

NOVEL

10

WRITTEN BY
Yomu
Mishima

ILLUSTRATED BY
Monda

MOB



TRAPPED IN A

DATING SIM

THE WORLD OF OTOME GAMES
IS TOUGH FOR MOBS





Even though I was
officially ten minutes
ahead of schedule,
I quickly said,

“Sorry to keep
you waiting.”

Angie shook her head.

“No, you’re perfectly
on time. I just came
too early.”

That night we made camp at the edge of the forest and gathered around the campfire to chat. We chopped down a tree to use as a log bench, which we sat on as we enjoyed our drinks in metal cups.

A curtain of darkness hung over the sky, studded with a vast array of stars.

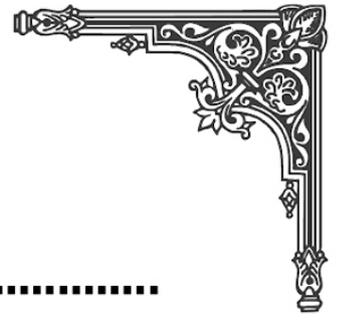


The only downside of what was an otherwise enjoyable experience was all the monster snarling that trickled out from the surrounding trees.

Really put a damper on the mood.



TRAPPED IN A
DATING SIM
THE WORLD OF OTOME GAMES
IS TOUGH FOR MOBS



**G
O
N
N
T
E
N
T
S**

Prologue

★01 **The First Princess**.....

★02 **Date**

★03 **Devotee**

★04 **The Nature of the Kingdom’s Aristocracy**

★05 **Fortress of the Golden Hands**

★06 **Erica and Mia**

★07 **Adventurer’s Blood**

★08 **Master of the Fortress**

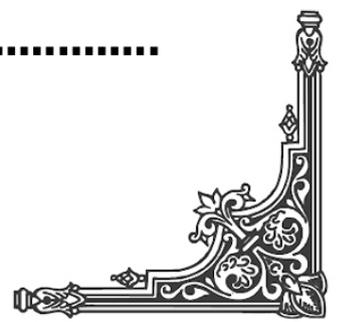
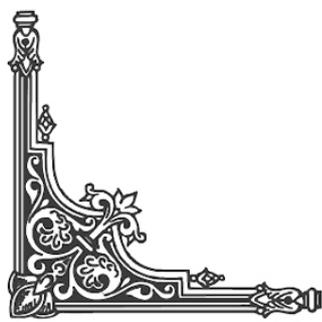
★09 **Separation**

★10 **The Ghost Ship**.....

★11 **Cutting Ties**.....

★12 **A Regular Event**

Epilogue



THE WORLD OF OTOME GAMES IS TOUGH FOR MOBS.

Prolog

Tinju PRIA dibanting ke atas meja. "TIDAK. TIDAK!" dia meraung. "Aku menolak untuk mengakui satu pun dari mereka!"

Cahaya merah dari matahari sore tumpah ke ruang kelas di mana saya, Leon Fou Bartfort, mendapati diri saya duduk di samping teman sekelas saya yang sedang marah. Jengkel meskipun saya pada kekecewaannya yang berapi-api, saya melakukan upaya setengah hati untuk menenangkannya. "Jangan terlalu kesal tentang itu."

Murid laki-laki yang dimaksud adalah Finn Leta Hering, dan meskipun ledakannya hanya beberapa detik sebelumnya, dia bersikeras, "Saya. Bukan. Marah." Merasa terganggu, dia memalingkan wajahnya, menyilangkan tangan di depan dada, dan terdiam.

Hering bertubuh tinggi, dengan kulit cokelat tua dan wajah tampan. Seolah-olah itu tidak cukup untuk membuatnya menonjol, dia juga memiliki mata merah yang tajam dan rambut perak panjang yang diikat erat ke pangkal lehernya. Dia bukan penduduk asli Holfort; dia telah lahir dan dibesarkan di Kerajaan Sihir Suci Vordenoit. Penampilannya yang menarik membuatnya populer di kalangan gadis-gadis di sekolah—sangat berbeda dari laki-laki Holfort setempat!—serta rasa misteri dan keajaiban yang menyertai mereka.

Namun, tidak peduli bagaimana gadis-gadis itu rewel dan menyembur, Hering tidak memedulikan mereka. Dia peduli pada satu dan hanya satu siswa perempuan. Dia bahkan telah mengeksploitasi sistem kekaisaran kuno untuk bepergian di sisinya sebagai pelindungnya. Gadis mungil, sederhana, namun energik yang dimaksud bernama Mia, dan dia adalah protagonis dari angsuran ketiga game otome.

Atas nama melindungi Mia, Hering sedang mempelajari sejumlah foto yang tersebar di atas meja di hadapannya, mengamati minat cinta yang sedang dalam proses mengembangkan hubungan romantis dengannya.

"Intinya adalah, tidak satu pun dari mereka yang layak untuknya," desak Hering.

Terlepas dari kenyataan bahwa Hering tidak memiliki perasaan romantis untuk sang protagonis, dia sangat, sangat kuat dalam hal menemukan "pasangan yang dapat diterima". Faktanya, sangat intens.

Aku menyambar salah satu foto. Saya mengenali orang di dalamnya sebagai Pangeran Jake Rapha Holfort, pangeran kedua Kerajaan Holfort dan saat ini kandidat yang paling

mungkin untuk dinobatkan sebagai putra mahkota. Meskipun perawakannya kecil, dia memiliki ekspresi arogan, yang membuatku menghela nafas sebelum meletakkan kembali foto itu.

“Kurasa di dalam game, Jake adalah rute kanon de facto. Mengapa tidak pergi bersamanya?” Saya menyarankan begitu saja. Saya mencoba mendorong Hering untuk berkompromi dan membuat keputusan.

Hering menyipitkan matanya saat mempelajari foto sang pangeran. “Posisi putra mahkota saat ini kosong, namun dia masih belum dipilih untuk mengisi posisi itu. Selain itu, kehausannya akan kekuasaan terlalu besar. Jika Mia bermitra dengan seseorang yang terus-menerus berkelahi, dia pasti akan menderita. Tidak dapat diterima.”

Jadi itu dilarang. Saya mengulurkan tangan dan memindahkan foto berikutnya di depan Hering. “Lalu bagaimana dengan Oscar Fia Hogan?”

Oscar memiliki rambut merah dan tubuh yang dipahat. Dia adalah apa yang Anda sebut sedikit “gila” ... Oke, tidak. Dia adalah tongkat celup yang lengkap dan lengkap. Tapi dia memiliki hati yang baik. Saya pikir dia adalah kandidat yang lebih menjanjikan, tetapi Hering memecatnya begitu saja.

“Dia satu kelas dengan Mia, tapi dia bodoh . Biasanya, bukan sifatku untuk menilai kecerdasan orang lain, tapi kebodohnya membuat dia tidak bisa melindunginya. Dia tidak layak. Lagi pula, bukankah dia berkencan dengan adikmu?”

Ya, oke, dengarkan: Berkat Oscar, rumah tangga Bartfort adalah rumah baru yang bahagia dari bom bayi yang memantul . Ketika Oscar pertama kali bergabung dengan sekolah kami, dia berteman dengan adik perempuan saya, Finley. Tapi kemudian, sebelum aku menyadarinya, sesuatu telah bersemi antara dia dan kakak perempuanku, Jenna, juga. Bukan karena dia secara resmi berkencan dengan Finley, jadi secara teknis, tidak ada yang salah dengan dia menjalin hubungan dengan Jenna—kecuali untuk perselisihan yang terjadi di antara kakak-kakakku. Keduanya sudah lama seperti pencuri, tapi Oscar telah mengubah segalanya. Setelah Jenna membuat kesalahan dengan membeberkan tentang bagaimana Oscar adalah pasangannya yang telah lama ditunggu-tunggu untuk Finley yang sedang merenung, semua kacau balau. Tanpa disadari, Finley, pada titik tertentu, mulai melihat Oscar sebagai seorang pria—sebagai minat romantis yang potensial—tetapi kemudian Jenna menukik dan mencurinya langsung dari bawahnya!

Aduh. Keduanya seharusnya bersaudara. Apa yang mereka lakukan, memperebutkan seorang pria?

Oscar pada dasarnya telah melemparkan granat tepat ke ruang tamu saya. Saya tidak benar-benar menyalahkan pria itu, tetapi saya mengomel padanya karena hal itu memengaruhi kehidupan rumah tangga saya. Sayangnya, kebodohan Oscar tidak mengenal batas. Penggalan saya yang tajam dan sarkastik benar-benar hilang pada si bodoh yang tersenyum. Dia berhasil menganggap semua yang saya katakan sebagai semacam pujian.

"Kurasa dia keluar dari pertanyaan, kalau begitu?" Saya bertanya.

"Jangan mencoba memaksa pria yang diambil padanya."

"Kamu mengatakan itu, tapi kemudian hanya ada satu orang yang tersisa... Erin. Siapa, jika boleh saya ingatkan, adalah seorang gadis sekarang.

Awalnya ada satu minat cinta lainnya — seorang siswa laki-laki bernama Aaron. Alasan dia—atau lebih tepatnya, dia—tidak lagi mencalonkan diri adalah karena dia telah mengalami perubahan jenis kelamin dan menjadi seorang gadis. Saya tidak pernah bisa memprediksi bola lengkung itu.

Hering menarik wajah saat dia menjauh dariku. "Jika saya harus mengingatkan Anda, orang-orang Anda bertanggung jawab atas statusnya."

Oke, saya tidak bisa duduk diam sementara dia menyamakan saya dengan pelaku sebenarnya. "Itu bukan aku. Marie dan Cleare melakukannya, oke! Bukan begitu, Luxion?"

Aku melirik ke belakang bahu, di mana sebuah bola logam melayang. Itu rekanku, Luxion. Lensa merah Luxion terpaku pada objek yang melayang di dekat Hering—Brave.

Berani adalah komponen inti dari senjata yang diciptakan manusia baru, yang disebut Jas Iblis. Brave mengenali Hering sebagai tuannya dan melayaninya dalam kapasitas apa pun yang dibutuhkan. Karena manusia tua yang menciptakan Luxion, kedua robot itu adalah musuh bebuyutan.

"Memang," kata Luxion. "Namun, seperti yang telah kami jelaskan berkali-kali, aku hanya bisa berasumsi kurangnya pemahamannya adalah karena ketergantungannya pada Demonic Suit itu. Dalam istilah manusia, saya percaya bahwa kejengkelan yang menyebabkan saya paling baik diungkapkan sebagai, 'Itu membuat saya ingin muntah.' Saya lebih lanjut yakin efek berbahaya ini berasal dari terus menggunakan peninggalan manusia tua itu. Oleh karena itu, saran saya adalah untuk segera menghentikan semua kontak dengannya."

Luar biasa. Luxion hanya harus menggunakan dukungan saya sebagai kesempatan untuk meluncurkan serangan pribadinya sendiri.

Dari segi bentuk, penampilan Brave mirip dengan Luxion, kecuali fakta bahwa tubuhnya lebih berdaging dan organik — yang membuatnya jauh lebih menakutkan. Dia juga memiliki tangan kecil yang menonjol dari tubuhnya. Dia menggunakan mereka untuk bergerak ke arah Luxion saat dia membentak, “Beraninya bongkahan logam busuk ini meremehkan rekanku!”

“Apakah kamu tidak mendengarkan?” Luxion bertanya. “Aku juga meremehkanmu.”

“Kamu benar-benar membuatku kesal!”

Sementara Brave marah, Luxion balas menatapnya dengan dingin. Keduanya adalah musuh bebuyutan yang, tanpa gagal, akan saling mencabik-cabik begitu salah satu dari mereka membuka mulutnya.

Hering mengabaikan pertukaran mereka. Dia menatapku sambil menghela nafas kecil. “Mia dalam posisi yang sangat genting.”

“Kamu berbicara tentang premis plot game?”

“Ya. Meskipun dia terlahir sebagai orang biasa, sebenarnya dia adalah putri haram kaisar.”

“Tampaknya cukup umum bagi protagonis game untuk diam-diam spesial. Laki-laki, perempuan, tidak masalah—semua orang bermimpi menjadi orang penting.”

“Tidak sesederhana itu.” Wajah Hering menjadi gelap. “Sebagai puteri kekaisaran, Mia terseret dalam krisis suksesi.”

“Hah? Mengapa?”

Seperti yang telah dijelaskan Hering kepadaku, selain menjadi protagonis dari game ketiga, Mia juga adalah anak haram dari kaisar yang sedang duduk — sebuah fakta yang belum dia sadari. Karena itu, meskipun dia dibesarkan sebagai warga negara biasa, dia adalah putri kekaisaran dari Kerajaan Sihir Suci Vordenoit. Masalahnya adalah Yang Mulia Kaisar sudah lanjut usia, dan perebutan kekuasaan telah pecah untuk menentukan penggantinya.

Ekspresi Hering tegang karena frustrasi saat dia melanjutkan, "Mia, tentu saja, tidak tertarik untuk mengambil tahta kaisar. Bukan berarti niatnya paling tidak relevan. Jika dia mendapatkan dukungan, banyak bangsawan akan bermasalah."

"Aku benci mengatakannya seperti ini, tapi bukankah akan sulit baginya untuk mengajukan penawaran serius? Maksudku, dia bahkan tidak tahu kalau dia adalah bagian dari keluarga kekaisaran, kan?"

"Sekali lagi, tidak relevan. Banyak bangsawan percaya bahwa, demi ketenangan pikiran mereka sendiri, faktor apa pun yang tidak dapat diprediksi atau tidak nyaman harus dihilangkan. Itu sebabnya cinta bukan bagian dari persamaan ini. Mia membutuhkan partner dengan kekuatan untuk mengalahkan lawan apapun yang menantanginya. Tidak ada yang kurang dari itu."

Hering dengan sungguh-sungguh menatap foto-foto yang berjejer di meja. Dia seharusnya memilih kandidat yang memenuhi syarat untuk Mia, tapi sayangnya...

"Tidak satu pun dari pria ini yang memenuhi kriteria," gumam Hering dan tersenyum pahit pada dirinya sendiri. Tinjunya menghantam meja sekali lagi. Ledakan yang memekakkan telinga bergema di seluruh ruangan. "Seolah-olah aku bisa membiarkan seorang pria yang tidak memiliki ketetapan hati menyentuh Mia!"

"B-benar..."

Kekuatan saja tidak akan melindungi Mia dari situasi politik yang sangat rumit yang dia alami. Kekuatan finansial, pengaruh, dan bahkan status sosial akan ikut bermain juga.

"Kalau saja Jake tidak begitu tertarik dengan Erin, dia pasti bisa hidup."

Jake adalah pahlawan utama dari angsuran ketiga game otome. Dia juga pangeran kedua Kerajaan Holfort. Sayangnya, di atas nafsunya yang tak terpuaskan akan kekuasaan dan status, dia memiliki satu masalah tambahan — yaitu Aaron, atau Erin seperti yang sekarang dikenalnya. Operasi ganti kelamin kecil Marie dan Cleare telah mengubahnya menjadi seorang gadis. Ironisnya, nama panggilannya, Eri, terdengar sangat mirip dengan nama panggilan Cleare, Cleary, saat diucapkan dengan keras.

Ekspresi muram Hering beberapa saat sebelumnya entah bagaimana semakin memburuk. "Bagaimana tepatnya seseorang mengubah minat cinta dari pria menjadi wanita?"

Kebingungannya wajar saja. Aku bertanya-tanya hal yang sama. "Saya tidak benar-benar memutuskan seperti itu. Lagi pula, jika ketiganya keluar, kita hanya punya satu yang tersisa."

Yang dimaksud memiliki mata yang lembut dan menarik serta fitur yang halus, tetapi dalam foto yang disediakan Luxion, ekspresinya menunjukkan kepribadian yang mengerikan. Perbedaan itu tidak bisa tidak membuat saya penasaran.

Hering mengambil foto itu untuk dipelajari. Wajahnya menjadi keras, menunjukkan bahwa dia kurang menyukai opsi ini. "Saya tidak tahu banyak tentang siswa ini, tetapi foto ini menunjukkan kekurangan kekuatan yang nyata."

Bermanfaat seperti biasa, Luxion siap mengisi kekosongan. "Mengenai Ethan, dia berhasil mengesampingkan kakak laki-lakinya untuk mengklaim hak mewarisi earldom keluarganya. Sepertinya dia bukan hanya seorang magic caster yang berbakat, tapi juga seorang pendekar pedang yang terlatih. Faktanya, dalam hal ilmu pedang, dia termasuk yang terhebat di Holfort."

Informasi kecil itu mengingatkan Brad dan Chris. Rambut Ethan bahkan agak keunguan, yang hampir membuatnya tampak seperti...

"Dia terlihat seperti apa yang akan kamu dapatkan jika kamu menghancurkan Brad dan Chris menjadi satu pria."

Dia adalah salah satu pendekar pedang terbaik di kerajaan, terampil dalam seni misterius dan pewaris wilayah regional. Tampak seperti orang serba bisa yang bisa melakukan apa saja yang dia pikirkan.

"Anda benar sekali, Tuan," kata Luxion. "Dia memiliki semua sifat yang disebut Finn: status sosial, kekuatan finansial, dan kecakapan pertempuran yang mengesankan. Jika kami hanya mempertimbangkan spesifikasi ini, dia memang akan menjadi kandidat terbaik untuk pasangan romantis Mia. Bukannya dia memiliki banyak persaingan, karena tidak ada yang lain yang bahkan bisa bertahan dari jarak jauh.

Singkatnya, dia bukan hanya pilihan terbaik berdasarkan profilnya yang mengesankan. Dengan proses eliminasi, dia pada dasarnya adalah satu - satunya pilihan.

Aku melirik Hering. "Haruskah kita mencoba mendekatinya, hanya untuk memeriksanya?"

Mata Hering menyipit saat dia terus mengamati foto pria itu. "Ya, ayo. Saya akan melakukan penyelidikan menyeluruh untuk memastikan kesesuaiannya."

"Kamu benar-benar overprotektif." Aku menghela nafas kecil, putus asa.

"Ketika berbicara tentang Mia, seluruh sikap pasanganku berubah," Brave setuju. "Membuatku merasa sedikit kasihan pada gadis-gadis yang telah jatuh cinta padanya."

Setampan apa pun dia, Hering secara teratur didekati oleh wanita, meskipun dia tidak pernah memberi mereka waktu sebanyak itu.

"Seandainya aku memiliki daya tarik seperti itu," gumamku.

Karena Hering fokus pada foto-foto, Brave menyibukkan diri dengan saya. "Tapi kamu sudah mendapatkan beberapa wanita, bukan? Menurut rekan saya, Anda menjalin hubungan dengan protagonis dan penjahat di game pertama. Selain itu, Anda telah mendapatkan protagonis dari game kedua. Apa kau sengaja melakukan ini?" Dia menatapku dengan curiga.

Aku memberinya senyum misterius. "Apakah Anda percaya pada keajaiban? Karena memang begitu. Kebetulan murni."

Akhirnya, dalam kehidupan kedua saya, saya telah mencapai tingkat popularitas di kalangan wanita. Saya juga tampaknya memiliki waktu yang tepat, yaitu bagaimana, bahkan sebelum saya menyadari apa yang terjadi, saya mendapatkan tiga tunangan. Sejujurnya, itu sedikit lebih dari yang pantas saya terima.

"Kamu mencoba memberitahuku bahwa itu hanya kebetulan bahwa kamu merebut protagonis dan penjahat dan menikahkan mereka berdua? Jujur. Anda menargetkan mereka, bukan? Anda bisa memberi tahu saya. Ayolah, aku bisa menjaga rahasia."

"Kau lebih menghibur daripada yang kuberikan padamu," kataku.

"Tuan," sela Luxion, "tidak ada gunanya terlibat dalam diskusi lebih lanjut pada saat ini. Anda dapat menyerahkan masalah Ethan kepada keduanya. Kita harus kembali ke asrama siswa." Dia tidak berusaha menyembunyikan fakta bahwa dia telah memasukkan dirinya ke dalam percakapan saya dengan Brave.

“Ya, poin bagus. Kurasa kita harus kembali, kalau begitu. Anda datang, Hering? Aku berhenti sejenak saat menyadari dia masih menatap foto Robson dengan ekspresi mengeras. “Masih terpaku pada pria itu, ya?”

“Dia sepertinya memiliki kepribadian terburuk. Itu tidak cocok dengan saya. Apa menurutmu pria ini pantas untuk Mia?”

Hering memelototi pria itu seolah-olah dia adalah musuh bebuyutan. Ini membuatku kesal, jika hanya karena aku tahu bahwa urusan menemukan Mia sebagai pasangan romantis akan jauh lebih sulit daripada yang kukira.

“Sejujurnya, mungkin lebih cepat bagimu untuk memburu pria yang benar-benar kamu setuju,” kataku.

Redgraves dapat melacak akar mereka kembali ke keluarga kerajaan Holfort, dan mereka adalah salah satu keluarga bangsawan terkuat yang mendukung kerajaan. Secara alami, mengingat status mereka sebagai pangkat seorang duke, mereka memiliki wilayah yang sangat luas dalam bentuk pulau terapung. Kekuatan yang mereka miliki sangat mungkin mengerdilkan negara-negara kecil.

Mereka mempertahankan tempat tinggal yang cukup besar dan megah di ibu kota. Karena kewajiban mereka untuk memberikan dukungan kepada kerajaan bila diperlukan, keluarga tersebut selalu menempatkan salah satu dari dua orang yang tinggal di sana: adipati saat ini, Vince, atau ahli warisnya, Gilbert. Aristokrat lain mengikuti praktik yang sama ini, menjaga perkebunan mereka sendiri di ibu kota untuk memberikan bantuan segera pada saat darurat.

Namun, belakangan ini, praktik ini mulai berubah.

Angelica Rapha Redgrave telah dipanggil ke negara bagian. Dia berdiri di sebuah kantor dengan rambut pirangnya yang panjang dan berkilau dikepang rapi dan disanggul di belakang kepalanya. Mata merahnya tajam dan sipit, menunjukkan kekuatan kemauan yang tersembunyi di dalam dirinya. Meskipun dia biasanya memancarkan aura yang bermartabat, hari ini adalah pengecualian; dia mengerutkan kening.

Meski telah kembali ke rumah keluarganya, perutnya terasa mual saat dia berdiri di depan kakak laki-lakinya, Gilbert. Dia duduk di sisi lain meja kerjanya, di mana dia mengurus dokumen sambil berbicara dengannya. Tatapannya tidak pernah lepas dari dokumen-dokumen di hadapannya, sementara penanya berlari melintasi halaman untuk membentuk tanda tangannya.

“Sepertinya kamu membuat dirimu cukup berguna selama calon pemberontakan itu. Sebagai kakakmu, aku bangga.”

Gilbert mengacu pada peristiwa baru-baru ini, di mana Kerajaan Suci Rachel telah memanipulasi peristiwa untuk menghasut kekuatan oposisi di dalam Holfort untuk melakukan kudeta. Untungnya, intervensi komprehensif Leon memungkinkan Holfort menekan para pemberontak dengan sedikit korban.

Angie menarik wajah saat dia menatap lantai, berusaha sebaik mungkin untuk tidak membiarkan Gilbert melihatnya. “Saya tidak melakukan apapun. Semua kredit milik Leon.”

“Saya yakin itu benar. Sebagai calon iparnya, aku juga sangat bangga padanya. Saya tidak pernah bermimpi dia akan naik sampai ke pangkat bangsawan dalam satu generasi. Tingkah Yang Mulia benar-benar menyusahkan.” Gilbert memaksakan senyum, tapi di balik itu semua, Angie bisa merasakan ketidakpuasannya.

“Leon juga tidak menginginkan ini,” katanya.

“Tidak mengherankan, karena dia tidak tertarik untuk mendapatkan status yang lebih tinggi.”

Seorang pengamat yang tidak tahu apa-apa yang menguping pembicaraan mereka mungkin mengira itu tidak lebih dari obrolan kosong antara saudara kandung. Namun, dalam hati, Angie panik.

Mereka tidak berpikir Leon memihak kerajaan dalam hal ini, bukan? Dia takut keluarganya tidak senang dengan Leon atas peran yang dia mainkan dalam membasmi pemberontakan.

Akhir-akhir ini, keretakan yang signifikan telah terbentuk antara Redgraves dan keluarga kerajaan. Itu dimulai ketika putra mahkota membatalkan pertunangannya dengan Angie, tetapi ketidakpuasan terhadap keluarga kerajaan meningkat di seluruh aristokrasi. Ada alasan bagus untuk ini, sebagian karena bekas Kerajaan Fanoss, yang telah diserap kembali sebagai pangkat seorang duke Holfortian.

Selama perang dengan kerajaan, Holfort kehilangan kapal keluarga kerajaan, yang berfungsi sebagai senjata rahasia kerajaan. Kapal legendaris ini telah menjadi kekuatan pendorong berdirinya bangsa. Dengan kekalahannya, kekuatan militer Holfort telah sangat berkurang. Kerajaan Holfort adalah negara feodal; Oleh karena itu, bangsawan daerah melihat penurunan mendadak dalam kekuatan keluarga kerajaan sebagai celah. Aristokrasi tidak akan bertekuk lutut pada keluarga kerajaan yang impoten, apalagi para bangsawan yang memimpin kekuatan terbesar. Redgraves tidak terkecuali aturan ini. Mereka sudah menyerah pada kerajaan.

Pena Gilbert berhenti bergerak. Dia meletakkannya dan menatap saudara perempuannya, wajahnya tegas. "Untungnya, hasilnya menguntungkan bagi kami. Leon berhasil menunjukkan bahwa dia dapat mengendalikan situasi di ibu kota sendirian, dengan demikian membuktikan bahwa, jika dia menginginkannya, dia juga dapat mengendalikan kota itu sendiri.

Memang, sementara Leon telah melindungi ibu kota kali ini, tindakannya secara bersamaan menjelaskan betapa mudahnya dia bisa membawa kota ke bawah. Gilbert setidaknya tidak membuat keluhan terang-terangan tentang keadaan yang telah berjalan dengan baik, tetapi dia tidak akan membiarkan Angie lolos.

"Meskipun demikian, ini juga membuktikan bahwa kamu tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang kekuatan Leon sepenuhnya. Seandainya kami mengetahui kemampuannya sebelumnya, kami bisa membuat situasi lebih menguntungkan kami.

"Tetapi saya—"

Angie mencoba memprotes, tapi Gilbert mengangkat tangan untuk memotongnya.

"Tidak ada alasan," katanya. "Apakah kamu yakin dia mempercayaimu?"

Keragu-raguan Gilbert sangat dalam—bukan karena dia adalah kakak laki-laki Angie, tetapi karena pertanyaan itu membuat Angie sendiri menebak-nebak untuk kedua kalinya. Tangan Angie mengepal di sisinya saat dia menggertakkan giginya. "Aku ... sangat menyesal tentang ini."

Apakah saya benar-benar cukup baik untuk Leon? dia bertanya-tanya, kesal karena merasa dirinya sangat kurang.

Untuk menambah garam pada luka, Gilbert menambahkan, "Anda harus lebih memupuk kepercayaan satu sama lain; Anda akan segera menjadi suami dan istri. Selain itu, sepertinya Leon sudah cukup sering menunjukkan wajahnya di istana

kerajaan akhir-akhir ini. Rumor mengatakan bahwa dia mengembangkan fiksasi pada Putri Erica. Apakah saya benar jika menganggap ini tidak lebih dari gosip kosong?

Memang benar Leon sering mengunjungi istana kerajaan untuk bertemu dengan putri Holfortian, Erica Rapha Holfort. Fakta ini membuat Gilbert menatap Angie dengan dingin. Dia berharap ketegasannya yang disengaja akan memotivasi dia untuk bertindak.

“Dia tidak hanya tertarik pada ratu tetapi juga putrinya. Dia tampaknya menyukai bunga yang tumbuh di tebing tertinggi. Masalah sebenarnya yang dihadapi adalah bahwa seorang pria dengan pangkatnya saat ini dapat, jika dia menginginkannya, menjangkau dan mencabutnya.

“Leon tidak—” Angie memulai.

“Angie, sejujurnya saya tidak percaya bahwa jika Anda bertanya saat ini, Anda dapat mengekstraksi perasaannya yang sebenarnya. Jangan lupakan peran Anda dalam keluarga ini. Tugasmu adalah mengamankan kesetiaan Leon kepada kami.”

Sekarang Redgraves telah memilih untuk menentang kerajaan dalam keadaannya saat ini, mereka bermaksud menggunakan Angie untuk memenangkan kesetiaan Leon, dengan demikian memperoleh kekuatan terbesar negara itu untuk diri mereka sendiri.

Anggie tidak tahan. Meskipun matanya tetap tertuju ke lantai, dia memperjelas posisinya: “Saya menentang melibatkan Leon dalam konflik lebih lanjut.”

Gilbert tampak terkejut dengan komentarnya, seolah-olah dia tidak mengantisipasi adanya perlawanan. “Apakah Anda benar-benar percaya bahwa Holfort dapat berharap untuk tetap menjadi kekuatan utama dunia pada tingkat ini? Apakah Anda suka atau tidak, dia harus bertarung. Ini adalah takdir seorang bangsawan untuk menumpahkan darah.”

Gilbert sangat yakin bahwa wajar bagi kaum bangsawan untuk pergi berperang pada saat perang. Dia hanya bisa memandang Angie dengan tidak percaya.

“Leon adalah—” Angie mulai melengking, tenggorokannya terasa kering. “Dia terlalu baik untuk berperang.” Pikirannya tertuju pada Leon, pada kelelahan mentalnya setelah semua konflik ini.

Gilbert mengeluarkan desahan pelan. "Itu benar. Pria itu lembut. Tapi dia ksatria terkuat kerajaan, dan keburukannya telah menyebar melintasi perbatasan. Rumah kami membutuhkan dukungannya jika berharap untuk melanjutkan.

Ikatan Leon dengan Redgraves kuat melalui pernikahannya dengan Angie. Oleh karena itu, mereka tidak berpikir untuk menariknya ke dalam perebutan kekuasaan mereka sendiri.

Jadi, baik saudara laki-laki maupun ayah saya tidak memandang Leon lebih dari sekadar alat untuk berperang? pikir Anggie. Tapi yang diinginkan Leon... adalah menjalani kehidupan yang tenang dan damai di pedesaan.

Bab 1:

Putri Pertama

AKADEMI begitu sepi pada akhir pekan dan hari libur sehingga menjadikannya tempat yang tepat untuk bersantai dan bersantai. Para siswa di akademi, yang masih sangat muda, biasanya menggunakan waktu luang yang berharga ini untuk mengundang teman-teman mereka jalan-jalan ke ibu kota. Beberapa dari mereka mengambil kesempatan ini untuk berkencan.

Karena hanya mengetahui kehidupan akademi ketika itu benar-benar neraka di bumi, aku tidak bisa tidak iri pada adik kelasku. Beberapa dari mereka memang mengerikan, tetapi sebagian besar, mereka semua tampaknya menikmati kehidupan cinta yang sehat.

Aku menguap dan menggeliat saat aku berjalan menyusuri salah satu koridor yang sunyi, Marie mengikuti di sampingku. Meskipun dia adalah saudara perempuanku di kehidupan kami sebelumnya, dia memulai waktunya di dunia ini sebagai makhluk yang benar-benar kacau; tindakannya telah mendorong Holfort ke jurang kehancuran. Nama lengkapnya saat ini adalah Marie Fou Lafan, meski banyak yang mengenalnya sebagai "Orang Suci palsu".

Marie sering berjalan di sampingku seperti ini, kakinya jauh lebih pendek dari kakiku. Kali ini dia mengangkat tas penuh hadiah yang dibelinya saat berada di ibu kota. Bibirnya melengkung di sudutnya, menunjukkan suasana hatinya yang baik.

"Saya tidak sabar menunggu pesta teh saya berikutnya dengan Erica. Sejujurnya, saya ingin memilikinya setiap hari, tetapi itu akan menimbulkan terlalu banyak keributan, jadi kami hanya dapat bertemu di akhir pekan."

Orang Suci palsu yang menghabiskan waktu dengan putri pertama negara itu membuka sekaleng cacing. Sebenarnya, Erica adalah putri Marie dari kehidupan sebelumnya—keponakanku, dengan kata lain. Ini telah menjadi reuni yang emosional bagi Marie, karena dia dapat melihat putrinya lagi setelah reinkarnasi mereka. Secara alami, dia menantikan akhir pekan, ketika dia bisa menghadiri pesta teh Erica dan mengobrol. Aku tahu betapa berartinya itu baginya. Maksudku, dia datang jauh-jauh ke kamarku untuk membangunkanku dan menyeretku ke ibukota untuk membeli permen untuk acara itu.

"Kamu sadar bahwa orang-orang menyebarkan segala macam rumor karena kamu datang ke kamarku setiap pagi di akhir pekan, kan? Mengapa Anda tidak menunjukkan sedikit pertimbangan untuk masalah yang Anda sebabkan kepada saya?"

"Aku tidak punya pilihan!" Marie membantah, mengayun-ayunkan lengannya. "Aku tidak bisa bertemu dengan Erica kecuali kamu bersamaku. Anda adalah adipati di sini. Lagi pula, satu-satunya alasan saya membuat Anda ikut dengan saya untuk membeli barang adalah karena Anda bersikeras menjadi tuan rumah."

Saya tidak menemukan pesta teh akhir pekan ini untuk Erica sangat memberatkan, tidak sedikit pun. Saya tertarik untuk mengobrol dengan keponakan saya, untuk satu hal. Tapi lebih dari itu, mengadakan tea party adalah passion saya. Tidak. Itu adalah alasan utama saya untuk hidup. Jadi jika saya harus duduk bersama mereka, saya ingin menjadi pembawa acara.

"Itu diberikan. Kami hampir tidak bisa meminta Erica untuk melakukannya. Dia mungkin adalah keponakanku di kehidupan terakhirku, tapi di kehidupan ini, dia adalah seorang putri."

Kerajaan Holfort adalah salah satu negara paling unggul di dunia, dan sebagai puterinya, Erica terikat oleh harapan tertentu.

"Uh-huh," balas Marie. "Jujur saja, kamu hanya ingin memanjakan hobi kecilmu."

"Jelas, itu bagian dari itu. Saya tidak akan berbohong. Tapi aku benar-benar akan merasa tidak enak membuat Erica mengalami masalah. Dia adalah keponakan saya."

"Uh, dan aku adikmu, ingat?"

"Maaf, tapi dalam daftar prioritasku, dia jauh di atasmu."

"Ada apa dengan diskriminasi, ya ?!"

Aku mengangkat bahu. "Agak diberikan, bagaimana dengan perilakumu. Saya bisa mengatakan hal yang sama kepada Anda. Ada apa dengan menyeretku keluar dari tempat tidur di akhir pekan untuk berbelanja? Aku seharusnya menjadi kakak laki-lakimu, kan? Kamu tidak berubah sedikit pun."

Itu meremehkan. Marie telah melakukan hal yang sama dalam kehidupan terakhir kami—memerintahkanku seperti pelayan di akhir pekan, lalu meminta uang kapan pun dia membutuhkannya.

Saat Luxion melayang di atas bahu kananku, mendengarkan pembicaraan itu, dia mengalihkan pandangannya ke arah Marie. "Jika klaim tuanku benar, Marie, maka sepertinya kamu belum dewasa sedikit pun sejak reinkarnasimu. Meskipun pertumbuhan fisik tampak di luar kemampuan tubuh Anda yang belum berkembang, saya yakin Anda dapat sepenuhnya meningkatkan kapasitas mental Anda. Sudahkah Anda mempertimbangkan untuk mengadopsi perilaku yang lebih dewasa?"

Kritik pedas Luxion membuat Marie ternganga tak percaya. Namun, dia tidak terdiam lama. Darah mengalir ke wajahnya saat dia meledak dalam kemarahan.

"Bagaimana apanya?! Siapa bilang tubuh saya tidak akan berkembang lebih jauh?! Tunggu dan lihat saja — saya akan berkembang menjadi wanita dewasa yang sangat sensual!"

"Itu bukan opini. Penilaian berasal dari data keras."

"Data apa, ya? Dan apa itu tentang aku yang tidak bertingkah seperti orang dewasa?! Benci untuk membocorkannya padamu, tapi aku hidup lebih lama dari kakakku. Saya ingin Anda tahu bahwa jauh di lubuk hati, saya masih wanita dewasa yang terhormat dan berpengalaman seperti saya di kehidupan saya sebelumnya. Marie membusungkan dadanya yang benar-benar rata, sebuah ode ironis untuk kedewasaan yang dia akui sendiri."

"Huh, lucu bagaimana seseorang yang mengaku sebagai orang dewasa yang benar-benar dewasa adalah orang yang sama yang menipu lima pria muda dan mendaratkan dirinya di dunia yang terluka."

"Itu semua salahmu dan kau tahu itu!" Marie memekik ke arahku, suaranya bergema di koridor yang kosong.

"Hanya karena kamu terlalu terburu-buru."

"Baik, saya melakukannya. Saya akan mengakuinya! Tapi bagaimana alasanmu mengalahkan omong kosong dari lima orang dalam duel? Jujur saja—kamu hanya iri pada Julius dan yang lainnya karena ketampanan mereka, jadi kamu ingin menyakiti mereka untuk membuat dirimu merasa lebih baik!"

Marie bukan adikku tanpa alasan. Dia sangat mengenalku.

"Ya, kamu mengerti. Terus?" Saya balas menembak.

Marie mengepalkan tinjunya dan menggertakkan giginya.

Ya. Saya benar. Dia benar-benar belum dewasa sama sekali. Bahkan, berkat tubuhnya yang kurus itu, dia mungkin merasa lebih muda dari kehidupan kami sebelumnya. Saya tidak merasakan ketenangan orang dewasa yang Anda harapkan dari seseorang yang telah mengumpulkan pengalaman sebanyak yang dia klaim.

Luxion menggerakkan matanya dari sisi ke sisi seolah menggelengkan kepalanya. "Tuan, perlukah saya mengingatkan Anda bahwa Anda membutuhkan kedewasaan mental Anda sendiri?"

Cukup yakin kita pernah melakukan pertukaran yang sama sebelumnya. Tidak seperti Marie, bagaimanapun, saya tidak terlalu ingin menjadi dewasa, dan saya memberi tahu Luxion. "Saya seorang anak muda yang murni di hati. Saya tidak akan pernah melempar seperti itu.

"Kurasa, jika ada, kemampuanmu untuk membuat alasan untuk dirimu sendiri tampaknya telah meningkat."

"Buktinya ada di puding — orang dewasa pandai membuat alasan untuk diri mereka sendiri."

"Saya melihat bahwa status kedewasaan Anda bergantung pada kenyamanan."

Aku menyeringai padanya. "Beradaptasi agar sesuai dengan situasi Anda adalah keterampilan yang penting."

Marie memperhatikan saat kami melanjutkan bolak-balik yang tidak berarti ini. Dia menggendong tas belanjanya di lengannya dan mengerutkan bibirnya dengan cemberut. "Kamu benar-benar dua kacang polong. Terutama dengan betapa luar biasa Anda mengekspresikan diri, snark dan semuanya.

Tak satu pun dari kami senang disamakan dengan yang lain.

"Aku dan dia?" aku mengejek. "Kamu pasti gila. Aku jauh lebih baik daripada si brengsek itu."

"Kamu percaya tuanku mirip dengan diriku? Tampaknya Anda memerlukan pemeriksaan mata menyeluruh, belum lagi pemindaian otak. Haruskah saya meminta mereka tampil untuk Anda?"

Marie menghela napas berat. "Apapun," bentaknya. "Lupakan."

Hanya beberapa tahun yang lalu, ruang teh sekolah telah digunakan sehari-hari ketika siswa laki-laki mengundang siswa perempuan ke pesta mereka, tetapi tren itu sebagian besar telah hilang. Saat ini, penggunaannya telah menurun drastis. Konsekuensinya, sekolah telah membuat keputusan untuk mengurangi jumlah kamar yang dialokasikan untuk praktik tersebut. Sebagai seorang penikmat teh, saya pikir ini agak tragis, tetapi saya juga menikmati mengadakan pesta dalam ketenangan yang baru ditemukan. Jauh lebih ribut selama tahun pertamaku di akademi.

Sementara saya sibuk memilih kursi yang sesuai untuk mencocokkan teh yang saya sajikan, Marie dan Erica telah menemukan tempat duduk dan mengobrol dengan gembira. Marie mirip dengan anak yang bersemangat mengoceh, sementara Erica lebih seperti orang tua yang menganggap ocehan seperti itu menawan.

"Mustahil! Toko itu bangkrut?!"

"Ya. Pemilik mengatakan mereka akan pensiun."

Topik pembicaraan di mana mereka begitu tertarik adalah kehidupan kami sebelumnya. Itu adalah satu kesamaan yang Marie dan Erica miliki, jadi aku tidak bisa memasukkan diriku ke dalam percakapan. Saya masih merasa senang hanya dengan mendengarkan.

Saya mungkin tersenyum tanpa menyadarinya karena Luxion berkomentar, "Keadaan mental Anda tampaknya telah stabil. Saya percaya pesta teh akhir pekan ini menjadi penting untuk kesehatan Anda."

"Meskipun aku menjadi pusat dari semua rumor itu sekarang? Orang bilang aku mengejar Erica dan Marie."

Frekuensi pesta teh kami telah meningkatkan rumor. Saya sedikit khawatir, tetapi Luxion tampaknya tidak bermasalah sedikit pun.

"Reputasimu di kalangan siswa tidak menarik bagiku," katanya.

“Tapi itu untukku, kau tahu?”

“Ini masalah prioritas. Daripada membuang-buang energi Anda pada pendapat rakyat jelata, Anda harus fokus pada diri sendiri.”

“Apakah kamu benar-benar baru saja menyebut badan siswa sebagai ‘rakyat jelata’?”

Meskipun Luxion mengacu pada rekan-rekan saya dengan bahasa yang paling tidak sopan, ini merupakan peningkatan dari kosakata sebelumnya yang lebih berbisa. Di masa lalu, dia akan mengatakan sesuatu seperti, “Manusia baru ini dengan kemampuan mereka untuk memanipulasi sihir — mungkin mereka semua harus bergegas dan mati.” Ah, kenangan yang begitu indah. Nostalgia dari semua itu membawaku kembali.

“Sampai pada intinya, Anda memiliki masalah lain yang harus Anda perhatikan. Anda tidak memiliki kemewahan untuk membuang waktu meributkan renungan para bajingan.

“Ya, ya, aku mendengarmu.”

Saat aku menyiapkan teh dan menuju ke meja, aku disambut dengan pemandangan Marie yang bergerak liar saat dia berbicara dengan Erica. Erica tersenyum sambil diam-diam mendengarkan, menanggapi dengan anggukan sesekali. Erica telah memberi tahu kami bahwa dia hidup melewati usia enam puluh tahun di kehidupan sebelumnya, jadi dia mungkin cukup dewasa di dalam. Paling tidak, dia tampak sangat membumi untuk seseorang yang begitu muda. Itu membuat Marie terlihat seperti dia adalah anak kecil daripada sebaliknya.

“Aku membuat teh yang akan melengkapi makanan ringan yang kita pilih dengan sempurna — tunggu, sudah berapa banyak yang kalian makan ?!” Ketika saya melirik ke meja, lebih dari setengah permen telah hilang.

Marie segera mengalihkan pandangannya. Seolah-olah saya membutuhkan bukti lebih lanjut bahwa dia adalah penyebab utama.

“Kamu benar-benar anak babi, kamu tahu itu?” Saya bilang.

“Aw, aku tidak bisa menahannya,” jawab Marie, suaranya manis memuakkan.

aku menghela nafas. “Bisakah kamu mencoba bertingkah seusiamu? Heck, bahkan satu atau dua tahun lebih tua? Kamu terlalu tua untuk diasuh sepanjang waktu.”

“ Kebanyakan pria suka mendapat kesempatan untuk menyayangi seorang wanita, kau tahu.”

“Kamu benar-benar tumbuh menjadi alasan bengkok untuk orang dewasa. Bagaimana kalau belajar sedikit dari contoh Erica, ya?”

Marie melotot. “Maaf?! Aku membesarkannya, ingat?!”

“Kurasa kamu memberinya contoh yang baik tentang bagaimana tidak berperilaku. Aku senang dia tidak sepertimu.”

“Sekarang kau benar-benar membuatku kesal, bodoh!”

Selagi kami meluncurkan salvo retort yang layu, Erica duduk di samping kami, mengerutkan kening. Tidak butuh waktu lama baginya untuk menyela dengan harapan mengakhiri percakapan bebas-untuk-semua kami.

“Mari kita semua tenang saja,” katanya. “Akan sangat memalukan jika kita membiarkan tehnya menjadi dingin.”

Marie dan aku mendengus dan memalingkan muka saat kami menyesap teh kami. Erica melirik di antara kami, bermasalah. Aku bersiap untuk dia mendesah putus asa, tetapi sebaliknya, dia terkikik.



Apa yang lucu tentang ini? Saya hanya tidak mengerti. "Mengapa kamu tertawa?"

Erica langsung menegakkan tubuh dan menatap langsung ke arahku. Senyumnya cerah menyilaukan. "Aku merasa sangat lucu ketika aku melihat betapa menyenangkannya kamu saat bertengkar. Cara Anda bersama satu sama lain seperti yang selalu dikatakan kakek nenek saya.

"Kakek-nenek?" tanyaku sebelum kesadaran menyadarkanku. "Oh, Ibu dan Ayah?"

Ericka mengangguk. "Mereka selalu membicarakanmu. Mereka sering mengatakan bahwa, jika kamu masih hidup, kamu dan Ibu kemungkinan besar masih akan saling ribut, bahkan sebagai orang dewasa."

Hal apa yang mereka katakan padanya?

"Tidak percaya mereka akan mengatakan hal-hal seperti itu. Anda pikir mereka akan memberi tahu Anda bagaimana, tidak seperti ibumu, saya adalah orang yang sangat baik. Hal semacam itu. Maksudku, bukankah biasanya itu yang kau lakukan saat membicarakan orang mati? Cobalah untuk membanggunya?"

"Saya khawatir saya harus bersimpati dengan mantan orang tua Anda," kata Luxion. "Melahirkan anak sepertimu pasti akan menjadi kesulitan besar."

"Hei, jangan bertingkah seolah aku adalah anak iblis yang nakal. Marie yang membuat mereka sakit kepala, bukan aku."

Mata semua orang beralih ke Marie, yang sedang menenggak teh untuk menghabiskan semua makanan manis yang dia makan. Begitu dia selesai, dia membuat ketidaksenangannya diketahui. "Saya adalah anak yang sangat baik hampir sepanjang waktu. Kaulah yang memberi mereka neraka. Tentu, Anda akan berperilaku baik setiap hari, tetapi terkadang Anda akan menjadi mesin kekacauan total. Ingat?"

"Tolong, aku adalah malaikat dibandingkan denganmu."

"Tidak pernah! Tidak sedikitpun!"

Tampaknya kami berada di jalan buntu ketika datang ke kenangan masa lalu kita bersama. Tapi saya tahu versi saya adalah yang benar. Marie benar-benar salah mengingat sesuatu. Meskipun demikian, saya menyimpan komentar lebih lanjut untuk diri saya sendiri dan menikmati seteguk teh lagi.

“Selain itu,” kataku, “bagaimana kabar mereka berdua?”

Pertanyaan saya memang tidak jelas, tetapi Erica memahami apa yang saya maksud: kematian orang tua saya.

Dia tersenyum sedih, menurunkan pandangannya. “Saya bersama mereka ketika mereka lewat. Mereka berkata bahwa mereka akan pergi ke alam baka untuk memarahi ‘kedua tengkorak mati itu,’ seperti yang mereka katakan.”

Kedua numbskull itu, ya...? Mereka pasti memaksudkan Marie dan aku. Kami telah melakukan satu hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang anak pun kepada orang tuanya—meninggal sebelum mereka. Tapi itu tidak seperti aku rela melompat dari gulungan fana atau apapun. Jadi apa maksud mereka dengan memarahi kita, ya?

Jika mereka memiliki kata-kata perpisahan untuk kami, saya akan berharap mereka berjanji untuk melihat kami lagi di sisi lain atau sesuatu. Di sisi lain, nitpicking lebih merupakan gaya mereka.

“Mereka jahat sekali, mengatakan mereka ingin memarahi kita. Terutama karena satu-satunya yang seharusnya mereka tandai adalah Marie.” aku terkekeh.

Marie mengerutkan hidungnya dan mengerutkan kening padaku. “Mengapa saya? Jika mereka akan marah pada siapa pun, itu jelas Anda. Begadang semalaman bermain video game, hanya untuk mati karena jatuh dari tangga... Cara yang cukup menyedihkan, bukan begitu?”

“Kaulah yang memaksakan permainan itu padaku!” bentakku, mengacungkan jari ke arahnya.

Marie mendengus. “Itu salahmu karena tidak merawat dirimu dengan lebih baik.”

“Kenapa, kamu kecil ...”

Aku ingin melanjutkan, tapi, yah, dia ada benarnya. Bahkan saya menyadari itu adalah pilihan yang buruk untuk melakukan begadang sebanyak itu berturut-turut. Dan karena saya tidak punya kaki untuk berdiri, saya hanya menyeruput teh saya dengan tenang, sambil menatap langit-langit.

Setelah jeda yang lama, saya akhirnya berkata, “Itu adalah beberapa orang tua yang kejam yang kami miliki, mengatakan bahwa mereka akan datang memberi kami

banyak uang alih-alih, Anda tahu, mengatakan bahwa mereka akan segera menemui kami atau apa pun.”

Meskipun jika mereka entah bagaimana berhasil bereinkarnasi ke dunia ini juga, aku mungkin akan mati tertawa.

“Aku tidak keberatan jika mereka marah, bahkan jika mereka membentak kita,” kata Marie sambil menunduk. “Aku hanya berharap bisa melihat mereka lagi.”

Kami berdua telah sangat menganiaya orang tua kami, di atas semua masalah yang kami tinggalkan untuk Erica.

“Terima kasih telah ada untuk mereka,” kataku padanya. “Aku khawatir, karena Marie dan aku mengecewakan mereka. Tapi mendengar Anda ada di sana membuat saya sangat lega.

Itu menghapus kekhawatiran besar yang melekat pada saya. Hatiku terasa jauh lebih ringan karenanya.

“Kamu benar-benar khawatir?” Luxion bertanya, seolah-olah dia sulit mempercayainya. “Aku yakin kau sudah melupakan orang tuamu.”

“Aku manusia, kau tahu? Tentu saja saya ingin tahu apa yang terjadi pada orang tua saya setelah saya meninggal. Saya sangat sadar akan beban yang saya bebankan pada mereka. Bahkan lebih jelas lagi ketika Marie tiba-tiba muncul dan saya tahu dia juga meninggal sebelum mereka.”

Sulit dipercaya dia dan aku telah mengacau begitu buruk. Itu sebabnya saya sangat berterima kasih untuk Erica.

“Terima kasih, serius,” kataku padanya. “Aku bersumpah akan membalasmu entah bagaimana caranya. Jika Anda pernah dalam masalah apa pun, ucapkan saja dan saya akan ada untuk Anda.

Erica tersenyum canggung. “Kamu benar-benar tidak perlu khawatir tentang itu. Mereka adalah kakek-nenek saya. Mereka membesarkan saya dengan kebaikan seperti itu, jadi tidak perlu pembicaraan tentang ‘pembayaran’ ini, Paman.

Bingung dan tidak yakin bagaimana harus menanggapi, aku menggaruk kepalaku dalam diam. Saya tersentuh oleh betapa cantiknya keponakan saya.

Luxion bergumam, "Tuan, ini benar-benar cobaan untuk percaya bahwa Anda secara biologis berhubungan dengan Erica di kehidupan Anda sebelumnya."

Marie dengan bangga membusungkan dadanya (perlu kuingatkan: tidak ada). "Dia luar biasa, bukan? Kebanggaan dan kegembiraan saya."

"Oh?" Luxion bertanya. "Kupikir orang tuamu membesarkannya. Begitulah kedengarannya bagi saya."

"Y-yah, ya, tapi tetap saja."

"Yang, jika saya tidak salah, berarti semua pujian diberikan kepada mereka."

"Ya baiklah! Mungkin semua pujian memang milik mereka, tapi aku boleh setidaknya sedikit bangga, bukan? Dia adalah putraku!"

"Aduh, dia saat ini adalah anak orang lain. Betapa malangnya bagimu."

"Apakah kamu memiliki semacam dendam terhadapku atau sesuatu ?!" bentak Marie.

Aku terkekeh saat melihat Luxion memilihnya. Tapi di ujung pandanganku, sekilas aku melihat Erica tersenyum sedih.

Ketika Angie kembali ke kamarnya di asrama putri setelah perjalanannya ke perkebunan Redgrave, Livia langsung menghampirinya. Angie melihat bercak tinta menodai kelingking kanan Livia dan menyadari bahwa dia sedang belajar. "Maaf," katanya, tersenyum lemah. "Sepertinya aku menggangumu."

Livia menyeringai padanya. "Kau tidak pernah mengganggu. Lagipula ini kamarmu. Selamat datang kembali, Angie."

"Terima kasih."

Setidaknya senyum Livia membuat Angie sedikit terhibur. Tapi itu tidak berlangsung lama, karena ekspresi Livia segera mendung. Dia mungkin bisa menebak sifat

percakapan di perkebunan Redgrave mengingat pandangan Angie yang murung. Demikian pula, Livia dapat melihat bahwa itu tidak menguntungkan Angie, meskipun itu tidak menghentikannya untuk bertanya.

"Yah, bagaimana hasilnya?"

Senyum paksa Angie menghilang saat dia dengan jujur mengakui, "Kakakku menegurku. Tersirat saya tidak memenuhi harapan.

"Ya ampun..."

"Sepertinya ayah dan kakakku tidak peduli dengan perhatian yang difokuskan Leon pada Putri Erica."

Ekspresi Livia mengeras saat menyebut sang putri. Dia dan Angie sangat sadar bahwa Leon mengadakan pesta teh untuk sang putri setiap minggu. Mereka juga tahu bahwa tidak ada perasaan romantis yang berperan, tetapi optiknya kurang ideal. Murid-murid yang haus gosip sudah bergumam bahwa Leon bermaksud meninggalkan Angie demi sang putri. Itu pasti membuat frustrasi bagi Livia juga.

"Aku akan bicara dengan Tuan Leon."

"Livia?" Ujar Anggie heran.

"Pesta teh mingguan dengan Yang Mulia ini cukup aneh. Mengapa dia terus menahan mereka dengan hal-hal seperti itu? Kemarahan Livia terlihat jelas.

"Tidak apa-apa," desak Angie. "Biarkan dia melakukan apa yang dia sukai."

"Tetapi--"

"Dia sepertinya punya alasan sendiri untuk itu, kan? Selain itu, saya telah berbicara dengannya tentang mereka beberapa kali, dan yang dia lakukan hanyalah mengabaikan saya. Anggie tersenyum pahit.

Livia menurunkan pandangannya. "Bagaimana saya bisa diam ketika Anda menderita seperti ini?" Dia mengerti bahwa Angie melakukan apa yang dia bisa untuk melindungi Leon dari manipulasi Redgrave. Masih bisa diperdebatkan apakah Leon bahkan menyadari bahwa dia adalah tamengnya. Yang paling menyebalkan bagi Livia adalah bahwa seluruh negeri mulai berputar di sekitar Leon, namun dia tetap sama sekali tidak menyadarinya.

"Kamu benar-benar orang yang baik hati," kata Angie sambil memeluk Livia. Gadis-gadis itu menyatukan dahi mereka, dan Livia dengan cara yang sama menyelipkan lengannya di pinggang Angie.

"Bukankah ini sulit bagimu?" Livia bertanya.

"Kurasa begitu, mungkin," kata Angie, suaranya penuh dengan kesedihan. "Pada tingkat ini, aku mungkin tidak diakui. Jika itu terjadi, aku akan menjadi gadis biasa seperti yang lainnya. Nilai apa yang saya miliki akan lenyap. Saat itu terjadi... aku akan kehilangan Leon."

Ya, berkat Angie, Leon telah naik sampai ke pangkat adipati, tetapi sekarang kecakapan bertarungnya sendiri yang memberinya perhatian dan rasa hormat. Saat ini, dia sangat memenuhi syarat untuk memegang gelarnya bahkan tanpa hubungannya dengan Angie. Jika dia meninggalkannya, tidak ada yang akan berubah dalam hidupnya.

Angie memeluk Livia dan napasnya tercekat. "Livia, apakah aku akan ditinggalkan lagi?"

"Tidak, tentu saja tidak. Saya tidak akan pernah membiarkan itu!"

"Tapi bagaimana keadaannya ... aku benar-benar akan kehilangan segalanya."

Jika Angie diusir dari rumahnya sendiri, semua pengaruh yang dia nikmati akan ikut bersamanya. Dia yakin bahwa jika ini terjadi, dia sama sekali tidak berharga.

"Aku benci ini," bisiknya. "Aku tidak ingin dibuang, tidak lagi."

Pikiran Angie kembali ke hari ketika Julius membatalkan pertunangan mereka. Dia menempel pada Livia, menangis seperti anak kecil.

Di salah satu ruangan istana, sepasang suami istri sedang bertengkar sengit. Bukan sembarang pasangan suami istri—raja, Roland Rapha Holfort, dan ratu, Mylene Rapha Holfort. Di sekeliling mereka, perabotan tergeletak terguling dan berserakan, meninggalkan kekacauan total. Pertengkaran ganas mereka telah menjadi menggelora.

“Cukup kebodohanmu!” Mylene memekik pada suaminya. “Bukankah aku sudah berkali-kali menjelaskan kepadamu bahwa ini adalah jalan terbaik?!”

Roland tidak mau mendengar sepele kata pun tentang itu. “Bagaimana ini ‘kursus terbaik’?! Kami sudah setuju untuk melibatkan Erica dengan salah satu putra Marquess Frazer! Anda bersikeras sendiri! Dan sekarang kau akan membatalkan perjanjian itu dan menikahnya dengan bocah sinting itu? Bagaimana mungkin aku bisa duduk diam sementara kau bersekongkol untuk mengirim Erica tersayang kita ke bajingan busuk dan tidak baik itu?!” Dikonsumsi oleh amarah, Roland kehilangan akal sehat dan membanting kakinya ke salah satu meja, hanya untuk membenturkan tulang keringnya dalam prosesnya. Dia membungkuk, melolong. “Yooooowch!”

Mylene menatap suaminya dengan dingin. “Kalau begitu beri tahu aku, selain menikahkan Erica dengan Le—ahem, Duke Bartfort—bagaimana lagi menurutmu kita akan menjaga kerajaan tetap bertahan?”

“Kamu tahu betul bahwa jika aku bisa menemukan sesuatu, kita tidak akan bertengkar!”

“Kalau begitu, jika kamu tidak punya saran yang lebih baik, tutup mulutmu.”

Perselisihan mereka dipicu oleh Mylene yang menyatakan bahwa dia akan menikahkan Erica dengan Leon. Awalnya, Erica telah dijanjikan kepada putra Marquess Frazer, yang wilayahnya berbatasan dengan Kerajaan Suci Rahel.

Negara asal Mylene, Inggris Raya Lepart, sangat terlibat dengan semua ini. Seperti Holfort, mereka juga bertetangga dengan Rachel. Perang antara Lepart dan Rachel berlanjut hingga hari ini, dan ketika Lepart menjalin aliansi dengan Holfort, mereka meminta Mylene untuk menyegel kesepakatan. Untuk menyelamatkan tanah airnya, Mylene telah menawarkan putrinya sendiri kepada Marquess Frazer dengan harapan semakin memperkuat kesediaan rumahnya untuk bertindak bila diperlukan.

Itulah rencananya, setidaknya, sampai Leon, yang, sebagian besar karena kemampuannya sendiri, naik ke pangkat adipati. Selain itu, dia telah membereskan krisis terbaru kerajaan dalam waktu singkat. Mylene tidak lagi membutuhkan House Frazer untuk menyelamatkan tanah airnya; sekarang dia ingin menjilat orang lain.

Keluarga Frazer akan benar-benar dipermalukan jika keluarga kerajaan membatalkan pertunangan yang diminta oleh para bangsawan sejak awal. Namun, meskipun dia sepenuhnya menyadari akibatnya, Mylene menginginkan kekuatan Leon. Roland, sementara itu, dengan keras menentang proposisi ini.

“Aku hampir tidak tahan membayangkan Erica-ku yang menggemaskan akan menikah sama sekali, tapi dengan bocah nakal dari semua orang itu? Aku akan mengambil Frazer whelp untuknya kapan saja!”

“Apakah kamu berniat untuk melihat alam ini dihancurkan karena dendam kecilmu?”

Posisi Mylene sangat beralasan, itulah sebabnya Roland tahu dia tidak punya alasan untuk membantahnya – selain mengulangi ketidaksukaannya sendiri pada serikat pekerja. “Dan aku memberitahumu, dia hanya akan menderita jika dia bersama si brengsek itu!”

“Begitulah kewajiban seseorang yang lahir dari keluarga kerajaan.”

“Apa yang kamu, sejenis iblis?! Ini putrimu yang sedang kita bicarakan!”

“Itu karena dia putriku sehingga aku berdoa dengan sungguh-sungguh untuk kebahagiaannya, terlepas dari siapa yang dia nikahi. Bahwa pria itu adalah Duke Bartfort tidak relevan.” Ekspresi Mylene tetap singkat, jika tidak terbaca. Tapi untuk sepersekian detik, topengnya terbuka, mengungkapkan kepahitan di baliknya.

Roland menangkap celah singkat di fasadnya dan menguncinya. “Kenapa kamu tidak menikah dengannya sendiri, kalau begitu?”

“Jangan absurd. Bagaimanapun, saya akan mempresentasikan proposal pertunangan ini ke depan. Aku tidak bisa membiarkan Redgrave mengambil kekuatannya untuk diri mereka sendiri.”

Sejauh menyangkut Mylene, House Redgrave sekarang adalah musuh mahkota, dan Roland setuju dengan hal itu. Namun...

“Angelica tidak akan duduk diam jika kamu mencoba menikahkan Erica dengan anak nakal itu. Jika Anda melakukan ini, ini akan menjadi kedua kalinya keluarga kerajaan meludahi perasaannya.”

Mendengar itu sepertinya membuat hati Mylene sakit, karena sang ratu sudah mengenal Angie sejak masa remajanya. Mylene menunduk sejenak, wajahnya terjepit oleh kesedihan, tetapi ketika dia mengangkat dagunya, semua jejak emosi telah lenyap. “Nasib negara ini jauh melebihi perasaan siapa pun.”

“Pembohong. Anda ragu-ragu sekarang, bukan? Kamu benar-benar menyayangi gadis itu.”

Ada jeda singkat sebelum Mylene menjawab, "Jika itu benar, itu tidak akan mengubah keputusan saya."

Menganggap wacana lebih lanjut membuang-buang waktu, Mylene memunggungi Roland dan menyelinap keluar pintu.

Roland memperhatikan, tergeletak di lantai, dan menghela nafas berat. "Bocah itu masih basah di belakang telinga, namun entah bagaimana dia berhasil menyihir wanita. Dia benar-benar sampah bumi."

Pernyataan munafik, mengingat ketidaksetiaan Roland sendiri, tetapi dia tidak akan merenungkan kesalahannya sendiri.

Ekspresinya berubah serius. "Jika proposal Mylene berhasil, tidak diragukan lagi itu akan menjadi hal terbaik yang terjadi pada kerajaan ini di zaman ini. Para bangsawan akan segera datang ke brownnosing, saya yakin. Tapi aku tidak bisa membayangkan Erica-ku yang dulu menikah dengan bajingan itu."

Ketika Roland menelepon untuk mencabut hak waris Julius, dia menerimanya sebagai konsekuensi alami dari pilihan buruk Julius sendiri. Erica adalah cerita yang sama sekali berbeda. Dia sangat mencintai putrinya.

"Aaaah!" Roland menjerit saat dia meronta-ronta di lantai lagi. "Aku tidak tahan membayangkan bayiku menikah!"

Bab 2:

Date

"KAMU Tercela."

"Kamu terlalu kejam, Tuan Leon."

Itu adalah pagi akhir pekan ketika saya berjalan ke gedung sekolah utama hanya untuk menemukan diri saya menghadap 1) Noelle Zel Lespinasse, berdiri dengan tangan bersilang di depan dadanya, dan 2) Livia, menatap kakinya, suara bergetar dengan kemarahan yang ditekan dan ketidaksetujuan.

Noelle memiliki kuncir kuda samping dengan rambut pirang yang berangsur-angsur berubah menjadi merah muda di ujungnya. Dia secara dramatis membaliknya di atas bahunya saat dia menginjak ke arahku. Jarinya menusuk dadaku. "Kenapa kamu pergi menemui sang putri setiap minggu, ya?"

Sepertinya pesta teh mingguan itu mengejar saya. Saya hampir tidak melakukan kesalahan, tetapi tidak mungkin menjelaskan kebenaran. Bagaimana saya bisa memberi tahu mereka bahwa Marie dan Erica adalah keluarga saya dari kehidupan sebelumnya? Saya harus mulai dengan memberi tahu mereka semua tentang reinkarnasi saya, belum lagi kenangan masa lalu saya.

Tetapi bahkan jika saya mengatakan, "Hei, teman-teman! Seluruh dunia ini sebenarnya didasarkan pada game otome!" Aku tahu lebih baik daripada berpikir mereka akan percaya padaku. Faktanya, jika saya berada di posisi Noelle dan Livia, saya akan menganggap semua omong kosong tentang dunia lain dan reinkarnasi adalah gangguan dari sesuatu yang bahkan lebih mencurigakan. Mereka akan mengira aku telah membuat kebohongan yang putus asa untuk menutupi pantatku. Itu sebabnya saya tidak bisa berterus terang... Di sisi lain, saya juga tidak ingin berbohong kepada mereka.

Untungnya, saya punya firasat ini akan terjadi.

"Yah, begini, Marie dan Putri Erica sudah sangat dekat," aku menjelaskan. "Tapi sulit bagi mereka untuk bertemu dan berbicara kecuali mereka menggunakan saya sebagai perantara."

"Oh, aku kira kamu sudah pergi dengan Rie, ya," kata Noelle. "Meskipun dia belum mengatakan apa-apa tentang ini kepadaku."

Noelle dan Marie adalah teman; mereka benar-benar terikat saat kami belajar di luar negeri. Saya merasa Noelle sangat berbesar hati untuk tetap berteman dengan Marie terlepas dari seluruh sandiwara Saint Marie.

Juga, meskipun alasan ini tampaknya memuaskan Noelle, hal yang sama tidak berlaku untuk Livia. Dia bersandar ke gelembung pribadi saya berikutnya.

"Bahkan jika itu masalahnya, tolong jelaskan dirimu pada Angie. Dia mengalami waktu yang cukup sulit seperti itu. Anda tahu itu, tentunya?"

Saya pernah mendengar bahwa keluarga Angie menemukannya, tetapi saya kesulitan memahami alasannya. "Saya mengatakan kepadanya bahwa dia benar-benar tidak perlu bertengkar dengan orang tuanya karena saya."

"Bukan itu masalahnya! Tuan Leon, mengapa Anda tidak membuka mata dan melihat kebenaran? Bukan itu yang Angie inginkan darimu."

Sepertinya Livia mengkritikku karena tidak tahu apa-apa, tapi bukan hal yang aneh bagiku untuk melewatkan sesuatu yang penting. "Kurasa aku hanya lambat mengambilnya," kataku, cemberut.

Livia tiba-tiba mencengkeram kerah bajuku dan menekan wajahnya dengan sangat dekat. "Ini bukan permainan, Tuan Leon."

Ekspresinya benar-benar kosong. Matanya menjadi gelap, kosong dari semua cahaya. Rasa dingin menusuk tulang punggungku.

"Benar!" aku mencicit. "Bodohnya aku, bercanda di saat-saat seperti ini! Aku akan segera berbicara dengan Angie!"



"TIDAK. Bukan itu yang kau rencanakan, kan? Anda akan mengajaknya berkencan akhir pekan ini.

"Kencan ?!"

"Tapi tentu saja. Jika Anda dapat menghabiskan begitu banyak waktu luang dengan sang putri dan Marie, tentunya Anda dapat menghabiskan satu hari saja dengan Angie. Anda tidak akan memberi tahu saya bahwa itu di luar kekuatan Anda, bukan?"

"T-tidak! Tentu saja tidak! Ah ha ha ha... Tapi, maksudku, aku sudah menghabiskan sebagian besar waktuku dengan kalian."

Selain akhir pekan, aku bergaul dengan Livia dan gadis-gadis lain lebih dari siapa pun—jauh lebih sering daripada waktu yang kuhabiskan bersama Marie dan Erica.

"Tn. Leon, kamu harus mengajaknya berkencan . Saya sungguh-sungguh. Tolong keluarkan Angie. Hanya kalian berdua."

Berdebat dengan Livia saat dia seperti ini seperti berdebat dengan dinding bata. "Ya, Bu," kataku pasrah.

"Tidak mengambil orang lain juga. Meskipun, meskipun aku seharusnya tidak mengizinkan pengecualian apa pun, kamu juga bisa menggunakan Lux."

"B-benarkah?" Saya tidak yakin mengapa Livia menyetujui Luxion ikut serta, terutama karena ekspresinya sangat gelap. Apakah ada hal lain yang mengkhawatirkannya?

"Ya. Saya pikir akan lebih baik baginya untuk tetap bersama Anda.

"Kau pikir begitu?"

"Ya. Jadi tolong, ajak Angie keluar akhir pekan depan. Berkencan. Anda akan melakukan apa yang saya minta, bukan, Tuan Leon? Livia menjatuhkan ekspresi mengancam demi senyum lebar. Namun, ada sesuatu yang mengintimidasi tentang hal itu—seperti peringatan tak terucapkan yang tidak perlu dibantah.

"Ya, tentu saja!"

Baiklah, jadi Livia tidak akan membiarkanku pergi hanya dengan berbicara dari hati ke hati dengan Angie. Saya harus membuat ini spesial.

Setelah menyaksikan semua ini terjadi, Noelle bergumam pelan, “Liv benar-benar menakutkan.”

“Apa kencan yang sempurna?”

Saat itu istirahat makan siang, dan saya telah mengumpulkan antek-antek saya — yaitu, minat cinta dari game pertama — di ruang kelas yang kosong. Entah bagaimana aku mendapatkan peran yang tidak enak untuk menjaga kelompok orang bodoh ini, dan kupikir mereka benar-benar berguna sekali. Wawasan mereka akan membantu saya menemukan tanggal yang layak untuk Angie.

Masing-masing dari lima orang tolol itu saling bertukar pandang sebelumnya—untuk alasan yang di luar pemahamanku—cemberut padaku.

“Apa? Anda punya masalah?” Saya bertanya.

“Tentu saja!” bentak Julius. “Setiap akhir pekan, Anda kabur dengan Marie di pagi hari dan menghabiskan sepanjang hari dengan memanjakan diri di salah satu pesta teh Anda. Kami cemburu !”

Oke, jadi mantan putra mahkota itu tidak akan berguna sama sekali. “Siapa yang peduli tentang itu? Sekarang cepatlah dan pikirkan kencan. Kalian memiliki pengalaman hubungan yang konyol, bukan? Manfaatkan.”

Greg melipat tangannya, meregangkan ototnya sehingga tidak perlu menonjol di balik kain tipis seragamnya. “Yah, setidaknya kami lebih berhati-hati daripada kamu.”

“Apa yang kamu bicarakan? Kalian populer di kalangan wanita, bukan? Dan di tahun pertama kami, kalian selalu bertindak seolah-olah kalian tidak kekurangan gadis-gadis yang tertarik.”

“Satu-satunya orang yang pernah kukencani dengan pantas adalah Marie!” Bentak Greg.

Saya mencemooh pengakuan terbuka tentang kurangnya pengalaman ini; kebanyakan pria akan malu mengakui kesalahan langkah seperti itu, tapi Greg menyatakannya dengan bangga.

"Ya? Maaf sudah bertanya, kalau begitu." Saya berhenti ketika sesuatu terjadi pada saya. "Hah? Tunggu dulu, Greg, bukankah kamu punya tunangan?"

"Keterlibatan politik, ya. Sudah kubilang sebelumnya, kami hanya bertemu beberapa kali."

"Benar. Mengerti. Meathead sepertimu benar-benar pemborosan oksigen."

"Hai!"

Pertama Julius, dan sekarang Greg. Apakah saya akan mendapatkan sesuatu dari orang-orang ini? Tatapan penuh harapanku beralih ke Chris, tapi harapanku padanya sudah redup. Dia tampak paling tidak romantis dari kelompok itu.

"Oke, lalu bagaimana denganmu, Chris?"

"Kecan, hm? Suatu kali, saat aku berjalan-jalan di ibu kota bersama Marie, kami berhenti untuk menonton duel. Saya menjelaskan poin-poin permainan pedang yang lebih baik saat kami mengamati, dan dia mendengarkan dengan penuh semangat, yang membuat saya cukup bahagia." Chris tersenyum pada dirinya sendiri ketika dia menceritakan kenangan indahnyanya tentang tamasya sebelumnya.

Aku menatapnya. Ya. Serang dia juga. Aku bertanya tentang kecan secara umum, tapi satu-satunya hal yang terpikir olehnya adalah mengoceh tentang Marie.

Sambil mendesah, aku menoleh ke Brad selanjutnya. "Oke, Tuan Adonis yang Memproklamirkan Diri, apa yang Anda punya untuk saya?"

"Memproklamirkan diri? Kecantikanku adalah fakta, aku ingin kau tahu!"

Aku mengangkat bahu. "Fakta di kepalamu mungkin, tapi tidak di dunia pada umumnya. Sekarang ayolah, batuk deets."

Brad, yang pernah menjadi narsisis, menyisir rambut ungu panjang dengan tangannya, menyisirnya melalui jari-jarinya. "Hmph. Bagi siapa pun yang secantik saya, berkencan hanyalah salah satu bagian dari rutinitas sehari-hari."

"Datang lagi?"

"Saya yakin sulit bagi Anda untuk memahaminya, tetapi saya meninggalkan pengaruh yang bertahan lama pada wanita semata-mata karena menghabiskan waktu di dekat mereka. Anda bisa mengatakan bahwa, dengan keberadaan saya, saya membuat hari orang lain istimewa. Brad mengedipkan mata padaku, jelas-jelas mabuk karena kegilaannya sendiri.

Aku menggelengkan kepalaku dan berbalik, akhirnya, ke Jilk. "Kau yang terakhir sampai kelelawar." aku menghela nafas. "Meskipun aku tahu ini akan menjadi latihan yang sia-sia."

Bibir Jilk mengerucut dengan kuat, alisnya berkedut karena kesal. "Tolong jangan menyamakan saya dengan yang lain. Saya tidak hanya memiliki banyak pengalaman romantis, tetapi saya juga ahli dalam menyenangkan wanita."

Saat dia membual tentang popularitasnya, empat orang lainnya menembaknya dengan tampang kotor. Apakah dia di-bully? Tidak, bukan itu. Ini setara untuk kursus, jika ada.

Sementara Jilk berbau percaya diri, saya terlalu akrab dengan masa lalunya. "'Terampil dalam menyenangkan wanita,' ya? Apakah Anda melupakan semua hal buruk yang Anda lakukan pada Miss Clarice?"

Yang saya maksud adalah kakak kelas kami, Clarice Fia Atlee, alias mantan tunangan Jilk. Jilk telah menolak untuk bertemu dengannya setelah membatalkan pertunangannya, sehingga meninggalkan kekacauan besar yang membuatku terseret. Bukannya dia tampaknya merasa sedikit malu dengan peran yang dia mainkan.

"Saya sadar bahwa saya bersalah padanya. Namun, yang terbaik adalah saya menahan diri untuk tidak bertemu dengannya saat itu. Jika meminta maaf akan menyelesaikan masalah, jelas saya akan segera melakukannya."

"Kalau begitu, sudah minta maaf."

Omong kosong yang bisa dimuntahkan orang ini!

Jilk mengalihkan pandangannya, alisnya berkerut dan matanya menjadi sedih, seolah dia tiba-tiba merasa kasihan padaku. "Aku merasa seolah-olah aku telah merugikanmu juga. Tapi, Anda tahu... Clarice lebih tepatnya, bagaimana kami mengatakannya... mencekik."

"Aku belum pernah melihatnya mencekik siapa pun."

"Tolong beritahu saya Anda tidak berpikir saya bermaksud seperti itu secara harfiah. Saya mencoba untuk memberitahu Anda bahwa dia, ah, 'melekat.' Cintanya sangat kuat."

"Tentu, dia orang yang sangat baik."

Jilk menempelkan tangan ke dahinya, sudah kelelahan karena kegagalanku untuk mengerti. "Ketidaktahuanmu sama sekali hampir mengagumkan. Tapi saya beri tahu Anda sekarang, dia sangat tercekik. Ini terjadi beberapa waktu yang lalu, tetapi suatu hari, saya melihat sebuah sepeda udara baru dan menjadi sangat terpesona. Saya tidak berbicara sepatah kata pun tentang minat saya di dalamnya, ingatlah. Jilk hanya menceritakan sejarah kuno, namun untuk beberapa alasan, butiran keringat dingin menetes di alisnya. "Keesokan harinya, Clarice meminta sepeda itu dikirim langsung ke rumah saya."

"Itu hadiah, kan? Apakah kamu tidak bahagia?"

"Kamu bukan alat paling tajam di gudang, kan? Ketika saya pertama kali melihat motor itu, Clarice tidak bersama saya."

aku berkedip. "Tunggu, tunggu sebentar..."

"Saya tidak tahu dari mana atau dari siapa dia mendengar minat saya, tetapi entah bagaimana, dia mengirim saya sepeda yang tepat yang menarik perhatian saya. Jika ini adalah satu-satunya insiden semacam itu, orang mungkin menganggapnya sebagai kebetulan. Sayangnya, peristiwa serupa terjadi lagi dan lagi." Mata Jilk berkaca-kaca.

Orang-orang lainnya berdiri di sana dengan pandangan yang bertentangan, seolah-olah mereka bahkan tidak yakin harus berkata apa.

Hah. Jadi Miss Clarice lengket. Jujur, sebagian dari diriku tidak benar-benar melihat masalah dengan apa yang dijelaskan Jilk. Itu tidak ekstrim.

Jilk sepertinya merasakan perbedaan pendapat ini. "Kamu tahu," katanya, "Aku sudah lama bertanya-tanya tentang ini, tetapi apakah kamu mungkin menyukai wanita yang melekat?"

"Nah, tidak terlalu."

“Apakah kamu sepenuhnya yakin tentang itu? Dari sudut pandang saya, setiap wanita yang Anda tunangan tampaknya cukup emosional... berat, untuk membuatnya enteng.

Jika Angie dan yang lainnya berat, maka Marie seringan bulu, mengingat betapa mudahnya kesetiaannya terombang-ambing. Meskipun saya kira orang-orang ini menyukai tipe itu. Saya lebih suka opsi yang lebih aman. Gadis normal sepanjang jalan.

“Ngomong-ngomong, apa kencan sempurnamu?” Saya bertanya.

“Jika Anda ingin membangkitkan minat wanita itu, saya sarankan untuk membawanya ke tempat yang tidak biasa dia lakukan. Jika Anda mengundangnya ke restoran murah yang sering dikunjungi orang biasa, saya curiga dia akan merasa pengalaman itu menyegarkan. Sebaliknya, menghambur-hamburkan pengalaman yang biasa dia lakukan akan memberikan sedikit kegembiraan yang berharga sama sekali.”

Nasihat Jilk, yang mengejutkan saya, lumayan.

“Kamu mungkin pengecut yang licik, tapi kamu cukup bisa diandalkan, ya?”

Sulit dipercaya, mengingat betapa tidak bergunanya pendapat Jilk pada umumnya. Itu menyelesaikannya. Aku harus membawa Angie ke suatu tempat yang belum pernah dia kunjungi sebelumnya.

Sementara dalam hati saya mulai memperdebatkan tempat mana yang terbaik, Julius mendekati saya. “Leon, apakah kamu punya waktu? Dengan asumsi Anda belum makan siang, ikut saya.

“Denganmu ? ” Aku mengernyitkan dahi.

Julius dan aku duduk di bangku di belakang gedung sekolah utama, mengunyah kebab tusuk sate yang kami beli dari warung makan. Julius telah memperkenalkan saya pada sendi, dan dagingnya sangat lezat.

Konon, Julius mengirimiku tatapan minta maaf karena alasan yang tidak bisa kutentukan. "Permintaan maaf saya. Jika saya hanya memiliki sedikit lebih banyak waktu, saya akan memanggangnya untuk Anda sendiri."

"Kamu bisa dibilang iblis panggangan. Beristirahatlah saat makan siang, kenapa tidak?" Saya merobek dagingnya. "Ngomong-ngomong, apa yang ingin kamu bicarakan?"

Ada jeda singkat sebelum akhirnya Julius berkata, "Ini tentang Angie."

Aku membeku.

Ekspresi Julius serius. "Aku mengkhianatinya sekali."

Setelah itu, saya melanjutkan makan. "Ya, benar."

"Ketika saya memikirkan kembali hal itu sekarang, saya menyadari bahwa saya gagal melihat gambaran yang lebih besar."

"Beri dirimu pujian. Anda masih belum melihat gambaran yang lebih besar."

"Saya melihatnya lebih baik daripada yang saya lakukan," Julius meyakinkan saya. "Tidak, mungkin itu karena aku tidak lagi berada di dalam bingkai sehingga aku bisa membedakan isinya dengan lebih jelas."

Apa sebenarnya yang dia maksud?

Setelah semua pembukaan itu, Julius akhirnya memotong inti masalahnya. "Aku sadar aku tidak berhak menanyakan ini setelah semua yang telah kulakukan, tapi tolong: Jangan mengkhianati Angie."

"Aku? Persetan aku pernah—"

"Tindakan Anda tidak harus datang dari tempat pengkhianatan untuk menjadi pengkhianatan. Memahami?"

Aku ingin membentaknya, untuk memperdebatkan hal itu—tetapi untuk beberapa alasan, kata-katanya menusuk cukup dalam. Aku terdiam saat aku mengerjakan kebabku.

"Ketika saya membatalkan pertunangan saya dengan Angie, saya tidak bermaksud untuk melukainya," kata Julius. "Bahkan, saya pikir saya telah ditusuk dari belakang."

"Kamu benar-benar garbo saat itu."

"Saya akan mengakui ini. Tapi bagaimana hal itu mencerminkan Anda dan tindakan Anda sekarang?"

"Apa yang ingin kamu katakan?"

Julius menghabiskan sisa kebabnya dan dengan rapi mengumpulkan wadah dan tusuk sate yang kosong. Dia membuangnya dengan tepat daripada membuang sampah sembarangan, seperti yang mungkin dilakukan beberapa rekan kita.

"Aku hanya berharap kamu tidak mengulangi kesalahanku. Jika Angelica yakin kamu telah mengkhianati kepercayaannya, dia tidak akan pulih."

"Tapi sudah kubilang, tidak mungkin aku melakukan itu," aku bersikeras sebelum memotong ucapanku. Saya harus mengakui bahwa dari sudut pandang luar, tindakan saya mungkin meragukan. Setiap akhir pekan, aku menghabiskan waktu berpesta bersama Marie dan Erica, serta sesekali mengirim surat ke Ratu Mylene. Saya tidak mencoba untuk "mengkhianati" siapa pun dengan perilaku saya, tetapi jika Angie menafsirkannya seperti itu, maksud saya berarti semua Jack dan Squat.

Aku menjatuhkan pandanganku.

Bibir Julius menipis, dan alisnya berkerut. Setelah beberapa saat, dia berkata, "Sebagai seorang teman, izinkan saya mengatakan satu hal lagi."

"Apa?"

"Aku akan menahan diri untuk tidak memintamu berhenti menggoda ibuku. Satu-satunya permintaan saya adalah Anda melakukannya di tempat yang tidak perlu saya lihat. Sebagai putranya, ini sangat canggung bagi saya."

Keningnya berkerut berbanding lurus dengan betapa anehnya dia—yang berarti lebih dari sedikit. Bahkan aku merasa canggung.

"B-benar..."

Untuk saat ini, hal terbaik untuk dilakukan adalah setuju. Mungkin.

Akhirnya, akhir pekan kembali. Angie mengenakan gaun merah mencolok yang sangat serasi dengan warna matanya. Dia mencengkeram tas tangan putih kecil di kedua tangannya, dan sepasang sepatu hak tinggi menghiasi kakinya. Ansambelnya dipikirkan dengan rapi; tidak peduli seberapa santai atau formal pengaturannya, dia akan cocok. Begitulah cara saya menemukannya menunggu di tempat pertemuan kami.

Meskipun saya secara resmi sepuluh menit lebih cepat dari jadwal, saya segera berkata, "Maaf membuat Anda menunggu."

Anggie menggelengkan kepalanya. "Tidak, kamu benar-benar tepat waktu. Aku datang terlalu pagi."

"Oh baiklah..."

Kami biasanya menghabiskan sebagian besar waktu kami bersama, tetapi untuk kencan kami, saya secara tegas meminta agar kami bertemu di lokasi ini. Brigade idiot itu menasihati untuk melakukannya, menekankan pentingnya membuat hari ini menonjol. Saya jelas telah mencapai sebanyak itu. Perubahan kecepatan anehnya mendebarkan, namun kami berdua merasa canggung.

Saat kami mulai berjalan, Luxion mendekat sehingga hanya aku yang bisa mendengarnya. "Tuan, apakah Anda yakin tidak ingin memuji penampilan Angelica? Sepertinya saya dia berusaha keras untuk jalan-jalan hari ini.

Aku bahkan tidak menyadari kesalahanku sampai dia mengungkitnya. Dengan tergesa-gesa, saya berseru, "Angie, pakaian itu terlihat bagus untukmu!"

"Apakah mereka? Terima kasih." Angie tersenyum, tapi aku merasa bahwa aku telah mengacau.

Dalam permainan kencan, saya tidak akan hanya mengacaukan beberapa poin kasih sayang. Saya akan mendapatkan musik sedih untuk menunjukkan kegagalan saya.

Game sangat sederhana. Anda dapat dengan mudah memuat ulang untuk mengulang. Realitas tidak memiliki keanggunan untuk menawarkan saya tombol simpan untuk mencoba lagi, apalagi tombol setel ulang konsol. Satu-satunya kehidupan tombol yang harus ditunjukkan sendiri adalah tombol "mati".

"Maaf. Aku seharusnya mengatakan sesuatu lebih cepat," kataku.

"Jangan minta maaf. Anda harus lebih percaya diri pada diri sendiri."

"Ya, tapi..."

"Tidak apa-apa. Ayo pergi."

Angie mempercepat, jadi saya harus berebut untuk mengikuti. Luxion memandang kami, kecewa tapi tidak terkejut.

"Tuan, pesona alami Anda paling baik digunakan secara alami. Saat Anda berjuang untuk kesadaran diri, itu benar-benar menjadi bumerang.

Saat kami berjalan-jalan di sekitar ibu kota, kami melihat perancah telah didirikan di sekitar beberapa bangunan tua untuk dibongkar. Sebuah baju zirah yang diarahkan untuk konstruksi secara bertahap menghilangkan puing-puing.

Angie berhenti dan memperhatikan. "Mereka pasti bergegas untuk membangun kembali jika mereka akan membawa Armor mahal untuk melakukan pekerjaan itu."

Armor, sebagian besar, didorong oleh batu ajaib. Setiap batu yang digali dari ruang bawah tanah di ibukota dengan cepat dibeli untuk digunakan sebagai energi. Sayangnya, pasokan selalu kurang dari permintaan konstan, yang menaikkan harga. Biasanya tidak menguntungkan menggunakan Armor konstruksi seperti ini. Satu-satunya alasan orang menutup mata terhadap pengeluaran adalah karena ini adalah ibu kotanya.

"Kurasa di mana pun kau berada, orang kaya bisa melakukan apa pun yang mereka suka," gumamku sinis.

Angie menatapku dan menghela nafas.

"Apa? Apakah aku salah?"

Aku tidak mengatakan sesuatu yang buruk... bukan? Saya mulai menebak-nebak sendiri.

"Tidak, komentarmu tidak sepenuhnya salah," jelas Angie. "Tapi aku yakin pundi-pundi kerajaan pun terikat. Belum lama sejak perang kita dengan bekas kerajaan. Ibukota tidak memiliki kesempatan untuk pulih sebelum dipukul lagi.

Poin yang adil. Ibukota telah menyebabkan korban massal dua kali dalam waktu singkat. Masuk akal bahwa anggaran keuangan publik akan sedikit tipis di lapangan. Selain itu, Angie tampaknya mengetahui siapa yang berada di balik upaya rekonstruksi yang terburu-buru itu.

"Mereka juga terburu-buru karena berharap bisa menjaga wibawa negara. Jika bekas perang dibiarkan berlarut-larut, bangsawan daerah akan menyadarinya, dan mereka akan menafsirkannya sebagai kekuatan keluarga kerajaan saat ini telah melemah. Yang Mulia pasti sangat tertekan mencoba mengatasi situasi ini."

"Benar-benar? Anda pikir Miss Mylene begitu stres?"

Untuk sepersekian detik, ekspresi Angie menjadi gelap. Aku menutup mulut dengan tangan. Aku memanggil ratu dengan nama depannya. Bagus, sekarang Anda telah melakukannya.

Angie memaksakan diri untuk tersenyum. "Sungguh melegakan bahwa kamu tidak seumuran dengan Yang Mulia."

"Oh, tidak, aku tidak serius menggodanya atau apa pun." Kedengarannya seperti alasan, dan aku tahu itu.

"Aku menyadari. Ngomong-ngomong, bagaimana kalau kita kembali ke kencan kita?"

"Y-ya..."

Kami kembali berjalan, menuju kafe yang telah kupilih. Eksteriornya mengundang, dan suasana yang sama-sama santai di dalamnya membuatnya mudah untuk dihuni. Perabotannya dirawat dengan indah, dan aroma yang menggiurkan memenuhi udara. Menu mereka menawarkan pilihan kopi dan makanan ringan.

Setelah masuk, kami berjalan ke konter, di mana pemilik segera membimbing kami ke meja jendela dan menawari kami menu. Angie dan saya hanya bertukar beberapa kata sebelum memutuskan pesanan kami. Pemilik mencatat semuanya sebelum kembali ke konter.

Saya merasa lega pendirian ini terhindar dari kehancuran.

"Tempat yang bagus," kata Angie, kata-katanya hampir menggemakan pikiranku dengan sempurna.

"Benar. Saya belum pernah datang ke sini sebelumnya, tapi saya rasa saya menyukainya."

"Sepertinya itu akan menarik bagimu."

Saya kira dia benar. "Apakah kamu tidak menyukainya?"

"Saya tidak membencinya, meskipun saya agak terganggu melihat mereka tidak menyajikan teh favorit saya. Saya berharap itu tidak menarik bagi pemiliknya."

"Oh."

Hanya setelah Angie mengatakan ini, saya memperhatikan menu dengan cermat dan menyadari bahwa dia benar — teh kesayangannya tidak ada dalam daftar. Juga tidak ada jenis makanan ringan yang disukainya. Aku mengacau lagi. Aku menenggelamkan kepalaku di tanganku. "Maaf. Saya seharusnya melihat menu lebih dekat."

"Itu tidak mengganggu."

"Ya, tapi kencan hari ini seharusnya untukmu, jadi..."

"Sudah kubilang, aku tidak terganggu. Anda seorang adipati sekarang. Anda tidak harus meminta maaf untuk sesuatu yang begitu tidak penting."

"Tapi aku masih merasa tidak enak."

Ketika saya mencoba untuk meminta maaf lagi, Angie membanting tinjunya ke meja. "Sudah kubilang, itu tidak mengganggu!"

Mataku membulat karena terkejut. "Angie...?"

Pelanggan lain menoleh ke arah kami. Bahkan pemilik kafe memperhatikan meja kami. Saya dengan cepat memberi isyarat untuk meyakinkan mereka bahwa itu bukan apa-apa, pada saat itu Angie tampaknya menyadari apa yang telah dia lakukan.

"A-aku minta maaf," dia tergagap, pipinya memerah. Untuk sesaat, dia menurunkan pandangannya ke pangkuannya. Kemudian, tidak dapat menahan rasa malu, dia melonjak dan terbang ke pintu, menghilang di luar.

"Angie!" teriakku, berebut dari tempat dudukku untuk mengikuti. Saya berhenti hanya ketika saya ingat kami sudah memesan dan berhenti di konter untuk membanting sejumlah uang. "Lupakan perubahannya. Simpan semuanya."

Ketika saya keluar dari pintu kafe, bel masuk berbunyi nyaring di belakang saya. Saya mengamati jalan, tetapi saya tidak melihat tanda-tanda Angie.

"Omong kosong! Kemana dia pergi?!"

"Jangan takut," kata Luxion. "Saya melacak lokasinya. Haruskah saya memulai navigasi?"

"Silakan."

Saya berlari melintasi kota saat Luxion membimbing saya.

"Baiklah, bagaimana aku mengacau?" Saya bertanya.

Untuk sekali ini, Luxion sepertinya tidak memiliki jawaban yang jelas. "Meskipun mungkin dia membenci sikap takut-takutmu yang berulang kali, itu sepertinya penjelasan yang tidak masuk akal. Lagi pula, Anda telah menunjukkan sifat Anda yang menyedihkan dan tidak berubah berkali-kali sebelumnya."

"Astaga, maaf sudah menjadi pengecut!"

"Mungkin dia lelah secara mental. Meskipun aku curiga kemungkinan besar dia kesal dengan kegagalanmu yang menyedihkan untuk memenuhi cita-citanya."

"Dia sepertinya tipe yang memiliki standar tinggi."

Meski begitu, dia menyetujui pertunanganmu, Luxion mengingatkanku. "Tentunya dia sangat menyadari kesenjangan antara kenyataan dan proyeksi idealnya."

Ketika saya mendengarkan, saya berhenti. "Maksudmu... dia muak denganku?"

Saya agak curiga itu mungkin terjadi suatu hari nanti. Itu tidak bisa dihindari. Mungkin waktunya telah tiba.

Luxion terguncang bolak-balik, seolah-olah mencemoohku. "Jika dia begitu mudah tersinggung, dia tidak akan pernah menyetujui pertunanganmu. Tuan, Anda meragukan cinta Angelica untuk Anda.

"Bahkan api cinta bisa mendingin menjadi bara."

"Hampir dipastikan. Itu memang terjadi. Namun, itu tidak terjadi hari ini. Angelica sangat menantikan tanggal ini."

Saya mulai berjalan lagi. Saat saya menuju ke lokasi Angie, saya melihat sebuah pemandangan. Angie mencengkeram pagar berpagar di tepi, menatap ibu kota di bawah. Saat aku mendekat, dia menoleh ke arahku. Matanya merah dan bengkak. Dia menangis.

"Angie, eh, aku—"

"Jangan minta maaf. Aku hanya akan merasa lebih buruk jika kau melakukannya."

"Hah?"

"Membuatmu meminta maaf seperti itu... membuatku membenci diriku sendiri," aku Angie sambil menangis tersedu-sedu.

Kami duduk di bangku terdekat. Saat saya menunggu Angie tenang, matahari mulai turun. Kadang-kadang, orang-orang mendekati pemandangan itu, hanya untuk merasakan suasana canggung. Sekali melihat kami dan mereka mengira kami sedang putus, pada saat itu mereka segera mundur.

Bagi saya, saya agak tidak kompeten dalam hal wanita yang menangis.

Begitu Angie akhirnya menenangkan diri, dia berkata, "Saya minta maaf atas perilaku saya sebelumnya."

"Tidak, jangan khawatir tentang itu. Apa ini tentang kamu membenci dirimu sendiri?"

"Persis seperti apa kedengarannya."

"Eh..."

Merasakan bahwa pertukaran kami tidak akan kemana-mana, Luxion memotong atas nama saya. "Angelica, mengapa kamu merasa bertanggung jawab secara pribadi atas permintaan maaf tuanku? Sifatnya yang menyedihkan dan tidak berubah adalah kesalahannya sendiri."

Oof . Pistol ke kepala saya, saya dapat mengakui bahwa ini bukanlah penilaian yang tidak akurat terhadap kepribadian saya, tetapi mendengar dia mengatakannya secara blak-blakan membuat saya kesal. Aku menelan kembali keluhanku. Itu bukan waktunya untuk bertengkar.

Air mata berlinang, Angie menatap Luxion dan memiringkan kepalanya seolah dia bingung. "Leon adalah seorang adipati. Terlebih lagi, dia adalah seorang pahlawan yang telah menyelamatkan kerajaan ini beberapa kali."

"Dengan kata lain, di mata masyarakat, pangkat tuanku mengharuskan dia untuk tidak meminta maaf. Apakah itu yang ingin Anda komunikasikan?"

"Ya. Namun yang saya lakukan hanyalah membuatnya meminta maaf — terus-menerus! Saya ditakdirkan untuk menjadi istrinya suatu hari nanti, tetapi saya bahkan tidak dapat mendukungnya dengan baik. Angie menangkupkan tangan di wajahnya saat dia menangis.

"Itu benar-benar tidak masalah bagiku," kataku.

Saya hanya mencoba mengungkapkan perasaan saya yang sebenarnya, tetapi Angie tampaknya tidak memahami maksud saya.

"Tidak masalah ? Apakah Anda mengatakan saya tidak layak untuk Anda? Bahwa aku tidak berguna? Meskipun saya kira Anda benar. Lagi pula, Anda memiliki Luxion." Angie mengangkat kepalanya, air mata mengalir di pipinya saat dia mulai tertawa.

“Ayolah, bukan itu maksudku! Menjadi ‘berguna’ dan semua omong kosong itu tidak—”

Sementara saya berusaha mati-matian untuk mengklarifikasi, Luxion memotong saya. “Tuan, saya meminta waktu istirahat. Mari kita kembali ke asrama.”

“Bukan itu yang—”

“Bukan yang penting sekarang, kurasa? Namun, saya percaya bahwa pada titik ini, Anda berdua membutuhkan jarak.”

Angie kembali menangis. Bahkan aku tahu aku belum akan meyakinkannya tentang apa pun dulu.

“Ayo kembali,” aku setuju. “Tapi sebelum kita melakukannya, izinkan saya mengatakan satu hal saja: Tidak pernah sekalipun saya tidak menginginkan Anda dalam hidup saya, Angie.”

Sayangnya, kata-kataku sepertinya jatuh di telinga tuli.

“Sepertinya tidak satu pun dari kita yang benar-benar mengenal satu sama lain,” kata Angie.

Setelah mengantarkan Angie kembali ke asrama putri, aku kembali ke kamarku, di mana aku ambruk di tempat tidur dan menatap langit-langit.

“Saya mendapat laporan dari Cleare,” Luxion mengumumkan. “Livia menghibur Angelica setelah dia kembali, dan dia sekarang tertidur. Setelah mendengar cerita dari Angelica, Livia sepertinya cukup marah padamu.”

“Dan apa yang dia ingin aku lakukan secara berbeda, ya?”

Serius, di mana saya salah? Saya mengerti Angie melakukan yang terbaik demi saya. Yang ingin saya komunikasikan hari ini adalah bahwa dia tidak perlu memaksakan diri seperti itu. Dia tidak harus menentang keluarganya hanya untukku. Kami tidak hanya gagal untuk memperbaiki setelah seluruh ketidaksepakatan itu—jika Anda bisa

menyebutnya begitu—dia juga meninggalkan saya dengan tembakan perpisahan yang memilukan itu.

“Tak satu pun dari kita benar-benar mengenal yang lain, ya? Kira dia ada benarnya. Kami hanya sampai di sini dengan momentum belaka. Wajar jika dia kecewa ketika dia mendekat hanya untuk melihat betapa dangkalnya aku sebenarnya.”

“Meskipun saya terkesan bahwa Anda akhirnya berhasil menilai diri sendiri secara akurat, ada masalah lain yang sedang dimainkan,” kata Luxion.

“Masalah apa itu?”

“Perbedaan nilai. Tuan, Anda dan Marie terlalu berpegang teguh pada nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri Anda selama kehidupan Anda sebelumnya. Jika saya boleh berspekulasi berdasarkan informasi yang diperoleh Cleare, kemungkinan Angelica ingin menjadi pendukung dalam hidup Anda.

“Tapi dia selalu banyak mendukung.”

Angie sangat luar biasa sehingga dia pada dasarnya menyia-nyiakan pria seperti saya. Aku tahu itu dengan sangat menyakitkan, itulah sebabnya aku tidak ingin dia pergi ke atas dan ke luar untukku.

“Memang, Angelica menganggapmu terlalu tinggi. Namun, Anda berhasil mencapai pangkat bangsawan dalam satu generasi, dan selanjutnya Anda dipuji sebagai pahlawan oleh rakyat. Itu tidak diragukan lagi telah memberikan tekanan besar padanya sebagai pasangan Anda. Dia telah bekerja tanpa lelah untuk berdiri sejajar dengan Anda, jadi dari sudut pandangnya, seolah-olah Anda menganggap usahanya sia-sia. Apakah tidak masuk akal baginya untuk merasa kesal?”

“Aku tidak mengerti.”

“Angelica telah mencegah keluarganya, House Redgrave, memanipulasimu untuk tujuan mereka sendiri. Tidak seorang pun seusianya harus menanggung kesulitan seperti itu.”

“Aku tidak peduli tentang Redgraves dan dukungan mereka—atau kekurangannya. Selama aku punya Angie, aku baik-baik saja.”

“Apakah kamu benar-benar percaya bahwa, jika kamu mengatakan ini kepada Angelica, dia akan puas?” Luxion menantangku.

Aku terdiam.

"Tuan, dunia ini bukanlah yang pertama kali membesarkanmu. Ini beroperasi pada seperangkat aturannya sendiri. Merupakan kesombongan untuk mengabaikan tindakan berdasarkan standar selain standar Anda sendiri.

Mungkin begitu. Berkat kenangan masa lalu saya, saya terikat pada seperangkat nilai yang sering berbenturan dengan yang dijunjung tinggi oleh dunia ini. Karena nilai-nilai itu, saya tidak bisa bergaul dengan masyarakat bangsawan. Saya menganggap semua formalitas pengap itu sangat menyakitkan, jadi saya mencoba menjauhkan diri dan mengabaikannya. Tapi aku sudah naik terlalu tinggi untuk mempertahankan perilaku itu. Masalahnya adalah tidak ada yang bisa saya lakukan tentang perpecahan semacam itu; seingat saya, lebih dari satu pasangan menikah telah bercerai karena alasan itu.

"Perbedaan nilai bisa berakibat fatal. Mungkin aku harus membatalkan pertunangan kita agar Angie bisa bebas dan—"

Aku terdiam saat mengingat peringatan Julius.

Itu benar. Dia mengatakan bahwa jika saya mengkhianati kepercayaannya, dia tidak akan pulih.

"Kurasa... semuanya akan baik-baik saja selama aku melakukan hal-hal dengan cara Angie, kan?"

"Tuan, apakah Anda benar-benar mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat bangsawan dunia ini?" Luxion bertanya, tidak yakin.

"Nah, tidak mungkin. Tapi jika tidak ada yang lain, saya bisa tampil bagus. Aku akan mampir ke perkebunan Redgrave segera."

Bahkan jika membaur di luar kemampuanku, aku selalu bisa memainkan peran itu. Pasti. Itu berhasil untuk saya lebih dari sekali sebelumnya.

Bab 3:

Pemuja

KETIKA SAYA TIBA di perkebunan Redgraves “tanpa alasan tertentu”, Tuan Vince sendiri—ayah Angie—keluar untuk menyambut saya.

“Sungguh senang memilikimu,” katanya. “Aku kembali ke ibukota saat aku mendengar kamu akan datang.”

“Eh, benar...”

Biasanya, Tuan Vince dan Tuan Gilbert bergiliran tinggal di ibu kota sementara yang lain kembali ke wilayah mereka, tetapi di sini sang duke sendiri telah berusaha keras untuk hadir dalam kunjungan saya. Saya, bagaimana Anda mengatakan, berlantai.

Begitu masuk, Pak Vince membawa seorang pengunjung untuk menemui saya ketika saya menunggu di ruang tamunya. Pria itu menatapku dengan penuh harap, dan meskipun aku telah diberitahu tentang pertemuan kami sebelumnya, aku tidak begitu yakin siapa dia.

“Eh, ini...?” Saya bertanya.

“Seorang pria yang paling ingin kuperkenalkan padamu.”

Pria yang dimaksud menundukkan kepalanya dengan hormat. “Senang berkenalan dengan Anda, Duke Bartfort. Saya Earl Dominic Fou Mottley.”

Nama tengah Fou menunjukkan penguasa daerah, dan sebagai seorang earl, dia kemungkinan besar memimpin wilayah yang luas. Anehnya, Earl Mottley tampaknya baru berusia tiga puluhan. Rambut pirangnya yang halus ikal ke luar, rambut wajahnya yang murni dirawat dengan cermat, dan dia kurus namun sedikit kencang. Bukan pria yang terlihat buruk.

“Earl Mottley dan saya kembali ke suatu tempat, Anda tahu,” Mr. Vince menjelaskan. “Wilayahnya adalah pulau terapung, dan dia adalah salah satu penguasa yang dipercayakan untuk melindungi perbatasan negara kita.”

“Perbatasan kita, ya?” Aku menggema, melirikinya.

Earl Mottley tersenyum. “Keluarga saya hampir tidak berdiri sendiri untuk melindungi kerajaan dari tetangga kami. Kami penguasa daerah bertindak di bawah komando marquess kami. Tanggung jawab dari tugas itu dengan menyesal memaksa saya untuk tetap tinggal daripada mengindahkan panggilan Anda untuk melayani, Duke Bartfort.

“Uh huh...”

Earl adalah penyanjung yang terampil, aku harus memberinya itu. Pada saat perang itu, reputasi saya berada di selokan. Oke, mungkin tidak seburuk itu. Tapi orang-orang kerajaan pasti tidak terlalu memikirkanku. Tidak seorang pun kecuali seorang idiot yang mau menjawab panggilan saya.

Tuan Vince menambahkan, “Earl Mottley adalah penggemar Anda, Anda tahu.”

“Hah?” Aku menatapnya lagi, terkejut.

Sang earl meraih tanganku dengan kedua tangannya dan mengguncangnya dengan kuat. “Kata-kata tentang pencapaian Anda meninggalkan dampak yang dalam dan tak terlukiskan di hati saya. Aku memperhatikanmu setahun yang lalu, setelah semua keributan atas duelmumu dengan putra mahkota dan teman-temannya — tetapi eksploitasimu yang tak tertandingi bahkan telah melampaui imajinasiku.”

“Saya yang tak tertandingi apa sekarang ?!” Aku memeras otakku, mencoba mencari tahu apa yang mungkin dia maksud.

Earl Mottley menyeringai. “Kamu melihat akhir yang menentukan dari kebiasaan keji yang pernah dibelah oleh kerajaan.”

“Oh, ya, benar.”

Apakah pria ini salah satu dari banyak orang yang menderita di tangan gadis-gadis jahat di sekolah? Dugaan saya, ternyata benar.

“Selama pemerintahan ayahku, kami diberi gelar kehormatan earl, meskipun saat aku masuk akademi, kami masih viscounty. Tunangan saya menjijikkan.

“Oh. aku tidak tahu harus berkata apa...”

Dia pasti masih menderita jika itu masalahnya. Untungnya, kali ini, kenyataan mengkhianati harapan saya.

"Dia benar-benar wanita yang mengerikan. Dia mengelilingi dirinya dengan sejumlah kekasih bahkan sebelum kami memiliki anak. Bayi siapa yang dia rencanakan? Yah, saya ngelantur. Anda membuat seluruh sistem yang tak tertahankan itu runtuh! Terima kasih. Sungguh, terima kasih!"

"Hah? Hah?!"

Saat saya ternganga, Tuan Vince dengan ramah menjelaskan, "Earl Mottley dapat menceraikan istrinya atas dasar perselingkuhannya."

"Hah?! Benar-benar?!"

Pernikahan dalam masyarakat bangsawan bukan hanya penyatuan orang; itu menghubungkan rumah mereka. Anda tidak membubarkan pernikahan hanya karena ketidakpuasan pribadi. Lebih buruk lagi, di masa lalu, kerajaan telah melarang pembubaran murni atas dasar perilaku tidak setia. Ini telah berubah ketika masyarakat terbalik. Saat administrasi kerajaan menyetujui pemisahan perkawinan, Earl Mottley meninggalkan istrinya.

"Saya juga berutang terima kasih kepada Duke Redgrave," tambah Earl Mottley. "Saya tidak bisa cukup berterima kasih padanya atas apa yang dia lakukan untuk istri saya."

Istri? Aku memiringkan kepalaku.

"Saya menikah lagi," jelasnya. "Istri saya adalah seorang pelayan, yang telah berada di sisi saya mendukung saya selama bertahun-tahun, tetapi karena statusnya yang rendah, kami tidak dapat bergandengan tangan dalam pernikahan. Tapi saya bisa meminta bantuan Duke Redgrave."

Tuan Vince melanjutkan, "Sebuah keluarga ksatria di lingkaran kami mengadopsinya, setelah itu seorang viscount membawanya ke rumahnya. Setelah mengajarnya tentang status barunya, mereka menikahkannya dengan Earl Mottley."

Bukankah itu pada dasarnya penipuan identitas? Maksudku, Earl Mottley pada dasarnya telah membayar Tuan Vince untuk memberi istrinya — yang tidak berhak menjadi bangsawan — kualifikasi teknis yang dia butuhkan untuk menikahinya... Benar? Bahkan jika dia tidak benar-benar membayarnya, mereka pasti melakukan semacam tawar-menawar.

Sementara saya merenungkan ini, Earl Mottley melanjutkan. "Aku sama sekali tidak bisa berdiri sejajar dengan salah satu dari kalian. Meski begitu, saya mendengar tentang

peran Anda dalam insiden terbaru di ibukota ini. Dalam satu malam, Anda membuat seluruh kota bertekuk lutut. Kurasa aku tidak perlu terkejut bahwa pria sekalibermu—seorang adipati generasi pertama, dan seorang pahlawan di atas itu—hanya terbuat dari bahan yang lebih kuat daripada kita semua.”

Segalanya akan jauh lebih mudah jika saya bisa mengatakan yang sebenarnya kepadanya — bahwa itu semua berkat Luxion. Alih-alih, saya memilih rute yang lebih aman untuk menolak dan mengatakan bahwa kami telah menyelamatkan hari itu dengan semua upaya kami digabungkan, tetapi sebelum saya membuka mulut, Earl Mottley memotong saya.

“Namun, saya pikir Anda agak lalai. Saya akan memastikan ibukota mengalami kerusakan yang lebih lama.

Rahangku jatuh. “Apa yang kamu bicarakan?”

Untuk beberapa alasan, Earl Mottley tampak sama kagetnya.

Pak Vince menepuk bahu. “Permintaan maaf,” katanya. “Earl Mottley menggantikan ayahnya dengan kecepatan yang tidak biasa, dan sikapnya belum bisa mengejar ketinggalan.”

Earl Mottley mengangguk dan langsung tersenyum. “Sayangnya begitu. Semuanya begitu tiba-tiba, dan etiket saya kurang. Meskipun saya yakin sebagian besar akan menganggap posisi saya patut ditiru.

Keduanya melakukan percakapan yang tidak saya ikuti. Saya memberi Luxion sinyal untuk menguraikan apa yang sebenarnya terjadi di sini.

“Dominic mendapat kesan bahwa Anda telah menyerahkan nasib Anda kepada Redgraves dan bermaksud untuk meninggalkan keluarga kerajaan. Ketidaktahuanmu sepertinya membuatnya curiga.”

Jadi begitulah.

Earl Mottley membalas tatapannya padaku. “Duke Bartfort, mengapa kita tidak bergandengan tangan untuk memastikan ibu kota ditelan api?”

“Itu bukan lelucon yang sangat lucu.”

"Lelucon? Apakah Anda sendiri bukan penguasa daerah? Pasti kamu mengerti. Selama beberapa generasi, kami telah dizalimi oleh kerajaan yang memperlakukan kami dengan permusuhan langsung. Haruskah mereka tidak membayar penderitaan yang mereka buat?" Matanya mengamati dari dekat, mencoba memastikan posisiku. Pada saat yang sama, saya menyadari bahwa dia benar-benar serius dengan lautan api yang dibayangkannya.

"Earl Mottley," kata Tuan Vince, "jangan terburu-buru. Anda dapat melakukannya dengan lebih bijaksana."

"Permintaan maaf saya. Sepertinya saya membiarkan diri saya terbawa suasana, dengan kegembiraan. Tidak kusangka aku akan bertemu dengan pahlawan yang sudah lama kukagumi!"

Begitu Earl Mottley pergi, hanya ada Tuan Vince dan saya.

Dia terkekeh. "Seperti yang diharapkan dari seorang bangsawan yang bertarung di perbatasan kita, pria itu sangat kuat. Saya harap Anda akan memaafkan kelancangannya, demi saya."

"Apakah kamu benar-benar berniat berperang dengan kerajaan?" tanyaku blak-blakan.

Senyum Pak Vince tidak pernah goyah. "Sepertinya kamu dan Angie berselisih paham baru-baru ini. Sungguh, apa yang dipikirkan putriku itu?"

Siapa yang memberitahunya bahwa hubungan kami di atas batu?

"Tolong jawab aku," kataku. "Jika kamu benar-benar serius tentang ini, aku akan menghentikanmu."

Suara Tuan Vince turun lebih rendah saat dia menjawab, "Bahkan jika Anda menegakkan kerajaan dengan kekuatan murni, jika semuanya tetap seperti itu, ketidakpuasan rakyat akan membengkak sampai bendungan itu pasti jebol. Apakah saya sombong untuk berusaha membatasi korban berikutnya sebanyak mungkin?"

"Apa maksudmu, 'ketidakpuasan'?"

"Kamu mendengar Earl Mottley, bukan? Dia dan saudara-saudaranya terus menerus ditindas oleh kerajaan; mereka sangat tidak puas. Keseimbangan akhir-akhir ini telah

berubah, dan berangsur-angsur membaik, tetapi apakah menurut Anda itu cukup? Bahwa Anda dapat memberi tahu mereka untuk memaafkan, melupakan, dan mematuhi dengan patuh?

"Yah, aku, eh ..."

Saya mengikuti argumennya. Hanya karena keadaan telah membaik tidak berarti kebencian dan ketidaksetujuan yang telah lama membara akan hilang secara ajaib. Jika ada, satu ton bangsawan tampaknya ingin membalas dendam atas keluhan mereka dengan menghabiskan keluarga kerajaan yang lemah.

Jadi itu sebabnya dia membawa Earl Mottley ke sini—untuk menunjukkan kepadaku bahwa para penguasa daerah serius dengan seluruh urusan pengkhianatan ini.

"Pengorbanan ini perlu. Jika kekacauan pemberontakan dibiarkan turun sekali lagi, Holfort akan terpecah belah, dan kita akan menjadi rentan terhadap serigala di perbatasan. Kita harus memastikan itu tidak terjadi, berapa pun biayanya." Sekali lagi, dia menepuk pundakku. "Aku punya harapan besar untukmu. Selama kami memiliki Barang Hilang Anda untuk dihubungi, kami dapat meminimalkan pertumpahan darah. Adapun Angie, saya pasti akan berbicara dengannya tentang perilakunya.

Apakah ini yang Angie hadapi selama ini?

Setelah kembali dari perkebunan Redgrave, saya menemukan diri saya di tempat tidur di kamar asrama saya, terlibat dalam hobi lama saya menatap langit-langit.

"Yang terbaik adalah meminimalkan korban jiwa karena pemberontakan tidak bisa dihindari, ya?" Gumamku, merenungkan kata-kata terakhir Pak Vince.

Luxion, yang melayang di dekatnya seperti biasa, berkata, "Meskipun itu akan menjadi solusi yang efektif, Redgrave terkait dengan keluarga kerajaan saat ini. Sejumlah bangsawan kemungkinan besar akan kurang senang melihat mereka memimpin pemberontakan ini. Nyatanya, satu langkah salah, dan House Redgrave bisa mendapati diri mereka berbagi kuburan dengan para bangsawan."

Dia ada benarnya. Dengan hubungan dekat mereka dengan tahta, banyak penguasa daerah mungkin menyimpan kebencian yang sama besarnya terhadap Redgraves. Satu-satunya pilihan nyata mereka untuk bertahan hidup adalah berdiri di depan pemberontakan dan mendirikan kerajaan baru.

"Mereka hanya bisa melindungi mahkotanya," kataku.

"Jika mereka tidak didorong oleh ambisi. Vince dan Gilbert mencari hak untuk memerintah."

"Tidak bisa berhubungan."

"Sementara tujuan mereka yang sebenarnya adalah merebut tahta, keinginan mereka untuk mengurangi korban akibat pemberontakan adalah tulus. Anda harus memahami bahwa Anda adalah pahlawan sejati di mata para penguasa daerah, Tuan."

aku menghela nafas. "Apa, karena aku memutuskan rantai yang membuat mereka terbelenggu dalam pernikahan yang mengerikan?"

"Itu memang menjadi faktor pendukung. Selain itu, Anda telah memaksa kerajaan untuk mengubah tempat yang ditolakny. Itu membuat Anda menjadi juara yang telah lama mereka dambakan."

"Hah, beberapa juara."

"Menikahi Angelica berarti bergandengan tangan dengan Redgrave. Di dunia ini, individu tidak dianggap sebagai entitas yang terpisah dari keluarga tempat mereka dilahirkan."

Saya telah mendengar bahwa, di masa lalu yang jauh, ketika orang meninggal jauh lebih mudah dan lebih sering, penekanan yang lebih besar diberikan pada keluarga seseorang daripada pada individu mana pun. Kematian adalah hantu yang selalu hadir, jadi orang memprioritaskan pelestarian rumah dan garis keturunan mereka. Agak membawa pulang betapa menyenangkannya hidup di dunia yang menghormati hak-hak individu. Saya tahu seperti apa rasanya—telah merasakan kebahagiaan yang dibawanya. Angie, sementara itu, hanya mengetahui prinsip-prinsip masyarakat ini. Mungkin wajar jika kami tidak saling berhadapan.

"Ngomong-ngomong, apa pendapatmu?" Saya bertanya.

"Tentang apa?"

"Saat menyatukan kerajaan tanpa korban. Bisakah kita melakukannya sambil menjaga agar jumlah darah yang tumpah seminimal mungkin?"

Balasan seperti apa yang akan diberikan oleh AI seperti Luxion untuk pertanyaan seperti ini? Saya memiliki yen untuk beberapa solusi yang mencengangkan, yang sampai

sekarang belum pernah terdengar yang memungkinkan saya membuat semua orang senang.

“Solusi tercepat bagi Anda adalah mengambil kendali pribadi atas ibu kota, yang akan meyakinkan para penguasa wilayah tetangga untuk meletakkan senjata mereka serta rasa haus mereka akan balas dendam. Kemudian kami dapat mengumpulkan orang-orang seperti Dominic, yang sangat menghormati Anda, ke ibu kota dan membangun kembali negara. Itu akan menjadi jalan yang paling sedikit pertumpahan darah.”

Nah, lebih membodohi saya karena bertanya, saya kira.

“Jadi, pada dasarnya, apa yang kamu katakan adalah...”

“Bahwa Anda harus menjadi raja, Tuan.”

“Bodoh kau. Tidak mungkin saya akan melalui itu.

Aku, seorang raja? Mungkin orang lain menginginkan kekuatan semacam itu, tapi itu bukan secangkir teh saya. Nyatanya, saya masih tertarik pada gagasan untuk bersembunyi di pedesaan dan menghabiskan hari-hari saya dengan damai.

“Kamu menolak lamaranku meskipun itu akan menghasilkan jumlah korban paling sedikit?” Luxion bertanya.

“Jika kamu mengusulkan aku menggunakan kekuatanmu untuk memerintah kerajaan, maka itu tidak akan membuatku lebih baik dari para Redgrave.” Aku menghela napas dalam-dalam. “Bodoh bahkan untuk bertanya padamu.”

Saya pada dasarnya menyebut saran Luxion tidak berharga, yang membuatnya kesal. Dia beringsut lebih dekat sampai dia tepat di wajahku. “Bolehkah saya mengingatkan Anda, Tuan, bahwa Anda gagal menemukan solusi Anda sendiri, itulah sebabnya Anda meminta masukan saya.”

“Ya, dan itulah mengapa aku harus bertanya sejak awal.”



Lagipula, Luxion tidak akan peduli jika Holfort menggigit debu. Dia mungkin akan senang melihat akhir dari negara yang dibangun oleh manusia baru. Setiap kali masalah seperti ini muncul, biasanya dia yang berkata, "Mengapa kita tidak membakar semuanya sampai habis?" Hal-hal seperti itu.

"Kurasa aku harus bertanya pada orang lain. Tapi Angie biasanya menjadi pilihanku untuk hal-hal semacam ini, dan dia satu-satunya orang yang tidak bisa kuandalkan saat ini."

"Memang. Ketergantunganmu padanya tak henti-hentinya dan berlebihan."

"Oh, masukkan kaus kaki ke dalamnya."

Saat saya menatap langit-langit, saya merenungkan siapa yang terbaik untuk didekati. Sejumlah wajah muncul di kepalaku, tetapi pikiranku terfokus pada satu orang tertentu—seseorang yang pernah menghadapi situasi serupa.

Hering ada di luar, menyirami salah satu hamparan bunga di dekat asrama. Saat saya menceritakan kesulitan saya saat ini kepadanya, dia tidak mencemooh atau menertawakan situasi saya. Sebaliknya, wajahnya berubah menjadi cemberut.

"Perbedaan nilai? Itu adalah situasi yang sulit. Saya menemukan diri saya tertantang berkali-kali oleh masalah itu sejak reinkarnasi saya."

"Kamu juga, ya?" Saya bertanya.

"Datang dengan memiliki kenangan dari kehidupan kita sebelumnya." Bayangan di wajah Hering gelap saat dia menghela nafas. Dia memiringkan kepalanya ke belakang dan menatap langit. "Setelah menjadi seorang ksatria, saya dipaksa untuk berpartisipasi dalam perang."

"Jadi begitu."

Udara saat dia berbicara membuatnya mudah untuk membayangkan apa yang telah dia alami. Baik ksatria maupun bangsawan tidak bisa lari dari pertempuran. Seorang

pembelot akan kehilangan status dan reputasinya. Mereka dibesarkan untuk percaya bahwa pertempuran itu sendiri adalah suatu kehormatan. Mereka yang membantai musuh secara massal di medan perang dielu-elukan sebagai pahlawan.

Karena itu, baik saya maupun Hering tidak senang dianggap seperti itu. Disebut sebagai "pahlawan" berarti disebut sebagai pembunuh massal.

Hering menggaruk bagian belakang kepalanya, merasakan apa yang kurasakan. "Kami berdua telah melalui banyak hal. Mungkin akan lebih baik jika kita bisa menghapus ingatan lama kita, tapi... Tidak, tanpa itu, aku tidak akan menyadari betapa mengerikannya situasi yang dialami Mia."

Memang benar bahwa kami mungkin tidak akan menghadapi kesulitan seperti itu tanpa masa lalu kami membayangi kami, tetapi pengetahuan yang sama itulah alasan saya berdiri di sini sekarang, hidup dan sehat. Sedangkan tanpa dia, Hering tidak akan pernah bertemu Mia.

"Ya, jika bukan karena milikku, aku mungkin berada enam kaki di bawah sekarang," kataku.

Sejak hari Zola menjualku, aku pasti sudah mati, dengan satu atau lain cara. Saya senang telah bereinkarnasi dengan ingatan saya utuh.

Hering memaksakan senyum. "Kau pasti mengalaminya dengan kasar."

"Ini sangat membantu Anda di sini. Saya tidak bisa pergi ke brigade idiot dengan kekhawatiran seperti ini.

"Tapi kamu punya Marie, kan?"

Benar, Marie berada di kapal kami dalam arti tertentu, tetapi ada perbedaan mencolok antara dia dan Hering.

"Dia tidak pernah membunuh siapa pun dalam pertempuran," kataku.

"Benar, ya. Saya kira Anda tidak akan bisa pergi kepadanya tentang itu. Akan lebih baik jika tangannya tetap bersih." Dia menatap ke kejauhan.

Aku mengangguk kecil. Marie berpartisipasi dalam pertempuran? Itu sama sekali tidak cocok untuknya.

Hering meletakkan tangannya di dagunya saat dia merenung. “Kalau saja kita berada di Vordenoit, maka kita bisa berkonsultasi dengan Yang Mulia Kaisar.”

Rahangku jatuh. “Kaisar, maksudmu? Kau, uh, pasti berhubungan sangat baik dengannya.” Aku hampir tidak percaya dia menyarankan hal seperti itu, apalagi begitu saja.

Mata Hering melebar saat dia sadar. “Oh, aku tidak memberitahumu, kan? Kaisar kami—ayah Mia, maksudku—juga bereinkarnasi di sini.”

“Kamu pasti becanda!”

Bukankah ini semakin konyol? Berapa banyak orang yang bereinkarnasi ke dunia ini? Sementara saya sibuk terheran-heran dengan wahyu terbaru ini, lanjut Hering.

“Dia bisa menjadi orang tua yang menyebalkan, tapi dia bisa diandalkan di saat-saat seperti ini. Tidak hidup bertahun-tahun dengan sia-sia. Dia tidak hanya berbagi pengalaman kami, tetapi dia sudah menjalani seluruh hidup. Kalau saja ada orang seperti dia, kita bisa berkonsultasi.”

Kata-katanya memicu kesadaran — ada satu orang di kerajaan yang sangat cocok dengan tagihan itu.

“Erica,” gumamku.

Saya segera berjalan ke Erica. Dia dikelilingi oleh rombongan besar, mengingat itu adalah hari kerja, tetapi mereka membuka jalan ketika saya mendekat. Saya berhasil mengundangnya ke salah satu ruang teh, tempat kami menetap untuk membahas masalah yang mengganggu saya.

“Jadi, Paman, untuk memastikan aku memahami masalahnya... Kamu sangat bermasalah dengan perbedaan nilai-nilaimu dan Nona Angelica, benar?”

“Itu benar.”

Sejujurnya, agak memalukan untuk berkonsultasi dengan keponakan saya tentang kehidupan cinta saya sendiri, tetapi kepada siapa lagi saya bisa berpaling? Dia adalah taruhan terbaikku.

Namun seolah-olah ingin menggali rasa malu saya, Luxion menambahkan, "Kamu mungkin keponakannya, tetapi kamu memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak daripada dia."

"Apakah Anda pernah — entahlah — mempertimbangkan gagasan untuk lebih menghormati tuanmu? Saya akan lebih baik kepada Anda jika Anda menunjukkan sedikit lebih banyak belas kasih kepada saya, Anda tahu?"

"Tidak perlu. Saya tidak membutuhkan 'kebaikan' Anda.

Erica mencibir saat dia memperhatikan kami. "Kamu memiliki persahabatan yang begitu dekat."

Hebat, orang lain yang salah mengira permusuhan terus-menerus kita untuk semacam kebaikan.

"Erica, apakah kamu tidak melihat betapa kasar dan tidak sopannya si brengsek ini?" Saya bertanya.

"Sangat penting untuk memiliki teman yang dapat Anda ajak bicara dengan bebas, Paman. Terkait, saya tahu betapa pentingnya Miss Angelica bagi Anda. Erica tersenyum. Dia menunjukkan kesabaran sedemikian rupa sehingga sulit dipercaya bahwa dia sebenarnya lebih muda dariku—setidaknya secara fisik.

Aku mengalihkan pandanganku. "Yah, kita sudah melalui banyak hal bersama."

"Kamu harus jujur dan katakan padanya bahwa kamu mencintainya. Paman, kamu benar-benar bukan tipe orang yang terbuka, kan?"

"Buka? Saya selalu terbuka. Saya jujur. Saya mengatakan apa yang saya pikirkan saat itu muncul di kepala saya — itulah sebabnya semua orang menjaga jarak," kataku sambil tertawa.

Erica terus tersenyum. Tatapannya tertuju padaku, dan untuk beberapa alasan, seolah-olah dia bisa menatap tepat ke inti diriku. Aku segera membuang muka. Untungnya, dia tidak memarahi saya karena menjadi kekanak-kanakan. Sebaliknya, dia mengusulkan solusi.

“Jika kamu benar-benar ingin bersama Miss Angelica, maka menurutku memperlakukannya dengan kebaikan yang lembut tidak akan menghasilkan buah yang kamu inginkan.”

“Hah?” Aku menyentakkan kepalaku ke belakang untuk menghadapi Erica. Senyum itu hilang; dia benar-benar serius sekarang.

“Nona Angelica ingin mendukungmu. Tidak, lebih dari itu, dia ingin berdiri di sisimu sebagai sederajat dan mencapai prestasinya sendiri.”

“Benar-benar? Itulah yang diinginkan Angie?”

“Paman, apakah kamu lupa? Suatu kali, Miss Angelica akan menjadi ratu Holfort.”

Itu benar. Jika bukan karena campur tangan Marie, pertunangannya dengan Julius akan membuatnya menjadi ratu kami. Saya tahu itu. Saya tidak lupa.

“Ya, aku sadar,” aku bersikeras.

“Maka kamu pasti tidak mengerti apa artinya itu sebenarnya. Miss Angelica dibesarkan dan dididik untuk memiliki semua kualitas yang diperlukan seorang ratu. Baginya, dilindungi dan dimanja itu menyesakkan.”

Jadi dia tidak hanya ingin duduk sementara aku melindunginya. Saya kira dia mengatakan sesuatu seperti itu sebelumnya. Kami bahkan tidak berpikir dengan cara yang sama; Saya puas mengambil jalan yang mudah dengan mengandalkan Luxion untuk semuanya.

Erica melanjutkan, “Dia ingin berdiri di sampingmu—untuk melihat dan merasakan apa yang kamu lakukan, untuk mengandalkanmu, ya, tapi juga agar kamu mengandalkannya. Masalahnya adalah Anda berhasil melakukan semuanya sendiri.”

“Aku tidak akan benar-benar mengatakan itu ‘sendirian,’” gumamku.

Senyum menyebar di bibir Erica saat dia memiringkan kepalanya sedikit pun. “Izinkan saya mengajari Anda sebuah trik — yang akan memungkinkan Anda untuk memperbaiki masalah hubungan Anda dengan mulus.”

Beberapa hari setelah kencannya yang gagal dengan Leon, Angie sedang berjalan menyusuri koridor akademi sepulang sekolah. Lebih tepatnya, Livia menariknya, dan meskipun Angie tidak terlalu tertarik untuk pergi ke tujuan mereka, Livia tidak akan menyerah.

“Angie, ini sudah lewat waktu.”

“Tenanglah, Livia. Segera setelah saya menyelesaikan beberapa hal lagi, saya akan pergi.”

Livia menggelengkan kepalanya. Dia melihat langsung melalui alasan Angie. “TIDAK. Anda berencana untuk menjaga jarak dari Tuan Leon dan tidak berpartisipasi sama sekali, bukan?”

“Bagaimana saya bisa menghadapinya?” Angie bertanya, malu. “Aku tidak ingin dia membenciku lebih dari yang seharusnya.”

“Maka itu lebih banyak alasan untuk bertemu dengannya! Semua orang sudah ada di sana, saya yakin.” Livia terus menyeretnya sampai mereka tiba di tujuan: ruang kelas.

Sementara ruang kelas biasanya dipenuhi siswa, begitu sekolah dibubarkan dan semua teman sekelas mereka pulang, ruangan menjadi sunyi — sebenarnya, mungkin tidak begitu sepi hari ini. Suara Leon menggelegar dari dalam.

“Aku sudah memberitahumu: Tidak, tidak, dan tidak!”

Sejumlah suara lain bergema di dalam juga.

Angie dan Livia saling pandang.

“Pertemuan macam apa ini?” Angie bertanya. “Kamu tahu, bukan, Livia?”

Livia menggelengkan kepalanya. “TIDAK. Saya hanya tahu bahwa ini agar Tuan Leon dapat memperbaiki keadaan untuk Anda.”

“A-apa maksudmu?” Angie bertanya. Mengetahui dia ingin membersihkan udara adalah musik di telinganya. Tapi kemudian suara gemuruh Leon meledak melalui pintu yang tertutup.

“Pulanglah! Pergi! Aku memohon Anda!”

Leon melolong, memohon kepada siapa pun yang ada di dalam untuk pergi. Dan Angie bisa mendengar penerima ucapannya dengan tegas menolak. Akhirnya mengumpulkan keberaniannya, Angie membuka pintu. Ketika dia mengintip ke dalam kelas, dia menemukan pelaku yang biasa sudah ada.

Noelle ada di sini. Hm? Bukankah itu Pangeran Jake dan teman-temannya? Dan bahkan ada siswa pertukaran dari kekaisaran. Astaga, dan Putri Erica juga?!

Ruang kelas ini adalah ruang kuliah dengan meja-meja yang terhuyung-huyung di tingkat yang lebih tinggi. Leon berdiri di podium di tengah, berulang kali membenturkan tangannya yang terbuka ke podium. Marie dan band riangnya berdiri tepat di depannya. Saat ini, seolah-olah peran mereka yang biasa telah berganti; Leon adalah orang yang memohon kepada Marie dan teman-temannya.

“Aku tidak memanggilmu ke sini! Tolong, aku mohon, pulang saja ! Aku akan membayarmu untuk pergi!”

Terlepas dari tawaran kompensasi finansial, Marie dan teman-temannya menolak untuk mengalah. Biasanya, Leon kedua menggantungkan uang di depan mereka, mereka dengan patuh melakukan sesuai petunjuk.

“Dan meninggalkan kalian semua untuk bersenang-senang sendirian ?!” Marie melolong, mencengkeram podium dan menolak untuk melepaskannya. “Aku tidak akan tahan untuk itu! Sama sekali tidak!”

Julius berdiri tepat di belakangnya, matanya merah. “Leon, kita berteman, bukan? Jadi bawa kami bersama!”

“Sejak kapan kita berteman ?!”

“Sejak sekarang!”

“Diam dan keluar!”

Julius bukan satu-satunya yang berusaha keras.

“Leon,” kata Jilk, “kami adalah bawahanmu. Bukankah Anda agak dingin menolak bantuan kami?”

"Tidak pernah terpikir olehmu bahwa alasan aku tidak mendapatkan 'bantuan'mu adalah karena aku tidak ingin kamu datang? Keluar!"

Brad mendorong Jill ke samping. "Tapi ini waktuku untuk bersinar, bukan? Kemampuan saya untuk memanipulasi sihir membuat saya penting untuk misi ini. Tidak perlu malu. Berjanjilah kau akan membawaku bersama!"

"Aku tidak membutuhkanmu! Pulanglah dan perhatikan baik-baik dirimu saat melakukannya!"

"Ayo, Leon, kamu harus membawaku . " Greg menyikut Brad agar menyingkir. "Orang-orang ini amatir, tapi aku punya banyak pengalaman melakukan hal semacam ini. Anda hanya harus membawa saya bersama. Aku tidak akan mengecewakanmu!"

"Pulanglah, kepala daging."

"Heh heh, kamu memujiku, ya? Itu berarti saya penyuka.

"Maaf, aku mengambilnya kembali. Pulang saja ."

Leon secara bertahap kehilangan energinya untuk bertarung.

Greg berpose di depan Leon, mencoba memamerkan ototnya, hanya untuk menerima tendangan cepat dari Chris, yang selanjutnya membela kasusnya. "Leon, aku akan berguna untukmu, aku bersumpah. Kita tinggal bersama di Republik Alzer, ingat? Kami adalah tim! Kami berbagi nasib yang sama. Kami adalah kawan yang saling percaya dengan hidup kami. Tolong, izinkan saya untuk bergabung dengan Anda dalam petualangan ini—"

Saat Angie mendengar kata itu, dia berlari ke depan, mendorong Chris ke samping. "Kamu akan bertualang ? !"

"Gweh?!" Teriak Chris saat dia terjatuh.

Angie kekurangan sarana untuk peduli dengan apa yang terjadi padanya.

Leon tersentak ke belakang karena intensitas kegembiraan Angie. "Y-ya. Lihat, aku berpikir untuk pergi berburu harta karun, dan aku akan menggunakan hari ini untuk merencanakan perjalanan kita."

Ketika Angie melihat sekeliling mereka, dia memperhatikan peta yang sangat detail yang telah ditempelkan di papan tulis. Marie dan anak laki-lakinya kemungkinan besar telah mengganggu sementara Leon sedang bersiap-siap dan mulai membuat gangguan pada diri mereka sendiri.

Angie mendorong lebih dekat, menjatuhkan Marie dan Julius dalam prosesnya. "Dan fakta bahwa kamu mengundanguku berarti kamu berencana untuk membiarkanku berpartisipasi, kan?"

Hidung mereka hanya sehelai rambut untuk bersentuhan. Kedua wajah mereka memerah, tetapi sementara rona Leon berasal dari rasa malu, Angie adalah keinginan murni.

Leon menarik diri untuk mencari ruang dan berdeham. "Tentu saja. Saya bermaksud untuk mengatasinya bersama dengan Anda. Aku akan menyeret Einhorn agar kita bisa melakukan perjalanan ke pulau terapung tempat harta karun ini seharusnya berada." Dia membenturkan tinjunya ke peta di belakangnya.

Angie mendekati papan tulis, tatapannya terfokus pada peta. "Itu sangat detail. Bahkan kertasnya masih baru. Apakah ini nyata?"

"Ya, tidak ada pertanyaan tentang itu. Luxion berhasil." Leon menyentak dagunya ke arah partnernya.

Anggie mengikuti pandangannya. Luxion menggerakkan lensa merahnya ke atas dan ke bawah, seolah mengangguk. "Itu betul. Saya mengambil peta lama dan memperbaiki tampilan keseluruhannya."

"Kamu benar-benar mampu melakukan apa saja." Sangat terkesan dengan keahliannya, Angie mengembalikan perhatiannya ke peta. "Bangunan apa ini? Benteng tua?"

"Ruang bawah tanah benteng tua yang runtuh!" Marie menyela. "Akan ada batu ajaib dan berton-ton harta karun. Jika kita membereskan semua barang, hari-hari kita yang miskin tanpa uang akan lama berlalu! Aku tidak perlu mengemis Big Br—err, Leon—untuk memo lagi!"

Omongan Marie yang bersemangat tampaknya membangkitkan kembali minat Julius dan teman-temannya juga.

Itu berarti Marie akan menghabiskan lebih sedikit waktu dengan Leon, kata Julius. "Kami menemukan harta karun itu dan kami dijamin memiliki lebih banyak waktu bersamanya. Saya akan muak dengan diri saya sendiri jika saya tidak berpartisipasi dalam kesempatan yang luar biasa ini!"

Marie dan pasukannya berbicara seolah mereka yakin harta itu sudah menjadi milik mereka. Ini membuat marah Angie, tetapi dia mengabaikan mereka demi mendesak Leon untuk lebih jelasnya.

"Aku ikut," katanya. "Jadi kapan kita melakukan ini? Kapan kita berangkat?"

Angie begitu fokus pada prospek petualangan sehingga dia benar-benar melupakan kecanggungan di antara mereka dan meraih lengan Leon. Dia menariknya dan menariknya ke dalam pelukan.

Leon tersentak. "Aku memanggilmu ke sini agar kita bisa memutuskan kencan, tapi kemudian tagalong ini muncul tanpa diundang." Dia menatap Jake dan kelompoknya.

Jake melipat tangannya di depan dada, tersenyum, dan dengan berani menyatakan, "Aku hampir tidak bisa menyebut diriku seorang bangsawan Holfortian jika aku mendengar janji petualangan yang menggetarkan hati dan menolak untuk mengambil bagian." Dia melirik ke balik bahunya. "Eri, kamu ikut, kan?"

Ah, jadi begitu, pikir Angie. Dia ingin memamerkan keahliannya di depan gadis yang disukainya. Hmph, sungguh mengecewakan. Jiwa petualangnya tidak tulus. Kesannya tentang pangeran kedua langsung menukik.

Erin mengatupkan kedua tangannya. "Jika Anda memberi saya kehormatan untuk berpartisipasi, saya akan senang."

"Heh heh, jangan takut. Duke Bartfort, kami juga akan datang."

Jake berbicara seolah-olah partisipasinya dijamin, tetapi Leon menatapnya dengan dingin. "Kalian tahun pertama. Anda tidak akan berguna di luar sana. Pantatmu tetap di sini."

"Itu benar. Pulang ke rumah!" Julius membentak Jake. Keempat temannya ikut mencemooh.

"Apa katamu?! Kegagalan yang dicabut hak warisnya tidak berhak mendikte tindakan saya!"

Dan kemudian perang saudara kandung tanpa batas pecah.

Leon menghela napas berat. "Julius, kamu juga bisa pulang, lho."

"Leon, jangan terlalu dingin! Bukankah kita telah menetapkan bahwa kita adalah teman?!"

"Menjatuhkannya! Jangan berpegangan pada kakiku!"

Ruang kelas meledak dalam kebisingan sekali lagi, menjadi tenang hanya ketika Oscar membuka mulutnya untuk berbicara.

"Secara pribadi, saya ingin mendapatkan kesempatan untuk menabung untuk masa depan saya bersama Miss Jenna. Saya mohon, Kakak ipar, maukah Anda memberi saya kesempatan ini untuk bergabung dengan Anda?"

Oscar mengajukan permintaan itu secara alami, tetapi semua orang tahu dasar-dasar yang lebih kompleks dari cinta segitiga di bawahnya. Dengan napas tertahan, tatapan mereka beralih ke Leon. Ini adalah masalah keluarga Bartfort, jadi dia punya hak khusus untuk menelepon.

Oscar, yang tampaknya tidak menyadari ketegangan baru di atmosfer, selanjutnya memohon, "Saya akan dengan senang hati melakukan apa pun yang Anda butuhkan, bahkan pekerjaan dasar, tapi tolong, saya mohon — beri saya kesempatan ini untuk menjadi pria yang layak untuk Nona. Jenna!"

Leon menarik wajah, bertentangan dengan permintaan yang sungguh-sungguh. "Aku sudah berpikir kamu sangat layak untuknya. Jika ada, aku merasa tidak enak melihatmu sebagai pasangannya. Tolong jangan tundukkan kepalamu. Saya mengerti dari mana Anda berasal. Kamu bisa ikut."

"Sungguh-sungguh?! Sungguh berkah, Pangeran Jake! Sepertinya aku bisa pergi."

Wajah Jake memerah saat dia balas berteriak, "Kamu seharusnya memohon padaku — tuanmu — untuk pergi!"

"Apa? Mengapa itu pada saya? Oscar memiringkan kepalanya, benar-benar bingung, seolah dia tidak mengerti bagaimana dia bisa dibebani dengan tugas seperti itu.

Saat kekacauan kembali terjadi di kelas, Livia mendekati Angie. "Eh, Anggie?"

Menyadari bahwa Livia mengkhawatirkannya, Angie memeluknya. “Livia, sebuah petualangan! Kita akan bertualang ! Bukan jenis yang pernah kami alami sebelumnya—maksudku petualangan nyata . Ini bahkan mungkin penjara bawah tanah yang belum dijelajahi.” Matanya benar-benar berbinar. “Kamu juga akan pergi, kan? bukan?!”

Wajah Livia berkerut, tapi dia mengangguk.

Bab 4:

Sifat Aristokrasi Kerajaan

MESKIPUN EINHORN awalnya dibangun tepat sebelum saya pergi belajar ke luar negeri di republik, secara luas dianggap sebagai kapal pribadi saya. Klakson tunggalnya yang khas membelah udara saat meluncur ke depan, membumbung tinggi melintasi langit. Hembusan angin yang kuat menerpa Livia saat dia berjalan ke meja kapal. Dia merapikan rambutnya dengan tangannya saat dia mendekatiku.

"Tn. Leon, sihir apa yang kamu gunakan?"

"Sihir?"

"Maksudku pada Angie! Hanya beberapa hari yang lalu, dia benar-benar tertekan—dia khawatir kamu membencinya. Lalu kemarin, dia tidak bisa tidur sedikitpun karena dia sangat bersemangat untuk berangkat."

Angie pernah menggunakan insting berpetualangnya dengan kecepatan penuh sebelumnya, ketika kami mengunjungi desa elf. Bukannya dia kehilangan kekagumannya yang kuat pada leluhurnya. Atau mungkin petualangan itu sendiri yang begitu memikatnya. Semua bangsawan Holfortan memuja para petualang karena terjun ke wilayah yang belum dijelajahi dan harta yang mereka klaim.

"Aku belum pernah menggunakan sihir—atau trik apa pun. Saya benar-benar ingin bertualang dengan Angie."

Livia menatapku seolah-olah dia tidak sepenuhnya membelinya, tetapi karena Angie sedang dalam suasana hati yang baik, dia membiarkannya. "Benar-benar ada harta karun, kan?"

"Ada—atau lebih tepatnya, seharusnya ada. Dengan asumsi tidak ada orang lain yang menemukannya terlebih dahulu."

"Aku lebih tertarik pada reruntuhan itu sendiri."

Karena Livia tumbuh sebagai orang biasa, pandangannya tentang petualang menjadi kurang romantis; dia melihat mereka sebagai orang yang mencari batu ajaib, akhir cerita. Karena itu, dia lebih tertarik pada sisa-sisa peradaban lama daripada harta yang terkandung di dalamnya.

"Kamu pasti akan mendapatkan kepuasanmu pada akhirnya. Anda akan melihat seluruh benteng kuno."

"Kamu mengatakannya seolah-olah kamu sudah melihatnya." Sekali lagi, dia mengamati.

Aku meletakkan tangan ke dadaku. "Sejujurnya, saya melihat banyak tempat berbeda ketika saya menemukan Luxion. Kita akan kembali ke salah satu pulau tempatku tersandung sebelumnya."

"Benar-benar?" Tatapannya mengembara ke Luxion.

"Ya," katanya. "Saya membuat peta berdasarkan data yang kami kumpulkan saat itu. Meskipun saya tidak dapat menjamin keberadaan harta karun di dalamnya, saya yakin kemungkinannya sangat tinggi."

"Kalau begitu, aku senang. Sepertinya Angie tidak punya alasan untuk kecewa."

Terkadang terasa agak aneh melihat Livia meributkan Angie. Mereka adalah musuh dalam game otome. Sebaliknya, mereka telah menjadi sahabat terbaik. Hidup melemparkan beberapa bola lengkung yang serius, ternyata.

Livia menatapku. "Terima kasih, Tuan Leon."

"Untuk apa?"

"Untuk melakukan ini untuk Angie. Aku tidak bisa membuatnya begitu bahagia. Dia benar-benar membutuhkanmu." Livia mengalihkan pandangannya dan mencengkeram pagar di dekatnya, menatap langit terbuka.

"Aku tidak tahu tentang itu," kataku. "Kurasa dia tidak membutuhkanku sama sekali."

"Hah?"

"Maksudku adalah, aku membutuhkan kalian lebih dari kamu membutuhkanku. Itu juga berlaku untukmu." Livia membuka mulutnya untuk menekanku lebih jauh, tetapi aku sangat bingung dengan kata-kataku sendiri sehingga aku berkata, "Luxion, di sini dingin sekali. Ayo masuk ke dalam."

"Ya tuan."

"Kamu juga harus segera kembali ke dalam, Livia."

Aku melesat pergi, berniat pergi, tapi Livia memanggilku.

"Tn. Leon, katakan itu lagi! Sekali lagi!"

"Itu terlalu memalukan! Saya tidak bisa!"

Ksatria kekaisaran Finn duduk di ruang makan Einhorn, tenggelam dalam kontemplasi diam. Brave melayang di udara di sampingnya, sementara Mia duduk di dekatnya, menyesap minumannya melalui sedotan. Dia tampak menikmati waktunya di atas kapal.

"Saya tidak pernah bermimpi bahwa saya akan melakukan petualangan seperti ini, Tuan Knight."

"Hm? Saya rasa tidak."

"Sesuatu dalam pikiranmu?" tanya Mia.

"Tidak, tidak ada yang serius." Finn menghela nafas dalam-dalam saat dia mengingatkan dirinya sendiri tentang tujuan perjalanan ini. Leon mengundangnya karena itu berkaitan dengan penyakit Mia dan upaya mereka untuk menyembuhkannya.

Awalnya, Finn dan Brave telah mempertimbangkan untuk mengikuti jalur yang ditentukan oleh narasi game ketiga, sehingga memicu kebangkitan Mia. Mereka mengira ini akan menyembuhkan penyakit misteriusnya. Namun, sangat mungkin jika dia terbangun, kondisinya akan memburuk. Lagi pula, bagian paling aneh dari semua ini adalah Mia tidak pernah menderita penyakit yang melemahkan dalam game. Sebaliknya, Erica dilanda kemalangan itu.

Bagaimanapun, Leon dan saya setuju bahwa jika dia dan saya datang kali ini dan kondisinya memburuk, itu menandakan bahwa kebangkitan tersebut akan membahayakan kesehatannya. Tapi... Finn memiringkan kepalanya dan mengamati

Mia. Dia tampaknya tidak lebih buruk dari biasanya, setidaknya secara lahiriah. *Kurasa dia baik-baik saja, untuk saat ini.* Dia sangat lega.

“Jangan khawatir.” Finn tersenyum pada Mia. “Hal yang membuatku bingung adalah—uh, hm...ah, ya! Saya bingung mengapa bangsawan Holfort begitu terpaku pada para petualang.”

“Oh, itu masuk akal. Semua orang bertingkah sangat berbeda.” Mia melihat dari Finn ke kru lainnya. Dia melihat Julius dan Jake dalam proses, bersama dengan Erin, yang datang atas desakan pangeran yang lebih muda.

Julius mengeluh tentang pakaian Jake.

“Apakah kamu serius berencana untuk berpartisipasi dalam pakaian jorok seperti itu? Anda akan mempermalukan keluarga kerajaan. Tetap di dalam kapal dan tunggu kami.”

Ini hanya menginspirasi Jake untuk berputar sehingga dia bisa memamerkan pakaian petualangan baru kesayangannya.

“Ini semua kemarahan sekarang, Saudaraku. Saya kira Anda ketinggalan zaman — bahkan ketinggalan zaman. Mungkin Anda harus tinggal di sini dan menikmati teh Anda. Tidak pernah takut; Eri dan aku akan membawa pulang harta itu.”

Erin memaksakan senyum saat dia menenangkan sang pangeran. “Yang Mulia, Anda seharusnya tidak berbicara seperti itu kepada kakak laki-laki Anda.”

“Sudah kubilang jangan panggil aku seperti itu, kan, Eri? Lebih penting lagi, peralatanmu terlihat sangat tua.”

Meskipun seorang wanita, Erin secara signifikan lebih tinggi dari sang pangeran, dan baju zirah yang dia kenakan telah terlihat digunakan berulang kali. “Saya telah menggunakannya selama bertahun-tahun, dan saya semakin terikat,” akunya.

“Itu sangat cocok untukmu.”

Saat tampilan yang sangat romantis itu terungkap, semua emosi terkuras dari wajah Julius. Dia membanting kakinya ke punggung kakaknya. Pangeran yang lebih muda jatuh ke tanah, di mana dia membalik dan menatap Julius.

“Untuk apa itu?!”

"Maaf. Kamu baru saja membuatku kesal."

"Cemburu, bukan? Hmph, kamu sangat picik," jarum Jake sambil bangkit berdiri.

Julius memelototi Jake, kerut terbentuk di alisnya.

Cara mereka berdua menatap satu sama lain adalah manga shonen murni, pikir Finn, melirik ke meja lainnya. Bangsawan kerajaan lainnya sangat bersemangat.

"Melihat! Saya membeli perlengkapan baru untuk perjalanan ini." Brad membuka selubung baju zirahnya yang mencolok.

Greg—telanjang sampai ke pinggang—menarik wajah ke belakangnya. "Satu-satunya baju besi yang dibutuhkan pria adalah fisiknya sendiri. Anda harus berolahraga! Harus ditingkatkan!"

Chris melakukan perawatan pada pedangnya sambil menonton, tetapi dia tidak bisa menahan kekesalannya pada penurunan Greg ke mania otot. "Otot yang berlebihan hanya menghambat manipulasi sendi. Daripada membuang waktu dengan semua ini, Anda harus memastikan senjata Anda dirawat dengan baik. Mereka tidak akan banyak membantu Anda jika mereka hancur berkeping-keping saat Anda membutuhkannya. Tepi bibir Chris melengkung, perhatiannya terfokus pada perawatan pedangnya.

Apakah orang-orang ini benar-benar minat cinta dari game pertama? pikir Finn. Saya berharap mereka menjadi lebih mulia. Bermartabat.

Terakhir, tatapannya tertuju pada Jilk yang sedang sibuk membersihkan senjatanya. Sejumlah bom diletakkan di depannya. "Heh heh heh, aku yang akan menaklukkan penjara bawah tanah ini."

Meskipun ini seharusnya menjadi waktu kerja sama, dia merencanakan tentang bagaimana untuk tampil lebih dulu.

Mungkinkah ini kesalahan Leon? Apakah keterlibatannya entah bagaimana mengubah kepribadian mereka?

Finn hanya bisa berspekulasi.

“Apa tujuan kita?!” Suara Marie menggelegar di dalam hanggar Einhorn . Dia telah mengenakan satu set baju besi saat dia berdiri di depan Carla yang memiliki perlengkapan serupa.

“Untuk mendapatkan harta itu dan menjadi mandiri secara finansial!” Carla menjawab.

Kyle berdiri di sampingnya, bisa bergabung dengan kedua gadis itu untuk pertama kalinya setelah sekian lama. “Kemandirian! Kata yang luar biasa, Nyonya!”

Air mata menetes di wajah Marie. “Ya, memang begitu. Begitu kita mendapatkan harta karun itu, kita akhirnya bisa menyerang sendiri. Kami tidak perlu menundukkan kepala kepada siapa pun. Kami akan dapat menikmati hidup kami yang bebas stres, dan kami akan menyelesaikan semuanya sendiri!”

Memenuhi lima dum-dumnya, dengan semua pengeluarannya yang berlebihan, membutuhkan kerja keras yang tidak sedikit. Marie berharap bahwa harta apa pun yang berhasil mereka temukan di sini akan menghasilkan keuntungan sedemikian rupa sehingga dia tidak harus bergantung pada Leon untuk mendapatkan uang saku. Motivasi barunya untuk mencapai kemerdekaan sebagian ditemukan di Erica.

Terlalu memalukan dan menyedihkan untuk terus bersandar pada Big Bro sementara putriku menonton! Demi dia, aku harus merebut kembali martabatku.

Dia tidak pernah menginginkan sesuatu yang begitu banyak dalam hidupnya.

Sementara itu, Noelle dan Erica mengunjungi kamar tamu yang digunakan Angie dan Livia untuk perjalanan tersebut. Angie sibuk melakukan perawatan pada senjatanya sementara Noelle melihat, sudah pada batasnya.

“Yang dia katakan hanyalah ‘petualangan’, dan semua orang menjadi gila. Angie seperti orang yang sama sekali berbeda.

Angie mengangkat senapan yang sedang dikerjakannya dan menarik pelatuknya. Karena selongsongnya kosong, ia hanya mengeluarkan bunyi logam berongga yang bergema di seluruh ruangan.

"Itu seharusnya menunjukkan kepada Anda betapa menjanjikannya petualangan ini," katanya.

Karena Angie masih setia sepenuhnya untuk memeriksa setiap peralatan terakhir, Erica turun tangan untuk menerangi. "Meskipun saya yakin pasti sulit bagi Anda untuk memahami apa yang tampaknya kami rasakan, Nona Noelle, Holfort didirikan oleh para petualang."

"Ya, jadi aku sudah mendengarnya. Tapi bukankah kalian sedikit terlalu bersemangat tentang semua ini?"

"Bisa dibilang itu adalah dendam, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keinginan yang mendalam dan berapi-api untuk menang atas tanah air asli kita."

"Dan itu artinya...?"

"Jika Anda melacak sebagian besar garis keturunan Holfortian sampai ke asalnya, Anda akan menemukan nenek moyang mereka berasal dari Kerajaan Suci Rachel. Di Rachel, para petualang berdiri di anak tangga terbawah masyarakat. Saya curiga itulah yang memicu kehausan kompetitif kami.

"Hah." Noelle kurang lebih membiarkan keseluruhan cerita masuk ke satu telinga dan keluar dari telinga yang lain. Dia tidak benar-benar mengikuti.

Setelah menyelesaikan pemeriksaannya, Angie melirik kedua gadis itu. "Holfort dan Rachel telah dilanda darah buruk sejak sebelum pendirian kami. Mereka yang terjebak dalam pergolakan politik Rachel diusir dan dipaksa mencari perlindungan. Saat itulah mereka menemukan dan mengklaim tanah yang sekarang kita kenal sebagai Holfort."

"Kurasa semua ini berjalan kembali. Dan bukankah itu negara yang sama yang memberikan hadiah besar pada Leon?"

Angie mengerutkan kening, sama sekali tidak senang diingatkan akan hal itu. "Sejauh menyangkut mereka, kami berdiri selamanya di bawah mereka. Sepertinya mereka enggan menerima kenyataan bahwa keadaan telah berubah."

Noelle memilih untuk tidak melanjutkan topik tersebut. Perasaan Angie terhadap Kerajaan Suci Rachel sangat pahit. "Yah, aku mengerti sedikit lebih baik sekarang," katanya, "tapi aku masih berpikir kalian sangat bersemangat. Sulit dipercaya bahwa dendam lama akan membuat kalian semua begitu panas."

Angie terkikik, bibirnya menyeringai lebar. "Yah, itu benar-benar mendebar . Itu membuat darah terpompa, jantung berdebar — apakah itu cara yang lebih baik untuk menggambarkannya? Menjadi petualang yang sukses adalah impian saya. Saya berterima kasih kepada Leon."

Bersyukur, katanya, namun senyumnya tampak sedih.

Ketika Einhorn tiba di tujuan kami, kami menemukan tempat terbuka dan memaksa kapal turun. Karena kami tidak bisa mendarat sepenuhnya, kami melayang-layang menggunakan jangkar berupa rantai panjang dengan pancang yang ditancapkan ke tanah.

Sementara Julius dan anak laki-laki lainnya mengemudikan Armor mereka, menurunkan barang bawaan dari kapal, saya berada di tanah dengan senapan di tangan, mengawasi sekeliling kami dengan cermat.

"Semakin aku memikirkannya, semakin asing aku menemukan pulau ini," gumamku sambil menurunkan senapanku untuk melihat sekeliling melalui teropongku.

Livia dan Angie berdiri di dekatnya. Seperti saya, Angie membawa senapan di tangan dan tetap waspada. "Apa yang mengganggumu tentang tempat ini?" dia bertanya.

"Maksudku, ada benteng kuno di tengah pulau kan? Tidak mengherankan melihatnya dikuasai oleh hutan sekarang, tapi saya tidak mengerti mengapa tidak ada pelabuhan."

Dengan asumsi seseorang pernah tinggal di pulau ini, rasanya sangat tidak nyaman untuk tidak memiliki tempat, Anda tahu, tanah. Satu-satunya hal di sekitar adalah benteng tua dan hutan di sekitarnya. Jika ini adalah video game, saya tidak akan terlalu memikirkannya, tetapi ada sesuatu yang tidak wajar saat melihatnya di kehidupan nyata. Sulit dipercaya ada orang yang pernah benar-benar menggunakan tempat ini.

Livia memegang peta di tangannya, mempelajarinya untuk menemukan koordinat kami dan jarak yang tepat dari benteng. "Mungkin tepi pulau itu runtuh dan menjadi lebih kecil dari aslinya," dia menawarkan. "Tidaklah aneh untuk berasumsi bahwa dulunya jauh lebih besar dan hanya kehilangan pelabuhannya."

Hah. Mungkinkah itu? Aku menurunkan teropongku.

"Atau mungkin ini adalah bagian dari benua yang lebih besar yang terputus dan dicuri," kata Angie.

Kedua hipotesis memang masuk akal. Dengan begitu banyak kemungkinan untuk menjelaskan ketidakhadiran, saya menyingkirkan anomali itu dari pikiran saya. Yang lebih penting dari sejarah pulau ini adalah harta apa pun yang ada di dalam benteng tua itu.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi di sini, tapi kurasa tidak masalah jika kita hanya mencari harta karun," kataku.

Angie menyandarkan senapan di bahunya. "Tepat. Setelah kami mengklaim harta karun itu, kami dapat mengirim tim investigasi. Kata "T" membuatnya bersemangat.

Livia menghela nafas saat dia melipat peta. "Yah, aku ingin tahu sejarah pulau ini. Tapi untuk saat ini, apakah kita tahu namanya? Alangkah baiknya jika kita juga tahu apa yang mereka sebut benteng itu."

Saya berhenti sejenak untuk berpikir kembali, mencari-cari ingatan saya tentang permainan itu. "Cukup yakin itu seperti 'Benteng Tangan Emas.'"

Malam itu kami membuat kemah di pinggir hutan dan berkumpul di sekitar api unggun untuk mengobrol. Kami menebang pohon untuk digunakan sebagai bangku kayu, yang kami duduki sambil menikmati minuman kami dalam cangkir logam. Tirai kegelapan menggantung di langit, bertabur banyak bintang.

Satu-satunya downside dari apa yang merupakan pengalaman yang menyenangkan adalah semua geraman monster yang keluar dari pepohonan di sekitarnya. Benar-

benar meredam suasana. Jepretan dan derak api memberikan iramanya sendiri yang selalu ada.

Noelle duduk di sampingku. Dia membungkuk untuk menyesap minumannya yang panas hanya untuk tersentak saat cairan itu menyentuh mulutnya. Putus asa untuk mendinginkannya, dia meledak. Sementara saya menatapnya, Jilk dan beberapa orang lainnya mengeluarkan beberapa instrumen.

“Karena kita akan berpetualang ke benteng tua besok, setidaknya kita harus bersenang-senang hari ini, ya?” Tidak lama setelah Jilk mengatakan itu, dia mulai memainkan sesuatu yang menyerupai gitar.

Noelle mengamatinya sejenak. “Semua orang tampaknya bersenang-senang, meskipun keadaan akan menjadi sulit besok.”

“Mereka benar-benar tidak bisa membaca ruangan, kan?” Aku menggelengkan kepala. “Tagalong buku teks.”

Noel tertawa. “Kamu juga tidak bisa membaca kamar.”

Aku membuka mulut untuk memprotes—hanya untuk melihat sekilas lensa merah Luxion yang menatapku, diikuti oleh lensa biru Cleare. Mereka memperhatikanku seperti elang, siap menerkam. Jalan yang bijaksana adalah menghindari membuka diri terhadap komentar, jadi saya mengambil topik baru.

“Pokoknya, aku yakin mereka akan baik-baik saja,” kataku.

“Tapi ini benteng tua yang belum pernah dimasuki siapa pun, kan? Oh tunggu. Saya kira jika itu adalah benteng, itu berarti ada seseorang di dalamnya, ya?”

“Menurut Luxion dan Cleare, tidak selama beberapa abad. Itu sebabnya Angie dan Livia sangat antusias.” Aku melirik ke sisi lain api unggun, tempat Angie mengalir ke Livia.

“Kita pasti akan menemukan harta karun besok,” katanya. “Kamu juga akan membantu, bukan, Livia?”

“Hah? Kita semua akan masuk bersama, bukan?”

“Livia, jujur. Ini bukan rekan kita, mereka saingan kita. Kali ini, bahkan Leon adalah musuh kita.” Ada percikan pembangkangan di mata Angie ketika dia menatapku.

Oh, potong aku sedikit kendur! Seluruh perburuan harta karun ini seharusnya dilakukan agar kita bisa berbaikan.

"Aku ingin berburu dengan kalian," kataku.

"Tidak," desak Angie. "Saya mengambil Livia dan Noelle. Dan kami menemukan harta karun itu."

Noelle melompat. "Hah? Aku akan pergi dengan kalian berdua?!"

Itu terdengar seperti berita baginya.

"Akan lebih menyenangkan jika kita melakukannya bersama, bukan begitu?" Livia bertanya dengan senyum tegang.

Sayangnya, Angie menolak mengalah. "TIDAK. Tidak kali ini." Dia mendengus dan membalikkan pipi yang lain.

Ini adalah sikap yang sama sekali berbeda dari yang ada di kelas, atau bahkan yang ada di kencan kami. Sepertinya dia menginginkan jarak.

"Apakah aku melakukan sesuatu yang membuatnya marah?" tanyaku, bingung.

Erica mendekat saat pertanyaan keluar dari mulutku. Karena udara malam sangat dingin, dia mengenakan mantel. "Apa masalahnya? Biarkan Nona Angelica dan yang lainnya melakukan apa yang mereka mau."

"Kamu yakin tentang itu, Eri—err, ahem, Putri Erica?" Bingung, aku buru-buru mengoreksi diriku sehingga tidak terdengar seperti aku terlalu akrab dengan Yang Mulia.

Erica mencondongkan tubuh mendekat, sampai bibirnya berada tepat di dekat telingaku. "Sudah kubilang, bukan, Paman? Yang dia inginkan adalah agar Anda mengenali kekuatannya.

"Oh, jadi ini tentang itu. Kurasa aku harus menyerah."

Perjalanan berburu harta karun ini adalah upaya saya untuk menjembatani kesenjangan antara Angie dan saya. Jika tujuannya adalah menemukan harta karun terlebih dahulu, maka lebih baik mengalah.

Erica menarik wajah, kesal.

“Apa? Apakah itu salah?”

“Itu tidak perlu dikatakan lagi. Dia bukan tipe yang puas dengan pukulan yang menarik.”

Pada titik tertentu, ketika kami berbisik-bisik, Angie, Livia, dan bahkan Noelle mulai mengirimkan pandangan dingin ke arah kami.

Aku menjerit tercekik, tapi Erica sama sekali tidak terlihat terkejut. Dia hanya berkata, “Kamu tidak perlu terlalu waspada. Saya tidak berniat mengambil Duke Bartfort dari salah satu dari Anda.”

Aku ragu mereka akan menerima kata-katanya.

“Meskipun Anda mungkin tidak tertarik untuk membawanya, Putri, Yang Mulia tampaknya memiliki ide yang berbeda,” kata Angie. “Dia akan melaksanakan rencana apa pun yang dia anggap terbaik dengan sedikit pertimbangan untuk mereka yang menghalangi jalannya.”

Meskipun aku ingin bersikeras agar Miss Mylene tidak melakukan hal seperti itu, hal itu pasti akan membuat Angie semakin kesal, jadi aku tutup mulut. Namun suasananya semakin menyedihkan.

Erica mengerutkan kening. “Ibuku adalah bagian dari keluarga kerajaan. Dia hanya bisa melakukan yang terbaik untuk negara. Namun, saya sudah bertunangan.”

Mataku melebar. “Mustahil!”

Tidak jauh dari tempat kami duduk, Marie terlonjak dari kursinya dan menjatuhkan cangkirnya. “Erica!” Suaranya tercekik. “Um, Yang Mulia — Anda bertunangan?”

Tepat di sampingnya, Julius tercengang oleh keterkejutan Marie. “Tentu saja,” katanya. “Erica sudah lama bertunangan dengan pewaris House Frazer.”

“Tidak ada yang mengatakan sepatah kata pun kepada saya tentang itu!”

“Yah, eh, aku tidak benar-benar berpikir itu adalah tempatku.”

“Bukan itu maksudku!”

Anak laki-laki lain juga sama bingungnya dengan reaksi terguncang Marie terhadap berita ini.

Angie memelototi Marie. "Untuk apa kau begitu terkejut? Yang Mulia adalah seorang putri. Pertunangan bukanlah hal yang aneh, sekarang dia sudah cukup umur.

Bagi Angie dan semua orang dari dunia ini, ini adalah akal sehat. Begitulah cara kerjanya.

Marie menunduk. "Tapi itu mengerikan." Dia merosot kembali ke kursinya. Carla dan Kyle bergegas ke sisinya, menawarinya cangkir baru.

Saya berbagi ketidaksenangannya, bibir saya ditarik ke garis tegang. "Jadi itu serikat politik?"

Erica mengangguk, tapi dia tidak terlihat kesal. Dia melirik Marie dengan semua kebaikan orang tua yang putus asa. "Saya akan menikah dengan House Frazer karena sejumlah alasan. Saya tidak terlalu tidak senang dengan serikat pekerja.

"Tapi bukankah seharusnya begitu? Apakah kamu tidak menyukai seseorang? Maksudku, aku akan dengan senang hati membantumu, jika demikian." Sebagai paman Erica, adalah tugasku untuk menghentikannya jika dia dipaksa.

Angie menarik lenganku. "Menjatuhkannya. Selain itu, rumor mengatakan dia dan Elia berhubungan baik."

"Elia? Apakah itu nama pria yang akan dinikahinya?"

"Nama lengkapnya adalah Elijah Rapha Frazer. Dia adalah pewaris marquessate yang ditugaskan untuk mempertahankan perbatasan kita dengan Rachel."

Wajahku mengernyit.

Erica terkikik. "Ya, benar. Saya benar-benar baik-baik saja dengan itu.

"Anda?"

Erica meletakkan tangan kirinya di atas dadanya. "Ya. Karena aku adalah putri kerajaan ini."

"Dan itu saja membuat ini baik-baik saja?" Aku tidak bisa mengerti bagaimana dia bisa tertawa dan tersenyum tentang hal itu.

Erica sepertinya merasakan kalau aku tidak sepenuhnya yakin, tapi dia tidak menunjukkan niat untuk membiarkan kami berlarut-larut. "Kita bisa membicarakan ini lain kali, ya? Sudah larut. Bukankah kita harus pensiun? Lagipula, kalian semua akan sibuk besok."

Atas bisikannya, kami memutuskan untuk menyebutnya malam dan pergi tidur.

Ketika saya merangkak keluar dari tenda keesokan paginya, saya menemukan Hering dan Mia sudah bangun. Secara khusus, Hering sedang berlatih dengan pedangnya sementara Mia memperhatikan.

"Tuan Knight, sang duke telah bangun."

Hering telanjang dari pinggang ke atas saat dia mengayunkan pedangnya dengan gerakan dasar yang sama. Ketika Mia memanggil, dia mengambil handuk darinya dan menyeka keringatnya sebelum berjalan mendekat.

"Kau bangun pagi sekali," katanya.

"Kamu berlatih hal pertama di pagi hari?" Saya bertanya.

"Setiap hari, ya."

Selama pertukaran singkat itu, saya melihat Mia mulai menyiapkan sarapan kami. Aku menggaruk kepalaku. "Kau tidak perlu bersusah payah, kau tahu. Kalian adalah tamu."

Mia bergegas ke arahku dan mengatupkan kedua tangannya sambil menatap lurus ke mataku. "Tidak, tolong izinkan saya untuk membantu! Saya ingin berpartisipasi dalam petualangan ini juga!"

"Eh, benarkah?" Aku melirik Hering dan Brave, keduanya menggelengkan kepala.

"Mia suka hal semacam ini," jelas Hering.

Berani setuju. "Ya, dia benar-benar tomboi."

Pipi Mia membengkak karena frustrasi. "Apa yang salah dengan itu? Saya ingin bertualang dan menemukan harta karun seperti orang lain! Dan... dan selama aku bersama Sir Knight, tidak ada yang membuatku takut." Tatapannya jatuh dan pipinya memerah padam. Ketika dia akhirnya mendongak, matanya yang berkabut menatap lurus ke arah Hering.

Hering tersenyum padanya. "Selama aku di sini, tidak ada dan tidak ada yang akan menggores putriku."

"Mia, bagaimana denganku?" Berani menyela, merajuk. "Aku juga di sini, kau tahu."

"Oh," dia terengah-engah. "Ya, tentu saja! Aku juga mengandalkanmu, Bravey."

"Bukankah aku sudah memberitahumu untuk berhenti dengan semua hal 'Berani'?"

Orang-orang ini pasti energik di pagi hari.

Setelah menyelesaikan persiapan yang diperlukan, kami berjalan kaki melewati hutan dan tiba di tembok luar benteng yang runtuh. Itu mungkin pernah menjadi pemandangan yang mengesankan, tidak bisa ditembus oleh semua calon penyerbu. Sayangnya, sebagian besar reruntuhan sekarang, dan dikuasai oleh ivy. Itu tidak terlihat bertanggung jawab untuk melayani tujuan aslinya lagi.

Saya mempelajari tanah di bawah kami. "Batu bulat masih terlihat di sini. Bertanyanya apakah ini gerbang aslinya."

Greg melenggang, memegang tombak. Itu lebih pendek dari senjata biasanya; dia jelas mengantisipasi pertempuran di benteng yang sempit. "Tempat ini lebih besar dari yang kukira. Anda mengatakan itu disimpan di sebuah pulau kecil, jadi saya pikir akan ada menara besar dan tidak ada yang lain.

Mata Luxion berbinar saat dia berkata, "Tuan, saya telah mengkonfirmasi keberadaan ruang bawah tanah di bawah benteng. Tampaknya itu adalah seluruh labirin."

"Apakah ada musuh?"

"Saya mendeteksi sejumlah besar monster. Beberapa dari mereka cukup kuat, tetapi tidak ada yang begitu hebat sehingga mereka berada di luar kekuatan kita."

Maka tempat ini persis seperti di dalam game. Saya telah menyelesaikan penjara bawah tanah ini berkali-kali sebelum bereinkarnasi. Benteng Tangan Emas menyimpan harta yang tak terhitung jumlahnya di kedalamannya. Saya selalu membersihkannya di awal permainan saya sehingga saya tidak perlu khawatir tentang uang selama sisa permainan. Satu-satunya masalah adalah banyaknya musuh yang menunggu di dalam.

Saya juga mungkin sedikit takut pada hal-hal itu khususnya...

Saat aku berdiri tak bergerak di depan pintu masuk, Angie melangkah maju, Livia dan Noelle mengikuti di belakangnya. Dia bermaksud masuk lebih dulu dariku. Saat mereka lewat, Livia tersenyum padaku. Noelle mengangkat bahu, tetapi dia tampaknya memiliki niat untuk mengikuti Angie.

"Angie," panggilku.

Dia membeku dan melirik ke balik bahunya. "Apa? Tidak ada gunanya mencoba menghentikanku."

"Bawa Cleare bersamamu."

Robot yang dimaksud melayang ke arah gadis-gadis itu sambil menggerutu, "Jujur, Tuan, Anda benar-benar menempatkan kami AI melalui alat pemeras. Mari kita lakukan ini, gadis-gadis.

Anggie menatapku tajam. "Tidak dibutuhkan. Kita bertiga bisa melakukan ini sendiri."

"Aku punya Luxion di sini, jadi bawa dia." Saya mengulurkan tangan dan meraih teman robot saya untuk menekankan intinya. "Itu membuat ini adil, kan?"

Anggie melongo sejenak. "Anda..."

Jika dia sangat ingin menjadikan ini kompetisi nyata, saya akan membawanya ke sana. Dan jika dia tidak ingin aku menahan diri? Saya tidak mau.

"Kau bisa mengembalikannya padaku, jika kau mau. Dengan begitu Anda akan punya alasan saat kalah. Akan jadi apa?" Aku mencibir, sengaja memprovokasi dia.

Angie cemberut, tapi tak lama kemudian, cemberut itu berubah menjadi seringai berani. "Kau akan segera menyesali kemurahan hatimu. Saya menantikan alasan apa yang Anda buat ketika Anda kalah.

Noelle menekankan tangan ke kepalanya dan menatap langit. "Kalian sepertinya bersenang-senang! Seandainya saya bisa mengatakan hal yang sama.

"Ya, keduanya agak bersemangat, bukan?" Livia terkekeh.

Setelah mengatakan bagiannya, Angie berbaris dengan Livia dan Noelle di belakangnya. Cleare zip ke depan untuk mengikuti. "Tunggu aku, gadis-gadis!"

Aku melihat mereka pergi dan menghela nafas kecil.

Marie adalah orang berikutnya yang berlari ke depan, diikuti oleh dua sosok. "Kyle, Carla!" panggilnya dari balik bahunya. "Kita akan mengklaim semua harta itu untuk diri kita sendiri!"

Kyle dan Carla menunjukkan tekad yang muram saat mereka mengejanya.

"Iya nyonya!"

"Mari berikan ini semua yang kita miliki, Nona Marie!"

Mereka menghilang di dalam. Brad menatap mereka. "Hah? Bagaimana dengan kita?" pekiknya tak percaya.

Dia dan anggota Tim Nitwit lainnya hampir tidak percaya bahwa Marie telah meninggalkan mereka. Mereka berdiri di sana, membatu. Aku benar-benar merasa sedikit kasihan pada mereka.

Mengabaikan penderitaan kakak laki-lakinya, Jake dan teman-temannya bersiap untuk masuk.

"Eri, Oscar! Saatnya untuk mulai menjelajahi tempat ini. Kita akan menemukan harta apa pun yang menunggu di dalam dan menggunakannya untuk menunjukkan lapisan atas bahwa saya memiliki apa yang diperlukan untuk memerintah.

"Ya, Pangeran Jake!" Erin menanggapi dengan penuh semangat, bergegas mengejanya. Berbeda dengan penampilannya yang menggemaskan,

perlengkapannya semuanya lecet dan aus. Diakui, itu memang memberinya tampilan seorang petualang berpengalaman.

Oscar melambai padaku saat dia pergi bersama mereka, tersenyum riang. "Pergilah, Kakak ipar!"

Penampilannya yang tidak bersalah membuat saya merasa semakin buruk, mengetahui bahwa kakak perempuan saya memilikinya dalam cengkeramannya. Itu sebabnya, paling tidak, saya harus mengatakan: "Jangan terluka di sana."

Dengan semua orang pergi, saya beralih ke Hering dan timnya. "Apa yang akan kalian lakukan?"

Hering melirik Mia dan Erica. Bahunya merosot. "Karena aku ditugaskan untuk melindungi kedua putri, kita akan meluangkan waktu untuk mengungkit dari belakang."

Mia mengerutkan kening. "Oh, ayolah, Tuan Ksatria. Aku ingin menemukan harta karun bersamamu!"

Alis Hering berkerut; dia sepertinya mencoba menahan diri dengan mempertimbangkan kesehatan Mia, tapi Mia sangat ingin ikut berburu seperti orang lain.

"Semua yang terus maju telah berlatih menjadi petualang yang tangguh. Kami hanya akan menghalangi mereka," kata Erica, berusaha menenangkan Mia.

"Aww, kurasa. Kalau begitu, Putri Erica."

"Kalau begitu, aku serahkan melindungi mereka berdua padamu," kataku. "Yang Mulia sangat penting, jadi sebaiknya Anda memastikan tidak ada yang terjadi padanya — atau yang lain."

Hering mengangkat alis. "Oh? Maka saya mempertanyakan keputusan Anda untuk membawanya ke sini sejak awal. "

Yah, saya kira dia ada benarnya di sana.

Bab 5:

Benteng Tangan Emas

SEMENTARA itu, kembali ke istana kerajaan Holfort, Roland terkejut mengetahui putri kesayangannya telah bergabung dengan Leon dan rombongannya untuk menjelajah ke penjara bawah tanah.

“Siapa bilang Erica bisa pergi?!” dia meminta.

Meskipun kedua putra Roland juga pergi, dia memilihnya. Ada perbedaan yang jelas antara perlakuannya terhadap anak-anaknya. Itu hanya untuk menunjukkan bahwa cintanya pada Erica sangat dalam.

Mylene menghela napas, benar-benar muak dengan suaminya. Dia telah membawakannya berita ini. “Erica meminta izin untuk bergabung dengan mereka,” dia menjelaskan, berkacak pinggang, “sebagai cara untuk memperdalam hubungannya dengan Duke Bartfort. Dia mengedepankan langkah terbaiknya demi bangsa kita, namun di sinilah Anda, meratapi partisipasi proaktifnya. Apa kau tidak malu?”

“Dia lemah!” Roland menggonggong.

Mylene juga mengkhawatirkan putrinya, mengetahui betapa sakitnya dia dulu. Tapi dia bersama Leon .

“Saya sudah berbicara dengan Duke Bartfort mengenai kondisinya. Dia bilang dia akan mengambil tugas mencari obat untuk penyakitnya.” Mylene menyetujui kepergian Erica sebagian karena dia berharap Leon menepati janji itu—bahwa mereka akan menemukan cara untuk meningkatkan kesehatan Erica.

Untuk sepersekian detik, bibir Roland tersenyum. Dia, juga, terhanyut dalam bayangan kondisi Erica yang membaik. Namun, saat dia ingat Leon bersamanya, ekspresinya menjadi masam. “Aku tidak bisa menangani anak nakal yang berkeliaran di sekitarnya! Memikirkannya saja membuatku merinding!” Dia meronta-ronta seperti anak kecil yang mengamuk.

Mylene meninggalkan raja dengan tatapan dingin dan menegur.

Tembok luar bukan satu-satunya bagian dari Benteng Tangan Emas yang telah runtuh. Apa yang dulunya merupakan permadani yang sangat indah telah rusak hampir tak bisa dikenali. Baju zirah yang berbaris di koridor telah berkarat dan hancur di tempatnya. Lukisan-lukisan di dinding sudah pudar dan tertutup lapisan debu yang tebal.

Lubang-lubang di sepanjang dinding mungkin pada titik tertentu menahan jendela, tetapi bingkainya telah hancur dan terlepas, meninggalkan pecahan kaca berserakan di bawahnya. Pandangan sekilas ke salah satu lubang terbuka ini mengungkapkan halaman dalam, dengan lusinan pohon yang tumbuh terlalu tinggi. Lubang yang sama ini setidaknya memberikan celah dari mana sinar matahari tumpah ke koridor yang gelap.

Aku menghela napas dalam-dalam saat aku berjalan menyusuri salah satu lorong tersebut. "Kenapa kalian ikut denganku?" Tiba-tiba aku berhenti dan melirik ke belakang, di mana aku menemukan Julius dan brigade idiot lainnya berbaris di belakangku.

"Karena Marie tidak akan bergantung pada kita," kata Julius frustrasi, dengan kepalan tangan gemetar di sampingnya. "Kami pikir kami tidak akan bisa memenangkan kepercayaannya kembali kecuali kami menemukan harta karun itu dan menawarkannya padanya."

"Dan itu sebabnya kau mengikutiku? Kenapa kalian tidak melihat dirimu sendiri?"

"Kamu mungkin curang, tapi kamu sangat cakap. Selain itu, karena Anda memiliki Luxion, pada dasarnya Anda adalah jalan pintas kami, Anda tahu? Julius membusungkan dadanya, percaya diri dengan deduksinya.

"Saya hanya akan memberikan dukungan minimal," kata Luxion dengan dingin.

"Apa?!"

"Tentunya itu tidak mengejutkan. Ini adalah kompetisi antara Guru dan Angelica. Saya telah menyarankan Cleare untuk melakukan hal yang sama untuk menjaga kondisi seadil mungkin."

Jilik menggelengkan kepalanya. "Saya tidak percaya apa yang saya dengar. Menolak untuk menggunakan setiap dan semua kekuatan yang Anda miliki adalah kesombongan murni. Jelas lebih baik mengejar tujuan Anda dengan semua yang Anda miliki.

Mereka pasti hanya mencoba mengajak saya bergabung sehingga mereka bisa menggunakan saya. Aku berbalik dan pergi. "Tidak, terima kasih. Angie lebih penting bagiku daripada kalian."

Sepasang suara bergema di belakangku.

"Karena mengklaim dia begitu penting, dia menghabiskan banyak waktu dengan wanita lain, bukan? Atau apakah itu imajinasi saya? tanya Kris.

"Begitulah kelanjutannya," kata Greg. "Leon itu laki-laki."

"Selain itu, dia tidak bisa berharap untuk meyakinkan ketika dia bertunangan dengan beberapa wanita lain."

"Sangat setuju."

Orang-orang ini benar-benar mulai membuatku jengkel.

Aku berhenti dan berbalik, mengangkat senapanku untuk membidik. Jariku melayang di atas pelatuk. Chris dan Greg mengira aku bermaksud menembak mereka dan menjauh.

"Semuanya, turun!" Aku berteriak.

Chris dan Greg merunduk dan kebetulan melihat dari balik bahu mereka.

Itu muncul dari kedalaman gelap koridor: kerangka terbungkus baju besi berkarat.

Pembicaraan nyata, ini adalah salah satu alasan utama saya menghindari benteng. Mayoritas monsternya adalah undead.

Aku menarik pelatuknya, menembakkan peluru yang menembus armor makhluk itu. Itu tidak menunjukkan tanda-tanda berhenti, bahkan setelah serangan langsung itu. Kejutan kecil di sana; itu tidak benar-benar hidup. Undead juga cukup tahan terhadap serangan fisik. Dan karena hal-hal ini beregenerasi kecuali benar-benar hancur, senjata bukanlah senjata yang ideal untuk menghadapinya.

Meski begitu, kerangka yang saya serang mulai membusuk, mulai dari lokasi luka tembaknya. Dengan gemetar keras, tubuhnya hancur.

“Peluru suci ini menghasilkan keajaiban.”

Baik makhluk itu dan baju zirahnya segera menghilang, hanya menyisakan pilar pasir yang semakin menipis di belakangnya.

“Kamu berhasil menaklukkan musuh, Tuan.” Luxion mempelajari sisanya. “Sepertinya penilaian awal saya benar; tidak ada apa pun di ruang bawah tanah ini yang menimbulkan bahaya yang signifikan.

Cukup percaya diri padanya untuk melakukan panggilan itu setelah semua satu pertempuran.

Brad menyeka keringat dingin di dahinya. “Aku yakin kamu bermaksud mengancam Chris dan Greg.”

“Kamu benar-benar mengira aku akan menodongkan pistol ke mereka untuk itu?” Bahkan aku tidak terlalu bajingan.

Julius menatap tempat makhluk itu pernah berdiri, diam-diam merenung. “Kamu memberi tahu kami bahwa tempat ini penuh dengan undead. Apakah itu berarti benteng ini dikutuk?”

Aku mengangkat alis. “Bagaimana apanya?”

“Apakah kamu tidak mendengar? Tempat yang dipenuhi dengan emosi yang kuat seperti kebencian dan kebencian cenderung menghasilkan lebih banyak monster undead.”

Nah, sial. Sekarang aku akan menjadi lebih gelisah.

“Jangan mengungkit hal semacam itu,” bentakku sebelum berbalik dan menambah kecepatan.

“Oh?” Jilk bersenandung pelan. “Mungkinkah kamu kurang berani untuk cerita seram, Leon? Jika demikian, saya punya kisah khusus untuk Anda. Saya harap Anda akan mendengarkan. Soalnya, semuanya dimulai ketika—”

“Tutup mulutmu dan awasi, dasar musang licik!”

Pasukan tolol itu tertawa terbahak-bahak.

Persetan dengan kalian! Aku hanya sedikit takut dengan hal-hal semacam ini. Hanya sedikit!

"Disini!" Marie menendang pintu kayu yang lapuk dan masuk ke dalam ruangan untuk menemukan sejumlah undead di dalamnya. Siluet mereka berdekatan dengan manusia, tetapi kulit dan daging mereka membusuk. Pada dasarnya, hal-hal ini adalah zombie.

Saat zombie melihat Marie dan rekan-rekannya, mereka menyerang, mengerang saat mereka mengayunkan tangan tanpa berpikir di depan mereka.

Marie mengangkat tangan kanannya, melepaskan sihir dari telapak tangannya. "Enyah." Sihir sucinya menghancurkan zombie dalam sekejap. Serangan itu sangat efektif sehingga Kyle melongo.

"Nyonya, kamu telah tumbuh lebih kuat."

"Sihirku kebetulan sempurna untuk menghabisi monster di penjara bawah tanah ini," kata Marie. "Tidak peduli apa yang datang pada kita, aku akan melindungimu, jadi jangan khawatir."

Saat dia berbicara, Carla mengobrak-abrik ruangan. "Nyonya Marie!" dia tersentak. Dia telah menemukan kantong tua compang-camping dengan sepuluh koin di dalamnya. "Koin-koin perak ini kelihatannya cukup kuno, tetapi mereka akan mendapatkan harga yang pantas di pasar."

Marie menggelengkan kepalanya. "Tidak baik. Itu sama sekali tidak cukup. Ayo, kalian berdua, mari kita masuk lebih dalam. Pasti ada harta karun yang lebih baik yang bersembunyi di suatu tempat di benteng ini."

Dia mengucapkan kata-kata itu dengan sangat pasti bahkan ketika mereka mengangguk, Kyle dan Carla agak bingung.

Untuk memastikan, Marie menggeledah ruangan itu jika mungkin ada harta karun lain yang belum ditemukan di dalamnya. Sementara itu, dia menyisir kenangan masa lalunya untuk mendapatkan informasi tentang tempat ini.

Ketika saya bermain, saya tahu saya datang ke sini beberapa kali. Tapi itu sudah lama sekali sehingga saya hampir tidak ingat. Ayo, otak, kumpulkan! Saya perlu melakukan ini untuk menunjukkan kepada Erica bahwa saya bisa menjadi ibu yang baik—dan akhirnya terbebas dari ketergantungan finansial pada Big Bro!

“Ambil ini!” Oscar memegang kapak perang dua tangan, yang dia bawa menabrak salah satu kerangka lapis baja. Makhluk itu terbelah dua berkat kekuatan luar biasa dari tubuhnya yang berotot.

Namun...

“Tn. Oscar, tolong kembali!” Karena panik, Erin berhasil menariknya kembali ke masa lalu, membuatnya tersungkur ke tanah.

Tulang-tulang kerangka yang patah itu menyatu kembali. Dia segera kembali mengayunkan pedangnya ke arah mereka.

Rahang Oscar jatuh. “Kemampuan regeneratif yang luar biasa!”

Jake memukul bagian belakang kepala adik angkatnya dengan cepat. “Berapa kali aku harus memberitahumu? Jangan gunakan serangan fisik terhadap monster undead—itu tidak akan berhasil!”

Meski makhluk itu memang beregenerasi, Erin menghabisinya dengan pedang pendeknya. Itu adalah pedang perak yang diberkati; sebuah prasasti yang diukir pada logam memberinya kekuatan suci. Setiap kali dia menebas salah satu kerangka, luka makhluk itu dengan cepat membusuk sampai setiap tulangnya hancur menjadi debu.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Erin dengan mulus menyelipkan pedangnya kembali ke sarungnya. Dia kemudian menoleh ke teman-temannya. “Dasar bodoh! Berapa kali Anda harus membuat kesalahan yang sama sebelum Anda

puas? Hah?!" raungnya pada Oscar. Kerutan membelah alisnya, dan suaranya bergetar karena amarah yang tak terkendali. Tangannya menyerang, menyambar kerah kemeja Oscar. Dia mengangkatnya dan mendekatkan wajahnya. "Apakah kepalamu hanya untuk hiasan? Apakah itu memiliki tujuan, atau tidak ada apa-apa selain kelinci debu di antara telinga itu?"

"T-tidak, itu memiliki tujuan!"

"Jika itu benar, maka buktikan, dasar bodoh! Kapakmu tidak berpengaruh pada undead ini. Sudah kubilang gunakan untuk menggunakan peluru khusus yang diilhami secara ajaib, bukan? Atau apakah Anda lupa bahwa sang duke berusaha keras untuk membeli jumlah yang konyol, semahal itu?! Erin menampar wajahnya beberapa kali.

Oscar benar-benar ketakutan.

"Eri," potong Jake.

Erin memucat, setelah benar-benar melupakan kehadirannya. Dia tergagap, "Y-Yang Mulia, saya ..." Dia meringkuk pada dirinya sendiri, malu.

Jake berjalan mendekat dan meraih tangannya. "Saya minta maaf untuk saudara angkat saya. Dia idiot, jadi tidak peduli berapa kali kamu memberitahunya sesuatu, dia sepertinya masih tidak mengerti."

"T-tidak. Akulah yang seharusnya meminta maaf karena berperilaku tidak sedap dipandang."

"Itu tidak terduga," akunya, "tapi sekarang aku tahu kamu memiliki sisi yang berani juga. Saya senang memiliki kesempatan untuk mengenal Anda lebih baik."

"Oh, Yang Mulia ..."

"Cukup omong kosong 'Yang Mulia'. Berapa kali Anda akan mengulangi kesalahan itu?"

"Ah, kamu pelit besar." Erin mengepalkan tangannya.

Mereka tersenyum bahagia satu sama lain seolah-olah mereka tidak memiliki perhatian lain di dunia ini.

Oscar menyaksikan dengan hampa dan bergumam, "Ini persis seperti yang diperingatkan Miss Finley kepadaku. Cinta itu benar-benar buta, kurasa."

Sekitar waktu itu, Angie, Livia, dan Noelle, dipimpin oleh Cleare, menemukan pintu masuk ke bagian bawah tanah benteng. Sebuah pintu kayu yang terkunci menghalangi jalan mereka, tetapi kuncinya sudah berkarat dan aus.

Angie mengangkat senapannya. "Minggir, kalian berdua." Dia melepaskan tembakan ke lubang kunci, dan pintunya terbuka, memberi mereka akses ke area di luar. Dengan tangan yang terlatih, dia mengeluarkan selongsong peluru yang kosong sebelum meraih lentera di pinggulnya. Dia mengangkatnya tinggi untuk menerangi jalan mereka. Karena ditenagai oleh batu ajaib, itu bersinar lebih terang dari senter biasa.

Dengan lentera untuk membimbingnya, Angie tanpa rasa takut mulai maju — hanya untuk Noelle yang mencengkeram lengannya. "Tunggu sebentar. Apakah Anda tidak sedikit terlalu terburu-buru? Mari kita sedikit lebih berhati-hati."

Angie menoleh ke belakang dan menghela napas. "Jika kita membuang waktu untuk berlama-lama, Leon akan menemukan harta karun itu sebelum kita—atau bahkan orang lain."

"Oke, tentu, tapi monster ada di mana-mana. Kita perlu memastikan aman untuk melanjutkan."

"Bukan masalah. Cleare sedang memindai area untuk mencari musuh."

Saat namanya disebut, lensa biru Cleare menjadi cerah, menerangi sepenuhnya koridor yang gelap. Dia sepertinya tahu seluruh tata letak ruang bawah tanah.

"Aku tidak akan menyebut monster mana pun di sini sebagai ancaman nyata," kata Cleare. "Tapi sepertinya tidak semua jalur di bawah tanah terhubung."

Penjara bawah tanah yang luas di bawah benteng bukanlah satu bangunan terpadu; area yang terbagi membuatnya semakin kompleks.

"Jika kita memilih yang tidak berguna, kita akan membuang-buang waktu. Namun, kami tidak memiliki kemewahan untuk mencari pintu masuk lain," kata Angie sambil berpikir. Anehnya dia tampak tidak sabar.

"Mengapa terburu-buru?" tanya Noelle.

Mata Anggie menyipit. "Sepertinya kamu tidak benar-benar mengerti. Lawan kita adalah Leon."

"Tidak, aku mengerti." Noelle sangat menyadari kehebatan Leon, ketika dorongan datang untuk mendorong. Meski begitu, persepsinya tentang dia ternyata jauh dari dunia Angie.

"Ketika dia baru berusia lima belas tahun, dia memulai petualangan yang luar biasa sendirian dan mengklaim Barang Hilang," kata Angie. "Akan cukup mengejutkan bahwa dia berhasil mencapai prestasi itu di usia yang begitu muda, tetapi terlebih lagi dia melakukannya tanpa bantuan. Dia seorang pahlawan."

"Ya, aku sudah mendengar semua tentang itu. Dia menemukan Luxion, kan?"

"Tidak, kamu benar-benar tidak mengerti! Anda tidak menyadari betapa menakjubkannya dia! Izinkan saya untuk mencerahkan Anda. Angie mulai berjalan sambil mencatat eksploitasi heroik Leon.

Bibir Noelle melengkung hampir tanpa terasa saat dia mengamati punggung Angie dan mendengarkan. Jadi saya salah. Dia tidak membencinya, bukan? Tebak itu... tidak memalukan, bukan?



Dia lega melihat Angie dengan gembira mengoceh tentang Leon. Bukannya Noelle sangat khawatir tentang perpecahan, bahkan setelah pertengkaran mereka — tetapi dia khawatir akan ada perubahan dalam dinamika. Untungnya, perspektif Angie yang dikonfirmasi ini tidak benar-benar berubah.

“Orang-orang mengklaim dia hanya berhasil dalam petualangan pertama itu karena keberuntungan yang ajaib, tetapi mereka sangat salah arah,” kata Angie. “Saat kami tahun pertama, kami menemaninya ke desa elf. Di sana, dia menemukan jalan rahasia di reruntuhan mereka dan bahkan mendapatkan lebih banyak harta karun.”

“Wow.” Balasan Noelle yang tidak bersemangat tidak membuat Angie patah semangat; dia melanjutkan, dengan bangga menggembarkan prestasi Leon.

“Dia menemukan Anak Pohon Suci di republik juga, bukan? Apakah kebetulan benar-benar menyerang tiga kali? Bahkan sebagai seorang petualang, dia berdiri di atas yang lain—pahlawan yang perkasa.”

“Kamu sangat memikirkan dia.”

“Tentu saja. Dia telah mengukir namanya selamanya ke dalam sejarah kerajaan! Itu sebabnya saya bekerja sangat keras untuk menjadi layak baginya. Tapi sayangnya...” Suara Angie berangsur-angsur melemah, kelincahan beberapa saat sebelumnya melemah.

Menyadari Angie meluncur menuruni lereng untuk mencela diri sendiri, Noelle menoleh ke Livia, yang mengikuti di belakang mereka. Dia telah diam selama ini.

“Oh, ayolah, Liv, katakan sesuatu,” desak Noelle dengan bisikan pelan.

Livia sibuk memeriksa dekorasi yang dia ambil di suatu tempat di sepanjang perjalanan mereka. Matanya praktis bersinar saat dia mengamati lambang yang terukir di atasnya. “Nona Noelle, tolong lihat ini! Ini, di sini—lambang ini! Ini digunakan oleh peradaban yang seharusnya dimusnahkan. Potongan itu sangat usang sehingga sulit untuk mengidentifikasi bentuknya dengan tepat, tapi saya pikir itu mungkin memenuhi syarat sebagai penemuan yang belum pernah terjadi sebelumnya.” Dia berbicara dengan sedih saat dia mengangkat pecahan entah apa di udara.

Noelle meringis. “Uh, Liv, apa kamu sama sekali tidak mengkhawatirkan Miss Angelica di sini?” Terjemahan: Apakah Anda tidak lupa mengapa kita ada di sini?

Yang mengejutkan, tanggapan Livia cepat: “Semuanya akan baik-baik saja.”

Bagian mana dari ini yang “baik-baik saja”?

Livia tersenyum, melirik punggung Angie. “Keduanya perlu bertengkar.”

“Dengan serius?”

Apakah ini benar-benar akan berhasil? Kecemasan membuncah di Noelle.

“Jangan khawatir,” bujuk Livia bertubi-tubi.

Di depan, Angie tidak sengaja menabrak salah satu dekorasi yang tergantung di dinding, menyebabkannya jatuh dan pecah.

“Angie!” Livia memekik, berlari ke depan. “Apakah saya atau tidak saya memberitahu Anda untuk melakukan yang terbaik untuk menghindari melanggar apa pun di sini ?!” Dia membungkuk mendekat, mendorong Angie ke dinding.

“K-kamu salah! Saya hanya melamun.” Anggie terlihat bingung.

“Kamu berjanji padaku bahwa kamu tidak akan menghancurkan apa pun. Bukan? Saya memberi tahu Anda bahwa setiap barang yang kami temukan di sini adalah kenang-kenangan sejarah yang berharga dan kami perlu melakukan segala yang kami bisa untuk melestarikannya. Dan Anda setuju! Bukan? ”

“Livia, tolong maafkan aku!”

Noelle menepukkan tangan ke dahinya saat dia memperhatikan. “Liv benar-benar teror kalau kau membuatnya kesal, ya...”

“Apa maksudmu, ‘tidak masalah’? Tidak ada apa-apa selain masalah di sini!”

Setelah menemukan pintu masuk ke ruang bawah tanah bawah tanah dan dengan naif berkeliaran di dalamnya, kami menderita. Mengerikan. Saya bersembunyi di balik sudut koridor, mengisi peluru baru ke dalam senapan saya saat saya mengutuk Luxion ke atas dan ke bawah.

"Kamu tahu kebiasaan terburukmu? Gagalkan aku di saat-saat terburuk! Beberapa AI Anda. Apakah kamu tidak merasa malu?! Aku berteriak pada pasanganku. Saya tidak punya banyak pilihan selain meninggikan suara; di sekitar kami, Julius dan kawan-kawan juga menembaki musuh.

"Sepertinya saya harus meninjau kembali penilaian saya terhadap kemampuan Anda, Guru. Saya tidak berharap Anda berjuang begitu keras melawan monster yang tidak penting seperti itu. Saya benar-benar berpikir Anda lebih mampu. Aku sadar aku melebih-lebihkanmu." Dia menggerakkan tubuhnya bolak-balik seolah menggelengkan kepalanya ke arahku.

Bahkan Jilk pun marah. "Meskipun tersanjung dianggap begitu tinggi, kami akan menghargai penilaian yang lebih akurat dari kemampuan musuh!" dia balas menembak sambil mengangkat senapannya, mengintip melalui teropong sebelum menarik pelatuknya.

Pelurunya menembus tengkorak kerangka di ujung koridor. Tidak seperti undead yang kami temui di lantai atas, undead yang satu ini mengenakan jubah dan membawa tongkat dari tulang, menunjukkan bahwa dia semacam perapal mantra.

Undead pengguna sihir ini telah menyerang kami dalam jumlah yang sangat banyak. Bagian terburuknya? Mereka memiliki sejumlah prajurit kerangka yang bermain sebagai garda depan, mengenakan baju besi yang jauh lebih tebal daripada yang ada di lantai atas. Mereka membawa perisai besar serta kapak perang, dan saya sangat kecewa, perisai itu menangkis peluru biasa.

Jilk telah membidik dan menemukan celah di garis depan mereka untuk mengalahkan perapal mantra di belakang. Pria itu memiliki kepribadian yang buruk, dan licik dan curang, tetapi dia adalah penembak jitu yang tak tertandingi.

Sayangnya, perapal mantra yang tersisa mengangkat tongkat mereka.

"Semuanya, turun!" teriak Greg.

Kami turun, berlindung sebaik mungkin. Mereka melancarkan serangan sihir secara berurutan yang memicu sejumlah ledakan tepat di kepala kami. Kilatan cahaya menembus labirin yang gelap, dan partikel debu menari-nari di udara setelah serangan gencar.

Begitu serangan sihir musuh berakhir, aku meneriakkan perintah. "Julius, maju! Anda adalah pelindung daging kami."

"Maaf. Saya masih seorang pangeran, Anda tahu.

"Berhenti dan lakukan apa yang diperintahkan. Ambil perisai, gunakan trik penghalang yang sangat Anda banggakan, dan lakukan yang terbaik untuk memblokir serangan mereka. Brad!"

Brad mencibir. "Tentunya kamu tidak bermaksud menyuruhku untuk menagih?"

"Hampir tidak. Saya sama sekali tidak berharap Anda mencapai apa pun dalam pertempuran jarak dekat.

"Kamu tidak harus sekeras itu!"

Aku menggelengkan kepala. "Terserah, bersiaplah untuk meledakkan garis depan mereka terbuka lebar. Saya mengharapkan Anda untuk meluncurkan mantra terkuat Anda. Begitu Brad mengangguk, aku menoleh ke samping Jilk. "Terus macam mereka seperti sebelumnya. Tapi tidak ada tembakan ramah.

Jilk memutar matanya. "Seolah-olah aku akan membuat kesalahan amatir seperti itu."

Lebih seperti, aku tidak bisa berasumsi kamu tidak akan dengan sengaja menembakkan peluru ke punggung sekutu.

"Pria seperti apa yang kamu ambil dariku?" Bentak Jilk dengan dingin, ketenangannya yang biasa tidak terlihat. Terlepas dari kemarahannya, dia fokus dan mengisi ulang senapannya.

Akhirnya, saya menoleh ke Chris dan Greg. "Kalian berdua akan menyerbu gerombolan begitu Brad membanting mereka dengan sihirnya."

"Kami tidak akan mengecewakanmu." Chris menyesuaikan cengkeramannya pada pedangnya. "Dan apa yang akan kamu lakukan?"

Aku mengangkat bahu. "Aku pemimpinnya, kan? Saya akan nongkrong dan menonton dari belakang, memberikan perintah sementara kalian melakukan semua pekerjaan.

Jijik, Greg memarahiku. "Hanya dua jenis orang yang mengatakan hal seperti itu pada saat seperti ini: jagoan dan idiot."

"Saya khawatir saya harus mengoreksi Anda," kata Luxion. "Dia bukan jagoan atau idiot. Dia adalah seorang idiot yang luar biasa."

“Cukup dari galeri kacang,” kataku. “Kalian akan menjadi antek-antekku suka atau tidak.”

“Apakah menurutmu tidak masalah bahwa bahasa seperti itu melemahkan semangat bawahanmu?” Luxion bertanya.

“Nah, apapun itu. Orang-orang ini bisa mengatasinya.”

Saya tahu kelima orang ini tidak akan kesulitan untuk membersihkan musuh—bukan hanya karena saya telah memainkan game tersebut dan mengetahui statistik karakter mereka, tetapi karena, terlepas dari upaya terbaik saya, saya telah melihat secara langsung seberapa besar pertumbuhan mereka.

Julius menatapku dan menyeringai. Meskipun itu mengganggu saya, saya mendapati diri saya bertanya, “Apa?”

“Tidak ada apa-apa. Saya hanya terkejut mendengar Anda berpikir begitu tinggi tentang kami. Kamu sama sekali tidak jujur dengan perasaanmu, Leon.”

Sekarang aku menyesal membuka mulutku. Dan karena aku melakukannya, Julius menyeringai seperti orang bodoh yang menang, yang hanya membuatku semakin kesal. Aku menghempaskan kakiku ke punggungnya.

“Cepat dan keluar sana!”

“B-boneka! Jangan mendorongku seperti itu!”

Begitu saya memaksa Julius keluar ke tempat terbuka, para perapal mantra menyiapkan serangan magis berikutnya. Julius bergegas mengambil perisai dan mengambil posisi.

“Cih, aku akan mengingat ini, Leon!” teriaknya. Benteng Kekaisaran! Cahaya mengalir keluar dari perisainya, memenuhi koridor untuk menciptakan penghalang semi-transparan yang sangat besar.

Berkat mantra Julius, yang secara efektif melindungi kami dari kerusakan, tidak ada serangan magis musuh yang mengenai.

Brad melesat keluar dan mengangkat kedua tangannya, bersiap untuk melepaskan mantra penghancurnya sendiri pada pasukan kerangka. Sejumlah lingkaran magis terwujud di udara di belakangnya dan perlahan mulai berputar. “Neraka Api Neraka!” Dia

perlahan-lahan mendekatkan tangannya, menggerakkan tangannya lebih dekat dan lebih dekat satu sama lain — sampai akhirnya, dia menggenggamnya.

Merasakan momennya sudah dekat, Julius lengah, membiarkan penghalang itu bubar. Pada saat yang tepat, api yang berputar-putar keluar dari lingkaran sihir yang mengelilingi Brad dan meluncur ke arah pasukan kerangka. Tidak lama setelah neraka menelan mayat hidup, itu meledak. Keringat mengalir di wajah Brad saat dia berlutut.

“Apakah saya mendapatkannya?” seraknya, berharap sihirnya berhasil melenyapkan musuh kami.

Sayangnya, melalui bara api yang masih menyala yang berserakan di koridor dalam datang gelombang kerangka lagi. Jilk bersiap untuk membidik mereka dengan senapannya, tetapi jumlah mereka sepertinya bertambah banyak.

“Sepertinya kita membuat keributan dan menarik lebih banyak musuh,” kata Luxion.

Itu sukses dalam buku saya.

“Ayo. Kami akan membersihkannya sekaligus. Chris, Greg, saatnya beraksi.” Saya mengesampingkan senapan saya demi pedang.

Chris menatapku dengan bingung. “Kupikir kau bilang akan mundur dan menonton?”

“Berubah pikiran. Sepertinya kita punya peluang bagus untuk menang, jadi aku ikut denganmu.”

Greg mengambil posisi dengan tombaknya, mata tertuju pada musuh. Dia menyeringai. “Kamu benar-benar bengkok.”

“Apakah bisa. Saatnya membuang sampah.”

Saat kami menyerbu ke depan, Chris dan Greg adalah yang pertama melakukan kontak dengan musuh. Mereka biasanya benar-benar bodoh, tetapi dalam pertarungan jarak dekat, mereka tidak tertandingi. Chris tidak butuh waktu sama sekali untuk memotong dua undead.

“Hah!”

Permainan pedangnya sangat halus dan elegan, pedangnya tampak menari di udara saat dia mengubah satu demi satu monster menjadi abu dan asap.

Greg adalah kebalikannya, seperti pengamuk yang mengalahkan musuh dengan kekuatan kasar.

“Graaah!”

Senjata mereka efektif melawan undead berkat lapisan perak yang dipasang Luxion pada mereka. Tapi meski mengabaikan keunggulan itu, kekuatan mereka sangat mengesankan. Greg menusuk musuhnya, menusuk prajurit kerangka, perisai, dan semuanya. Begitu dia mengeluarkan satu, dia melanjutkan ke yang berikutnya. Gaya bertarungnya yang biadab sangat kontras dengan gaya Chris, tetapi bahkan saat mereka saling bertarung, mereka tidak pernah saling menghalangi.

Luxion dan saya terjun melalui celah yang mereka buat, berhati-hati agar tidak mengganggu aliran mereka, saat kami menyerbu ke dalam kerumunan. Di depan, saya melihat satu kerangka dengan busur dan anak panah yang membidik Greg.

“Orang ini yang pertama, ya?” Aku mengayunkan pedangku dengan tebasan naik. Ujungnya menggores lantai, mengirimkan percikan api sebelum menemukan sasarannya dan membagi dua undead di pinggang.

Segera setelah saya mengeluarkan yang itu, saya memindai area untuk target saya berikutnya. Luxion menyorotkan lampu merah ke musuh lain. “Tuan, yang itu juga menargetkan mereka.”

Tersembunyi dalam bayang-bayang adalah kerangka lain yang memegang busur.

“Kerja bagus menemukan yang ini!” Aku membuang pedangku ke samping dan mengambil pistol dari sarungnya di pinggulku. Itu sarat dengan peluru berlapis perak, masing-masing diambil dengan harga yang sangat tinggi. Biasanya, saya akan lebih berhati-hati dalam memutuskan kapan dan berapa banyak yang akan digunakan, tetapi karena Luxion telah menyediakan amunisi dalam jumlah besar, tidak perlu pelit.

“Dibuat khusus,” kataku pada diri sendiri. “Aku akan senang memanfaatkan ini dengan baik.”

Saya menembak dua kali, setiap peluru mengenai monster itu. Secara teori, aku bisa menggunakan peluru sebanyak yang kuinginkan, tapi aku hanya bisa membawa sebanyak itu ke dalam benteng. Itu bukan masalah ruang; pelurunya kecil. Namun, gumpalan logam menjadi, Anda tahu, berat dalam jumlah besar.

Aku terus melepaskan peluru perakku pada musuh, menjatuhkan satu demi satu. Di tengah-tengah itu, Julius berhasil mengejar. "Teman-teman, tinggalkan beberapa untuku!"

"Yang Mulia, tolong tetap di tempat yang aman," kataku dengan nada monoton yang lelah. Aku baru tahu dia akan mencoba menggeliat menuju bahaya—seperti biasa.

Darah mengalir ke wajah Julius, bukan karena malu tapi marah. Pedangnya merobek salah satu kerangka yang menerjangnya. "Kamu mendorongku di depan musuh!"

"Oh, yay, kamu harus berguna! Sekarang kamu bisa menyombongkan diri pada Marie." aku terkekeh.

Luxion menatap kami dan bergumam, "Kalian berdua sudah sangat dekat."

Bab 6:

Erica dan Mia

SAAT LEON dan rekan-rekannya terjebak dalam pertempuran sengit, Finn dan rekannya Brave mengawal Mia dan Erica melewati lantai pertama benteng tua. Itu sunyi, karena pihak lain telah mengeluarkan monster apa pun yang ada.

Ketika kelompok itu menyelip ke halaman dalam yang diterangi matahari, mereka menemukan tumbuhan yang sama sekali asing.

"Tuan Ksatria, ini namanya apa?" Mia bertanya-tanya sambil berjongkok di tanah, mempelajari salah satu tanaman.

Pemandangan itu hampir menyilaukan bagi Finn—bukan karena sinar menyilaukan yang menyinari mereka, tetapi karena, pada saat itu, Mia tampak begitu murni.

Andai saja adik perempuanku bisa bermain di bawah sinar matahari dengan penuh semangat seperti ini... Pikiran Finn mengembara kembali ke kehidupan sebelumnya dan adik perempuan yang ditinggalkannya. Dia tidak bisa tidak melihatnya pada gadis ini.

"Sayangnya saya tidak mengenal spesies ini," kata Finn dengan lembut sambil menatap tanaman itu. "Tempat ini sepertinya terisolasi dari dunia luar. Ini mungkin spesies tumbuhan baru."

"Barang baru?! Bukankah itu penemuan besar?"

"Memang itu. Hasil dari petualanganmu yang sukses."

"Eh heh heh!" Mia menyeringai pada Finn, dan dia menepuk kepalanya.

"Kau cukup menyukai Mia, Rekan," kata Brave. "Akan menyenangkan jika kamu menunjukkan jumlah cinta yang sama kepadaku."

"Hm? Mungkin lain kali, Kurosuke."

Air mata menetes di ujung mata tunggal Brave. "Selalu seperti ini. Kamu selalu memilih Mia daripada aku. Saya mengerti. Lagi pula, aku hanyalah Demonic Suit yang tujuan satu-satunya adalah untuk melayani dalam pertempuran kapan pun kamu mau, ya ?!"

Mia memaksakan diri untuk tersenyum. "Kamu pasti sangat menyukai drama yang kami tonton."

Teater Brave sebagian merupakan konsekuensi dari ketertarikannya pada pertunjukan yang mereka tonton di salah satu teater ibu kota. Dia mengepalkan dua kepalan kecil dan menegakkan tubuh saat dia menyatakan, "Ya. Itulah salah satu ungkapan yang mereka gunakan dalam melodrama itu."

"Kamu mempelajari hal-hal yang paling konyol dan tidak perlu," kata Finn. Dia tidak akan pernah menyangka bahwa pasangannya akan menyukai teater.

"Ini adalah kisah menggugah tentang seorang pria yang mencoba untuk berjanji pada dua wanita yang berbeda. Mengamati bagaimana sang aktor memerankan protagonis laki-laki saat dia terpojok sangatlah menghibur."

"Kedengarannya seperti drama tentang Bartfort," kata Finn.

Mia sepertinya berbagi perasaannya dalam hal itu, tetapi karena Leon adalah bangsawan dari negara asing, dia tetap memarahi ksatrianya karena ketidaksopannya. "Tuan Knight, Anda melewati batas."

"Tidak apa-apa. Dia juga mengetahuinya." Finn menyeringai.

Mia berkedip perlahan, awalnya terkejut dengan reaksinya, tetapi segera dia tersenyum sendiri. "Kamu sepertinya menikmati dirimu sendiri. Ini hampir seperti kamu dan sang duke adalah teman. "

"Hah?" Giliran Finn yang terkejut, tetapi semakin dia memikirkannya, semakin masuk akal komentarnya. Kami berdua berasal dari Jepang, dan kami mengalami kesulitan yang sama. Mungkin itu sebabnya? Apakah semua orang di sekitar mereka juga berpikir demikian? Sementara Finn merenungkan kemungkinan itu, dia menangkap sesuatu dari sudut matanya. "Putri Erica!"

Wajah Erica berkerut kesakitan. Finn bergegas ke sisinya. Dia mencengkeram dadanya dengan kedua tangan sementara keringat mengalir di wajahnya. Terlepas dari penderitannya, dia memaksakan senyum, mencoba menghilangkan kekhawatiran Finn dan Mia.

"Saya baik-baik saja. Saya mudah lelah, karena saya tidak terbiasa bergerak terlalu banyak."

"Apakah itu benar-benar semua? Kalau begitu kurasa kita harus kembali ke kapal, kata Finn.

Tatapan Erica mengembara ke Mia. "Apakah kamu baik-baik saja?"

Mia melompat kaget. "A-aku? Saya baik-baik saja! Tubuh saya dalam kondisi bagus hari ini, dan saya tidak merasa sedikit pun lelah!"

Berani memindai area sekitarnya. "Itu karena udara di sini dipenuhi dengan esensi iblis. Nyatanya, itu hanya bertambah tebal, karena mereka mengalahkan begitu banyak monster. Ini sepertinya lingkungan yang ideal untuk Mia."

Mata Finn berbinar. "Benarkah? Lalu... Lalu jika kita mengambil pulau ini untuk diri kita sendiri, Mia tidak lagi harus menderita?!"

"A-apa yang kamu katakan, Tuan Knight?! Tidak mungkin kita bisa membeli pulau ini."

"Jika itu bisa membantumu, aku akan melakukan apa pun untuk mendapatkan uang yang diperlukan untuk membelinya!" Tekad Finn telah ditetapkan.

Berani menurunkan pandangannya. "Itu tidak akan berhasil. Itu hanya karena monster. Jika kita memusnahkannya, mereka akan berhenti muncul, dan pulau itu akan sama seperti pulau lainnya."

Dan tidak mungkin Mia bisa menghabiskan hidupnya di benteng tua yang penuh dengan undead. Di sisi lain, menyingkirkan mereka dan membersihkan tempat itu hanya akan mengurangi esensi iblis di udara, menggagalkan tujuannya.

Bahu Finn merosot. "Oh..."

Mia meraih tangannya, merasakan bahwa dia kecewa. Dia tersenyum padanya, dengan bangga menyebut pria ini, yang bersedia melompati setiap dan semua rintangan atas namanya, ksatrianya. "Tolong jangan khawatir tentang itu. Memiliki Anda di sisi saya adalah segalanya yang bisa saya minta. Dan Bravey juga, tentu saja."

"Kenapa aku diperlakukan seperti orang yang tidak berguna?!" Berani menuntut, marah.

Saat semua orang tertawa, Erica bergabung dengan mereka sambil tersenyum, tangannya masih mencengkeram dadanya. Tapi ketika dia menurunkan tatapannya, ekspresinya termenung.

Bunyi letupan yang memekakkan telinga bergema di seluruh ruangan. Peluru yang ditembakkan menembus dahi monster undead berlegan empat. Ledakan berapi-api pun terjadi, di mana makhluk kerangka itu mencoba melarikan diri, tetapi tidak ada jalan keluar dari api yang telah memakannya. Itu segera hancur menjadi abu dan asap, membawa api bersamanya.

Angie mengeluarkan selongsong peluru kosong dari senapannya, yang bergemerincing dengan suara hampa saat menyentuh tanah. Itu berguling di lantai, lingkaran sihir yang diukir di bagian luarnya terlihat sekilas saat melakukannya.

Peluru ajaib yang digunakan Angie sangat kuat di dalam dan dari dirinya sendiri, tetapi mereka semua lebih kuat di tangannya, kemungkinan besar karena kompatibilitas tertentu dengan sihirnya sendiri.

"Jadi ini ruangan terjauh di sayap ini, hm?" Anggi berkata pada dirinya sendiri.

Benda yang menyerupai kotak harta karun berada di dalam ruangan, tetapi kayunya telah lapuk, dan isinya terlihat. Noelle berjalan ke sana dan mencelupkan tangannya ke dalam. "Lihat, koin emas!" serunya sambil mengeluarkan segenggam. "Ini berarti kita mendapatkan jackpot, kan?"

Meskipun dia senang dengan penemuan mereka, dua gadis lainnya tidak begitu antusias. Livia mengangkat lampu untuk melihat dinding dengan lebih baik, yang dipenuhi lukisan dinding dan lukisan. Dia mengamati mereka, ekspresinya bijaksana.

"Ini belum diawetkan dengan baik," kata Livia, "tapi ini masih merupakan penemuan yang signifikan. Kami mungkin dapat mempelajari lebih lanjut jika kami mengirim tim khusus untuk menyelidikinya."

Angie, sementara itu, menghela napas kecil saat dia melihat hadiah mereka. Dia melakukan yang terbaik untuk tidak menunjukkan kekecewaannya, tetapi Noelle bisa membacanya di matanya.

"Kami memang mendapatkan beberapa harta, tetapi apakah itu benar-benar itu?" Angie bertanya. "Jika tempat ini disebut 'Benteng Tangan Emas', saya pikir akan ada lebih banyak lagi."

Harta yang telah mereka peroleh akan memastikan bahwa warga sipil biasa dapat menjalani sisa hidup mereka tanpa rasa khawatir. Tapi Angie ada benarnya. Untuk

penjara bawah tanah dengan kata emas di namanya, tempat ini tidak terlalu mengesankan.

Sementara Noelle menyibukkan diri dengan melempar koin emas di antara jari-jarinya, Cleare masuk ke kamar. "Aku sudah selesai memeriksa kamar dan koridor lain. Kami telah menangkap harta karun yang kami cari. Tidak bisakah kita menyebutkan petualangan ini sukses dan meninggalkannya di sini?"

"Menurutku begitu, tapi Miss Angelica sepertinya tidak puas," kata Noelle.

Angie kemungkinan besar berharap untuk mencapai sesuatu yang lebih mengesankan. Meski begitu, saat dia melepas tutup peti harta karun dan mengintip ke dalam, senyum tersungging di wajahnya. "Tidak buruk untuk satu kenangan terakhir."

Noelle mendengar gumaman Angie dan melangkah mendekat. "Apa maksudmu? Bagaimana ini yang terakhir?"

Anggie tersenyum kecut. "Aku lebih sibuk dari kelihatannya, kau tahu. Peluang untuk menjelajah ke ruang bawah tanah tidak akan sering datang."

Alasannya terdengar meyakinkan, tetapi Noelle skeptis — terutama setelah Angie sangat bersemangat untuk melakukan perjalanan ini. Bukan seperti dia menyerah untuk melakukan yang lain.

"Kamu bohong," Noelle memutuskan.

Anggie menoleh. "Kamu lebih tajam dari yang kuberikan padamu."

"Tolong jawab yang jujur! Liv, masuk ke sini dan—"

Sebelum Noelle meminta bantuan Livia, Cleare menyela mereka dengan terengah-engah. "Ah?! Guru menemukan pintu masuk lain ke bawah tanah!"

Alis Angie berkerut, secercah tekad cerah menyala kembali di matanya. Sekilas tentang kerentanan saat-saat sebelumnya memudar. Dia bertekad untuk tidak kalah.

"Kami langsung menuju ke sana!" Angie menyatakan kepada gadis-gadis itu.

Bab 7:

Darah Petualang

KAMI TELAH MENEMUKAN pintu masuk lain ke ruang bawah tanah di bawah benteng.

“Yang pertama benar-benar tak berguna. Yang ini lebih baik berhasil,” kataku.

Pintu masuk pertama yang saya dan brigade idiot temukan tidak menghasilkan sesuatu yang signifikan dalam hal harta. Saya telah mengunjungi penjara bawah tanah ini berulang kali selama permainan saya, tetapi itu sudah sangat lama sehingga saya hanya mengingat sedikit. Saya benar-benar tidak tahu di mana letaknya, atau apakah ada jebakan atau tipu muslihat lain yang harus diwaspadai. Lebih buruk lagi, terkadang ingatan saya salah, yang membuat seluruh perjalanan ini jauh lebih mulus dari yang saya perkirakan.

Jilk meletakkan bom di pintu dan bergegas kembali ke arah kami, mengikuti kabel di belakangnya. “Temukan tempat untuk berlindung, jika kamu mau.”

Kami melakukan seperti yang disarankan dan merunduk ke dalam bayang-bayang. Begitu kami berada di tempat, Jilk mencengkeram ujung kabel dan menuangkan mana ke dalamnya, membuatnya bersinar redup. Seperti yang terjadi, ada ledakan yang memekakkan telinga, dan getaran ringan mengalir melalui lantai di bawah kaki. Asap yang dihasilkan meluncur menuruni tangga.

Greg melangkah keluar untuk melihat apakah upaya kami berhasil, tetapi dia segera kembali, menggelengkan kepalanya dan tampak putus asa. “Tidak beruntung. Itu adalah satu pintu yang sulit.”

Brad meletakkan tangan ke dagunya dan menyeringai. “Itu membuktikan bahwa harta di luar itu sepadan dengan usaha. Haruskah kita melipatgandakan upaya kita?”

Kami mengalihkan pandangan kami ke Jilk, yang memiliki keahlian terbesar dalam hal bahan peledak. Dia mengerutkan kening. “Aku sudah menggunakan semua bubuk peledak yang kubawa. Kita harus kembali ke kapal untuk memasok jika kita ingin melanjutkan jalur ini.”

Brad mengangkat bahu. “Kurasa kita tidak punya banyak pilihan, kalau begitu. Haruskah kita kembali sekarang dan mencoba lagi besok?”

Di luar, matahari turun di bawah cakrawala, memandikan langit dengan warna merah cerah.

“Begitu malam tiba, monster di benteng ini akan berada di elemen mereka,” kata Julius. “Undead adalah yang terkuat setelah matahari terbenam.”

Selama pertandingan, aku tidak punya alasan untuk mengkhawatirkan waktu; sebagian besar ruang bawah tanah mengabaikan siklus siang-malam saat Anda berada di dalamnya. Ada beberapa peristiwa penting yang hanya bisa dipicu oleh pemain di malam hari, tetapi itu adalah pengecualian.

Mata Luxion menyala merah. “Tuan, saya sarankan kembali.”

“Hmm, aku mengerti, tapi ini terlihat seperti area terakhir.”

Tampaknya konyol untuk melakukan perjalanan kembali ke sini besok jika kita hanya menghabiskan beberapa jam semua yang diceritakan. Sebagian dari diriku ingin bergegas dan menyelesaikannya. Di sisi lain, kami tidak punya alasan mendesak untuk membahayakan diri sendiri.

“Ayo mundur,” aku menyimpulkan. “Kita akan bertemu dengan yang lain dan kembali ke perkemahan.”

Chris menghela nafas kecil. “Itu untuk yang terbaik. Kita punya banyak hari tersisa.”

Rombongan kami hendak pergi ketika langkah kaki bergemuruh menggema ke arah kami. Khawatir, anak laki-laki itu mengambil senjata mereka. Aku mengangkat senapanku, siap menghadapi apa pun yang menuju ke arah kami.

“Hanya Marie dan para pengikutnya,” kata Luxion kepada kami.

Dia muncul di tikungan beberapa detik kemudian, Kyle dan Carla mengikuti di belakangnya. Untuk beberapa alasan, rambut pirang panjangnya berantakan acak-acakan, penuh dengan daun yang sesekali menyembul keluar.

“Tahan di sana!” Marie melihat kami berkemas dan melangkah maju—dan melewati kami. Dia mengarahkan jarinya ke jalan di depan. “Pasukan, maju!”

“Aku mengerti keinginanmu untuk melanjutkan,” kata Julius, “tapi malam sudah tiba. Kita bisa lebih aman melanjutkan perjalanan di pagi hari. Biarkan saja untuk saat ini.”

Marie menggelengkan kepalanya. "TIDAK. Kita akan menyelesaikan ini hari ini dan membawanya kembali ke ibukota."

Pernyataan sembrononya membuat patroli tolol itu terdiam.

Aku mencibir, kesal dengan keegoisan Marie. "Saya membuat aturan di sini, dan saya katakan kita pulang dan menjemput besok. Kemasi, teman-teman. Masuk akal bagi saya untuk mengambil keputusan; Saya datang dengan seluruh perjalanan, dan kami menggunakan pesawat saya untuk datang. Saya bertanggung jawab atas keselamatan semua orang. Jika ada yang terluka, itu ada pada saya. Aku tidak akan menghibur omong kosong Marie."

"Yang Mulia, bolehkah saya meminta waktu Anda sebentar?" tanya Kyle.

"Apa itu? Saya harap Anda tidak berpikir Anda akan mengubah pikiran saya."

"Tidak, itu bukan niatku. Saya hanya ingin mengatakan bahwa majikan saya telah diantar sepanjang hari."

Rupanya Marie telah mendorong dirinya sendiri sejak saat kami bangun, bersiap untuk mengklaim harta apa pun yang bisa dia temukan untuk mendapatkan kebebasannya. Aku berhenti untuk mempelajarinya. Ketidaksabaran terlihat jelas seperti siang hari di wajahnya.

"Sedikit lagi," katanya. "Jika aku bisa menyelesaikan penjara bawah tanah ini, aku tidak perlu terlihat begitu menyedihkan di depannya."

Saya langsung tahu siapa "dia" ini, tetapi saya ragu-ragu. Apakah itu membenarkan memprioritaskan petualangan ini di atas keselamatan kita sendiri?

Akan lebih berbahaya untuk melanjutkan lebih jauh malam ini, Luxion memperingatkan, merasakan keraguan saya, tapi mungkin untuk melanjutkan dan menyelesaikannya.

"Jadi tidak ada masalah jika kita terus berjalan?"

"Saya tidak akan merekomendasikannya. Sejauh ini kamu telah menghindari melawan monster tipe undead, jadi aku hanya memiliki sedikit data untuk ditawarkan. Saya dapat memberikan penilaian yang lebih akurat jika saya memiliki lebih banyak informasi."

Kedengarannya dia benar-benar menyalahkanmu—mengatakan bahwa caraku yang penakut telah membuatnya kehilangan informasi yang diperlukan.

"Bukannya aku menghindari undead. Aku hanya tidak punya alasan untuk melawan mereka," kataku.

"Seperti biasa, kamu telah menyiapkan alasan yang sempurna. Namun di sinilah saya, masih berharap suatu hari Anda akan mengejutkan saya dengan satu ons kedewasaan. Benar-benar memalukan.

"Apakah bisa."

Saat kami berdebat, Angie berjalan mendekat. Noelle berada dekat di belakangnya, menggendong tas berisi apa yang kuanggap sebagai harta karun. Livia mengikuti mereka, memegang sesuatu miliknya, tapi apa pun itu, bagiku itu tampak seperti sampah.

Cleare melayang di depan mereka dan memperbesar begitu dia melihatku. "Tuan, ambil ini! Kami menemukan harta karun! Saya berani bertaruh kalian tidak menemukan jongsok, tapi kami yakin melakukannya! Pujilah aku, pujilah aku!"

"Kerja bagus. Sekarang pergilah." Aku mendorong Cleare ke samping agar aku bisa melihat tunanganku.

"Pelit!"

"Kurasa ini berarti kalian menang, ya?"

Angie segera menggelengkan kepalanya. "Bisakah aku mengangkat kepalaku tinggi-tinggi dan mengatakan aku telah mengalahkanmu dengan hadiah yang sangat sedikit ini? Tampaknya apa pun yang ada di depan pintu ini adalah harta karun benteng yang sesungguhnya."

Semua orang menoleh ke pintu kokoh yang menghalangi jalan ke seluruh ruang bawah tanah. Kemudian perhatian mereka beralih ke saya saat mereka menunggu keputusan saya. Tekanannya mencekik.

Aku menggaruk kepalaku dan menghela nafas. "Bagus. Kami akan terus berjalan."

"Apakah Anda yakin?" Luxion bertanya.

"Ayo cepat dan selesaikan ini agar kita bisa pulang."

"Sangat baik."

Luxion dan Cleare secara bersamaan menembakkan laser dari mata mereka dalam sinar gabungan merah dan biru, yang menghancurkan kunci pintu.

Jilk meringis. "Jika itu adalah pilihan selama ini, kamu seharusnya mengatakannya. Kami menyia-nyiakkan bubuk peledaku."

Maaf tentang itu, Jilk. Tapi saya mengatakan kepada AI untuk menjaga bantuan mereka selama perjalanan ini seminimal mungkin.

Aku mencuri pandang ke arah Angie, memperhatikan betapa senangnya dia melihat pintu yang terbuka. Sikapnya sangat bertolak belakang dengan apa yang terjadi selama kencan kami.

Luxion dan Cleare mundur saat Luxion berkata, "Tuan, kami telah merusak kuncinya. Anda boleh lanjut."

Aku melangkah ke depan kelompok itu dan melihat dari balik bahu ke arah mereka. "Jadi, akankah kita membuatnya menjadi balapan? Lihat siapa yang tercepat mencapai kedalaman?"

Suasana bergeser. Livia, Noelle, dan Kyle terkejut dengan dampak dari tantanganku—benar-benar provokasi. Bukan bangsawan Holfortian, mereka tidak berbagi kehausan kami akan persaingan.

Angie menumpahkan peralatan yang tidak perlu, membiarkannya jatuh ke lantai. "Saya suka kalau aturannya sederhana," katanya. "Memudahkan untuk menentukan pemenangnya."

Yang lain mengikuti teladannya, menghapus apa pun yang tidak mereka perlukan. Bunyi gedebuk dan dentang bergema di sepanjang lorong, dan tanah segera dikotori dengan segala macam benda.

"Aku akan menjadi yang pertama!" Marie membuat lari gila-gilaan ke pintu dalam upaya untuk mengalahkan kompetisi dengan mengambil awal yang tidak adil. Sayangnya untuknya, aku merenggut kerahnya dan menyentakya hingga berhenti.

"Contoh." Dia sangat ringan sehingga saya tidak kesulitan mengangkatnya. Dia meronta-ronta dengan liar, tetapi dengan kakinya tidak dapat menemukan pembelian, dia tidak berdaya. "Semuanya siap? Kalau begitu ayo pergi!"

"Aku yang pertama!" Teriak Greg saat dia memimpin, menggunakan lengannya yang kekar untuk mendorong pintu besi yang berat itu terbuka.

Jilk memanfaatkan momentumnya yang melambat untuk lolos dari celah. "Terima kasih sudah keluar dari jalanmu untuk membukakan pintu bagi kami, Greggy."

Sekarang Greg menjadi pria yang baik, para pesaing lainnya dengan bersih melesat melewati ambang pintu. Angie menghentikan langkahnya tepat ketika dia akan melewatiku. "Apakah Anda membuat diri Anda cacat karena Anda yakin bisa menang?"

"Jika tidak, semua orang akan mengeluh dan mengeluh saat aku masih berada di puncak, kan? Lebih baik memberi mereka petunjuk. Dengan begitu mereka tidak akan punya alasan saat kalah. Itu tidak bohong; tidak ada yang akan mengakui kemenangan saya jika saya memberi diri saya keuntungan yang tidak adil.

Angie membeli alasanku, dan dia berlari ke depan, menyeringai. "Katakan apa yang kamu inginkan, kemenangan adalah milikku."

Marie memukul-mukul dengan liar dalam genggamanku. "Hai! Turunkan aku! Mereka akan meninggalkan saya dalam debu!"

Aku menghela napas dan melakukan apa yang dia minta, tapi aku mencondongkan tubuh untuk membisikkan peringatan di telinganya. "Jika kamu ingin menunjukkan kepada Erica bahwa kamu bisa menjadi ibu yang baik, bermainlah dengan adil dan jujur. Anda tidak bisa menyombongkan diri jika Anda menipu jalan menuju kemenangan.

Marie mendorongku ke samping. "Idealisme itu untuk orang yang selalu menang. Saya selalu harus mencakar dari bawah, jadi satu-satunya pilihan saya adalah mengklaim kemenangan dengan cara apa pun yang diperlukan! Dia melirik ke arah Kyle dan Carla. "Ayo, kalian berdua! Akan!"

Mereka berebut untuk mengejar saat dia terbang.

"Harap tunggu!"

"Nyonya Marie, jangan tinggalkan kami!"

Dengan itu, semua orang telah pergi ke depan.

Luxion menghampiriku. "Jika kamu terus membuang waktu, kamu akan kehilangan kompetisi ini."

"Kamu yakin tentang itu?" Aku menyeringai.

Tentu, bagi pengamat luar, sepertinya saya berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan. Sedikit yang mereka tahu, saya punya alasan bagus untuk mundur.

"Aku sudah banyak lupa, ya, tapi masih ada sedikit yang kuingat."

"Saya menganggap Anda mengacu pada pengetahuan Anda tentang permainan?"

"Ya. Aku tidak tahu banyak tentang tempat ini, tapi aku ingat jalan ini."

Luxion naik turun sambil berpikir. "Dengan kata lain, kamu ingat persis di mana harta karun itu berada."

"Bingo."

"Untuk sesaat, saya terkesan bahwa Anda berusaha menjaga semuanya tetap adil, tetapi saya seharusnya tahu ada lebih dari itu. Anda tidak pernah gagal memenuhi harapan saya—itu salah satu sifat Anda yang paling negatif."

"Aw, ayolah, aku akan merasa tidak enak jika aku mengkhianati harapanmu." Aku menekankan tangan ke dadaku, mengangkat kepalaku tinggi-tinggi. "Faktanya, mulai saat ini, saya berencana untuk melakukan yang terbaik untuk memenuhi harapan besar semua orang!"

"Sungguh bajingan yang terpuji, Tuan."

Orang-orang bisa memanggilku sampah semau mereka. Pada akhirnya, saya masih keluar di atas!

Memasuki bagian terakhir dari ruang bawah tanah memberi saya kilas balik ke permainan saya sendiri.

"Tempat ini sangat berkesan."

Ubin persegi menutupi lantai, sedangkan dindingnya terbuat dari batu bata. Luxion melayang di dekat bahu, menerangi jalan setapak. "Apakah ada sesuatu yang membuat kenangan itu begitu abadi?"

"Aku mengambil penjara bawah tanah ini setelah gelap di dunia nyata. Harus menghadapi undead di atmosfer itu agak menakutkan."

"Jadi begitu. Jadi kau takut pada mereka."

"Bukan itu maksudku. Menakutkan karena ini malam hari, itu saja."

Aku berjalan menyusuri koridor, dipandu oleh ingatan. Di kejauhan, aku mendengar gemuruh pertempuran. Seseorang telah bertemu monster. Tidak ada yang memperlambat saya karena semua orang telah membuka jalan untuk saya. Akhirnya, saya tiba di tempat yang tampak seperti jalan buntu.

Sepertinya kita tidak bisa melanjutkan lebih jauh, kata Luxion. "Tidak... Apakah ini jalan rahasia?"

"Bingo."

Pintu yang sangat rahasia ini telah memberi saya masalah tanpa akhir ketika saya mencoba untuk mengalahkan ruang bawah tanah. Benteng Tangan Emas memiliki sejumlah level di bawah tanah, dan mereka jauh lebih labirin daripada ruang bawah tanah game lainnya. Saya mendapati diri saya berputar-putar, setidaknya sampai saya sangat muak sehingga saya mencari panduan. Di situlah saya menemukan rahasia sebenarnya dari benteng ini: Harta karun itu tersembunyi di balik pintu rahasia di dekat pintu masuk. Pada saat itu, saya sangat marah dengan pengungkapan ini sehingga saya membuang pengontrol saya ke seberang ruangan.

Saya mengaktifkan sakelar rahasia, dan dinding terbuka, memperlihatkan jalan tersembunyi.

"Sekarang saya mengerti mengapa Anda merasa tidak perlu terburu-buru," kata Luxion.

"Sepertinya Marie tidak tahu. Saya kira dia tidak tahu trik untuk masuk ke sini."

Sementara Marie telah memainkan beberapa game pertama, dia menyerah di tengah jalan. Ada kemungkinan besar dia sama sekali tidak tahu tentang ruang bawah tanah khusus ini, mengingat betapa sedikitnya dia peduli pada komponen pertempuran dari game tersebut. Tingkah lakunya menunjukkan bahwa dia mengira dia hanya

melupakan tempat ini, tapi aku berani bertaruh dia tidak pernah mengetahuinya sama sekali.

"Ini membuatku kasihan pada Marie," kata Luxion. "Tidak peduli bagaimana dia mencoba selama perjalanan ini, kemenanganmu dijamin."

"Aku akan menunjukkan padanya cara masuk jika dia baru saja mendengarkanku."

Adik kecil yang bodoh.

Aku melangkah ke dalam koridor tersembunyi. Suara langkah kaki bergema di belakangku. Bingung, aku menoleh ke belakang untuk melihat Julius dan rombongan kecilnya yang bodoh berdiri di sana.

"Kami menemukanmu, Leon!"

Saya benar-benar terkejut bahwa orang-orang bodoh ini berpikir untuk mengejar saya.

"Apa yang kalian lakukan di sini?!" saya menuntut.

Chris menekankan jari telunjuknya ke pangkal kacamatanya, mendorongnya ke atas hidungnya saat bibirnya melengkung membentuk seringai. "Setelah bergegas masuk, kami mendapati diri kami bertanya, mengapa kamu tampaknya tidak terburu-buru untuk mengalahkan kami di sini?"

"Ya." Greg mengistirahatkan tombaknya di bahunya. "Lagipula, kamu menemukan tempat ini. Hanya masuk akal jika kamu mungkin menyimpan beberapa rahasia untuk dirimu sendiri, ya?"

Brad mencibir, menekankan tangan ke kepalanya. "Kamu benar-benar pengecut licik. Anda hanya mendorong narasi bahwa ini seharusnya pertarungan yang adil karena Anda tahu tentang pintu masuk rahasia ini. Atau apakah Anda berniat untuk memprotes?"

Aku mundur selangkah, yang membuat Jilk menyeringai saat dia berjalan ke arahku. "Itu benar; kami hampir tertipu oleh tindakanmu. Sayangnya, Anda semua terlalu mudah ditebak. Sangat aneh melihat Anda ikut serta dalam kompetisi di mana peluangnya tidak menguntungkan Anda. Itu jelas mencurigakan."

Kamu pasti becanda. Orang-orang ini benar-benar melihatku?! Aku begitu yakin bahwa, sebagai orang tolol, aku tidak akan kesulitan menipu mereka. Sepertinya saya salah. Aku

terlalu sering menarik permadani dari bawah dodol ini, dan sekarang mereka tahu untuk mengharapkannya.

Aku mendecakkan lidahku dan berputar, berlari untuk itu. Liga orang tolol mengikuti, panas di belakangku.

"Jangan biarkan dia pergi!"

"Sepertinya sang pangeran dan rombongannya memahamimu jauh lebih baik daripada tunanganmu sendiri," kata Luxion, terdengar agak terlalu senang dengan perubahan terbaru ini.

Si brengsek ini menikmati ini, bukan?

"Aku tidak mencoba menipu para gadis!"

"Klaim yang berani, mengingat situasinya. Saya harus menambahkan bahwa, mengingat sifat tidak adil dari keuntungan ini, saya telah memberi tahu Cleare. Kekasihmu yang tersayang sedang menuju ke sini."

"Apa?!" Aku menjerit, butir-butir keringat dingin menetes di dahiku. Ah, ini buruk. Ini benar-benar buruk.

"Selain itu, Cleare meneruskan pesan dari Angelica. Dia berkata: 'Kamu punya keberanian, menipu kami seperti itu.' Oh, saya sangat menantikan apa yang akan terjadi setelah ini selesai."

"Ya, well, aku yakin tidak!"

Aku memompa kakiku secepat mungkin, putus asa untuk berlari lebih cepat dari geng konyol itu, ketika monster muncul di jalan di depan. Saya menukar senapan saya dengan pistol saya, dengan cepat menembak mati mayat hidup yang menjulang. Mereka menghilang dalam kepulan asap. Sayangnya, dalam prosesnya, saya kehilangan kecepatan dan mendapati diri saya bersaing ketat dengan Julius dan kawan-kawan.

"Kami menangkapmu, Leon!"

"Kamu penipu kotor, menyergapku dengan darah dingin!"

"Kamu tidak punya hak untuk mengatakan itu!"

Sebanyak yang saya coba, saya tidak beruntung mengalahkan mereka. Selain itu, saya melihat jebakan yang sudah dikenal di depan. Itu adalah jenis yang sederhana, dipicu dengan menginjak ubin yang salah. Gumpalan tekanan dan tombak akan menonjol keluar dari dinding. Ini hanya membutuhkan beberapa hit point dalam sebuah game, tetapi dalam kehidupan nyata, itu bisa membunuh. Dan, tentu saja, Julius terlalu asyik meneriakiku untuk mengawasi sekelilingnya—jadi ya, jelas dia salah menginjak ubin.

“Bodoh kau!”

Karena panik, aku mencengkeram kerah Julius dan menariknya ke tanah bersamaku. Beberapa tombak terbang keluar dari dinding tepat di atas kami. Aku merengut pada Julius tempat kami berbaring, ambruk di lantai. Dia berkeringat peluru, setelah menyadari bahwa dia nyaris lolos dari tusukan.

“Maaf... Terima kasih telah menyelamatkanku,” dia berhasil.

“Lupakan itu dan bangkitlah! Para dingus yang kau sebut teman sudah melewati kita!” Saya menariknya dan memaksanya untuk melihat ke depan, di mana saudara angkatnya — pria yang dibesarkan bersama Julius, yang dia percayai sepenuhnya — melaju kencang tanpa kami.

“Kami akan menggantikan Anda, Yang Mulia!” Jilk memanggil dari balik bahunya.

“Jil! Kamu seharusnya menjadi saudaraku!”

“Saya! Tapi dalam hal harta, semua pria adalah rival!”

“Aku hampir kehilangan nyawaku!” Julius menangis. “Dan kau meninggalkanku di saat bahaya?!”

“Aku percaya kamu bisa menerimanya!”

Kami bergegas mengejar klub badut. Ternyata cukup mudah, karena monster menghalangi mereka untuk memperlambat mereka juga. Segera, kami berenam berlari bersama lagi, anak panah melesat melewati kami dari belakang.

Luxion menoleh ke belakang. “Ada sejumlah pemanah kerangka yang mengejar. Tidak disarankan untuk membiarkan mereka tidak dicentang. Saya merekomendasikan untuk membuangnya.

Aku tidak suka dilempari terus-menerus dari belakang, tapi jika kami memilih untuk bertarung, kami akan kehilangan waktu, dan ini adalah kompetisi. Selain itu, salah satu dari chucklenuts ini mungkin akan menusuk kita semua dari belakang dan berlari ke depan menuju harta karun itu. Saya tidak bisa mengambil kesempatan itu.

Aku menggertakkan gigiku. "Maaf. Maafkan aku untuk ini, Julius."

"Hah?!"

Aku tersandung dia.

Julius tertinggal sementara kami semua terus berlari. Dia menarik dirinya berdiri, tetapi monster sudah ada di atasnya. Dia tidak bisa melarikan diri jika dia mau. Sebaliknya, dia terpaksa mengangkat perisainya saat dia berteriak pada kami.

"Tentunya kamu tidak lupa bahwa aku adalah seorang pangeran ! Kamu berniat menggunakan pangeran kerajaanku sebagai pengalih perhatian ?!"

aku terkekeh. "Aduh, bodoh—kehidupan orang lebih penting daripada status mereka!"

"Bagaimana kamu bisa mengatakan itu ketika kamu telah mempertaruhkan nyawaku ?!" Terlepas dari semua regekan Julius, dia tidak kesulitan menurunkan kerangka-kerangka itu.

"Julius, aku tidak akan membiarkan pengorbananmu sia-sia—aku bersumpah!"

Kami menyeka air mata kami (yang tidak ada) dan meninggalkannya di dalam debu.

Kami segera tiba di tempat di mana koridor terbelah menjadi tiga arah, tetapi monster muncul dari kedua sisi koridor. Jika kita bisa lolos dan berlari lebih cepat dari mereka, itu akan bagus dan keren. Masalah hanya akan muncul jika mereka mengejar. Situasi akan terpecahkan jika satu orang tetap tinggal untuk merawat binatang buas, tetapi tidak ada satu jiwa pun dalam kelompok yang pindah untuk menjadi sukarelawan.

Brengsek egois.

Tepat saat kami hampir berlari melewati segenggam undead yang menunggu, Jilk melemparkan sapu tangan ke tanah. Alarmnya yang berlebihan memotong udara. "Oh tidak! Saya menjatuhkan sapu tangan yang diberikan Nona Marie kepada saya! Sungguh canggung! Dan setelah dia berdoa dengan sungguh-sungguh untuk keselamatan kita, mempercayakannya kepadaku sebagai jimat keberuntungan!"

Greg dan Chris sudah cukup dekat untuk melihat bahwa ini bukan kecelakaan dan terus berlari. Namun, Brad tampaknya tidak menyadari bahwa itu semua adalah tipuan.

“Bagaimana kamu bisa menjatuhkan sesuatu yang begitu berharga ?!” Teriak Brad saat dia terjun dengan kepala lebih dulu untuk meraihnya. Tentu saja, dia tahu bahwa dia telah ditipu begitu dia melihatnya dengan baik. “Ini sapu tangan bodohmu , Jilk!”

Nama Jilk mungkin tersulam di atasnya atau semacamnya—hadiah mati. Tetapi meskipun Brad menyadari kesalahannya, semuanya sudah terlambat. Monster-monster itu ada di atasnya.

Campuran sihir dan kutukan meledak di belakang kami.

“Kalian semua akan membayar untuk ini, aku bersumpah!”

Dua saps turun, tiga lagi.

Greg terkekeh. “Jangan khawatir, aku akan mengambil harta yang cukup untukmu dan Yang Mulia!”

“Saya pikir Anda akan menemukan bahwa saya akan memenangkan ini!” Chris bersumpah, rasa lapar akan kemenangannya tidak kalah kuat dari rasa lapar temannya.

Greg dan Chris secara fisik lebih bugar daripada Jilk dan saya, dan segera mereka memimpin. Kami berada pada kerugian yang tragis dalam hal ketahanan.

Jilk menatapku. Aku membalas tatapannya dan langsung mengerti apa yang dia pikirkan.

“Greg dan Chris benar-benar cepat,” kataku keras. “Jika ini terus berlanjut, kita akan tertinggal, ya?”

“Memang,” kata Jilk. “Meskipun seharusnya tidak mengejutkan. Mereka berdua adalah pejuang garis depan yang andal yang mampu melindungi Nona Marie.”

Meskipun keduanya memiliki sedikit keunggulan, mereka mendengar ucapan kami. Pujian juga memenuhi ego mereka. Sedikit yang mereka tahu, itu semua sesuai rencana.

"Dapat diandalkan, katamu?" Saya bertanya. "Tapi mana yang lebih kuat? Saya kira itu harus Chris, kan? Karena dia adalah pendekar pedang yang luar biasa. Tentunya dia pasti yang paling bisa diandalkan."

Jilik menggelengkan kepalanya. "Apa yang kamu katakan? Greg jelas lebih unggul. Keahliannya dengan tombak didasarkan pada pengalaman pertempuran yang sebenarnya. Dia menyelamatkan kita berkali-kali."

"Ayo. Chris harus lebih baik, kan?"

"Tidak, ini Greg. Tapi tunggu saja, saat monster berikutnya muncul, kamu akan lihat sendiri."

Di depan, Chris dan Greg benar-benar diam saat mendengarkan percakapan kami. Kami sedikit kehabisan napas, mengoceh sambil berlari dengan kecepatan tinggi. Sebagian diriku khawatir bahwa kami terlalu transparan. Tapi sementara aku takut rencana kami akan gagal, sekelompok monster mulai terlihat. Sekarang adalah saat kebenaran. Akankah Greg dan Chris menerobos dan terus berlari?

"Aku pelindung Marie—kesatria terkuatnya!" Chris meluncurkan dirinya ke monster, menebas mereka.

Greg hampir tidak bisa mengabaikan ancaman ketika saingan langsungnya membuat pernyataan seperti itu. Dia mulai meretas juga, berteriak, "Jangan menipu dirimu sendiri! Marie mengandalkanku lebih dari kalian semua. Benar, teman-teman?!" Saat dia menusuk salah satu monster dengan satu tusukan cepat, dia berhenti untuk meminta persetujuan kami.

Sayangnya untuk Greg, kami sudah melewatinya. Jilk dan aku pasti akan melambaikan tangan.

"Semoga berhasil, idiot!"

"Terima kasih abadi saya karena begitu mudah dimanipulasi!"

Hanya sekali mereka dikerumuni oleh monster yang mereka sadari. Seperti anak laki-laki sebelum mereka, mereka juga telah tertipu.

"Kamu menipu kami!"

"Kami akan menangkapmu untuk ini!"

Dan kemudian hanya aku dan Jilk.

Dia menyinggung senyum padaku. "Leon, aku khawatir tidak ada gunanya kita bertarung satu sama lain. Haruskah kita bekerja sama untuk mendapatkan harta karun itu? Kami bersaing ketat dalam kompetisi ini."

Aku mengangguk, berpikir. "Kamu ada benarnya. Tidak masuk akal untuk menyusahkan satu sama lain ketika kita sudah sampai sejauh ini. Oh, tapi lihat, jalan di depan terbelah. Luxion, mana yang mengarah ke harta karun itu?"

"Izinkan saya memberi Anda isyarat visual." Luxion memproyeksikan panah yang melayang di udara ke depan, mengarah ke sisi kiri dari belahan berbentuk Y.

Begitu dia tahu jalan mana yang harus diambil, Jilk menambah kecepatan untuk melewatiku. Secara bersamaan, dia mengeluarkan sebuah benda yang dia jatuhkan di belakangnya. Ada ledakan kecil saat dinding es muncul di sepanjang pintu masuk ke jalan kiri, menghalangi jalanku.

aku terkesiap. "Item sihir yang memanggil penghalang es?!"

Melalui lapisan es transparan, aku bisa melihat Jilk berhenti untuk melambai padaku. "Terima kasih telah menunjukkan jalan kepadaku. Saya akan mengklaim harta itu untuk diri saya sendiri. Sisanya bisa bergabung dengan saya nanti. Setelah saya klaim. Aku akan menunggumu!" Jilk tertawa terbahak-bahak yang terdengar hampir seperti dering bel — dengan kata lain terlalu tinggi dan bernyanyi untuk seleraku.

Saat aku melihatnya pergi, Luxion mengubah arah panahnya. Sekarang menunjuk ke kanan. Intinya, itu adalah pengalihan; semua yang ditunggu Jilk adalah jalan buntu.

"Kerja bagus, Luxion."

"Kamu ingat lokasi harta karun itu, dan karena itu tidak ada alasan bagimu untuk bertanya padaku di mana itu. Saya beralasan Anda ingin saya menyesatkan lawan Anda. Namun, saya lebih tertarik untuk mengetahui apakah Anda curiga Jilk akan mengkhianati Anda sejak awal.

Tersangka? Tidak tepat. "Tidak, tidak sama sekali. Saya memiliki keyakinan penuh... bahwa dia akan menikam saya dari belakang."

Saya akan melakukan seluruh pertunjukan itu karena saya tahu dia adalah tikus licik yang akan menyerang saya begitu hal itu menguntungkannya. Namun, saya tidak tahu

apa-apa tentang Luxion. Sungguh keberuntungan bahwa dia menyadari apa yang saya rencanakan.

“Sungguh objek iman yang malang.”

“Kamu memberitahuku.” Aku mengangkat bahu, muak dengan perilaku Jilk. “Aku tidak pernah ingin menjadi pria seperti itu.” Seseorang yang terus-menerus mengkhianati orang lain? Terdengar seperti douchebag.

“Apakah deskripsi itu tidak berlaku untukmu juga, Guru? Anda juga mengkhianati orang lain secara terus-menerus.”

“Aku hanya benar-benar mudah disalahpahami meskipun aku benar-benar tulus,” kataku sambil mulai menyusuri jalan kiri.

Luxion mengikuti di belakangku. “Sungguh, memang. Meskipun hanya mengenai apa yang menguntungkan Anda. Tidakkah Anda berpikir bahwa Anda juga harus lebih bersungguh-sungguh terhadap orang lain?”

Aku mencengkeram dadaku, pura-pura sakit. “Bahkan kamu salah paham padaku! Aduh, aku kesakitan .”

“Tindakanmu dikhianati oleh seringaimu, Tuan.”

Saat kami menyusuri jalur sisi kanan, ruangan yang menyimpan harta karun mulai terlihat. Namun, ada yang aneh dengan suasananya. Aku merasakan sesuatu bersembunyi di balik pintu. Merayap lebih dekat, aku mendengar erangan rendah dari dalam.

“Tuan, saya merasakan kehadiran monster yang kuat. Anda tidak mengatakan apa-apa tentang binatang buas yang melindungi harta karun itu. Apakah kamu lupa?”

Aku perlahan menggelengkan kepalaku. “Tidak, tidak ada apa-apa di dalam game. Setiap kali saya membersihkan tempat ini, itu hanyalah jalan lurus menuju harta karun, akhir cerita. Tidak ada bos.”

“Mungkinkah kamu salah ingat?”

“TIDAK. Tentu saja tidak. Selain itu—tidak, tunggu sebentar. Jam berapa?”

“Sudah lewat jam tujuh malam. Matahari telah terbenam, dan langit gelap,” lapor Luxion.

Aku mengalihkan pandanganku ke pintu dan memeriksa amunisi di senapan dan pistolku. "Bukankah seseorang mengatakan sesuatu tentang undead yang lebih aktif di malam hari?"

Dalam permainan, saya hanya pernah berkelana dan mengambil harta karun itu pada siang hari. Aku tidak tahu apa yang terjadi di Benteng Tangan Emas pada malam hari. Mungkin kenyataan berbeda dari permainan. Atau mungkinkah musuh ini hanya terjadi pada malam hari? Either way, kekerasan adalah satu-satunya pilihan saya.

Luxion menatapku. "Kamu berencana untuk bertarung sendiri? Saya percaya akan lebih bijaksana menunggu pangeran dan rekan-rekannya untuk melawan makhluk ini bersama-sama, dengan demikian menjamin rute yang lebih aman menuju kemenangan.

"Setelah aku keluar dari jalanku untuk melenyapkan orang-orang bodoh itu, akan sangat memalukan jika aku harus menunggu mereka menyusul, kan?"

"Saya melihat Anda dapat menambah kesungguhan ketika itu menyangkut harga diri Anda."

"Aku bersumpah aku tidak akan pernah membohongi diriku sendiri tentang perasaanku."

Itu adalah garis yang cukup halus jika saya mengatakannya sendiri.

Luxion, sebaliknya, kurang terkesan. "Kamu pernah mengatakan kepadaku bahwa orang dewasa ahli dalam membohongi diri mereka sendiri. Anda selanjutnya mengklaim bahwa kebiasaan ini membuat Anda menjadi dewasa. Bukankah ini tampaknya bertentangan dengan klaim itu?"

Aku menggoyangkan satu jari. "Ck, ck. Lihat, masalah dengan AI Anda adalah Anda tidak bisa beradaptasi. Pokoknya, ayo kita pergi." Selesai dengan persiapan saya, saya beringsut lebih dekat dan mendorong pintu terbuka, menyelinap masuk.

Bab 8:

Penguasa Benteng

ANGIE, LIVIA, DAN NOELLE berlari menyusuri koridor dengan Cleare memimpin. Lensa birunya berkedip saat dia memindai jalan di depan, menghitung rute terpendek menuju harta karun itu.

“Cara ini!”

Jalan yang dia pilih sejauh ini telah membuat gadis-gadis itu berbelok dari sudut ke sudut dalam pola berkelok-kelok. Cleare telah memilih rute memutar karena membiarkan mereka menghindari pertarungan yang tidak perlu.

Angie melirik ke balik bahunya. Noelle mengikuti, tetapi wajahnya berkerut kesakitan. Dia telah diberikan kesehatan yang bersih setelah rehabilitasi beberapa waktu lalu, tetapi staminanya belum sepenuhnya pulih. Dia juga tidak bisa bersaing dengan ketahanan yang luar biasa dari bangsawan Holfortian seperti Angie; Angie berada di level yang berbeda, setelah berlatih untuk hal semacam ini sepanjang hidupnya. Noelle juga tidak berjuang sendirian.

“A-aku tidak bisa melakukan ini lagi,” desah Livia, bahkan lebih kehabisan napas. Wajahnya terjepit saat dia terengah-engah.

Angie memperlambat langkahnya untuk berjalan-jalan. Pada tingkat ini, dia akan kehilangan keduanya. Jika dia sendirian, dia bisa terus berjalan, tetapi teman-temannya telah mencapai batasnya.

“Ayo istirahat. Cleare, apakah ada tempat di mana kita bisa beristirahat?”

Livia dan Noelle terhuyung-huyung berhenti, ambruk ke dinding.

Cleare menatap gadis-gadis itu dan terdengar agak kesal saat dia berkata, “Kita bisa istirahat di sini. Saya tidak mendeteksi musuh atau jebakan di sekitarnya. Masalahnya, kita kehilangan waktu. Aku harus menghitung ulang rute kita. Dan sementara aku mengerti kenapa Nelly tidak bisa mengikuti, apa alasanmu, Liv? Staminamu nol.”

“A-Aku lebih dari... tipe... dalam ruangan...” Livia berhasil di antara terengah-engah.

Livia bisa berkonsentrasi dan belajar selama berjam-jam, tapi dia sangat buruk saat berolahraga.

Angie meletakkan tangan di dahinya, tersenyum kecut. "Inilah mengapa aku menyuruhmu untuk berolahraga lebih banyak. Daya tahan adalah kebutuhan dasar."

"Aku bangga memiliki daya tahan di atas rata-rata di republik ini, tetapi kalian orang-orang Holfort tidak manusiawi," bantah Noelle, berlumuran keringat tipis. "Kami sudah berlari, seperti, selamanya dan kamu tidak terlihat lelah sedikit pun."

Jika ini sprint yang tidak terkekang, gadis-gadis itu mungkin bisa melanjutkannya sedikit lebih lama. Masalahnya adalah armor yang membebani mereka, serta senjata di tangan mereka. Jika digabungkan, persediaan mereka agak berat. Makanya Noelle kaget melihat Angie tampak segar seperti embun pagi meski sudah lama berlari. Noelle dan Livia kehabisan napas dan hampir roboh, sementara Angie menganggap mereka seolah-olah dia tidak bisa memahami apa yang terjadi pada mereka.

"Jika hanya itu yang membuatmu lelah, kamu tidak akan pernah menjadi petualang," kata Angie.

Noel menggelengkan kepalanya. "Bagaimana menurutmu kamu normal ?!"

Begitu Livia dan Noelle mendapatkan kembali ketenangan mereka, Angie menyuruh mereka memulai lagi, meski dengan kecepatan yang lebih tenang. Saat gadis-gadis itu pergi, mereka mulai mengeluh tentang Leon. Angie secara khusus terus tersenyum, tetapi dia benar-benar marah dengan perilaku liciknya – keberaniannya, menyembunyikan rute rahasia itu.

"Dia bisa menjadi bajingan seperti itu," katanya. "Dia berusaha keras untuk berpura-pura ini adalah pertarungan yang adil, tetapi selama ini dia berencana untuk merebut kemenangan dengan cara curang. Dia menarik wol menutupi mata kita."

"Kami bekerja sangat keras untuk sampai ke ujung rute ini hanya untuk harus kembali ke jalan rahasia itu," tambah Livia, lebih marah karena latihan daripada penipuan.

Masalah jarak tempuh ekstra hanyalah salah satu dari beberapa tulang yang harus dipilih Noelle dengan Leon. Dia menemukan sikapnya sangat menjengkelkan. "Dia sangat bersikeras untuk bermain adil saat kita mulai, kan ?! Dan lihatlah dia—dia membuat dirinya cacat, tapi itu hanya tipuan. Empedu belaka!"

Cleare senang melihat gadis-gadis itu merebus. "Sepertinya Tuan bahkan tidak akan menarik pukulannya dengan tunangannya."

Anggie tersenyum lembut. "Dan sepertinya saya meremehkan komitmennya pada pertarungan."

"Kamu terlihat bahagia," kata Cleare. "Tapi bagaimana kamu bisa tersenyum setelah semua ini? Dia menipumu."

"Saya senang karena itu berarti dia menanggapi ini dengan serius." Angie tidak terlalu senang dengan tipu daya Leon, tidak—tapi dia memahami tipu daya itu sebagai modus operandinya. Selain itu, itu berarti dia benar-benar berusaha untuk menang. "Sampai sekarang, dia selalu melindungiku. Dia sangat lembut—memperlakukanku seperti seorang putri."

"Aku mengerti," kata Cleare. "Jadi kamu tidak suka itu."

"Saya tidak akan mengatakan itu. Sebagian diriku senang, tapi di saat yang sama, berdiri di pinggir lapangan dan menonton saat dia bertarung membuatku bertanya-tanya apakah dia benar-benar membutuhkanku. Nyatanya, terkadang saya mendapati diri saya berpikir bahwa dia bisa menjalani kehidupan yang lebih damai tanpa saya."

"Itu tidak benar!" Livia memarahi dari belakang. "Kamu selalu mengambil terlalu banyak tanggung jawab. Alasan Pak Leon tidak bisa menjalani kehidupan yang damai adalah karena—"

Livia tiba-tiba berhenti, ragu untuk membocorkan apa yang dia ketahui. Keheningannya terus berlanjut.

Tidak tahan, Noelle menyela, "Karena dia sangat usil. Maksudku, itu sebabnya dia menyelamatkanku."

Itu memang salah satu alasan Leon terus gagal mencapai impiannya akan kedamaian. Dia memiliki kebiasaan buruk mencampuri urusan orang lain. Leon tidak akan pernah menjadi pahlawan jika dia hanya bertindak untuk kepentingannya sendiri. Di sisi lain, dia juga tidak akan tumbuh dekat dengan salah satu dari mereka. Dan itu bukan hanya tunangannya—dia terikat dengan banyak orang.

"Aku tidak ingin menghalangi jalannya," kata Angie jujur. "Yang saya inginkan hanyalah agar Leon bahagia. Tapi selama aku bersamanya, aku pasti akan menyeretnya ke dalam konflik yang tidak melibatkannya." Angie sangat menentang melibatkan Leon

dalam kerusuhan yang sedang terjadi saat ini karena Leon telah membuat keinginannya untuk tidak ikut campur. Bahkan jika dia tidak banyak bicara, kerusakan mental terlihat jelas bagi Angie.

Noelle melirik Livia. "Dia tidak mengurangi dosisnya, kan?"

"Dosisnya tidak berubah sejak dia kembali dari republik," kata Livia sambil menggelengkan kepala. "Bukankah itu benar, Cleary?"

"Tuan melarang saya menjawab pertanyaan itu," kata Cleare. Nada bicaranya yang santai dan riang berubah menjadi ketus saat membicarakan topik ini. Pada akhirnya, tuannya adalah Leon, dan ketika dorongan datang untuk mendorong, dia adalah prioritas pertamanya.

Keheningan turun saat Cleare terus memimpin para gadis. Tanpa disadari, mereka pada suatu saat telah melanggar jalan rahasia. Suara pertempuran bergema di depan—mungkin Pangeran Julius dan rekan-rekannya.

Angie mengangkat senapannya. "Saya ingin menghindari tembakan persahabatan. Apa pun yang Anda lakukan, jangan tembak kecuali Anda benar-benar yakin." Koridor itu redup dan diselimuti bayang-bayang. Akan terlalu mudah untuk melukai satu sama lain jika mereka menembak secara sembarangan.

Livia dan Noelle mengangguk.

Lensa biru Cleare berkedip. "Aku punya rute langsung ke belakang tanpa kontak musuh. Ayolah teman-teman!"

Campuran suara laki-laki bercampur dengan hiruk pikuk pertempuran dan berjalan menyusuri lorong-lorong, bergema di sekitar para gadis. Mereka bahkan membuat sumpah sesekali di sepanjang baris, "Saya bersumpah orang-orang itu akan membayar, bahkan jika itu hal terakhir yang saya lakukan!"

Gadis-gadis itu melanjutkan sampai mereka menemukan jalan yang diblokir oleh dinding es. Livia mendekatinya, mengerutkan kening. "Apakah ini semacam mekanisme rahasia yang harus kita lewati? Apakah harta itu melampaui titik ini?"

"Nah, itu bukan cara yang benar," kata Cleare. "Jilk menyegelnya. Lanjutkan dan abaikan dan lanjutkan.

Noelle memiringkan kepalanya. "Tn. Jilk taruh ini di sini? Tapi kenapa dia menyegel rute yang salah?"

Ekspresi Angie menjadi sedingin batu; dia bisa dengan mudah menebak apa yang telah terjadi. "Sepertinya dia salah memahami lokasi harta karun itu dan menyegel jalan di belakangnya. Lagipula dia pengecut yang licik."

"Dia tidak berubah sedikit pun sejak tahun pertama," kata Livia setuju.

Saat gadis-gadis Holfortian terus berjalan dengan cepat, Noelle mengikuti di belakang mereka. Oke, saya setuju metodenya bisa sedikit dipertanyakan, tapi apakah dia benar-benar seburuk itu ?

Semua jejak emosi lenyap dari wajah Livia. "Kami sedang mendiskusikan seorang pria yang diam-diam menempelkan bahan peledak ke Armor lawannya selama duel. Itu bahkan bukan pelanggaran terburuknya, ingatlah. Dia juga membatalkan pertunangannya dengan seorang wanita dan kemudian menolak untuk bertemu dengannya. Saya bisa mencatat dosa-dosanya selama berjam-jam."

"Oh. Saya kira dia benar-benar lebih buruk dari yang saya kira. " Noel mengerutkan kening. Dia telah melihat betapa banyak masalah yang ditimbulkan Jilk pada Marie ketika mereka tinggal bersama di republik. Dia merasa jijik mengetahui bahwa dia lebih buruk daripada yang dia sadari.

Wajah Angie juga kosong saat dia menambahkan, "Kelima anak laki-laki itu adalah pembuat onar, tetapi tidak ada argumen bahwa Jilk adalah penjahat terbesar dari semuanya."

Saat percakapan mereka mereda, sebuah pintu yang mencurigakan muncul. Itu retak terbuka sedikit, memungkinkan gadis-gadis itu untuk mengintip ke dalam.

Bayangan dan kegelapan menggantung tebal di banyak aula penjara bawah tanah ini, tetapi ruangan ini begitu tertutup emas sehingga bersinar. Itu praktis berteriak, "Aku adalah ruang harta karun yang telah kamu cari selama ini!" Namun bukannya senang dengan penemuan mereka, gadis-gadis itu terkejut dengan apa lagi yang mereka lihat.

"Leon?!" teriak Anggie.

Monster undead dan Leon terkunci dalam pertempuran di dalamnya. Tengkorak makhluk itu menyerupai binatang, dan sisa tubuhnya tersembunyi di balik jubah hitam. Lengannya sangat panjang dan besar untuk tubuhnya, dan masing-masing

tangan seluruhnya dilapisi emas. Di mana orang mungkin mengharapkan kaki, tidak ada apa-apa selain udara—itu melayang. Untuk melengkapi semua ini, binatang ini tingginya sekitar tiga meter. Itu juga sangat gesit, dengan cepat melesat di udara melintasi lemari besi besar.

Sementara itu, saat Leon menyadari tunangannya telah tiba, dia memasang wajah sedih.

Saat aku sibuk bergumul dengan bos yang melindungi ruang harta karun, tunanganku menyusul. Kejutan, karena saya mengharapkan brigade idiot itu sampai di sana lebih dulu. Hal ini membuat saya panik—bukan hanya karena membuat saya takut bahwa saya terlalu lama untuk mengalahkan hal ini, tetapi karena saya juga curiga bahwa gadis-gadis itu sangat menyukai saya karena ketidakjujuran saya.

Angie mengangkat senapannya, menembaki monster itu saat melesat di udara. Itu menghindari dan terjun ke balik pilar.

Kami berada di sesuatu seperti ruang singgasana. Semua yang ada di dalamnya seluruhnya terbuat dari emas. Mengapa ruangan seperti itu terletak jauh di dalam ruang bawah tanah di bawah benteng berada di luar kemampuan saya untuk memahaminya, tetapi harta karun yang kami cari sangat jelas tepat di depan hidung kami.

Hal yang aneh adalah saya tidak ingat ruangan itu terlihat seperti ini ketika saya mengalahkan penjara bawah tanah dalam game. Itu sama seperti semua ruangan gelap dan lembap lainnya di labirin ini.

Livia berlari ke arahku. "Tn. Leon, apakah kamu terluka?"

"Tidak, aku baik-baik saja."

Noelle juga bergegas ke sisiku, mengirimkan pandangan gugup ke binatang buas yang mengintip ke arah kami dari balik pilar keamanannya. "Benda itu terlihat agak kuat. Bisakah kamu mengalahkannya?"

Kalau saja aku bisa menurunkannya lebih cepat! Itu akan menjadi mimpi. Sayangnya, saya gagal melakukannya. Saya yakin bahwa saya tidak akan kalah, tetapi saya tidak benar-benar memiliki peralatan terbaik untuk menghadapi hal ini.

"Itu tidak akan menjatuhkanku, tapi aku juga tidak yakin apakah aku bisa menjatuhkannya," kataku. "Kalau saja aku membawa senapanku."

"Inilah mengapa aku menyuruhmu untuk membawanya," kata Luxion, terdengar seperti induk ayam yang ingin mengomeliku sampai mati. "Jika Anda ingat, ketika Anda meminta nasihat saya tentang senjata mana yang harus Anda ambil, saya merekomendasikan senapan itu."

"Ya, tapi pada saat itu, kupikir aku tidak membutuhkannya, oke ?!"

Saya belum banyak menggunakannya selama permainan saya. Bagaimana saya bisa tahu?

Sementara Luxion dan aku menembak satu sama lain, bos itu menembak dari balik pilarnya dan menyerbu. Angie menembakkan senapannya, tetapi tidak terlalu memperlambatnya—kami membutuhkan lebih dari satu peluru untuk menjatuhkannya.

"Cih!"

Aku melempar granat ke tanah. Itu meledak, mengisi area dengan kabut yang dimurnikan. Bos mundur ke sudut jauh, membuat banyak jarak di antara kami.

Angie berlari kencang. Dengan tangan yang terlatih, dia memasukkan peluru lagi ke dalam senapannya. "Itu adalah granat air suci, kan? Berapa banyak lagi yang kamu miliki?"

"Hanya satu," kataku, kecewa, saat aku menelusuri tanganku di ikat pinggangku.

"Lalu haruskah kita menyebar dan menyerang?" Tatapan Angie tidak pernah lepas dari makhluk itu, bahkan saat dia mendiskusikan rencana pertempuran kami.

"Amunisinya tidak banyak, Livia dan Noelle hanya punya pistol, kan? Cukup yakin itu membuat ini tidak mungkin. Terutama karena baik Livia maupun Noelle bukanlah bidikan yang sangat mengesankan. Tampaknya bodoh untuk terus maju ketika kemungkinan besar ini menimpa kami. Mungkin sebaiknya kita keluar saja.

Noelle memukul punggungku. "Aku punya ini, ingat?" Dia memiliki cabang dan beberapa daun terkepal di tangannya. Aku tidak perlu bertanya-tanya di mana dia mengambilnya; Saya segera tahu bahwa mereka milik Pohon Suci.

"Apakah kamu memutuskannya dari Sappie yang malang?" Saya bertanya.

"Tentu saja tidak! Saya menemukan cabang-cabangnya tergeletak di tanah, dan daunnya adalah yang saya minta untuk dipangkas oleh Nona Yumeria!"

Oh, saya mengerti. Nona Yumeria pasti menyuruh Kyle membawakannya untuk Noelle.

"Bisakah kamu benar-benar menggunakan benda-benda itu?" Saya bertanya.

Noelle mendengus. "Aku adalah Pendeta, kau tahu. Sebenarnya, apakah Anda ingin menggunakan beberapa juga? Kamu tidak lupa bahwa kamu adalah Penjaga, kan?"

Aku tidak lupa, tidak, tapi posisi itu datang dengan sedikit bonus di luar tanda aneh yang terukir permanen di punggung tangan kananku. Karena itu saya biasanya tidak terlalu memikirkannya.

"Aku tidak tahu bagaimana cara menggunakannya," kataku.

"Kamu tahu, kadang-kadang aku pikir itu adalah misteri nyata bagaimana kamu bisa terpilih."

Apa pun. Intinya adalah Noelle memiliki senjata lain yang bisa dia gunakan.

Aku melirik Livia. Pipinya menggembung saat dia cemberut padaku. "Aku juga baik-baik saja. Apakah Anda lupa keterampilan misterius saya?"

Nah, itu sudah cukup.

"Kalau begitu, kita akan menyebar dan memukulnya dari segala arah," kataku. "Jika salah satu dari kalian mendarat di air panas, mendekatlah satu sama lain untuk berlindung."

Kami mengganggu satu sama lain sebelum bubar untuk memulai serangan kami.

Noelle adalah orang pertama yang melepaskan kekuatannya.

"Pohon Suci, pinjamkan aku kekuatanmu!" Dia melemparkan salah satu dahan ke udara. Itu membesar dan menempel pada bos, memutar di sekitar makhluk itu dalam upaya untuk mengikatnya. "Saya melakukannya!" Noelle mengepalkan tinjunya.

Perayaannya datang terlalu cepat; di mana pun dahan itu menyentuh makhluk itu, ia berubah menjadi emas.

"Itu benar-benar curang!" Noelle menangis.

Dalam beberapa saat, emas telah menyebar ke seluruh dahan, mengubahnya menjadi bongkahan logam mulia yang lembam sebelum hancur menjadi debu. Setidaknya itu memberi kami waktu, meskipun itu tidak efektif.

"Jangan khawatir. Saya akan mengurus ini," kata Livia. Dua lingkaran sihir muncul di sekelilingnya. Api menderu keluar dari satu sementara angin menyerang dari yang lain. Dia menggabungkan elemen untuk memperkuat intensitas api sebelum melepaskan mantranya pada bos.

"Apa-apaan itu? Aku belum pernah melihatnya sebelumnya." Aku melirik Luxion, yang melayang di sampingku seperti biasa.

"Itu bukan mantra tingkat lanjut," katanya, menawarkan analisisnya. "Tampaknya kombinasi dari dua sekolah sihir, yang mengurangi biaya mana tanpa mengorbankan potensi—teknik yang sangat terampil."

Wow. Menakjubkan.

Aku membidik makhluk itu dengan senapanku dan menembak. Itu menggeliat kesakitan saat api Livia menyelimutinya, mengangkat kepalanya ke belakang dan membuka mulutnya lebar-lebar saat mengeluarkan tangisan yang menakutkan. Amarah api terlalu kuat. Untuk melarikan diri, makhluk itu berhenti melayang dan jatuh ke lantai.

"Jangan berani-berani berpikir kamu akan melarikan diri dari kami!" Angie mengarahkan tangan kirinya ke arah makhluk itu, menciptakan lingkaran sihir tepat di bawah tubuh makhluk itu yang jatuh. Garis-garis lingkaran menyala dalam pola yang sangat besar dan rumit. Pilar api meledak darinya, dan momentum api membawa makhluk itu sampai terbanting ke langit-langit. "Tiang Api Neraka. Mantra yang sangat efektif melawanmu, undead, bukan?"

Makhluk itu tidak menjawab, tapi tidak ada yang mengharapkannya.

Begitu mantra Angie menghilang, bos itu jatuh ke lantai. Itu terhuyung tegak beberapa saat setelahnya. Angie menembaknya dengan senapannya, tapi meski begitu, itu tidak menyelesaikannya.

"Sungguh binatang yang keras kepala," gumam Angie.

Sementara Livia menyibukkan diri dengan menyiapkan lingkaran sihir lainnya, Noelle mencengkeram daun Pohon Suci dengan erat, siap untuk melepaskan serangannya sendiri.

"Mengapa kamu belum menyelesaikannya?" Luxion bertanya dengan caranya yang sudah lama menderita.

Aku menggelengkan kepala. Yang bisa saya katakan adalah "Saya hanya ... Mereka sangat kuat."

Saya kira... Mungkin masih ada sebagian dari diri saya, jauh di lubuk hati, yang menganggap mereka tidak berdaya. Membutuhkan perlindungan saya. Namun melihat kekuatan tempur mereka yang tegas dan lengkap, saya mulai merasa mungkin tunangan saya tidak membutuhkan saya untuk melindungi mereka. Bahwa, pada kenyataannya, saya sama sekali tidak diperlukan...

"Menguasai."

Aku tersentak dari kebodohanku. Sambil menyingkirkan pikiran yang tidak diinginkan, saya fokus pada bos. "Maaf, tapi sudah waktunya aku menurunkan benda ini."

Aku melemparkan granat terakhirku ke binatang itu. Itu meledak menjadi awan kabut murni lainnya yang mengepul ke seluruh ruangan. Partikel air suci yang memenuhi udara menggerogoti makhluk itu. Aku menjatuhkan senapanku ke tanah dan mencabut pedang di sampingku dari sarungnya saat aku menyerang. Bilahku dibuat jauh lebih cermat daripada yang telah kuserahkan; Luxion telah membuatnya khusus untukku. Itu bahkan lebih kuat melawan undead.

Saat aku mendekat, salah satu tangan emas makhluk itu menyerangku.

"Tidak terlalu cepat!" Noelle melemparkan daunnya ke makhluk itu. Daun-daun itu bergerak cepat, digerakkan oleh keinginannya, dan melekat pada binatang itu. Dari mereka tumbuh akar-akar pohon dan ivy yang melilit target mereka, mengikatnya di tempatnya. Makhluk itu langsung merobek ikatannya, tetapi itu berfungsi sebagai pengalih perhatian yang sempurna.

"Terima kasih untuk itu!" Aku menelepon dari balik bahu.

Aku melompat ke arah musuh dan mengarahkan pedangku menembus tengkoraknya. Asap keluar dari lukanya. Tak henti-hentinya terbukti, itu tidak bisa menahan serangan mematikan ini. Tubuhnya mulai hancur menjadi abu. Debu mengepul keluar dari bentuknya.



"Fiuuh, ini sudah berakhir." Bahuku merosot karena lega. Akhirnya, bos itu mati.

Angie, di sisi lain, menyadari ada sesuatu yang salah. "Hei, ada yang salah!"

Dia benar sekali; ruangan itu telah menyilaukan emas beberapa saat sebelumnya, tetapi kehilangan kemilaunya yang menyilaukan saat tuan benteng itu ditaklukkan. itu berubah menjadi ruang gelap dan lembap yang sama seperti yang kami lihat di seluruh ruang bawah tanah. Singkatnya, itu menjadi ruangan yang kuingat saat pertama kali menghadapinya di dalam game.

Wajah Anggie jatuh. "Jadi itu semua ilusi? Saya tidak percaya ini."

Jika ruangan itu mempertahankan kemegahannya yang dulu, kami bisa menjual isinya dengan harga yang mahal. Sayangnya, saat tuannya pergi, fatamorgana itu mati bersamanya.

Seluruh tubuh Angie merosot. Kekesalannya sangat jelas.

"Siapa peduli? Kami berhasil mengeluarkannya tanpa ada yang terluka," kata Noelle sambil berjalan ke arah Angie.

"Tapi aku menginginkan harta karun ."

Berbeda dengan keputusan Angie, wajah Livia berseri-seri. "Mungkinkah itu berarti monster yang satu ini mampu mengubah seluruh ruangan? Untuk berpikir itu adalah binatang yang sangat mengesankan. Saya belum pernah mendengar hal seperti itu."

Aku meninggalkan gadis-gadis itu, berjalan ke tempat di belakang singgasana. Seharusnya ada peti harta karun di sana, tapi...

"Peti mati?" kataku bingung.

Tunangan saya berlari untuk melihat sendiri.

"Ini pasti peti harta karun penjara bawah tanah," Angie menyimpulkan. "Haruskah kita membukanya?"

"Hah?! Hal semacam ini?! Apakah kamu tidak takut?" Aku mencicit sebagai protes, suaraku naik beberapa oktaf.

Livia menekankan tangannya ke dagunya. “Menakutkan tidak mengetahui apa yang mungkin keluar. Akan sangat tidak sopan untuk mengganggu tubuh.”

Noelle melirik Cleare. “Bisakah kamu tahu apa yang ada di dalamnya?”

“Scan saya menunjukkan bahwa itu semacam logam mulia.”

Angie mengulurkan tangan dengan penuh semangat. “Kalau begitu kita akan membukanya.”

Aku masih berada di sisi peti mati jangan-ganggu-menyeramkan. *Aku tidak bodoh! Saya telah melihat film! Aku tahu kita langsung menuju Curse City!*

Namun terlepas dari keraguan saya, Angie mendorong benda itu terbuka.

Mataku terbuka. “Eh, itu orang, kan?”

Untuk beberapa alasan, terletak di dalam peti mati adalah patung emas seorang wanita cantik. Tangannya terkatup di atas perutnya, dan matanya terpejam, hampir seperti sedang berdoa. Detailnya sangat realistis sehingga tampaknya sangat masuk akal bahwa dia dapat membuka matanya kapan saja. Dekorasi tertata rapi di sekelilingnya—bunga dan ornamen lain yang terbuat dari emas, perak, dan permata. Itu benar-benar terlihat seperti bagian dalam peti mati, tubuh dan semuanya.

Lensa merah Luxion berkedip saat dia menganalisis patung itu. “Itu emas murni, bukan orang.”

“Oh ayolah. Bisa jadi orang yang bosnya berubah menjadi emas,” kataku.

“Jika itu masalahnya, itu seharusnya kembali ke keadaan aslinya.”

“Yah, ya, kurasa, tapi tetap saja... Apa menurutmu monster dengan tengkorak kuda aneh itu melindungi benda ini?”

“Aku sulit percaya monster akan menunjukkan perilaku seperti itu. Lagi pula, tengkorak itu bukan milik seekor kuda tetapi milik seekor keledai.”

“Benarkah?!” Hah. Saya yakin itu adalah tengkorak kuda.

Saya adalah satu-satunya yang tampak gelisah. Gadis-gadis itu, termasuk Cleare, menatapku.

Angie meletakkan tangan di pinggulnya. "Saya tidak mengharapkan ini. Yah, aku harus mengatakan aku memang mencurigainya, tapi sekarang aku tahu pasti: Bahkan kamu takut akan sesuatu, Leon."

"Oh, Tuan Leon, itu menggemaskan ." Livia tersenyum lebar, tangan terkatup rata.

Noelle juga tampak senang karena terkejut. Bukan berarti itu menghentikannya untuk mengolok-olok saya. "Lucu bagaimana kamu tidak kesulitan membunuh monster, tapi undead adalah cerita lain, ya? Jika Anda takut, bagaimana kalau saya tidur di tempat tidur Anda di malam hari?"

Gadis-gadis ini tidak tahu arti belas kasihan, bukan? Saya pikir. "Bukankah kalian agak jahat?"

Sebuah pertanyaan retorik, tentu saja; mereka pasti jahat. Dan apakah mereka harus begitu keras?

"Entahlah," kata Cleare. "Mungkin ada hubungannya dengan bagaimana kamu menyimpan jalan rahasia itu untuk dirimu sendiri. Menurutku mereka pasti sangat mencintaimu jika mereka melepaskanmu semudah ini!"

Besar. Sekarang robot juga mengolok-olok.

Tepat saat aku membalikkan pipi yang lain, gema langkah kaki yang lambat terdengar di lorong. Julius terhuyung-huyung di dalam, tubuhnya — dan selanjutnya, peralatan — berantakan. Keempat temannya berada dekat di belakangnya, masing-masing dalam keadaan yang sama. Setiap salah satu dari mereka memelototiku.

"Leon. Saya membayangkan Anda memiliki sesuatu yang ingin Anda katakan kepada saya," Suara Julius kental dengan amarah.

"Sesuatu yang ingin saya katakan? Oh, benar." Aku bertepuk tangan dan menjulurkan lidahku, semanis mungkin. "Berkat pengorbananmu yang mulia, aku bisa mendapatkan harta karun itu. Aku sangat menghargai kalian!"

Rambut benar-benar acak-acakan setelah kesialannya di jalan buntu, Jilk menudingku. "Kamu pengecut ! Anda menyesatkan saya!"

"Jika kamu akan ingat, kamu mengkhianatiku lebih dulu."

Kumpulan badut lainnya menyerang Jilk, mengelilinginya. Dia menatap mereka dengan tatapan kosong. "Ada apa dengan kalian semua? Saya pikir kami setuju kami akan mengambil palu penghakiman kepada Leon karena menipu — gah ?!"

Brad membanting tinjunya ke wajah Jilk. Pakaiannya dinyatakan utuh, kecuali satu lengan yang sobek. Saat Jilk pingsan di lantai, Brad mengeluarkan saputangan compang-camping yang telah ditipu oleh Jilk dan menjatuhkannya ke wajah rekannya yang kusut.

"Kamu belum lupa apa yang kamu lakukan pada kami, kan, Jilk?" tanya Brad. "Leon sangat membuatku kesal, ya, tapi kamu sama saja dengan pengkhianat."

Greg meretakkan buku-buku jarinya, alisnya berkedut karena marah. "Ingat bagaimana kamu menipuku dan Chris untuk saling gusar?"

Chris melepas kacamatanya yang pecah. Dia memelototi Jilk, matanya sedingin es. "Aku membenci Leon atas tindakannya, tapi aku juga membencimu."

Mereka sangat marah dengan Jilk karena pengkhianatannya yang terakhir. Masing-masing dan setiap dari mereka telah putus asa untuk menemukan harta karun itu, hanya untuk upaya mereka untuk dilumpuhkan oleh salah satu dari mereka.

Namun, salah satu anak laki-laki itu benar-benar mendidih.

"Padahal pada awalnya, kalian semua yang memunggungiku , " kata Julius dengan desisan rendah. Matanya menatap semua temannya—dan aku juga. Kami semua meninggalkannya untuk menjadi umpan awal kami. Saya kira itu membuat kita semua musuhnya.

"Sepertinya persahabatanmu menjadi sangat rapuh begitu harta terlibat." Aku terkekeh. "Kalian semua sangat jelek, menyikut teman-teman terbaikmu seperti itu."

Kecuali kemudian para kretin menghunus senjata mereka dan mulai ke arahku , Julius di depan. "Kurasa kau benar," katanya. "Jadi. Saya percaya bahwa sebelum kami saling menyerang, kami akan mulai dengan mengalahkan Anda sampai menjadi bubur.

Aku mengangkat bahu dan menggelengkan kepala. "Aduh, bodoh. Saya punya tunangan saya untuk mendukung saya. Gadis-gadis, tolong!"

Tetapi ketika saya melihat ke belakang, saya menemukan bahwa Luxion, pada suatu saat, telah berjalan ke arah Angie, dan mereka terlibat dalam diskusi tentang harta karun itu.

"Meskipun saya ingin membiarkannya seperti ini, saya kira kita mungkin harus mencairkannya," kata Angie.

"Counterpoint: Selain menjadi karya seni yang berharga, ia memiliki nilai yang cukup besar sebagai peninggalan sejarah," kata Luxion. "Saya menduga itu akan sangat bermanfaat bagi generasi mendatang jika kita membiarkannya utuh."

"Kurasa itu benar. Jika kita menggunakannya sebagai hiasan, kita akan memiliki pengingat permanen atas pencapaian kita hari ini."

Sementara itu, Livia dan Noelle sibuk dengan Cleare.

"Secara pribadi, saya pikir kita harus menyimpannya di tempat yang aman. Itu mungkin menyimpan rahasia yang belum kita ungkapkan!" Maklum, Livia mendukung pelestarian patung itu.

"Maksudku, kurasa itu terlihat sangat mengesankan," kata Noelle dengan ketidaktertarikan yang jelas. "Tapi apakah itu benar-benar luar biasa, Cleare?"

"Akan sulit mencoba menjelaskannya padamu, tapi pada dasarnya, ya. Anggap saja sebagai sesuatu yang luar biasa. Tidak seperti kamu akan mendapatkannya jika aku tetap memberitahumu. "

"Apakah kamu tidak terlalu meremehkanku?"

"Bukannya kamu tertarik, kan?"

Tercengang, aku meraih ke arah gadis-gadis itu. "Apa? Maksudmu kau tidak akan membantuku?"

Sebagai satu, mereka memberi saya sikap dingin.

Angie melipat tangannya di depan dada dan menyipitkan matanya. "Kamu merapikan tempat tidurmu. Sudah waktunya bagi Anda untuk berbaring di dalamnya. Mungkin Anda akhirnya akan belajar pelajaran Anda.

Seolah-olah penolakannya tidak membuat saya cepat, bahkan pasangan saya ingin meninggalkan kapal. "Ini adalah gurun Anda yang adil untuk penipuan Anda. Akhir yang pas untuk tindakan Anda, Guru."

Seluruh tubuhku gemetar. "Angie, Livia, dan Noelle, aku agak mengerti, tapi kamu harus membantuku, Luxion!"

"Saya menolak. Lebih penting lagi, teman-temanmu sedang menunggumu."

"Hah?"

Begitu aku berbalik, Julius menepuk pundakku. Tulang-tulangku berderit saat jari-jarinya menggali ke dalam dagingku. Senyum gelap menyebar di wajahnya.

"Mari kita mengobrol sebentar—dan beberapa roti isi kepalan tangan selagi kita melakukannya."

Seluruh regu gumpalan menyeringai padaku dengan mengancam. Mereka yakin bahwa inilah saat mereka akhirnya akan mengeroyok saya dan memberi saya pukulan yang bagus. Bagaimana orang yang miskin dan lemah seperti saya bisa mengatasi situasi seperti itu? Aku jadi menggigil di tempat.

Atau begitulah tampaknya.

Aku mendesah kecil. "Bukankah seharusnya kamu bertanggung jawab atas sifat mudah tertipumu sendiri? Benci untuk membocorkannya padamu, tapi harta ini milik kita sekarang. Tapi lihat sisi baiknya, pecundang, aku punya hati yang besar. Teruskan dan beri tahu saya... Bagaimana perasaan Anda saat ini, setelah membiarkan keinginan hati Anda lolos dari jari Anda? Aku menyeringai, melakukan yang terbaik untuk menjadi semusuh mungkin.

Julius menarik lengannya ke belakang dan mengayunkannya—jadi aku melakukan hal yang sama. Tinju kami menyerempet satu sama lain sebelum mendarat. Dia menabrak pipiku dan milikku membajak ke pipinya. Para idiot lainnya segera bergabung, meskipun tidak sebelum saya melihat Julius untuk kedua kalinya.

"Makan ini, dasar lintah! Anda harus bersyukur saya bahkan membawa puntung maaf Anda! aku melolong.

Julius balas membentak, "Omong kosong apa yang kamu semburkan tentang persaingan yang adil ?! Anda bertujuan untuk memenangkan semuanya untuk diri Anda sendiri sejak awal!

Dari sana, itu berubah menjadi perkelahian enam arah tanpa batas.

Angie dan Luxion menyaksikan dari pinggir lapangan.

"Betapa mengganggu pertandingan ini," kata Angie.

Luxion menggerakkan matanya dari sisi ke sisi. "Guru memiliki kecenderungan untuk menembak dirinya sendiri di kaki. Berusaha sekuat tenaga untuk menghentikannya, tujuannya selalu benar.

Aku akan mengingat ini, Luxion!

Bab 9:

Pemisahan

PAGI BERIKUTNYA, kami mengisi palka Einhorn dengan harta karun yang telah kami kumpulkan dari Benteng Tangan Emas. Hasil rampasan kami tidak hanya terdiri dari emas dan perak tetapi juga sejumlah barang lain-lain, seperti vas dan barang lainnya. Dalam hal serangan penjara bawah tanah, itu adalah perjalanan yang cukup sukses. Setelah membagi semuanya, kami menyadari bahwa kami akan mendapat untung yang cukup besar setelah kami menjual semuanya.

Namun terlepas dari pencapaian kami, Marie jatuh berlutut di depan harta karun itu, terisak-isak.

"Lady Marie, tolong jaga dirimu!" teriak Carla, berusaha menghiburnya.

"Nyonya, mari kita keringkan air mata itu, oke?" Kyle memohon.

Terlepas dari upaya mereka, Marie tidak dapat dihibur. "A-aku tidak bisa membantumu, kalian! Ini terlalu kejam. Kami mencari dengan sangat keras—setiap sudut dan celah. Dan sepanjang waktu, tidak ada yang memberi tahu kami tentang lorong rahasia itu!

Tanpa Cleare untuk menyampaikan pesan, baik tim Marie maupun Jake sama sekali tidak tahu apa-apa tentang jalan rahasia kami. Jadi, meskipun Marie dan rekan-rekannya telah menempuh jarak yang jauh, mereka pergi dengan sangat sedikit hal yang bisa ditunjukkan.

"Tapi, um, semuanya tidak sia-sia!" Carla mencoba meyakinkannya. "Kami berhasil menyelesaikan dungeon itu sebagai petualang yang layak. Tidak ada keraguan tentang itu. Itu sendiri merupakan pencapaian yang luar biasa! Yang bisa kita banggakan seumur hidup kita!"

"Saya tidak mencari hak untuk menyombongkan diri! Saya menginginkan harta karun itu!" Marie meratap.

Carla tidak salah, untuk lebih jelasnya; petualangan mereka ini akan menjadi kisah yang layak untuk diceritakan di tahun-tahun mendatang. Petualang dan prestasi mereka memiliki banyak modal budaya di Holfort. Partisipasi dalam perjalanan ini saja telah membuat mereka mendapatkan bagian kehormatan. Sayangnya, bukan prestise yang

sangat didambakan Marie, tetapi tumpukan uang tunai yang bisa dia peroleh dengan artefak yang tak ternilai harganya dan apa yang tidak. Sungguh memilukan melihat motivasinya yang mendalam tidak mengarah ke mana pun.

Kyle mencibir padaku. "Tuanku, kamu benar-benar sampah bumi. Saya curiga jantung Anda tidak memompa darah tetapi es.

"Sudah kubilang, aku mencoba bersikap baik. Jika Marie mengindahkan peringatanku, aku akan membiarkan dia ikut denganku dan membagi harta karun itu."

"Kamu benar-benar akan mengatakan itu sekarang?" Kyle memucat saat dia melirik ke belakang.

Air mata Marie telah mengering, tetapi kemerahan dan bengkaknya belum mereda. Dia menatapku lurus, matanya berkaca-kaca. Semua isyarat emosi telah lenyap. Itu membuatku merinding. Dia tampak seratus persen seperti hantu atau roh film horor.

"Eep!" Aku mencicit tanpa sadar, mundur selangkah.

Dengan kecepatan yang tiba-tiba dan sangat tidak manusiawi, Marie merangkak ke arahku. Bahkan gerakannya mengerikan, mengingatkan pada kelabang. Anggota tubuhnya menempel di sekitarku, dan ketika dia menjulurkan lehernya untuk menatap mataku, ekspresinya masih kosong sama sekali. Matanya berkabut, dan yang bisa kulihat di dalamnya hanyalah bayangan.

"Apakah menyenangkan...?" tanya Marie. "Beri tahu saya. Apakah kamu menikmatinya? Apakah Anda terburu-buru membuat orang menyesali pilihan mereka? Anda menyadari bahwa ketika Anda memberi tahu seseorang bahwa segala sesuatunya akan lebih baik jika mereka bertindak sedikit berbeda, itu membuat mereka semakin membenci diri mereka sendiri... bukan?"

"Dan jujur saja, bahkan jika saya telah melakukan apa yang Anda katakan dan setuju, Anda tidak akan membantu saya, bukan? Katakan aku salah. Baiklah, teruskan—katakan padaku!" Marie mengguncang kakiku, putus asa mencari jawaban. Melalui semua ini, suaranya tidak mengandung emosi apa pun. Itu hanya membuatnya lebih menakutkan.

"M-maaf, oke? Jika itu uang yang Anda inginkan, saya akan memberikannya kepada Anda.

"Dan aku sudah memberitahumu tidak ada gunanya jika kamu memberikannya padaku!"

"Ya Bu!" teriakku, kembali ke ramrod lurus.

Saat Marie menempel di kakiku, dia menangis lagi. "Saya ingin menemukan harta karun itu agar saya bisa mandiri."

Dalam situasi lain apa pun, saya akan menasihatinya untuk mendapatkan pekerjaan biasa daripada berjudi untuk menemukan cukup harta untuk membiayai hidupnya selama sisa hari-harinya. Tetapi pada saat itu, saya tidak memiliki keberanian. Sebaliknya, saya mencoba mengalihkan pembicaraan untuk mengalihkan perhatian Marie dari amarahnya.

"Jadi, uh, kondisi Putri Erica sepertinya sudah stabil. Cleare bilang kita bebas mengunjunginya kapan pun kita mau."

Erica telah menerima perawatan di rumah sakit. Secara alami, Marie mengkhawatirkan kesehatannya. Begitu dia mendengar bahwa dia bebas mengunjungi putrinya, dia melepaskan diri dariku dan melesat keluar dari hanggar.

"Ericaaa!"

Erica sedang duduk di tempat tidur ketika ibunya menghambur masuk dan memeluknya, terisak. Erica menatap wanita lain, sejenak tercengang. "Aku baik-baik saja, Bu."

Hanya mereka berdua di ruangan itu. Dengan tidak ada orang di sekitar yang mengganggu mereka, mereka bebas berbicara sebagai diri mereka di masa lalu.

Paman pasti merekayasa ini, pikir Erica. Ketika dia memikirkan Leon, dia mendapati dirinya sangat senang mengetahui bahwa dia persis seperti yang dijelaskan kepadanya.

Air mata mengalir di wajah Marie saat dia menatap ke atas. "Erica, aku sangat senang kamu baik-baik saja."

"Kamu sedang melodramatis. Saya hanya sedikit lelah."

"Karena kamu selalu memaksakan diri!" Marie menegur. "Kamu seharusnya tetap tinggal di kapal."

"Saya memberi tahu semua orang bahwa saya akan pergi, jadi saya melakukannya. Tapi yang lebih penting, bagaimana dungeonnya?"

Karena penyakit yang menimpa Erica di dunia ini, Marie selalu mengkhawatirkannya. Dengan cara ini, perilakunya sangat keibuan. Secara fisik, mereka hanya berjarak beberapa tahun; secara mental, celahnya jauh lebih besar, dan Erica juga memegang ujung tongkat yang matang, jauh lebih lama dari Marie. Meski begitu, Marie tidak bisa tidak mengasuhnya.

Erica menekankan tangannya ke punggung Marie.

"Big Bro menang sendirian," Marie menjelaskan dengan gusar. "Dia penipu ulung. Dia tahu tentang jalan rahasia selama ini, tapi dia tidak mengatakan sepatah kata pun tentang itu kepadaku! Dia bahkan mencoba membodohi tunangannya supaya dia bisa mengklaim kemenangan untuk dirinya sendiri. Dia salah di kepala, aku bersumpah. Saat Marie menghibur Erica dengan kisah kelicikan licik Leon ini, wajahnya menampilkan keseluruhan dari setiap emosi.

Erica hanya bisa terhibur. Dia terkikik, tawanya seanggun yang diharapkan dari seorang putri.

Marie memiringkan kepalanya. "Apa itu?"

"Ini sedikit lucu, Bu. Itu mengingatkan saya pada bagaimana hal-hal dulu. Ingat? Kamu selalu bercerita tentang Paman sepanjang waktu."

Marie bimbang sejenak, mencoba menggali ingatannya. Dia tidak ingat membagikan cerita-cerita itu. "B-benarkah aku? Saya tidak ingat. Apakah saya benar-benar berbicara tentang dia sebanyak itu?"

"Kamu melakukannya. Pada hari-hari ketika Anda pulang dalam keadaan mabuk, Anda sering membicarakannya. Anda akan berfantasi tentang bagaimana jadinya jika dia masih hidup, sambil mengatakan kepada saya bahwa dia benar-benar bajingan. Hal semacam itu. Dan pada akhirnya, Anda akan selalu mengatakan ... "

Saya ingin bertemu dengannya lagi.

Erica sering mendengar kata-kata ini tepat sebelum ibunya pingsan, terlalu kurus untuk membuka matanya. Marie telah melupakan episode-episode ini, dan mendengarnya diceritakan sekarang membuat wajahnya memerah.

"I-i-itu hanya... Maksudku, aku... Kau tahu..." Marie tergagap, terlalu bingung untuk membentuk argumen yang masuk akal. "A-aku hanya ingin bertemu dengannya lagi jadi aku bisa melatihnya habis-habisan! Jadi, um, ini tidak seperti kedengarannya!" Usahanya yang cemas untuk menyangkalnya hanya membuatnya tampak lebih seperti anak kecil.

Erica menatapnya dengan kasih sayang keibuan. "Aku sangat senang kamu bisa melihatnya lagi pada akhirnya."

Marie meringis dan mengalihkan pandangannya. Matanya berkaca-kaca karena sedih. Erica tercengang dengan reaksi ini, tetapi Marie benar-benar merasa kasihan atas semua masalah yang dia sebabkan pada Leon. "Kurasa dia mungkin berharap kita tidak bersatu kembali."

"Benar-benar? Bagiku sepertinya dia menikmati keberadaanmu."

"Itu hanya karena dia selalu tersenyum seperti orang idiot. Dia tidak pernah mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya. Erica, dengarkan aku, sebaiknya jangan menikah dengan pria busuk seperti—ah!" Marie tiba-tiba memotong dirinya, dan wajahnya jatuh. Dia baru saja ingat pernah mendengar tentang pertunangan Erica.

"Kamu tidak mengatakan apa-apa untuk menyinggung perasaanku," Erica meyakinkannya.

Marie langsung berdiri. "Saya tidak percaya itu benar!" katanya, suaranya melengking. "Kamu tidak akan menikah dengan seseorang karena cinta. Bagaimana Anda bisa duduk di sana dan bertindak seolah semuanya baik-baik saja?! Belum lagi, para Frazer..."

Pengetahuan Marie tentang seri game itu sangat goyah, tetapi dia mengingat lebih dari beberapa detail dari angsuran ketiga. Dia tahu persis seperti apa Elia Rapha Frazer, itulah sebabnya dia sangat bingung dengan pertunangan putrinya.

"Aku tidak bisa menyalahkanmu karena khawatir, tapi tidak seperti di dalam game, Elijah benar-benar bukan orang jahat."

"Saya tidak membelinya! Di dalam game, Elia benar-benar penjilat! Dan di atas semua itu, dia jelek seperti kuda—tunggu. Erica, jangan bilang kamu main game?" Marie melongo.

"Memang, saya melakukannya. Anda membiarkannya tergeletak begitu saja, jadi ketika saya menemukan waktu, saya bermain sedikit di sana-sini. Itu menghibur."

"Oh. Saya tidak menyadarinya... Tetapi jika Anda telah melihat ceritanya, maka Anda seharusnya lebih tahu! Marie mengira ini hanyalah bukti bahwa dia benar, tetapi Erica hanya menggelengkan kepalanya.

"Ibu..." Ekspresi Erica mengeras dengan ketetapan hati. "Aku telah bereinkarnasi sebagai putri kerajaan—ini adalah tanggung jawabku."

"Tanggung jawab? Tetapi..."

"Mungkin akan lebih tepat untuk mengatakan aku merasukinya," renung Erica. "Terlepas dari bagaimana seseorang mendefinisikan fenomena tersebut, faktanya tetap bahwa saya adalah putri Holfort. Secara alami, saya memiliki tanggung jawab untuk ditegakkan.

Erica sangat menyadari posisinya dan tugas yang diembannya. Ia lebih jauh memahami fungsi pernikahan dalam konteks itu.

"Perkawinan saya dengan Elia bersifat politis, sesuatu yang berada di luar perhatian dalam kehidupan kami sebelumnya. Persatuan ini akan membawa kenyamanan bagi banyak orang."

"Siapa yang peduli dengan orang lain!" Marie menangis.

"Aku tidak akan melakukannya, jika aku orang biasa. Tapi saya ulangi: Saya adalah putri kerajaan. Saya berkewajiban untuk melindungi negara saya dan rakyatnya."

"Tapi meski begitu..." Marie mau tidak mau mencoba mengajukan protes lagi.

Bibir Erica tersenyum lebar saat dia melakukan yang terbaik untuk menghibur ibunya. "Itu sebabnya kamu tidak punya alasan untuk khawatir. Elia baik hati."

"Dia ... baik hati?"

“Saya menyadari bahwa dalam permainan dia memiliki kepribadian yang mengerikan, dan selain itu dia adalah pria yang kelebihan berat badan dan jelek. Tapi Elia yang saya kenal melakukan yang terbaik untuk memangkas, dan dia melakukannya untuk saya. Dia hanya sedikit gemuk sekarang, dan menurutku itu sangat menggemaskan.

“Tapi kamu pantas mendapatkan pria paling tampan.”

Erica menggelengkan kepalanya. “Kamu benar-benar menaruh terlalu banyak stok pada penampilan. Setiap orang menua — kita semua berubah menjadi buah plum yang keriput. Yang penting adalah karakter dan apakah orang yang Anda pilih dapat diandalkan.” Erica pernah hidup sampai usia tua sekali sebelumnya, dan kata-katanya tampaknya cukup berpengaruh pada Marie. Intinya, mereka membuatnya resah tentang masa depannya sendiri.

Marie membuai kepalanya di tangannya saat dia bergumam, “Kamu ada benarnya tentang masalah usia... Dan apakah anak laki-laki itu bisa diandalkan dari jarak jauh? Saya sudah khawatir bahwa mereka semua memiliki kekurangan karakter yang serius, tapi... pada tingkat ini, ketika saya bertambah tua...”

Kecemasan tentang beberapa dekade yang akan datang menimpa Marie seperti gelombang tanpa henti.

“A-Aku yakin semuanya akan baik-baik saja,” Erica mencoba untuk berkata, tidak bisa hanya duduk dan menonton saat ibunya jatuh ke mode panik penuh. “Kamu memiliki pamanku di sisimu, dan anak laki-lakimu bukan orang jahat.”

Marie mengangkat pandangannya. Dia menatap putrinya dengan sangat serius saat dia bertanya, “Dan bagaimana dengan Jilk?”

“A-aku minta maaf.” Erica setidaknya tampaknya memahami bahwa Jilk kurang lebih tidak dapat ditebus. “Aku bahkan tidak tahu harus berkata apa tentang dia.”

Dengan itu, mereka berdua keluar dari jenis. Marie tampaknya menyadari fakta bahwa dia adalah insinyur dari kejatuhannya sendiri. “Y-yah, pokoknya,” katanya, berkacak pinggang, “aku yakin jika kamu mengatakan tidak apa-apa, itu akan terjadi. Anda selalu memiliki kepala yang jauh lebih baik di pundak Anda daripada saya. Aku selalu mengacau. Aku bahkan tidak bisa mendapatkan kemerdekaanmu kali ini.” Dia tertawa datar, dengan jujur yakin dia adalah kasus tanpa harapan. Air mata menggenang di sudut matanya.

Erica memeluk ibunya dan meremas. "Itu tidak benar. Aku sangat, sangat senang bertemu denganmu, Ibu. Dan saya minta maaf telah membuat Anda terlalu memaksakan diri demi saya.

"Aku... aku hanya...! Saya ingin akhirnya bertindak seperti ibu sejati! Itu sebabnya... Itu sebabnya aku...!" Marie menangis, tubuhnya gemetar saat dia memeluk putrinya.



"Tuan, menurut Anda mengapa Marie mengincar harta karun itu?" Luxion bertanya padaku.

"Hah?"

Setelah Marie pergi ke rumah sakit, aku mundur ke kamarku dan mengunci diri. Di sana, Luxion mulai menginterogasiiku.

"Aku hanya menunjukkan bahwa, mengingat situasinya, tidak ada alasan baginya untuk bertindak sejauh itu. Anda rela bertindak sebagai walinya, jadi tidak ada kesulitan keuangan yang memaksa tindakannya. Jadi saya merasa aneh dia akan mencela kehormatan yang diberikan kepadanya dengan keterlibatan dalam perselingkuhan ini semua karena dia gagal mengklaim bagian dari harta itu. Apa yang benar-benar dia harapkan?"

Dari sudut pandang logis, Luxion sepenuhnya benar.

Aku membalik di tempat tidur sehingga aku bisa menghadapinya. "Itu karena Erica putrinya."

"Itu tidak menjawab pertanyaanku."

"Tentu saja. Dia menemukan putrinya dari kehidupan sebelumnya. Mengapa begitu gila untuk berpikir dia ingin menjadi seseorang yang bisa dibanggakan oleh putrinya?"

"Maksudmu mengatakan bahwa itu adalah seluruh motivasinya untuk mencari kemerdekaan?" Luxion bertanya, masih terlalu skeptis dengan alasanmu. "Saya gagal untuk memahami. Dia akan mendapat lebih banyak manfaat dengan tetap berada di bawah asuhan Anda; Anda melihat bahwa setiap kebutuhannya terpenuhi. Faktanya, dia sangat tidak yakin sehingga dia mulai menangkap penjelasan lain. "Jika kita mempertimbangkan matriks kepribadiannya, bukankah lebih mungkin dia putus asa untuk memastikan masa depannya jika Anda memotongnya?"

"Kau sama sekali tidak memikirkan perasaannya, bukan?"

"Perasaannya? Tuan, bukankah kita sedang mendiskusikan Marie? Gadis yang dengan mudah menghabiskan setiap tetes dukungan keuanganmu?"

Aku mengangkat bahu. "Maksudku, kau tidak salah. Tapi dia pergi lama tanpa menyadari putrinya ada di dalam permainan, Anda tahu? Saat itu, dia telah menetapkan jalannya: Dia berhasil merayu semua minat cinta dari game pertama dan mencoba memasang dirinya sebagai Orang Suci. Itu tidak akan terlalu buruk jika dia tahu bagaimana pertandingan pertama berakhir. Tapi sekarang dia dicap palsu oleh masyarakat."

"Memang. Kurangnya pemikiran ke depan mengingatkan saya pada Anda, Guru. Kekeabatan masa lalu Anda tidak mengejutkan dalam hal itu."

Aku merengut padanya. "Hei, aku lebih memikirkan banyak hal daripada Marie."

"Apakah kamu yakin tidak menutup mata terhadap sifat aslimu?"

"Oh, masukkan kaus kaki ke dalamnya! Intinya adalah, sementara dia harus membayar harga untuk kebodohnya, dia juga menempatkan dirinya dalam perawatan saya. Kecuali sekarang dia tidak ingin putrinya melihatnya bersandar padaku untuk setiap hal kecil."

Faktanya, dia mungkin ingin terlihat seperti ibu yang baik yang memiliki segalanya bersama. Dia dihantui oleh kekacauan dalam kehidupan terakhirnya, yang membuatnya menyesal karena tidak menjadi orang tua yang baik.

"Ya," gumamku pada diriku sendiri. "Dia mungkin ingin menebus kesalahan masa lalu. Jadi dia ingin terlihat seperti ibu yang baik sekali ini saja."

"Kamu menyadari semua ini dan masih menyembunyikan keberadaan jalan rahasia itu darinya?"

"Itu tidak ada hubungannya dengan ini."

"Kamu benar-benar tidak berperasaan, Tuan."

Aku mengerti betul bahwa Marie ingin menemukan harta karun itu agar dia bisa berdiri dengan kedua kakinya sendiri dan terlihat seperti ibu terbaik bagi Erica. Hanya ada satu masalah dengan itu. Yakni, dia masih memiliki sampah otak lumpuh untuk dirawat. Bahkan jika dia adalah satu-satunya orang yang mengklaim hadiah itu, kemenangannya hampir tidak akan melunasi hutang yang telah dia kumpulkan. Dia tidak akan merah lagi, tetapi hanya karena dia berada di titik nol.

"Eh, lebih baik dia tidak terlalu sombong," aku beralasan.

Setelah akhirnya memahami apa yang saya maksud, Luxion berputar searah jarum jam. Saya tidak sepenuhnya yakin apa arti yang ingin dia sampaikan.

“Saya sekarang mengerti motivasi Marie. Namun, dalam prosesnya, saya telah menemukan sesuatu yang baru yang luput dari pemahaman saya,” kata Luxion.

“Apa itu?”

“Bagaimana mungkin kamu bisa memahami perasaan Marie secara menyeluruh sementara sama sekali tidak menyadari perasaan wanita yang menjadi tunanganmu? Untuk lebih jelasnya, saya tidak bermaksud ini sebagai lelucon. Saya benar-benar bingung.”

Oof. Cara untuk memukul saya di tempat yang sakit. aku meringis. “Jika saya benar-benar memahami perasaan wanita, saya akan memiliki waktu yang jauh lebih mudah dalam hidup.”

Luxion menggerakkan matanya ke atas dan ke bawah sambil berpikir, seolah mengganggu. “Kamu memang tidak sadar.”

“Apakah kamu benar-benar harus membuatku kotor seperti itu?”

“Jika kata-kataku menyakitkan, itu hanya karena aku belajar dari melihatmu, Tuan.”

Apa, jadi sekarang dia mengklaim akulah alasan mengapa dia melakukan pekerjaan yang begitu buruk? Tidak, itu tidak mungkin benar. Dia brengsek yang merendahkan sejak hari pertama, kan?

“Ngomong-ngomong, Marie bukanlah wanita di kepalaku. Dia hanya seorang adik perempuan.”

Dalam kamus pribadi saya, seorang adik perempuan lebih hina dari apapun; itu adalah musuh yang duduk tepat di bawah hidung Anda.

Juga, Marie dan aku telah bersama sejak kami masih anak-anak. Aku tidak bisa mengatakan aku bisa membacanya seperti buku persis, tapi aku bisa lebih atau kurang memahami apa yang dia rasakan. Itu terutama benar pada hari seperti hari ini, ketika saya bisa melihat dia bingung dan panik.

“Angie, Livia, dan Noelle adalah wanita yang luar biasa—tidak seperti Marie. Tidak sopan menyamakan mereka dengan dia.”

"Aku percaya Marie akan memiliki kata-kata pilihan untukmu jika dia mendengarnya," kata Luxion.

Aku membalik di tempat tidur, membelakangi Luxion. "Terserah, bagaimana kabar Erica?"

"Sangat baik saat ini. Pemeriksaan yang lebih rinci akan menghasilkan analisis yang lebih baik mengenai kondisinya, tetapi saat ini, kami kekurangan waktu untuk melakukan pemeriksaan."

Ujian itu benar-benar memakan waktu, karena itulah kami belum menjalankannya pada Erica atau Mia. Kami baru saja menyelesaikan pemeriksaan dasar sejauh ini.

"Ketika liburan musim panas dimulai, kami akan melakukan ujian itu. Saya sudah mendapat izin Mylene. Seberapa cepat kita dapat mengharapakan hasil?" Saya bertanya.

Itu semua tergantung pada Cleare, karena dia akan bertanggung jawab untuk menganalisis data yang dikumpulkan.

Aku hanya bisa berharap kami menemukan misteri yang mendasari penyakit yang melanda Erica dan Mia. Hanya dengan begitu kita bisa berharap untuk menyembuhkannya. Tapi selama aku punya Luxion dan Cleare, aku yakin kami bisa menemukan cara untuk menghadapinya.

Saat aku akan tertidur, suara tajam Luxion membangunkanku. "Tuan, kapal yang mencurigakan sedang mendekati Einhorn . Tampaknya, cukup aneh, tidak berawak."

Rahangku jatuh. "Hah?"

Bab 10:

Kapal Hantu

SAYA BALAP DI DECK. Angie memukuli saya di sana. Dia telah berganti pakaian yang lebih kasual dan mencengkeram pagar saat dia menatap kapal menakutkan yang melayang ke arah kami.

Semuanya berantakan. Itu semacam keajaiban bahkan bisa bergerak. Apalagi desainnya kuno. Itu memiliki layar, yang sama sekali tidak biasa di era saat ini — kapal sering menggunakan layar untuk menangkap angin untuk membantu tenaga penggerak. Namun, itu tidak memiliki karakteristik yang khas dari kebanyakan kapal udara modern. Bentuknya sangat kuno—lebih kotak daripada aerodinamis.

“Dari abad berapa benda itu berasal?” Saya bertanya.

“Saya berasumsi itu pasti berusia beberapa ratus tahun. Jika Anda menginginkan analisis yang lebih menyeluruh, kami perlu naik untuk memeriksanya lebih dekat.”

Aku cepat-cepat menggelengkan kepala. “Tidak, kita tidak membahas hal itu. Sekilas Anda bisa tahu — itu benar-benar kapal hantu. ”

Bagian dari kapal telah hancur, dan karena terbuat dari kayu, ia berderit menakutkan saat bergerak di udara. Jika itu tidak cukup buruk, langit menjadi gelap dan dibumbui dengan awan hitam—jenis yang sama yang muncul saat monster muncul. Kapal itu praktis berteriak “dihantui saat semua keluar”.

Tidak. Nuh-uh. Bukan untuk saya.

Baru setelah saya berjalan ke pagar, Angie memperhatikan saya dan berkata, “Leon, apa pendapatmu tentang kapal itu?”

Saya berasumsi dia bertanya kepada saya mengapa itu akan mengambang di sini dari semua tempat dan mengangkat bahu, tidak terlalu memikirkannya. “Mungkin hanya beberapa kapal kuno yang mengalami terlalu banyak belokan buruk dan hanyut. Jadi, eh, kita baik-baik saja meninggalkannya, kan?”

“Jika memungkinkan, akan lebih baik untuk memulihkannya. Sayangnya, terlihat terlalu rapuh untuk ditarik kembali ke ibu kota. Yang mengatakan, saya terkejut. Saya tidak pernah membayangkan akan melihat kapal jenis ini bergerak.”

"Hah? Tunggu, apa kau tahu apa itu?" Matakku melebar.

"Ya," katanya. "Kami memiliki versi mini di rumah."

Ini adalah pertama kalinya aku mendengarnya, tapi sepertinya Redgrave mendekorasi rumah mereka dengan miniatur kapal udara tua. Tebak itu hobi orang kaya atau apa?

"Saya tidak melihat itu datang. Apakah desainnya seharusnya bagus?"

Anggie menggelengkan kepalanya. "Tidak, jalur ini murah dan diproduksi secara massal. Dari apa yang saya dengar, itu sangat tidak nyaman dan sering menjadi korban badai."

"Kedengarannya mengerikan."

Kapal yang jelek. Pada saat yang sama, itu membuat keajaiban bahwa benda ini terus melayang tanpa tenggelam ketika tidak berawak selama bertahun-tahun. Itu mungkin membuat saya terkesan, jika tidak terlihat sangat meresahkan.

"Hari ini adalah keajaiban demi keajaiban," kata Angie, tidak membagikan ketidaksukaan saya pada pengunjung yang tidak diinginkan ini. "Aku tidak pernah bermimpi akan melihat salah satu kapal yang dilayari nenek moyang kita dengan matakku sendiri."

"Leluhur? Tunggu apa? Nenek moyangmu mengendarai benda itu?!" Aku mengacungkan jari padanya dengan tidak percaya.

Angie memberiku senyum bingung. "Maksudmu kau tidak tahu? Ini adalah jenis kapal yang digunakan nenek moyang kita untuk bermigrasi ke benua tempat mereka mendirikan Holfort."

aku menganga. "Dengan serius?!" Saya tidak tahu jongsok tentang semua ini.

"Sebelum kerajaan didirikan, dikatakan bahwa banyak pemukim membanjiri tanah baru. Kapal yang bertanggung jawab membawa mereka ke sana identik dengan yang Anda lihat sebelum Anda. Mereka lebih disukai karena biaya produksi yang murah dan kemampuan untuk mengangkut muatan dalam jumlah besar. Saya benar-benar tidak berpikir saya akan pernah melihatnya sendiri, apalagi yang masih mampu terbang.

Aku melepaskan pandanganku dari Angie dan melihat kembali ke kapal. Itu masih terlihat menyeramkan dan tidak menarik. Tidak seperti dia, aku tidak terlalu tergerak

oleh pemikiran tentang perjalanan besar nenek moyang kita di tempat tua yang reyot itu.

Lensa Luxion menyala saat dia melakukan analisis kapal. "Tampaknya kapal itu telah menjadi tuan rumah bagi sejumlah monster."

"Dan begitulah cara dia bertahan, hm?" Angie mengangguk pada dirinya sendiri. "Sungguh ironis. Jika kapalnya tidak dikuasai oleh monster, aku tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk melihatnya."

Aku mencengkeram pagar dan mempelajari profil Angie. "Kamu tampak sangat bahagia."

Dia menatapku dan tersenyum sedih. "Saya menduga itu karena saya tidak akan pernah melupakan hari ini. Saya harus mengatasi cobaan penjara bawah tanah, dan kemudian saya melihat sebuah kapal yang tidak akan pernah dilihat oleh kebanyakan orang. Saya yakin hari ini akan hidup dalam ingatan saya selamanya."

Ada jeda yang panjang, dan kemudian...

"Lion, aku mencintaimu."

"Hah? Oh, benar."

"Itu sebabnya aku tidak ingin menjadi beban."

"Beban? Tapi..." aku memulai, tapi Angie menyela.

"Ini sejauh yang kita bisa." Angie sudah mengambil keputusan, dan masukan saya tidak penting. "Aku senang bisa bertualang denganmu. Saya bisa menjaga diri saya dengan ingatan ini."

"Apa? Mengapa?!" Kata-kata itu meluncur dari mulutku. Saya sangat terguncang—sangat bingung.

Sementara itu, kapal hantu itu terus mendekat.

"Kapal itu sendiri telah menjadi monster," kata Luxion. "Meningat lintasannya saat ini, saya menduga ia mencoba melakukan kontak dengan Einhorn. Tuan, izin untuk melepaskan tembakan."

“Tidak sekarang!” aku membentakinya. “Angie, aku tidak pernah menganggapmu sebagai beban.”

“Mungkin belum, tapi kamu akan segera,” kata Angie. Meskipun dia tampak senang mendapatkan jaminan saya, tekadnya teguh. “Selama aku tinggal bersamamu, kamu tidak akan pernah mencapai kehidupan yang kamu inginkan. Ayah dan saudara laki-laki saya serius dalam keinginan mereka untuk menyeret Anda ke dalam konflik yang berkembang. Saya menduga tujuan jangka panjang mereka adalah menjadikan kekuatan Luxion sebagai fondasi rumah kami.”

Dia mungkin berbicara dalam hal generasi. Anak apa pun yang saya dan Angie hasilkan akan mewarisi Luxion, dan House Redgrave berencana untuk menikah dengan garis kami sedemikian rupa sehingga mereka akan memiliki akses tunggal ke kekuatannya, untuk digunakan sesuai kebijaksanaan mereka. Vince dan putranya tidak hanya memikirkan masa hidup mereka—mereka melihat ke masa depan yang dapat mereka ciptakan.

Garis pemikiran ini membuat Luxion kesal. “Tuan saya adalah satu-satunya orang yang saya anggap layak memberi saya perintah. Saya tidak dapat menjamin siapa yang akan saya layani di masa depan.”

“Itu tidak masalah. Ayahku dan Gilbert yakin dengan logika mereka sendiri, sehingga hasilnya akan sama pada akhirnya. Leon tidak akan bisa menjalani kehidupan damai yang dia harapkan. Karena itu akan lebih baik jika aku meninggalkan sisinya.”

Aku tidak menyangka Angie terlalu memikirkan masa depanku. Memang benar aku sering mengeluh bahwa aku mendambakan kehidupan biasa yang lebih damai, tapi aku tidak pernah bermimpi Angie menderita saat mencoba mewujudkannya.

Tidak. Masalahnya adalah saya tidak pernah membuka mata untuk melihat kebenaran.

“Aku... aku...” Aku mengulurkan tanganku ke arahnya saat aku tergegas, tapi dia mundur dan menjauh.

“Kamu harus menjalani hidupmu dengan lebih bebas. Saya hanya meminta Anda menjaga Livia... dan Noelle juga. Selama kamu memilikinya, kamu tidak akan kesepian, kan?” Angie menyeringai, tampak nyaris nakal.

Saya tidak dapat menemukan kata-katanya. Saya terdiam. Tentu, ada kata-kata hampa — upaya untuk memuluskan situasi. Alasan adalah keahlian saya. Jika saya mau, saya bisa memuntahkan sejumlah klise, sumpah memalukan untuk mencegahnya

meninggalkan saya. Hal-hal seperti “Aku membutuhkanmu dalam hidupku”, atau “Aku bersumpah tidak akan membiarkanmu pergi”.

Tapi aku tahu itu akan terdengar hampa di telinganya.

Aku menjatuhkan pandanganku.

Akhirnya, kesadaran menghantamku.

“Ha ha. Aku sedang dibuang.”

Hubungan kami sudah berakhir.

Anggie menggelengkan kepalanya. “Bukan itu. Akulah yang mengingkari janji kita untuk bersama. Saya satu-satunya yang bersalah. Anda tidak melakukan kesalahan apapun.”

Mungkin aku tidak bisa mengambil pujian atas segala sesuatu yang serba salah, tapi paling tidak, salahku sehingga Angie merasa begitu terpojok. Fokus saya selalu pada orang sebagai individu. Angie ada di keluarganya sebagai satu kesatuan. Nilai-nilai kami benar-benar berbeda. Saya gagal memahaminya, dan sekarang saya menghadapi konsekuensi karena menjatuhkan bola.

Aku tahu itu. Saya tahu ini akan terjadi.

Aku hanya tidak bisa menandingi wanita seperti dia.

“Angie, aku...”

Aku membuka mulut untuk setidaknya mengucapkan beberapa kata terakhir, tetapi aku terganggu ketika sesuatu menabrak Einhorn . Kapal berguncang keras. Angie tampak seperti dia akan jatuh, jadi aku menerjang, memeluknya.

“Apa yang telah terjadi?!” tuntutku, memindai area. Saat itulah saya melihat kapal hantu telah menabrak kami. Lebih buruk lagi, undead yang mengenakan pakaian bajak laut compang-camping sekarang berdiri di geladaknya, menatap ke sini. Mereka perlahan berjalan ke arah kami.

“Apa? Hei, Luxion!”

Bagaimana dia bisa membiarkan ini terjadi?

Luxion sepertinya merasakan kemarahan dalam suaraku. "Tuan, Andalah yang gagal memberi saya izin untuk menembak," katanya dengan segera. "Masalah yang lebih mendesak, bagaimanapun, adalah bahwa kita berada dalam bahaya ditumpangi oleh undead."

Oke, ya! Jadi mungkin aku agak menepismu. Tetapi tetap saja!

"Kamu selalu mencari cara untuk mengelola tanpa perintah langsung dariku! Sialan! Beritahu semua orang untuk mengambil senjata mereka!"

"Saya sudah membunyikan alarm di dalam kapal," katanya.

"Besar. Selanjutnya, kita akan memiliki Einhorn— "

"Tidak mungkin untuk membalas tembakan ketika kita sudah naik."

"Apa?"

"Aku bilang itu tidak mungkin."

Rencanaku adalah meledakkan kapal hantu bodoh itu dari langit dengan meriam kami, tapi sepertinya pilihan itu hilang begitu mereka berada di atas kami. Besar. Sekarang apa?

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" Angie bertanya, masih terkunci dalam pelukanku.

"Kamu harus menyusup ke kapal, hanya kalian berdua. Jika Anda dapat melenyapkan makhluk yang memiliki kapal, kami akan dapat dengan aman keluar dari situasi ini.

Yeah, uh, masalahnya adalah... aku tidak punya senjata! Angie juga tidak, dalam hal ini.

"Oke. Panggil brigade idiot itu. Kami juga akan membutuhkan—"

"Tidak ada waktu," sela Luxion. "Kalian berdua harus mengurus ini. Saya sudah menyiapkan senjata."

Beberapa robot pekerja keluar dari Einhorn, membawa peralatan. Saya mulai merasa ada sesuatu yang mencurigakan sedang terjadi; Luxion agak terlalu siap.

Angie dan saya memisahkan diri dan mengambil peralatan pilihan kami. Ada senapan, senapan mesin, dan beberapa pistol dan pedang, antara lain.

“Aku belum mendeteksi monster apa pun yang terbukti sangat berbahaya. Yang perlu kamu lakukan hanyalah masuk dan kalahkan monster yang mengendalikan kapal, dan situasi ini akan teratasi.”

Semua yang dikatakan Luxion terdengar cukup sederhana... sampai saya menyadari ada kendala.

“Hah? Tunggu sebentar. Kita berdua? Bagaimana denganmu?”

“Aku punya pekerjaan lain yang harus diurus, jadi aku khawatir aku tidak bisa menemanimu.”

“Tidak, kamu harus datang. Tinggalkan apa pun yang kau punya untuk Cleare,” perintahku.

“Tidak,” Luxion bersikeras. Matanya mengembara ke monster yang sekarang mencoba naik ke Einhorn . “Musuh ada di atas kita. Bergegaslah, jika kau mau.”

Shotgun di tangan, saya berputar untuk mengatasi kekacauan ini, meskipun bukan tanpa melemparkan satu keluhan terakhir ke Luxion. “Persetan denganmu dan ‘pekerjaanmu’. Saya akan mengingat ini.”

Angie mengangkat senapan mesin dan menghela napas kecil. “Yah, itu bukan kapal yang sangat besar. Kita harus lebih dari cukup. Leon, ayo urus ini.”

Kami lepas landas bersama, meninggalkan Luxion.

Tanpa sepengetahuan saya, dia bergumam—cukup pelan sehingga kami tidak bisa mendengar—“Semoga sukses untuk kalian berdua. Anda akan membutuhkannya.”

Livia berlari ke geladak dengan panik. Di situlah dia menemukan Luxion, ditemani oleh sejumlah robot — setelan Armor, atau bagian atasnya. Mereka berhadapan dengan monster yang mencoba menyerang Einhorn , dan mereka membuangnya dengan mudah seolah-olah ini adalah tugas sehari-hari.

Pemandangan itu membuat Livia tenggelam, tapi dia menggelengkan kepalanya. *Tidak, ini bukan waktunya untuk memikirkan itu. Saat ini, memastikan keselamatan Tn. Leon adalah prioritasnya.*

"Lux!" Livia mengumpulkan keberaniannya dan memanggil.

Luxion berbalik, lensa merahnya tertuju padanya. "Olivia, kurasa aku sudah memerintahkan semua orang untuk tetap di dalam."

"Saya tidak dapat menemukan Tuan Leon atau Angie! Aku khawatir sesuatu akan terjadi pada mereka, tapi Cleary tutup mulut."

Semua orang telah berkumpul di aula utama. Tidak ada yang senang, disuruh duduk dan tidak melakukan apa-apa, tetapi mereka telah melakukan apa yang diminta Luxion. Satu-satunya orang yang hilang adalah Leon dan Angie. Khawatir akan keselamatan mereka, Livia berkelana ke geladak untuk mencari mereka. Dia merasa aneh bahwa Luxion sama sekali tidak terpengaruh oleh ketidakhadiran mereka.

Ini ... menakutkan, pikirnya. Pikirannya kembali ke mimpi di mana dia telah menyaksikan Luxion membantai ribuan orang. Pemandangan itu begitu jelas, begitu gamblang. Berusaha sekuat tenaga untuk melupakannya, teror itu menolak untuk berkurang.

"Mereka baik-baik saja," kata Luxion.

"Tetapi!"

"Mereka membutuhkan ini."

Luxion tidak memberikan penjelasan lebih lanjut padanya.

Yang lainnya berkumpul di aula mess Einhorn . Mereka gelisah. Senjata di tangan, mereka mengintip ke luar jendela saat mereka mengukur situasi.

Jake melipat tangannya. "Itu hanya kapal hantu. Kita bisa mengakhiri ini dengan menembakkan beberapa meriam."

Erin berdiri di sampingnya; saat dia mengeluh, dia sudah menenangkannya. "Tapi kudengar ada harta karun di kapal hantu. Mungkin mereka sedang menyelidiki kemungkinannya?"

"Benar-benar? Maka karena kita kalah di benteng tua, kita harus naik dan mengambil hadiahnya untuk diri kita sendiri." Motivasi Jake diperbarui dengan janji harta karun.

"Anda selalu percaya diri, Yang Mulia," kata Oscar. "Saya, saya telah mendengar begitu banyak cerita menakutkan tentang kapal hantu yang saya pikir saya akan memilih untuk lari daripada menembak."

"Kau seharusnya saudara angkatku, tapi kau benar-benar pengecut," ejek Jake.

Mata Oscar membelalak. "Maksudmu, kamu tidak tahu ceritanya? Izinkan saya menghibur Anda dengan beberapa..."

Itu memicu serangkaian cerita kapal hantu di antara tahun-tahun pertama. Saat Oscar menceritakan kisahnya, wajah Jake perlahan memucat.

Finn memperhatikan dengan mata menyipit dan cemberut, menilai para pria berdasarkan perilaku mereka. *Jake dan Oscar... Seperti yang kutakutkan. Aku tidak bisa mempercayakan Mia pada salah satu dari mereka. Mereka membuang-buang waktu mengobrol tentang omong kosong. Bukan berarti itu penting; mereka terlalu bersahabat dengan wanita lain, yang membuat mereka berdua menjadi pilihan yang buruk.*

Adapun Erin, dia bahkan tidak berlari lagi. Finn memberi nilai gagal pada ketiga minat cinta.

Tidak menyadari monolog batin Finn, Mia resah dengan topik baru yang mengerikan yang telah dibahas oleh tahun-tahun pertama. Dia melirik Finn. "Tuan Ksatria, apakah kapal hantu benar-benar ada? Saya ketakutan."

"Tidak ada yang perlu kau takutkan." Finn memberinya tatapan meyakinkan. "Aku akan melindungimu. Jangan khawatir. Kurosuke dan aku bisa menjatuhkan kapal seperti itu dalam waktu singkat."

"Ya, kamu mengerti!" Berani setuju.

Finn tetap dekat di sisi Mia dan dengan lembut meraih tangannya. Pipinya langsung diwarnai.

“Mia, apakah kamu masuk angin?” dia bertanya, panik. “Mengapa kamu tidak pernah memberitahuku ketika kamu merasa tidak enak badan? Tunggu di sini. Aku akan mengambilkan obat untukmu. Kurosuke, ambilkan dia selimut dan sofa untuk berbaring.”

“Partner, terkadang kamu benar-benar idiot,” kata Brave.

Finn benar-benar berpikir bahwa wajah Mia yang merah padam menunjukkan bahwa dia sakit. Sulit bagi Brave untuk berdiam diri dan tidak berkata apa-apa, jengkel karena ketidaktahuan Finn.

Mia mengangkat tangannya, melambaikannya dengan penuh semangat. “Tidak, bukan itu! Tolong jangan khawatir. Saya tidak sakit!”

“Tidak, kamu mungkin tidak menyadarinya sendiri. Kamu tahu? Bagaimanapun, aku belum bisa membuatmu kembali ke kamarmu, tapi setidaknya kau harus berbaring.”

Seperti biasa, Finn menjadi induk ayam—sangat overprotektif. Bahkan Mia cukup berkonflik tentang kecenderungan itu.

“A-Aku senang kamu begitu mengkhawatirkanku, Tuan Knight, tapi aku berharap kamu lebih...”

“Apa? Apa pun itu, tolong beritahu aku.”

“Urk ...” Mia mengerang, mengalihkan pandangannya. “Contoh.”

Rahang Finn jatuh. Kejutan menghantamnya seperti arus listrik, menembak langsung ke tubuhnya. Dia lumpuh. Dia... Dia membencikuuuu! Di mana saya salah?!



Angie dan aku menyerbu kapal hantu. Hanya ada satu masalah kecil.

“Aku tidak bisa bergerak selangkah lagi.”

Aku menanam pantatku dengan kuat di lantai.

Angie menatapku dengan tatapan sedih. Masih mengangkat senapan mesin, dia menghela napas dalam-dalam dan mengacungkan jari ke arah sesuatu di tanah. Di situlah, beberapa saat yang lalu, monster telah runtuh dan menghilang dalam kepulan asap.

“Leon, monster itu adalah tipe hantu yang tidak bisa disentuh oleh serangan fisik. Anda tidak perlu khawatir. Anda bisa mengeluarkannya dengan mudah dengan sihir.”

Tidak lama setelah kami memasuki kapal, kami telah diserang oleh monster bertipe hantu. Takut setengah mati, saya telah menurunkan senapan saya di atasnya, hanya agar peluru bisa menembusnya. Angie telah membunuhnya dengan cepat dengan sihir apinya, tetapi tidak sebelum sisa keberanian terakhirku meninggalkanku.

“Saya tidak bisa melakukannya. Kakiku menyerah.”

“Apakah kamu bercanda denganku ?! Apa yang terjadi pada pria yang mendaratkan pukulan mematikan pada bos jahat itu?!” Angie hampir tidak bisa menyembunyikan keterkejutan dan ketidakpercayaannya pada kepengecutanku.

Logikanya, saya mengerti seperti apa monster itu, kekuatan dan kelemahannya. Masalahnya adalah itu seperti hantu yang nyata . Maksudku, hantu yang sah – hantu. Aku telah merasakan permusuhan yang keluar dari bentuknya, dan serangannya sama menakutkannya dengan menusuk tulang. Itu baik-baik saja dalam permainan karena tidak terlihat realistis. Tapi di sini, sekarang? Hal-hal ini adalah real deal.

“Aku takut pada musuh yang tidak bisa kupukul dengan serangan biasa! Aku tidak pandai dengan hantu!” teriakku, akhirnya mengaku.

“Aku tahu kamu tidak peduli dengan undead, tapi aku tidak menyadari itu seburuk ini.”

Ketika saya tinggal di Jepang, saya berusaha sekuat tenaga untuk menghindari film, gambar, atau artikel apa pun yang berkaitan dengan cerita menakutkan. Dan jika seseorang benar-benar menceritakan kisah horor? Oh, saya memberi orang-orang itu tempat berlubuh. Ujian keberanian? Tidak bisa dimengerti. Saya melakukan apa pun untuk tidak berpartisipasi. Kadang-kadang saya diseret berteriak ke salah satu acara sekolah, tetapi saya menghabiskan sepanjang waktu mengutuk nama-nama pejabat sekolah bodoh mana pun yang menganggap itu adalah ide cemerlang untuk mengirim kami ke daerah yang konon berhantu atas nama "menguji keberanian kami".

"Aku tidak bisa berjalan selangkah lagi," kataku.

Angie menepukkan tangan ke dahinya. "Bagus. Aku akan menurunkan monster. Kamu tunggu di sini sampai—"

"Maksudmu kau akan meninggalkanku sendiri?!"

"H-hei, lepaskan. Leon, tolong, berhenti menempel di kakiku."

Saya mengabaikan protesnya dan menempel di anggota tubuhnya seperti teritip.

Angie tampak setengah bermasalah dan setengah senang melihat sisi diriku ini. "Kurasa kau juga takut pada beberapa hal."

"Tolong jangan tinggalkan aku di sini," cicitku, berpegangan erat pada kakinya.

Angie mengulurkan tangan dan menepuk kepalaku. Sepertinya dia merasa dia tidak bisa meninggalkanku begitu saja. Seolah meyakinkanku, dia berkata dengan tenang, suara lembut, "Mari kita istirahat di sini sebentar, lalu kita akan pergi bersama. Aku akan mengurus semuanya kali ini. Kamu tetap di belakangku."

"Oke."

Bagi saya, pada saat itu, Angie terlihat seperti bidadari. Sungguh melegakan mengetahui aku bisa bergantung padanya pada saat seperti ini.

Bagian dalam kapal sama tua dan usangnya dengan bagian luarnya. Di bawah beban kami, papan lantai berderak dan terancam patah jika kami mengambil satu langkah yang salah. Pintunya hancur saat kami mengujinya. Oh, dan juga tempat itu penuh dengan monster.

Kami menemukan jejak orang-orang yang menduduki kapal sebelum menjadi tuan rumah bagi hantu dan mayat hidup. Di salah satu ruangan, sejumlah buku tua teronggok di atas meja. Sebagian besar sudah sangat usang dan pudar sehingga tidak mungkin dibaca. Hanya satu yang memiliki teks yang dapat dibaca, dan kemudian hanya sedikit.

"Ini adalah kamar pribadi seorang pelaut," kata Angie sambil membaca buku itu. Aku menempel di punggungnya, melemparkan pandangan waspada ke sekeliling ruangan.

Jika seseorang pernah tinggal di sini, ada kemungkinan bahwa emosi atau keinginan yang kuat masih menempel di tempat itu. Aku takut dia akan mengambil bentuk hantu atau apa pun dan menerjang ke arah kami.

"Angie, ayo cepat selesaikan agar kita bisa kembali," kataku cemas.

Dia mengerutkan kening ke arahku dan membolak-balik halaman buku itu. Beberapa dapat dibaca, sementara yang lain sangat kaku dan usang sehingga hancur di bawah sentuhannya. "Apakah kamu benar-benar seburuk ini dalam berurusan dengan undead? Bahkan setelah semua yang telah kau lalui?"

"Bagaimana pengalaman saya mempersiapkan saya untuk menghadapi semua ini? Apakah kamu tidak sedikit takut, Angie?"

"TIDAK. Manusia hidup jauh lebih menakutkan daripada yang mati."

"Oh," gumamku. "Marie mengatakan hal yang sama sekali."

"Apa itu? Mengungkit-ungkit nama wanita lain di saat seperti ini? Saya kira Anda pasti ingin saya meninggalkan Anda."

Takut bahwa saya telah membuatnya marah, saya memeluk Angie, berpegangan dengan putus asa.

Pipi Angie memanas saat dia tergagap, "L-Leon, aku hanya bercanda. Jangan mencekik saya. Hei, di mana kamu meletakkan tanganmu ?! "

“Maafkan aku! Saya tidak bisa melakukan hal-hal yang menakutkan!”

Aku tidak akan berada dalam keadaan yang menyedihkan jika si brengsek itu tidak meninggalkanku. Jika Luxion ada di sini, dia akan menemukan cara untuk membuka jalan keluar dari Terrorville. Mampu bercanda tentang betapa tidak ilmiahnya hantu, atau bahkan berdagang duri, akan meringankan suasana. Tidak memiliki pilihan itu memperburuk ketakutan saya.

Maksudku, penjara bawah tanah yang harus kulalui untuk mendapatkannya cukup menakutkan. Ada tulang manusia di mana-mana. Saya tidak akan pernah mengambil inisiatif untuk melewati tempat itu jika hidup saya tidak dipertaruhkan.

Angie membalik halaman lain. “Saya telah belajar lebih banyak tentang kapal ini. Itu berusaha untuk mengangkut para petualang ke benua tempat Holfort didirikan.”

“Petualang, ya?”

“Tampaknya banyak anak muda yang memimpikan dunia baru datang. Pemilik log ini menulis sejumlah keluhan, kesal dengan perilaku ‘primitif’ mereka.”

“Oke,” kataku, “tapi apa hubungannya dengan bagaimana kapal ini berakhir?”

“Kemungkinan terbengkalai. Padahal menurut log ini, mereka menemukan harta karun. Juga, penulis tampaknya telah menjadi seorang wanita. Halaman belakangnya dipenuhi dengan komentar sedih tentang kerinduan pada seseorang — meski tidak menunjukkan siapa.

Seorang kekasih mungkin?

Angie memeriksa sampul buku itu dan menyentuhnya. “Bahkan setelah melihat-lihat semua halaman, saya tidak dapat menemukan nama penulisnya. Juga tidak ada apa-apa tentang nama kapal itu. Jika kondisi log sedikit lebih baik, saya mungkin bisa menemukan sesuatu.”

“A-Ayo kita selesaikan ini dan keluar dari sini. Aku akan meminta Luxion dan Cleare memeriksa kapalnya nanti.”

“Kamu benar-benar tidak pandai dengan hantu, kan?” Anggie menggelengkan kepalanya. “Kamu seharusnya menjadi Pahlawan Holfort. Apa yang akan orang pikirkan jika mereka melihat betapa takutnya Anda? Pengagummu akan hancur.”

“Siapa peduli! Hantu itu menakutkan .”

Angie menyingkirkan batang kayu itu dan mulai keluar ruangan. Sebagian besar kamar lain sebagian ambruk, membuat mereka tidak mungkin untuk masuk. Kami menuju ke koridor utama, yang sama rusaknya dengan bagian kapal lainnya, dan masuk lebih dalam.

Tiba-tiba, Angie berhenti. “Ini dia, Leon.” Dia mengulurkan tangannya dengan penuh harap. Saya memberinya salah satu bahan peledak air suci. Saat ini, saya kurang lebih adalah bagal perlengkapannya.

Begitu Angie mendapatkan apa yang dia butuhkan, saya mundur dan memegang senapan saya siap. Tanganku gemetar begitu hebat, aku tidak yakin aku benar-benar bisa berharap untuk memukul apa pun.

Angie membanting kakinya ke pintu di depan kami, mendobraknya. Di dalamnya ada monster mirip lendir yang merasuki kapal. Namun, masalah yang lebih besar adalah banyaknya hantu dan hantu yang mengelilinginya.

“Aku tahu itu, lebih banyak hantu!” Aku meratap di bagian atas paru-paruku.

Angie melempar granat. Ledakan itu menyebarkan tetesan air suci ke mana-mana. Sekelompok hantu menggeliat dalam kesedihan sebelum menghilang dengan keputihan asap. Mereka yang tetap dikenakan biaya.

Teror merobek saya. Saya mencoba menembak, tetapi tentu saja, peluru saya menembus musuh kami. Sementara itu, Angie menurunkan senapan mesinnya ke slime beast.

“Segera setelah aku menyelesaikan ini, aku akan datang membantumu, Leon. Tunggu saja aku.”

Aku mengulurkan tangan kananku, berniat merapalkan mantra, tapi rasa takut menguasai. Aku tidak bisa memusatkan mana yang diperlukan untuk memanggil sihir.

“Angie, selamatkan aku!”

“Sudah kubilang, tunggu sebentar!”

Hantu-hantu itu menghindari seranganku yang lemah, semakin mendekat sampai mereka hampir mendekatiku. Suara mereka yang tidak manusiawi mengular ke telingaku, menggumamkan kata-kata yang tidak bisa kupahami. Tidak peduli apa yang mereka katakan—aku sudah sangat ketakutan.

Kulit saya benar-benar merinding. Butir-butir keringat dingin mengalir di punggungku. “Luxion, selamatkan aku!” jeritku, putus asa untuk melarikan diri. Aku tidak pernah membayangkan bahwa, pada saat aku membutuhkan, aku akan memanggil semua orang brengsek yang penuh kebencian itu, tapi setidaknya itu lebih baik daripada memanggil ibuku.

Angie berhasil menghabisi slime beast itu sebelum menyalakan apinya ke monster-monster yang mengelilingiku. Dia dengan cepat melenyapkan mereka semua. “Inilah sebabnya aku menyuruhmu menunggu!”

Gumpalan asap tipis mengepul dari laras senapan mesinnya saat dia mendekat, api di punggungnya. Dia tidak pernah terlihat begitu... dapat diandalkan .

Angie meraupku, hampir seperti seorang putri. “Api menyebar lebih cepat dari yang saya kira. Pegang erat-erat. Kita akan keluar dari sini.”

“Oke.”

Saat Angie memelukku ke arahnya, aku melingkarkan lenganku di lehernya untuk keamanan ekstra.

Angie menghentakkan kakinya ke dinding, menciptakan jalan keluar bagi kami. Saya sudah bisa melihat dek Einhorn dari sini.

“Ini semua diatur sedikit terlalu sempurna. Begitu aku punya waktu, aku akan memeras beberapa jawaban dari Luxion, ” gumam Angie pelan saat dia melompat keluar, dengan lincah berjalan kembali ke Einhorn dengan aku masih dalam pelukannya.



Api mulai menelan kapal hantu di belakang kami. Begitu kami kembali dengan selamat, Einhorn menjauh darinya. Angie masih memelukku saat dia melirik ke belakang.

"Aku tidak pernah ingin melihat kapal hantu lain dalam hidupku," kataku. Logikanya, saya mengerti bahwa hantu dan mayat hidup hanyalah monster seperti yang lain, tetapi seluruh getaran mereka terlalu berlebihan untuk saya.

"Saya sepenuhnya setuju," kata Angie, "Saya tidak pernah bermimpi Anda akan menjadi sangat tidak berguna. Jika itu akan sangat menyakitkan, aku juga tidak ingin melihat kapal hantu lagi."

"Maaf," gumamku sedih.

Livia bergegas saat dia melihat kami. Luxion — si brengsek bodoh — mengikuti di belakangnya.

"Tn. Leon! Angie! Um... posisi yang aneh." Livia melirik ke antara kami, bingung.

"Saya dapat dengan mudah membayangkan bagaimana ini terjadi," kata Luxion, tanpa menunjukkan emosi.

Aku memelototinya, masih menempel di leher Angie. Dia terganggu oleh kapal hantu, yang secara bertahap surut. Saat api terus melahapnya, puing-puing berjatuhan.

"Aku hanya berharap aku bisa melihat-lihat lebih lama lagi," kata Angie dengan sedih.

Kembali ke kamarku, aku bertengger di tempat tidurku dengan kaki ditarik ke dadaku dan gemetar hebat. Luxion dan Cleare mengamati dengan sangat geli.

"Sepertinya kau sangat ketakutan."

"Ah, Tuan, kamu terlalu imut!"

Aku memelototi mereka. "Diam, kalian pengkhianat! Bagaimana Anda bisa membiarkan sesuatu seperti kapal hantu datang sedekat itu ke Einhorn? Bukankah kamu biasanya

menembaki sesuatu seperti itu bahkan tanpa izinku? Atau mungkinkah kamu sengaja mengatur ini, ya ?! ”

Semakin aku memikirkannya, semakin berbau ikan ini. Sekilas tersipu, sejujurnya aku percaya bahwa kapal hantu itulah yang mendekati kami. Namun, mengetahui Luxion dan Cleare, mereka akan memiliki setiap kesempatan untuk mencegahnya menjadi begitu dekat. Keanehan tidak berhenti di situ — juga aneh bahwa Luxion telah mengarahkan Angie dan saya untuk menyerbu kapal sendirian. Mengapa kami tidak menunggu untuk bertemu dengan yang lain sebelum naik? Sebenarnya, Luxion bisa mengurus semuanya sendiri. Tidak ada alasan kami harus melakukannya sendiri seperti yang kami lakukan. Angie juga menyadari semua ini, itulah sebabnya dia bergumam tentang menginterogasi Luxion.

Singkatnya, saya yakin robot-robot itu sedang membuat rencana.

“Apakah kamu baru saja menyadarinya?” Luxion bertanya. “Ini adalah rencana kami untuk membuatmu dan Angelica sendirian.”

“Omong kosong apa ini tentang ‘rencana’, huh?! Kamu tahu betul betapa aku benci hantu!”

Cleare naik turun. “Itulah mengapa kami yakin itu akan menjadi taktik yang efektif!”

“Itu saja, aku akan memberi kalian berdua banyak uang.”

Al segera berbalik dan melesat menuju pintu keluar; mereka telah memasang lubang bundar yang sempurna untuk diri mereka sendiri untuk bermanuver dan melarikan diri sesuka hati.

“H-hei, t-tunggu sebentar!” Aku memanggil mereka.

Cleare berputar. “Asal tahu saja, kamu harus berhenti meminta siapa pun untuk datang menemanimu. Entah bagaimana awalnya, tapi anggota kelompok lainnya berada di aula utama untuk bertukar cerita hantu. Mungkin lebih baik Anda tidak pergi. Anda hanya perlu mendengar semua kisah menyeramkan yang sangat Anda benci.

“Apa yang dilakukan orang-orang bodoh itu saat kita pergi?!”

“Oh, dan aku juga mengajak Liv dan Nelly ke sana. Tapi , Angie menuju ke sini—untuk menyelesaikan pembicaraanmu tentang memutuskan sesuatu!”

Cara melempar seember es ke kepalaku.

“Oh, ya... kurasa kita sedang berada di tengah-tengah itu.”

Seluruh cobaan kapal hantu telah mengganggu kami. Sebagian dari diriku tidak ingin berbicara dengan gajah di ruangan itu—ingin membiarkannya begitu saja—tetapi aku tahu itu tidak sopan. Segalanya pasti akan memuncak seperti ini.

“Itu benar. Dia mencampakkanku. Itu yang pantas saya dapatkan.” Aku menundukkan kepalaku dan menghela nafas.

“Aku bisa melihat kamu berusaha bersikap keras, tapi setelah melihat betapa menyedihkannya penampilanmu di kapal itu? Yaaa. Tidak ada yang Anda lakukan yang akan membantu,” kata Cleare.

Kepalaku terangkat kembali. “Hei, tahan di sana. Jangan bilang kalian berdua menonton sepanjang waktu!”

“Tuan, Anda harus lebih jujur pada diri sendiri dan memberi tahu Angie apa yang sebenarnya Anda rasakan,” saran Cleare. “Tidak ada garis tipis dan klise yang Anda gunakan untuk mencoba memuluskan semuanya. Anda perlu memastikan kata-kata Anda berasal dari hati.”

Kecurigaanku semakin bertambah ketika Cleare mencoba mengganti topik pembicaraan.

“Jangan hancurkan aku. Kalian menonton dan menertawakanku, bukan?! Katakan yang sebenarnya!”

“Tuan, maksud saya, Anda harus memberi tahu Angie dengan kata-kata Anda sendiri betapa Anda mencintainya.”

Aku mengepalkan tinjuku. “Jangan mencoba menghindari ini dengan berpura-pura sedang memberikan pidato yang bagus!”

Sayangnya, protes saya tidak menghasilkan apa-apa; Cleare bergegas pergi, meninggalkanku sendirian. Tanpa apa-apa dan tidak ada yang mengalihkan perhatian saya, setiap suara kecil di ruangan itu, betapapun kecilnya, membuat saya terlonjak. Tiba-tiba aku menggigil lagi, diliputi teror.

“Terlalu kacau sehingga hantu sungguhan itu seperti, nyata, dan semacamnya. Apa yang harus saya lakukan tentang itu ?!

Jika hantu muncul ke arahku di tengah malam, aku akan menangis. Lututku bertemu saat aku bergetar, jadi aku memeluk mereka lebih dekat. Kemudian ketukan jatuh di pintu.

“Lion, ini aku.”

“Eek!” aku menjerit. Suara itu datang begitu tiba-tiba sehingga saya hampir melompat keluar dari kulit saya. Ketika saya menyadari itu Angie, saya dengan cepat memberinya izin untuk masuk.

Rambut Angie masih basah, baru saja selesai mandi. Dia telah menyematkannya di belakang kepalanya dalam lingkaran sederhana daripada meluangkan waktu untuk mengepang sanggul rumitnya yang biasa. Itu membuatnya terlihat lebih kasual dan santai.

Bibir Angie tertarik menjadi garis tipis dan kencang saat dia menatapku. “Apakah kamu masih takut? Kami sudah mengalahkan monster-monster itu.”

“Aku terlalu takut untuk tidur. Bagaimana jika saya menghidupkan kembali semuanya dalam mimpi saya?

“Cobalah untuk mengingat bahwa kamu adalah seorang pahlawan, bukan? Jangan biarkan orang lain melihatmu seperti ini. Ini peringatan terakhirku.” Meskipun Angie telah bertahan di ambang pintu, dia akhirnya melangkah masuk dan menjatuhkan diri di tempat tidurku, di mana dia mengangkat kepalanya ke belakang dan menatap langit-langit kamarku. Ekspresinya cukup cerah dan ceria, tapi... aku perhatikan kulit di sekitar matanya merah dan bengkak. Apakah dia menangis di kamar mandi?

Meski begitu, dia memaksa dirinya untuk tersenyum ketika dia berkata, “Ini adalah akhir dari jalan kita. Itu menyenangkan selama itu berlangsung.

Saya tahu bahwa jika saya membiarkan semuanya berlanjut pada lintasan ini, itu benar-benar akan berakhir. Sebagian dari diriku ingin mengambilnya seperti laki-laki — untuk membuat terobosan yang bersih sehingga tidak akan ada tebak-an kedua di kemudian hari. Tetapi bagian lain dari diriku ingin meratap dan membela kasuku.

Siapa yang peduli apakah ada masalah di cakrawala atau apa pun. Itu hanya basa-basi. Aku tidak ingin putus denganmu, Angie! Dan aku kesepian sendirian di sini, jadi aku

ingin kau tetap di sini dan tidur di sampingku. Apa, saya harus bertindak seperti laki-laki? Siapa peduli! Anda sudah melihat saya mempermalukan diri sendiri di kapal hantu. Apa gunanya berlagak berani sekarang?!

Sebanyak aku ingin membiarkan diriku yang melekat mengatakan kata-kata itu, sisi yang lebih keras dariku menegur, *Kamu tidak bisa begitu lemah. Anda tidak berhak menyusahkannya lebih dari yang sudah Anda miliki. Bersikaplah baik dan putus dengannya. Biarkan ingatan Anda tentang satu sama lain tetap murni dan terus maju.*

Di sisi lain, agak memalukan untuk bertindak pada saat ini.

Sementara aku melamun, Angie dengan cemas melirikku. "Apa masalahnya? Saya lebih suka jika Anda mengatakan sesuatu.

Saya kira saya bukan satu-satunya yang cemas.

"Sejujurnya, aku tidak—dan masih belum—benar-benar mengerti tentang rumah dan status kita dan semua itu," kataku. "Dalam pikiranku, aku bertunangan denganmu sebagai individu."

"Apa yang kamu katakan?"

Aku menarik napas dalam-dalam. "Yang kuinginkan bukanlah Redgrave dan kekuatan mereka. Aku menginginkanmu, Anggie."

"L-Leon..." Saat pipi Angie diwarnai, dia menatap pangkuannya. "Saya senang mendengar Anda mengatakan itu, tetapi tanpa rumah saya, saya adalah gadis kecil yang tidak berdaya. Tanpa pengaruh yang mereka berikan padaku, aku tidak berguna bagimu. Saya tidak punya pilihan selain mengandalkan mereka, dan karena itu, saya menjadi beban bagi Anda.

"Tetapi saya...!" Kuku jariku menusuk telapak tanganku. Itu sangat menjengkelkan. Mengapa rumah seseorang harus memegang begitu banyak pengaruh atas hidup mereka? Tetapi bahkan jika saya memberi tahu Angie lagi bahwa hanya dia yang saya inginkan, saya tidak akan mengerti maksud saya. Aku tahu itu, tapi tetap saja, aku... "Aku membutuhkanmu, Angie. Saya hanya seorang bangsawan terpencil dari tongkat yang sama sekali tidak tahu apa-apa tentang masyarakat bangsawan. Itu terlalu banyak untukku."

"Memang benar Livia dan Noelle agak cuek dalam hal masyarakat bangsawan, tapi kamu mendapat dukungan ratu. Jika mau, Anda dapat dengan mudah menjadikan Putri Erica sebagai istri Anda. Mengetahui Yang Mulia, dia akan bersedia—"

"TIDAK. Sama sekali tidak! Erica adalah satu-satunya orang yang tidak bisa kunikahi."

"Mengapa tidak?!" Angie ternganga, seolah-olah dia tidak percaya aku akan begitu keras kepala membuat pernyataan seperti itu.

Saya tahu mengapa sulit untuk memahaminya; Erica dan aku memang terlihat cukup dekat. Saya hampir tidak bisa menyalahkan siapa pun karena kesalahpahaman.

Tapi aku tidak akan— tidak bisa —menikahi Erica. Itu akan terlalu menjijikkan. Dia adalah keponakanku, karena menangis dengan suara keras! Aku ingin dia bahagia, ya, tapi aku tidak akan menjadi orang yang membuatnya bahagia. Tidak dalam kapasitas itu .

"Aku menginginkanmu , " ulangku. "Cukup parah hingga aku rela berkelahi dengan Redgraves untuk mendapatkanmu."

"Untuk seorang wanita? Leon, apakah kamu mendengar dirimu sendiri?"

"Jika harus, aku akan mencurimu."

"Kamu bodoh." Senyum menggoda di ujung bibir Angie sambil menggelengkan kepalanya. Air mata menggenang di matanya, perlahan mengalir di pipinya. "Bahwa kamu merasa seperti itu sangat berarti bagiku. Tapi itu hanya akan mendorong impian Anda tentang kehidupan yang damai semakin jauh. Aku ingin kamu bahagia ."

Tapi apa yang saya butuhkan untuk benar-benar bahagia? Aku sudah tahu jawabannya—itulah sebabnya aku harus memberitahunya... "Kalau begitu, aku membutuhkanmu."

"Leon?" Aku memeluk Angie dan menariknya mendekat. Dia menyelipkan lengan di sekitarku juga, hanya untuk tersentak kaget. "Leon, apakah kamu gemetar? Apakah kamu...?"

"Maaf. Saya masih takut."

Dia tertawa terbahak-bahak saat dia menyadari aku masih belum menghilangkan ketakutanku dari ekspedisi kami. "Kamu benar-benar pria yang putus asa. Tidak bisakah kamu menenangkan diri untuk hal seperti ini?"



"Aku tidak bisa menahannya, semua itu membuatku takut! Tolong, tetaplah bersamaku."

Luxion dan Cleare sudah mengkhianatiku dengan pergi. Yang bisa saya lakukan hanyalah memohon agar Angie tetap tinggal.

Angie membungkuk untuk berbisik di telingaku. "Jadi, apakah kamu mengatakan kamu mencoba merayuku karena kamu terlalu takut untuk tinggal di sini sendirian malam ini?"

"T-tidak."

Dia menatapku dengan ragu. "Aku tidak akan marah jika kamu mengatakan yang sebenarnya. Ayo, keluar dengan itu. Napasnya yang hangat menggelitik cangkang telingaku.

"Hanya sedikit," aku mengakui.

"Aku tahu itu." Meskipun Angie terdengar jengkel, dia dengan lembut mengusap punggungku. "Jika aku meninggalkanmu sekarang, itu hanya akan merusak reputasi kepahlawananmu."

"Aku tidak peduli tentang itu."

"Tapi saya lakukan. Bagiku... kau adalah pahlawan."

Saya merasa bahwa, selama petualangan kami baru-baru ini, Angie dan saya semakin dekat. Kami telah menghilangkan fasad yang kami pakai di sekitar satu sama lain, dan itu membuat suasana menjadi jauh lebih nyaman.

Angie menyandarkan dahinya di dadaku. "Leon, aku akan memutuskan hubungan dengan keluargaku."

"Anda?" Suaraku tercekat.

Aku benar-benar tidak menyangka hal itu akan terjadi, terutama karena rumah seseorang begitu penting di dunia ini. Memutuskan hubungan adalah masalah besar. Itu berarti Angie tidak akan pernah bisa kembali ke rumah Redgrave. Itu belum semuanya; dia akan kehilangan status yang diberikan kepadanya sebagai putri adipati.

"Jika aku tidak bisa digunakan untuk mengikatmu pada mereka, rumahku pasti sudah menangkapku dalam waktu lama," Angie menyimpulkan. "Jadi tidak ada yang membuatmu merasa buruk."

"Tetapi..."

"Ini adalah jalan yang saya pilih. Anda tidak perlu khawatir tentang saya. Faktanya, mencabut hak waris diriku berarti Redgraves menjadi musuhmu. Apakah Anda siap menanggung beban itu?"

Saya mempertimbangkan masalah ini hanya beberapa detik sebelum mengangguk.

Angie mengangkat wajahnya, matanya tajam saat dia menatapku. "Hal-hal akan menjadi sulit mulai dari sini. Mayoritas penguasa daerah akan menjadi musuhmu. Di antara mereka akan ada orang-orang yang berhidung coklat dan sepertinya mendukung Anda, meskipun mereka hanya memanfaatkan Anda untuk tujuan mereka sendiri. Jika Anda bermaksud membangun kembali kerajaan sebagaimana adanya, itu akan membutuhkan banyak pekerjaan."

"Jika itu cara paling damai untuk menyelesaikan masalah, biarlah."

"Baiklah. Maka aku akan mendukungmu." Anggie menyeringai nakal. "Aku juga akan menginap. Saya yakin Anda akan terlalu takut untuk tidur jika saya tidak melakukannya."

Pipiku memanas. "I-itu tidak benar."

"Oh? Lalu haruskah aku kembali ke kamarku?"

"Tidak, aku berbohong! Maaf!"

Jadi kami berdua tetap bersama sepanjang malam.

Bab 11:

Memotong Dasi

PAGI BERIKUTNYA, Livia dan Noelle menuju ke kamar Leon. Mereka sepertinya tidak dapat menemukan Angie di mana pun, dan terlebih lagi, mereka ingin tahu apa yang terjadi antara Angie dan Leon.

Bayangan gelap melapisi wajah Livia saat dia dan Noelle berjalan dengan susah payah menyusuri koridor kapal. Dengan sedih, dia berkata, "Sepertinya mereka tidak bisa memperbaiki hubungan mereka sama sekali."

Ekspresi Noelle sama murungnya, tersakiti oleh putusnya ikatan Angie dan Leon. Tapi membicarakannya hanya akan membuat mereka semakin tertekan, jadi dia memaksa dirinya untuk ceria. "Yah, bukan berarti mereka putus karena mereka saling membenci. Hanya saja mereka memiliki tugas dan barang mereka sendiri.

Livia mengepalkan tinjunya. "Kurasa kau benar."

Angie dan Leon berhasil menjernihkan suasana sampai tingkat tertentu, tetapi itu tidak benar-benar memperbaiki apa pun.

Ketika gadis-gadis itu tiba di depan pintu Leon, mereka dengan ragu mengetuk.

"Tn. Leon?" Livia memberanikan diri. "Apakah kamu bangun?"

Saat tidak ada respon, Noelle memukul lebih keras. "Bangun! Pembicaraan nyata, kami tidak dapat menemukan Nona Angelica di mana pun. Cleare tidak membantu—dia terus mengatakan semuanya baik-baik saja. Bisakah Anda menyengolnya untuk kami?"

Pintu tiba-tiba terbuka. Suara menggelegar Noelle berhasil. Kecuali di sisi lain, dia dan Livia bertemu dengan pemandangan yang tidak terduga: Angie berdiri di sana dengan rambut tergerai. Pipinya merah cerah, dan dia kesulitan menatap mata mereka.

"Maafkan aku karena mengkhawatirkan kalian berdua," katanya.

Senyum Livia menegang, tapi dia lega melihat Angie aman dan sehat. "Untunglah! Angie, kemarin—"

“Tunggu. Biarkan saya mengatakan sesuatu terlebih dahulu. Ekspresi Angie berubah suram saat dia melihat mereka berdua secara bergantian.

Livia dan Noelle tutup mulut dan menunggu.

Angie menghela nafas kecil. “Saya telah memutuskan untuk tetap bersama Leon. Tapi sebagai imbalannya, saya memutuskan hubungan dengan rumah saya.”

Dua jeritan terkejut menggema melalui koridor kapal.

Angie mampir ke perkebunan keluarganya di ibu kota pagi-pagi sekali. Ayahnya duduk di hadapannya, suasana hatinya masam saat dia memelototi putrinya. “Aku tidak pernah bermimpi gadis kecilku tersayang akan berani menggigit tangan yang memberinya makan.”

Anggie berdiri tegak. “Ayah, kamu memaksaku ke posisi ini.”

“Aku tidak berpikir kamu bahkan membayangkan menyalakan darahmu sendiri. Saya kira ini berarti Anda gagal membujuk Duke Bartfort untuk bergabung dengan tujuan kami? Sepertinya tipu muslihat wanitamu tidak sebanding dengan Yang Mulia.”

Angie memberinya senyum tipis. “Leon telah menjelaskan dengan sangat jelas bahwa dia tidak akan pernah menikahi Putri Erica. Selain itu, dia bersumpah bahwa dia akan melakukan apa pun untuk menjagaku tetap di sisinya—termasuk menghadapi kemarahan House Redgrave.”

Ekspresi Vince berkerut. Bahkan jika ini semua benar, dia tidak bisa menyetujui keputusan putrinya untuk menyangkal dirinya. “Dan apa artinya ini ?”

“Leon berpikir akan agak merepotkan jika kerajaan jatuh.”

“Sepertinya dia tidak mengerti taruhannya. Jika kerajaan ini tidak bertekuk lutut pada saat yang layak, kerajaan ini hanya akan jatuh ke dalam penurunan yang lebih memalukan karena berjuang untuk bertahan hidup.”

Akhir Holfort sudah dekat. Itu adalah latihan sia-sia untuk memperpanjang keberadaannya bahkan sehari lebih lama.

Anggie mengangguk. "Saya setuju dengan kamu."

"Lalu mengapa kamu tidak meyakinkannya? Jika dia melekat seperti yang Anda klaim, itu seharusnya menjadi tugas yang mudah."

BENAR. Angie yakin akan mudah meyakinkan Leon tentang sudut pandangnya. Faktanya, jika Angie hanya meminta bantuannya, Leon kemungkinan besar akan menangani masalah Redgraves. Tetapi...

"Aku tidak mau."

"Angie!" Bentak Vince tegas.

"Yang aku inginkan adalah agar Leon bahagia."

Tinju Vince menghantam mejanya. "Apakah kamu benar-benar bermaksud mengkhianati House Redgrave? Keluargamu sendiri?!"

Singkatnya, apakah dia memberitahunya bahwa mereka sekarang adalah musuh?

Mata Angie melayang ke satu arah, lalu ke arah lain, seolah ragu-ragu, tetapi tekadnya teguh. "Saya tidak akan membuat alasan untuk diri saya sendiri. Saya menghargai semua yang Anda miliki untuk saya, Ayah. Dan saya berharap yang terbaik untukmu."

"Kamu telah kehilangan hak untuk mengharapkan apa pun dariku. Mulai hari ini, Anda dan saya bukan lagi ayah dan anak. Sekarang keluar dari rumahku!"

"Maaf." Angie membalikkan punggungnya ke arah Vince dan mulai menuju pintu—hanya untuk menolak tepat sebelum dia mencapainya dan menoleh ke belakang.

Vince memelototinya, seolah dia ingin mendorongnya sendiri keluar dari pintu.

Angie mengeluarkan sebuah foto dari sakunya. Vince sepertinya tidak bisa melihatnya dari jarak itu, jadi dia menjelaskan isinya. "Aku punya satu hal lagi untuk diberitahukan kepadamu. Leon dan aku berkelana ke penjara bawah tanah dan mengambil harta karun di dalamnya."

Vince hampir terlempar dari kursinya. Dia nyaris tidak menghentikan dirinya sendiri, melayang dengan canggung di atas kursinya. "A-apa yang kamu katakan?"

Sebagai ayah dan bangsawan, dia tidak bisa memaafkan putrinya atas tindakannya hari ini. Namun, mendengar bahwa gadis kecilnya telah membuat pencapaian yang luar biasa membuat detak jantungnya menjadi lebih cepat. Sebagai seorang ayah dan seorang petualang, dia ingin merayakan pencapaiannya.

Pengungkapan ini juga membangkitkan kembali rasa hausnya akan petualangan. Putrinya berhasil melakukan sesuatu yang tidak pernah dia lakukan. Vince sangat ingin memberi selamat padanya, meskipun dia sama-sama iri karena dia telah mengalami apa yang tidak dia alami. Sayangnya, dia sudah meninggalkannya. Putus asa karena ingin memeras lebih banyak detail, dia tidak bisa secara terbuka menunjukkan minatnya.

Angie membaca semua ini dalam ekspresinya, itulah sebabnya dia dengan sopan menambahkan, "Penjara bawah tanah itu terletak di bawah reruntuhan yang disebut Benteng Tangan Emas. Kami sudah membersihkan harta karun di dalamnya, tapi kami sedang menyusun tim investigasi. Saya mendengar upaya bersama untuk mempelajari lokasi akan dimulai di beberapa titik dalam beberapa tahun mendatang."

Meskipun rombongan Angie telah mengambil semua yang bisa mereka temukan dari benteng, mungkin saja mereka melewatkan sesuatu. Petualang lain pasti akan segera pergi ke sana berbondong-bondong, berharap untuk merebut pernak-pernik yang terlewatkan.

Vince hampir tidak bisa menyembunyikan keinginannya sendiri untuk melakukan hal yang sama, tetapi dia memaksakan diri untuk memalingkan muka dan duduk kembali di kursinya. "A-dan? Apa itu?" tuntutnya, lengan disilangkan. "Kau bukan siapa-siapa bagiku sekarang. Keluar dari rumahku, dan cepatlah."

"Saya pasti akan melakukan hal itu. Sekali lagi terima kasih, Ayah, untuk semuanya." Angie menundukkan kepalanya rendah, kesedihan kental dalam suaranya.

Pintu tertutup di belakangnya, dan suara langkah kakinya menghilang sebelum menghilang sama sekali. Ditinggal sendirian di kantornya, Vince menghela napas dalam-dalam.

"Gadis bodoh. Anda tahu Anda seharusnya memberi tahu saya tentang cerita penjara bawah tanah terlebih dahulu. Apakah ini balas dendam kecilmu?" Ekspresi Vince jatuh. Dia memang ingin mendengar lebih banyak tentang petualangannya. Dia

menatap langit-langit. Senyum perlahan melengkungkan bibirnya. "Ah, tapi dia memiliki pandangan yang baik di matanya."

Meskipun ikatan di antara mereka telah putus, Vince mau tidak mau senang melihat betapa putrinya telah dewasa.

Hering dan saya bertemu di atap akademi untuk membahas rencana masa depan. Tapi untuk alasan apapun, topiknya terus kembali ke Benteng Tangan Emas. Hering menghabiskan sebagian besar waktu kami bersama untuk menceritakan tentang Mia.

"Dengarkan ini," katanya. "Mia mungkin telah mengidentifikasi spesies tumbuhan baru. Saya ingin itu dinamai menurut namanya, jika itu semua sama untuk Anda — lagipula itu adalah penemuannya. Bagaimana menurutmu?"

"Berapa jam rencanamu untuk mengoceh tentang Mia?"

"Saya baru saja menggores permukaan harta karun cerita perjalanan kami." Hering memiringkan kepalanya ke samping. Dia benar-benar tidak bisa melihat masalah saya dengan ini. Kata overprotektif mungkin diciptakan hanya untuknya.

aku menghela nafas.

Hal itu tampaknya membuat Hering merasa bersalah atas Mia-athon-nya. "Ngomong-ngomong, bagaimana keadaanmu?"

"Apa maksudmu?"

"Aku mendengar putri adipati meninggalkan keluarganya untuk bersamamu. Itu menurutku pembalikan tiba-tiba, mengingat dia baru saja mendiskusikan putus denganmu. Saya pikir saya akan bertanya bagaimana Anda mengaturnya. Untuk referensi di masa mendatang, maksud saya.

Aku mendecakkan lidahku. "Jadi ini murni keingintahuan, ya?" Tidak ada gunanya menyembunyikan kebenaran. Meskipun saya pikir saya akan meninggalkan bagian di mana saya benar-benar memermalukan diri sendiri. Tidak perlu tunduk pada rasa

malu itu untuk kedua kalinya. "Yang saya lakukan hanyalah memberi tahu Angie bahwa saya membutuhkannya."

"Itu dia?"

"Apa lagi yang bisa terjadi?"

Herring menggelengkan kepalanya. "Aku hanya... Jika hanya itu yang diperlukan, bukankah menurutmu kau bisa menghindari semuanya jika kau memberitahunya lebih cepat?"

Kurasa dia membawaku ke sana. Dia juga agak memojokkanku. Saya harus menemukan semacam cara untuk menjelaskan kegagalan saya melakukannya. "Yah, tebak itu bermuara pada perbedaan nilai secara keseluruhan?" aku berseru.

Saya tidak berusaha keras untuk memikirkannya, tetapi Hering tampaknya membelinya. Ekspresinya tenang saat dia berbalik termenung. "Benar, itu adalah rintangan yang signifikan bagi kami."

"Tentu saja," kataku sambil menguap.

Hering bersandar ke pagar atap dan menatap ke langit. Akhirnya, dia mengemukakan alasan sebenarnya kami memutuskan untuk bertemu. "Kurasa sudah saatnya aku melakukan kontak dengan kekasih terakhir."

"Robson, maksudmu? Tapi kamu masih sangat tidak terkesan dengan semua minat cinta.

"Hanya karena aku menolak untuk mempercayakan hidup Mia kepada siapa pun yang kurang layak untuknya."

Ya. Tepat. Itulah keseluruhan masalahnya.

Di atas sikapnya yang terlalu protektif, Hering sangat pemilih dalam hal calon mitra Mia. Bukannya aku bisa menyalahkannya; dia datang dengan resume yang cukup mengesankan untuk mengukur yang lain. Dia rupanya seorang ksatria yang cukup populer di kekaisaran. Meskipun dia bukan seorang bangsawan, kekaisaran adalah meritokrasi di mana Hering akan sangat mampu mendapatkan gelar bangsawan untuk dirinya sendiri. Saya tidak bertanya kepadanya tentang keuangannya, tetapi saya mengira dia harus memiliki tabungan yang cukup; dia tidak benar-benar mencubit atau

apa pun. Aku terkejut mengetahui bahwa setiap kali dia menggunakan uangnya, itu hampir selalu karena sesuatu yang berhubungan dengan Mia.

Wajah Hering jatuh saat dia menoleh ke arahku. "Sejujurnya, saya baru-baru ini menyimpulkan bahwa saya mungkin terlalu kritis."

"Sentuhan? Kamu pikir itu hanya sentuhan ?!"

"Itulah mengapa saya ingin Anda membantu saya menilai mereka dengan lebih adil."

"Aku?"

Apa gunanya aku berada di arena khusus ini? Saya bingung.

"Pilihan apa yang saya miliki ?!" kata Hering. "Siapa lagi yang bisa saya minta bantuan ini? Adikmu—yaitu, Miss Marie—tampaknya memiliki selera yang buruk."

Oof. Tapi saya tidak bisa memperdebatkan hal itu. Mengingat pecundang total yang dikelilingi Marie, akan aneh bagi Hering untuk mengatakan bahwa dia benar-benar memercayai penilaiannya. Baik dalam hidup ini atau yang terakhir, Marie selalu memiliki kebiasaan menemukan pria yang paling tidak berguna.

"Aku juga tidak terlalu yakin dengan seleraku," kataku. "Yang lebih penting adalah apakah Mia dan Robson bisa akur, kan? Percayalah, tidak ada hal baik yang bisa datang dari mencoba memaksa orang bersama."

Waktu saya di Republik Alzer — dan semua drama Loic — telah memperjelas bahwa hubungan yang sukses membutuhkan chemistry yang nyata. Untungnya, Hering sepertinya setuju.

"Tentu saja, saya tidak setuju. Perasaan datang lebih dulu. Tapi kita juga harus memastikan dia akan mampu melindunginya. Jika tidak ada yang lain, saya sedang mempertimbangkan untuk melatihnya sampai saya puas dia dapat mengisi peran tersebut dengan baik. Bagaimana menurutmu?"

Aku menatap Hering dengan tak percaya. "Apa, kamu ingin mengubah ini menjadi simulator pelatihan bangsawan?"

"Jika dia tidak cocok pada awalnya, pilihan apa yang aku miliki selain membentuknya menjadi pria yang sebenarnya?!"

Pria ini dengan serius mengatakan bahwa jika minat cinta tidak dapat memenuhi standarnya, dia akan mencambuknya sampai dia melakukannya. Apakah dia mendengar dirinya sendiri? Apa yang membuatnya pergi sejauh ini untuknya?

"Tidakkah menurutmu cintamu pada Mia sedikit, eh... intens?"

"Sama sekali tidak. Perasaanku padanya sangat biasa."

Saya mengalami kesulitan mencoba berbicara dengan Hering. Dan dia membuatku berpikir: Bagaimana jika dia bisa mencambuk kumpulan bozosku? Saya memiliki setengah pikiran untuk menyerahkannya kepadanya untuk hal pelatihan bangsawan ini.

Ethan Fou Robson lahir ke dunia dengan sendok perak di mulutnya. Dia adalah putra seorang earl terkemuka, dan dia memiliki bakat untuk pedang dan seni misterius. Pertarungan fisik bukanlah satu-satunya keahliannya; bahkan kemampuan sastranya patut dicontoh. Tidak memiliki kekurangan yang jelas, dia dipuji sebagai seorang jenius sejak usia muda.

Kakak laki-laki Ethan sangat berbeda; dia tidak memiliki banyak bakat, dan selain itu dia benar-benar bodoh dan tidak berdaya. Dia sangat cemburu pada Ethan. Merasakan bahwa posisinya sebagai ahli waris pasti akan terancam, dia melangkah lebih jauh dengan skema untuk membunuh Ethan. Tapi ternyata, dia juga tidak bisa melakukannya dengan benar. Seluruh skema itu terlalu kekanak-kanakan bahkan untuk disebut sebagai "rencana pembunuhan". Terlepas dari itu, orang tua mereka telah mencabut hak warisnya untuk itu.

Ethan tidak terlalu mengetahui detail tentang apa yang terjadi setelah itu. Cerita sampulnya adalah bahwa saudara laki-lakinya telah dikirim untuk tinggal bersama beberapa kerabat di pedesaan yang jauh atau semacamnya. Tapi apakah dia benar-benar hidup? Atau apakah dia sudah mati?

Orang tuanya, takut kakak laki-lakinya hanya akan membawa kehancuran ke rumah mereka, dengan senang hati mengambil kesempatan untuk mengangkat Ethan ke posisi pewaris resmi.

"Ya, sederhananya, saya adalah pria sempurna, yang memiliki semua yang diinginkan hatinya."

Kata-kata itu sendiri arogan dan merendahkan, tapi Ethan mengucapkannya dengan suara yang dirusak oleh melankolis yang samar.

Setelah menemukan Erin di halaman dalam akademi, dia duduk di bangku di sebelahnya dan mulai menghiburnya dengan kisah masa lalunya. Bagi Erin, seluruh omongan itu datang entah dari mana. Dia menatapnya dengan sangat bingung.

"Ah, benarkah? Sepertinya Anda mengalami waktu yang sangat sulit. "

Kotak bekal buatan sendiri yang kecil dan menggemaskan tersebar di pangkuannya. Dia telah makan sendiri sampai Ethan menyela dengan mengundang dirinya untuk duduk di sampingnya. Dia telah menyusun seluruh sejarahnya sepenuhnya tanpa alasan.

Ethan terus mencuri pandang ke kotak makan siang Erin, jadi dia menawarinya. "Di Sini."

"Oh, maafkan saya. Makanan Anda terlihat sangat lezat sehingga saya tidak bisa menahan diri untuk tidak menatap. Keinginanku yang sebenarnya adalah untuk menatapmu dengan segala kecantikanmu, nona, tapi sepertinya masakanmu menggodaku." Ethan dengan bersemangat menggigit telur dadar yang disodorkan. Setelah mengunyah beberapa kali, dia menelan dan menyeringai. "Kamu akan menjadi istri yang baik suatu hari nanti, aku jamin. Kebetulan, saya selalu memiliki kursi kosong di sebelah saya. Anda dipersilakan, kapan saja, untuk duduk di samping saya." Saat dia berbicara, dia menggenggam tangannya.

Saat itulah Erin menyadari, Oh. Orang ini memukul saya.

"Um, aku sangat tersanjung dengan kemurahan hatimu, tapi, uh..." Erin ragu-ragu. Dia ingin menolaknya sesopan mungkin.

Pada saat itu, pria lain berjalan.

"Apa yang sedang kamu lakukan?!" Itu Jake, amarah menggelinding darinya dalam gelombang.

Terkejut dengan kemunculannya yang tiba-tiba dan nada tajam dalam suaranya, Erin menarik tangannya dari tangan Ethan. "Pangeran Jake?! I-ini, um..."

Jake mengamati usahanya yang bingung untuk menjelaskan sebelum memelototi Ethan. "Kau menggagunya. Pindahkan, Ethan."

Karena mereka berdua tahun pertama, Jake sudah akrab dengan Ethan. Demikian pula, Ethan mengenal pangeran muda itu. Sedihnya, tidak ada imajinasi yang bisa membuat hubungan mereka disebut "baik".

Ethan memberinya senyum berani. "Apa yang kita punya di sini? Wah, Yang Mulia—pangeran yang gagal merebut kursi putra mahkota. Dari apa yang saya dengar, Anda tidak dapat meyakinkan Duke Bartfort untuk mendukung tawaran Anda, hm? Kurasa dia lebih memilih Pangeran Julius yang jatuh daripada dirimu?"

Kesediaan Ethan untuk secara terbuka memusuhi Pangeran Jake berbicara banyak tentang posisi rumahnya sendiri dalam perjuangan antar faksi; keluarga Robson jelas tidak mendukung klaim Jake. Meskipun demikian, Jake tidak akan mundur.

"Saya terkesan ketika Anda menyikut saudara laki-laki Anda untuk mengklaim warisannya," balasnya, "tetapi tampaknya saya memberi Anda lebih banyak pujian daripada hak Anda. Kamu hanyalah seorang anak kecil yang mengingini apa yang dimiliki orang lain."

Senyuman Ethan tetap terukir di wajahnya, tapi raut kedewasaannya membuat alisnya terangkat. Dia berusaha untuk terlihat tidak terpengaruh sementara amarahnya mendidih dengan tenang di bawah permukaan. "Kamu gugup, mengatakan hal-hal seperti itu. Katakanlah, di mana pengawal kecilmu, Oscar? Bukankah dia seharusnya menjagamu? Tapi aku tidak melihatnya dimanapun. Tentang apa itu?"

Implikasi halus: bahwa tanpa Oscar untuk membantunya, Jake hanyalah seorang anak yang tak berdaya.

Jake menutupi mulutnya dengan satu tangan, wajahnya berkerut. "Oscar pergi menemui seorang gadis."

"Pria itu sepertinya tidak mampu mengejar apa pun kecuali ototnya sendiri. Dia pergi menemui seorang gadis? Saya kira dia berhasil menjadi dewasa. Anda sebaiknya belajar dari teladannya."

Terlepas dari luka bakar Ethan yang ganas, tanggapan Jake agak setengah hati. "Kurasa kau benar. Erina, ayolah."

Jake mengemas kotak makan siang Erin untuknya dan mencengkeram tangannya, menariknya menjauh dari Ethan.

Ethan memperhatikan saat mereka pergi. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda lahiriah sedikit pun terganggu, tetapi tatapannya dingin saat menembus punggung Jake. "Saya akan membiarkan Anda menjaganya untuk saat ini, Yang Mulia. Nikmati waktumu selagi masih ada."

Ethan tahu persis apa yang menunggu Jake. Nasib pangeran sebuah kerajaan yang menuju kehancuran tidak terlalu sulit untuk dibayangkan. Simpati itulah yang mendorongnya untuk menonton dalam diam saat Jake menyeret Erin pergi.

"Tuan Oscar!"

"Nona Jenna!"

Oscar dan Finley pergi bersama ke sebuah kafe di dekat akademi. Jenna sudah menunggu mereka di sana. Saat dia melihat Oscar, dia tersenyum lebar. Dia bahkan tidak menyadari bahwa Finley juga datang. Namun, jelas bagi Finley bahwa Jenna sedang berakting.

"Maaf mengganggu, tiba-tiba memanggilmu ke sini, tapi aku sangat ingin makan siang denganmu, Lord Oscar," kata Jenna dengan suara manis-manis.

Finley menatap kakaknya dengan wajah kosong, matanya berkaca-kaca.

Sayangnya, Oscar sama sekali tidak menyadari reaksi Finley. Dia tersipu. "Tidak, aku senang menerima undanganmu. Aku tidak punya banyak pengalaman diundang oleh gadis-gadis, jadi itu membuat hatiku berdebar."

"Oh, Tuan Oscar, kamu terlalu imut!"

Pelanggan kafe lainnya menonton pasangan menjilat dengan senyum atau merasa canggung menjadi sasaran semua PDA. Beberapa, yang tidak memiliki pasangan untuk

disebut sebagai milik mereka, mengertakkan gigi, mengutuk dunia karena ketidakadilannya.

Finley, sementara itu, berpikir, *Mengapa saya? Apa yang telah saya lakukan untuk mendapatkan hukuman yang begitu kejam dan tidak biasa?*

Finley telah tumbuh dekat dengan Oscar terlebih dahulu, hanya untuk dia yang entah bagaimana berakhir dalam hubungan romantis dengan saudara perempuannya. Sulit untuk memahami bagaimana—atau bahkan mengapa—hal ini terjadi. Dia tidak bisa berhenti menatap mereka, meski akhirnya Jenna memperhatikannya.

“Oh, Finley, kamu juga di sini.” Ekspresi wajah Jenna memperjelas bahwa dia menganggap adik perempuannya sebagai roda ketiga, dan tidak ada sedikit pun kasih sayang dalam kata-katanya.

“Maaf menerobos masuk, tapi Mom dan Dad memintaku—bilang untuk mengawasimu. Hanya untuk memastikan Anda tidak menimbulkan masalah. Finley memasang senyum palsu di wajahnya.

“Kau benar-benar tidak perlu menyusahkan dirimu sendiri,” Jenna bersikeras. “Lord Oscar dan aku hanya akan kencan yang menyenangkan. Mengapa tidak membeli permen dan pulang seperti gadis kecil yang baik? Oh, dan pastikan untuk memberikan laporan yang cemerlang kepada Ayah dan Ibu.”

Finley menggelengkan kepalanya. “Maaf, tapi aku menganggapnya serius. Aku khawatir aku tidak mungkin melakukan itu.”

Sementara Oscar mendengarkan, dia terlalu padat untuk menangkap racun yang mendasari kata-kata para suster. Dia benar-benar asyik duduk dan memulai pesanan mereka.

Finley menggertakkan giginya, meskipun dia berhati-hati agar tidak terlihat. Bukannya aku benar-benar ingin berada di sini mengawasi kalian berdua! Berhati-hatilah dengan perasaanku, ya?! Dia tidak punya pilihan lain selain ikut. Orang tuanya benar-benar khawatir, dalam proses berkencan dengan Oscar, Jenna akan menimbulkan masalah lagi. Ditambah lagi, Leon menyuruhku untuk tidak membiarkannya lepas dari pandanganku.

Leon memberi uang saku kepada Finley, jadi dia hampir tidak bisa menolaknya ketika dia meminta bantuan. Memang, bahkan tanpa permintaan kakak laki-laki dan

orangtuanya, intuisinya akan memberitahunya bahwa berbahaya membiarkan Jenna tidak terkendali.

Para suster bertukar senyum kosong, mata mereka mencerminkan emosi yang sama sekali berbeda dari ekspresi mereka.

Finley duduk di seberang pasangan itu. "Kita tidak punya banyak waktu, jadi ayo makan dengan cepat. Kita harus kembali tepat waktu untuk kelas sore. Sayangnya, kami tidak punya waktu luang seperti yang Anda lakukan, Kakak.

Jenna mengabaikannya, duduk di samping Oscar. Dia meringkuk ke lengannya yang berotot dan mendengkur, "Tuan Oscar, kudengar kau menemukan harta karun di penjara bawah tanah. Beranikah saya harap Anda mendapat untung besar?"

"Tidak, Duke mengambil semua harta itu."

Wajah Jenna tertunduk. "Hah?"

"Aku seharusnya tahu lebih baik," lanjutnya. "Seseorang yang menaklukkan ruang bawah tanah sebelumnya adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Aku bahkan tidak bisa mendekati untuk mengukur." Oscar berseri-seri. "Tapi aku menganggap diriku beruntung memiliki kakak kelas seperti dia—dan yang lainnya, tentu saja."

Bibir Jenna menegang. "Oh, b-benarkah? Jadi Leon mendapatkan hartanya lagi, kalau begitu. Hah."

"Ya! Duke juga sangat perhatian terhadap saya. Dia berkata dia akan merasa sangat tidak enak jika saya memaksakan diri dan terluka.

Itu mungkin bukan satu-satunya hal yang membuat Leon merasa tidak enak. Finley curiga dia juga merasa bersalah karena Oscar terjebak dengan Jenna, tetapi dia menyimpan pemikiran itu untuk dirinya sendiri saat dia menyeruput minuman yang dibawakan pelayan.

Jenna mencondongkan tubuh ke seberang meja ke arah Finley. "Apa artinya ini? Maksudmu Leon menemukan harta karun lagi? Tapi dia sudah kaya raya, bukan?"

"Saya tidak tahu. Dia anehnya keluar dari itu akhir-akhir ini.

Jenna memutar bola matanya. "Dia selalu keluar dari itu. Dan saya tidak hanya bermaksud terus-menerus terganggu. Maksud saya dia memiliki beberapa sekrep yang

longgar. Meskipun Leon dan Jenna terikat oleh darah, kesan Jenna terhadap kakaknya kurang menyanjung. Finley juga tidak mencoba membantah penilaian ini. Dia telah melihat seperti apa Leon di rumah. Dia jelas bukan pahlawan yang tampaknya dilihat semua orang.

"Ini lebih buruk dari biasanya," jelas Finley. "Dia menempel pada Miss Angelica seperti lem."

"Obat itu. Jika dia menghasilkan begitu banyak uang, dia mampu memberi saya potongan."

Jenna tidak memiliki klaim yang sah atas apa pun yang diperoleh Leon. Komentarnya benar-benar tidak masuk akal. Selain itu, sebanyak yang dia menggerutu, dia tidak benar-benar berharap dia membagi penghasilannya dengan dia.

Finley memiringkan kepalanya. "Tapi kudengar Leon membayar tagihan agar kau bisa tinggal di ibu kota."

"Ya, ya. Itu masalah yang benar-benar terpisah."

"Kau sama bajingannya seperti dia." Keyakinan yang benar-benar mengemis adalah bagaimana Oscar jatuh cinta pada orang seperti Jenna sejak awal. Finley hanya bisa bertanya-tanya. Dia juga telah mencapai batasnya. "Tn. Oscar?"

"Ya apa itu?"

"Mengapa kamu jatuh cinta pada Jenna? Maksudku, dia adikku, tapi bahkan menurutku dia yang terburuk."

Wajah Jenna memerah karena marah. "Finley! Apakah Anda memiliki semacam dendam terhadap saya? Itu saja?" Dia memelototi belati pada adik perempuannya. Dia tidak akan membiarkan siapa pun lolos dengan merusak kebahagiaannya.

Sayangnya, protes Jenna tidak banyak membantu Finley. Dia membenci kakaknya terlalu banyak untuk peduli. "Kurasa lebih baik kau meninggalkannya lebih cepat daripada nanti, Oscar."

Permusuhan dan kebencian membara seperti api dingin di mata Jenna saat dia menatap Finley ke bawah.

"Itu tidak akan pernah terjadi," desak Oscar, pipinya memerah saat dia menggaruk kepalanya dengan canggung. "Nona Jenna adalah wanita yang luar biasa."

Tiba-tiba, mata Jenna berbinar. Dia mengatupkan kedua tangannya seolah-olah berdoa untuk kekasihnya. "Oh, Tuan Oscar."

"Nona Jenna," bujuknya balik padanya.

Mereka saling menatap, bercinta.

Finley menampar wajahnya dengan tangan. Apa yang salah dengan dia? Apakah dia benar-benar buta?!

Setelah mendengar laporan Finley, saya menemukan diri saya di kamar saya dengan kepala dipeluk di tangan saya. "Bagaimana saya bisa mulai meminta maaf kepada Viscount Hogan ?!"

Apakah dia akan memaafkan saya jika saya dengan jujur mengakui bahwa kakak perempuan saya telah merayu putranya? Jika saya meminta maaf untuk itu? Tidak mungkin. Jika saya adalah dia dan saya menemukan seseorang seperti orang bodoh itu telah menyusup ke dalam kebaikan pewaris rumah saya, saya akan sangat marah.

Sementara aku memikirkan perkembangan ini, Angie menyibukkan diri membuatkan kami minuman, tampak putus asa sepanjang waktu. "Saya tidak berpikir Anda benar-benar perlu khawatir tentang hal itu. Jika ada, Viscount Hogan akan senang, bukan?"

"Ini Jenna yang sedang kita bicarakan! Gadis yang bermain-main dengan seratus pria ketika dia masih di sekolah dan hanya menyebabkan masalah bagiku. Saya tidak bisa cukup mengasihani Oscar.

Tentu, Oscar bodoh seperti sekotak batu, tapi dia orang yang baik. Sungguh tragis bahwa dia jatuh cinta pada gadis yang salah. Aku mengenal Jenna dengan sangat baik, itulah sebabnya aku berharap—demi dirinya sendiri—bahwa Oscar akan berhenti bersamanya. Itu benar! Demi dia!

Pertanyaan yang lebih besar adalah mengapa saya membuang-buang waktu untuk mengkhawatirkan kehidupan cinta pria lain. Dan salah satu minat cinta dari game ketiga, dari semua orang!

"Lebih penting lagi," kata Angie—sepertinya dia sudah bosan dengan topik ini. "Kata penolakan saya kemungkinan akan segera keluar. Ketika itu terjadi, istana dan sekolah akan gempar. Orang-orang akan mengawasi gerakan Anda lebih dekat daripada sebelumnya.

Semua orang gelisah menunggu untuk melihat siapa yang akan saya pilih untuk didukung. Secara pribadi, saya lebih suka menjadi pusat perhatian karena alasan lain. Mengapa saya tidak bisa dikenal sebagai ahli teh yang paling menonjol dan halus di akademi?

"Aku benci semua perhatian ini," renekku.

"Itu harga yang kamu bayar untuk memilikiku."

Aku mengerutkan bibirku. "Kalau begitu kurasa aku bisa tahan dengan itu."

Angie terkikik. "Pokoknya, Leon, kamu harus terus menunjukkan hubungan kuatmu dengan istana. Memberi kesan bahwa Anda dekat dengan Pangeran Julius seharusnya bisa membantu."

"Hanya Julius? Bagaimana dengan Erica dan Jake?" Saya bertanya.

Jika yang harus saya lakukan hanyalah bersikap akrab dengan keluarga kerajaan, maka mereka juga tampak seperti pilihan yang layak.

Anggie menggelengkan kepalanya. "Pangeran Jake terlalu haus kekuasaan. Terlalu ambisius. Jika Anda semakin dekat dengannya, dia mungkin akan memanfaatkan hubungan Anda untuk mengejar posisi putra mahkota.

"Benar-benar? Menurutmu Jake yang duduk di singgasana? Dia tampaknya terlalu terobsesi dengan Eri untuk memperhatikan hal lain."

Aku sering melihat mereka bersama di sekolah. Cara saya mendengarnya, Jake terus-menerus mengejarnya. Namun, Eri mungkin senang akan hal itu—dia sama sekali tidak terlihat tidak senang menjadi sasaran kasih sayang pria itu.

Tapi bukankah mereka berdua laki-laki? Atau, tidak, maksud saya, saya mengerti bahwa Eri mengalami perubahan jenis kelamin dan sebagainya. Masalahnya adalah bahwa dunia ini bahkan tidak tahu apa itu “perubahan jenis kelamin” — jadi tidak peduli seberapa feminin penampilan Eri, semua dokumennya tetap mengatakan dia seorang pria.

Saya sudah memberi tahu Angie tentang ini, itulah sebabnya dia juga khawatir. “Saat Jake mengetahui kebenarannya, dia mungkin lepas kendali.”

“Aku akan melompat ke Arroganz dan menghajarnya sampai berdarah-darah, jika itu yang diperlukan. Dengan cara itu dia bisa menjadi bodoh dan riang seperti Julius dan kawanannya kutu buku lainnya,” kataku.

“Kita bisa menganggap itu sebagai pilihan terakhir. Karena itu sudah beres, satu hal lagi: Minimalkan pesta tehmu dengan Putri Erica.”

Tunggu, kenapa aku tidak diizinkan menghabiskan waktu bersamanya? Aku memiringkan kepalaku ke arah Angie, bingung. Dia mengulurkan tangan dan mencubit pipiku.

“Aduh, itu sakit.”

“Aku hanya melakukan ini karena kamu sepertinya tidak mengerti. Ada alasan politis kenapa aku tidak ingin kau terlalu akrab dengan Putri Erica, ya, tapi ada lebih dari itu. Sebagai pasanganmu, aku tidak menyukainya.”

“Hah?”

Angie melepaskan pipiku dan dengan lembut membelai kulit yang bengkak dan memerah dengan jarinya. “Itu cemburu. Belum lagi, jika Anda tumbuh terlalu dekat, Yang Mulia akan bergerak. Dia akan mengambil tindakan apa pun yang dia harus lakukan untuk melindungi tanah airnya.”

Ratu Angie yang dijelaskan adalah seorang wanita yang belum pernah saya lihat sebelumnya, tetapi itu membuat peringatannya semakin mendesak.

“Ketika Kerajaan Inggris Lepart mengirim Yang Mulia ke Holfort, itu menyebabkan keributan; dia adalah kartu truf mereka. Memberikannya berarti memainkan tangan mereka. Tidak heran mereka hancur. Dikatakan dia akan menjadi pemimpin aliansi mereka, seandainya dia tetap tinggal.

"Wow. Nona Mylene luar biasa." Sementara saya mengatakan itu, Angie tampak tidak terlalu senang dengan komentar saya. Aku berdehem, berharap bisa mengalihkan perhatiannya. "Ehem..."

Angie melanjutkan, "Inggris telah lama menderita di tangan Rachel. Yang Mulia sangat menyadari hal ini, dan itu membuatnya putus asa untuk menekan Rachel dan sekutu mereka."

Sepertinya dia telah mendengar banyak hal ini langsung dari mulut kudanya, setelah melayani Nona Mylene ketika dia masih muda.

"Dan itu sebabnya menurutmu dia menggunakan putrinya sebagai pion politik?" Saya bertanya.

"Dia bukannya tidak punya hati, tapi sebagai anggota keluarga kerajaan, dia mampu melakukan panggilan yang sulit. Contohnya, Putri Erica telah bertunangan dengan pewaris Frazer sejak mereka masih anak-anak."

Aku merasa sedikit berkonflik tentang pertunangan paksa itu, mengingat Erica adalah keponakanku dan semuanya.

"Bagaimanapun, itu sebabnya saya menyarankan agar tidak menghabiskan terlalu banyak waktu dengan Yang Mulia, karena alasan politik dan pribadi," kata Angie. "Karena saya sudah sangat berterus terang tentang semua ini, saya menganggap Anda akan memikirkan kembali cara Anda bersikap. Benar?" Dia membungkuk ke arahku.

Aku tersentak sedikit. "Kamu benar-benar lebih asertif dari sebelumnya."

"Saya menyerah pada kebijaksanaan. Ekspresi kasih sayang secara tidak langsung tidak berhasil pada Anda.

Sementara saya kehilangan kata-kata, ketukan terdengar di pintu.

"Siapa yang ada di sini saat ini?" Aku bertanya-tanya keras-keras, mengangkat diriku dari kursiku.

Anggie menyipitkan matanya. Ekspresinya menunjukkan bahwa dia tahu persis siapa orang itu. "Saya sangat menghargai ketepatan waktunya—dia bahkan lebih awal dari yang saya minta—akan lebih baik jika dia bisa menunjukkan sedikit pertimbangan."

"Hah? Siapa yang Anda minta untuk datang ke sini?"

"Pangeran Julius."

Atas perintah Angie, Julius dan saya berangkat untuk berjalan-jalan di ibu kota bersama. Sungguh menyedihkan—berkencan sendirian dengan pria lain. Bukan berarti Julius tampak terpengaruh dari jarak jauh. Dia sangat bersemangat.

"Angelica bilang aku bebas menggunakan uangmu untuk mampir ke warung makan sebanyak yang aku suka. Mari kita kunjungi semua favorit saya, lalu mulai mengembangkan rencana untuk bisnis baru saya, kenapa tidak?" Julius berseri-seri padaku, matanya berbinar seperti pahlawan otome game yang tampan.

Semua gadis di sekitarnya mendesah sedih, terpesona oleh penampilannya.

Bung, apa gunanya tersenyum padaku seperti itu? Kau tidak akan membuat jantungku berdebar.

"Kita akan pergi ke banyak warung makan? Apakah itu benar-benar perilaku pangeran?" Saya bertanya.

"Ini semua adalah bagian dari rejimen harian saya. Selain itu, selain menjadi passion saya, ada manfaat praktisnya."

"Tidak, bukan itu yang aku minta."

Pertanyaan yang lebih besar adalah mengapa Anda terlihat sangat senang berjalan-jalan dengan pria lain! Julius adalah makhluk misterius yang tak terduga bagi orang sepertiku. Saya memandangnya dengan cara yang sama seperti orang memandangi makhluk laut dalam yang aneh di akuarium.



"Tuan, saya telah mengidentifikasi beberapa orang yang mencurigakan di area ini," kata Luxion.

"Pembunuh?"

Saya agak mengharapkan mereka. Saya memang memiliki banyak hadiah di kepala saya, dan beberapa orang telah mencoba untuk mengambil hidup saya. Tapi Luxion segera memberi tahu saya bahwa bukan itu masalahnya, setidaknya tidak sekarang.

"Tidak, mereka tampaknya menilai hubungan kalian. Seperti yang disarankan Angelica, sejumlah orang lebih memperhatikanmu."

"Sangat putus asa untuk mencari tahu siapa teman-temanku, ya? Cukup menyedihkan."

"Sayangnya saya harus setuju," kata Luxion. "Jika negara ini sangat menekankan Anda, mereka jelas berada di ambang kehancuran."

"Tidak bisakah kamu berdiri untuk menjadi sedikit lebih baik padaku? Apa yang akan Anda lakukan jika saya memerintahkan Anda untuk bersikap baik?"

Luxion sama sekali tidak memberiku kesempatan untuk berpegang teguh pada harapan sebelum dia menyingkirkannya dari jangkauan. "Saya telah mempertimbangkan masalah ini dengan serius, dan saya telah mengambil keputusan bahwa tidak, saya tidak akan 'bersikap baik' kepada Anda."

"Kamu langsung menjawab pertanyaan itu. Apa maksudmu kau memberikannya 'pertimbangan serius'?"

Sementara kami bertengkar satu sama lain seperti biasa, Julius mengamati sekeliling kami dan mendesah kecil. "Aku sudah lama tidak merasakan ini. Nyatanya, ini lebih buruk daripada ketika saya menjadi satu-satunya titik fokus."

Apa yang dia bicarakan? Aku mengerutkan kening pada Julius, tetapi ekspresinya tetap serius saat dia membawaku melewati jalanan. Namun, langkahnya bertambah, dan dia segera berkelok-kelok di antara orang-orang saat dia pergi.

"Hei, ada apa denganmu?" Saya bertanya.

"Kami sedang diawasi oleh cukup banyak orang. Sepertinya kamu lebih populer daripada aku, Leon." Julius terkekeh.

aku mencibir. "Hanya sekelompok orang yang tidak saya pedulikan dan yang tidak bisa menerima petunjuk."

"Saya tahu apa yang kau rasakan. Dulu sama bagi saya."

Untuk pertama kalinya, saya benar-benar mengerti dari mana Julius berasal. Apa yang harus dia lalui, berada di bawah pengawasan yang begitu ketat ketika dia menjadi putra mahkota? Itu tentu bukan perasaan yang baik, mengetahui orang-orang mempelajari setiap gerakan kecilmu.

"Itu hanya akan bertambah buruk," Julius memperingatkanku. "Akan ada lebih banyak kehebohan di istana, tentu saja, tapi hal yang sama akan terjadi di akademi."

"Dengan serius?"

"Begitulah cara kerjanya. Bagaimanapun, sepertinya kamu beruntung dengan Angelica."

Rahang saya hampir jatuh ke tanah. Apa yang dia katakan? Dan di depan umum di semua tempat! "K-kau bodoh! Jangan bilang aku 'beruntung'!"

Julius memiringkan kepalanya, tapi dia tidak memprotesku sedikitpun. "Dia terlihat jauh lebih tidak cemas dan bermasalah. Bahkan, dia tampak lebih percaya diri dan yakin dari sebelumnya. Anda akan mengalami kesulitan mulai dari sini, Anda tahu?"

Sekarang setelah Angie menghilangkan semua keraguannya, dia menjadi lebih keras kepala. Dan berkat itu, saya menemukan diri saya mudah kewalahan.

"Dia sudah melilit jari kelingkingnya," Luxion meyakinkan Julius.

"Hai!"

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya."

Aku mendengus dan berbalik, frustrasi dengan ketidakmampuanku untuk memperdebatkan hal itu.

Julius tertawa. "Kamu benar-benar berada di atasku dalam segala hal. Bertahanlah, Leon, dan jangan mundur."

Saya curiga bahwa bagian terakhir bukanlah tentang hubungan khusus saya dengan Angie dan lebih banyak dorongan umum. "Jangan khawatir. Saya akan baik-baik saja."

Bab 12:

Acara Reguler

“SAYA HAMPIR BISA PERCAYA apa yang saya dengar. Jadi dia memutuskan hubungan dengan Duke Redgrave dan bergabung dengan keluarga kerajaan?”

Ethan mendengar tentang petualangan Leon dan Julius di ibu kota keesokan harinya. Duke Redgrave dengan tegas tidak mengakui putrinya, tetapi Leon mempertahankan pertunangannya dengannya. Apalagi, Leon terlihat berjalan-jalan bersama Julius. Seseorang hanya dapat menyimpulkan bahwa ini berarti dia telah memilih untuk memihak keluarga kerajaan. Ada bukti lebih lanjut untuk mendukung kesimpulan ini, dan Ethan memercayai sumbernya.

Wajahnya berkerut. Ini benar-benar mengacaukan rencananya.

“Berarti kalau begini terus, Lady Erin akan menikah dengan Pangeran Jake!” Ethan mencengkeram kepalanya dengan putus asa, meringkuk pada dirinya sendiri saat pikirannya kembali ke pertemuan pertamanya dengannya.

Beberapa hari setelah upacara masuk akademi, Ethan mendapati dirinya muak dengan kualitas teman-temannya yang biasa-biasa saja. Dia tidak berusaha untuk berbicara dengan mereka, menjaga jarak. Dia berbeda. Sudut pandang itu membuatnya terisolasi.

Hanya satu orang yang menghubunginya saat itu—Erin. Dia sepertinya tidak ingat pertemuan itu, tapi dia memanggil Ethan di mana dia berdiri, sendirian. Percakapan mereka hanya berlangsung beberapa menit singkat. Ethan mengingatnya dengan jelas. Mereka tidak membicarakan apa pun secara khusus, tetapi denyut nadinya semakin cepat. Hanya setelah dia pergi barulah dia menyadari apa artinya.

“Lady Erin adalah wanita yang sempurna. Bagaimana dia bisa menjadi apa pun kecuali, ketika seorang pria sempurna telah jatuh cinta padanya? Aku tidak bisa membayangkan bagaimana dia bisa berhubungan baik dengan Pangeran Jake. Masa depannya adalah eksekusi—sebagaimana layaknya pangeran dari kerajaan yang jatuh. Tapi sekarang semuanya telah berubah!”

Ethan hanya pernah melepaskan klaimnya kepada Erin—dan memberi sang pangeran kesempatan untuk menikmati kebersamaannya—karena dia yakin waktu mereka bersama akan singkat. Bahwa hidup Jake akan segera berakhir. Sekarang Leon telah memilih untuk mendukung keluarga kerajaan. Itu akan membuat para penguasa

daerah, yang ingin membuat Holfort bertekuk lutut, menjadi berhati-hati. Faktanya, seorang bangsawan telah mundur dari faksi Duke Redgrave. Rumah Ethan, Robson, juga telah mengirimkan perintah baru yang menginstruksikan dia untuk bertindak dengan sangat hati-hati di kampus.

Ini berarti peluang eksekusi Jake telah menyempit secara dramatis!

“Bagaimana hal-hal menyimpang dari rencanaku?! Saya seorang jenius!” Ethan percaya itu dengan setiap serat dari keberadaannya. Karena itu, dia mengesampingkan semua kekhawatiran tentang statusnya dalam hierarki dan memutuskan untuk melanjutkan tindakan yang sekarang dianggap perlu. “Aku tidak punya pilihan selain menggambar garis di pasir.”

Semua yang dilakukan Ethan adalah untuk Erin—untuk mengomunikasikan cintanya kepadanya.

Hering dan saya berjalan menyusuri aula akademi bersama dengan dua mitra kami yang bermusuhan secara terbuka.

Luxion menatap Brave dengan tatapan tajam, lensa merahnya berkilauan. Berani melotot dengan rasa permusuhan yang sama, pembuluh darah di matanya lebih menonjol dan jengkel dari biasanya. Anda bisa merasakan bunga api beterbangan (dengan cara yang buruk) saat mereka melayang di belakang kami.

Sementara itu, Hering telah mengendurkan kerah kemejanya. Dia tampak gugup. “Aku akan melakukannya,” dia bersumpah. “Aku akan melihat sendiri apakah Robson layak untuk Mia.” Ekspresinya mengeras, matanya menyipit seperti hendak melangkah ke medan perang.

“Apakah Anda berencana untuk secara resmi memperkenalkan diri kepada Robson atau membunuh pria itu? Saya praktis bisa merasakan permusuhan bergulir dari Anda. Perbaiki dirimu.”

“M-maafkan aku. Aku hanya bisa tegang dalam situasi ini.”

Aku mulai merasa tidak enak pada Robson. Dia tidak tahu bahwa kami akan datang. Tapi dia adalah salah satu minat cinta permainan, dan itu sendiri membuat kami ragu apakah dia kandidat yang layak; minat cinta lainnya tidak benar-benar menginspirasi kepercayaan diri.

Kira saya harus menyimpan simpati setelah kita mendapatkan ukuran nilainya.

Mata Hering memandang ke segala arah kecuali ke arahku. "Bartfort..."

"Panggil saja aku Leon. Apa itu?"

"Kalau begitu, Leon, kamu bisa memanggilku Finn. Tapi to the point, berbicara secara hipotetis... jika Anda berada dalam situasi saya, dan Robson terbukti tidak layak untuk Mia, apa yang akan Anda lakukan?"

Tentunya agak pesimistis untuk menghibur kemungkinan negatif bahkan sebelum kami bertemu pria itu. Kemudian lagi, mungkin tidak. Mengingat semua pengalaman masa lalu saya di dunia ini, pesimisme biasanya berhasil dengan baik.

"Saya sama sekali tidak memiliki harapan untuk minat cinta apa pun untuk memulai, jadi itu tidak akan menjadi masalah. Selain itu, Anda sendiri yang mengatakan bahwa Anda akan melatihnya jika dia gagal, bukan?"

Hering—atau lebih tepatnya, Finn—mengangguk dengan ragu. "Y-ya, kamu benar. Jika dia gagal, saya bisa mengambil perbaikannya ke tangan saya sendiri. Jika saya memaksanya untuk melarikan diri dari ambang kematian beberapa kali, pasti dia akan ditempa menjadi individu yang lebih terhormat. Benar?"

"Jika standarmu setinggi itu, Mia akan melajang selamanya."

Finn benar-benar mengincar emas di Olimpiade Overprotektif.

Saat kami mendekati ruang kelas tahun pertama, di mana kami berharap untuk berbicara dengan Robson, keributan besar muncul dari arah itu.

"Mereka benar-benar berisik."

Saya pikir anak-anak itu hanya sekelompok yang hidup, tetapi ketika kami semakin dekat, Finn memiringkan kepalanya. "Tidak, mereka biasanya tidak gaduh seperti ini. Apakah sesuatu telah terjadi?"

Penasaran, kami mempercepat langkah kami, tepat saat suara Mia menggelegar dari ruang kelas. “Jika kamu pria sejati, kamu akan bertarung dengan adil dan jujur!”

Tunggu—apa Mia baik-baik saja?

Insiden itu dimulai sebelum kedatangan Leon dan Finn. Jake dan Ethan saling melotot. Ada perbedaan tinggi yang signifikan, dengan Ethan berdiri beberapa kepala lebih tinggi dari pangeran muda. Wajah mereka gelap karena amarah yang tak terkendali.

“Ingin menjalankannya lagi?” geram Jake.

“Aku bilang kamu tidak layak untuk Lady Erin,” jawab Ethan dengan dingin. “Kamu menyingkirkan kakak laki-lakimu, namun kamu gagal mengklaim kursi putra mahkota. Bagaimana mungkin Anda berpikir Anda pantas bersama seseorang semanis Lady Erin?”

Pembuluh darah menonjol di dahi Jake. “Sepertinya kamu merasa berhak mengatakan itu karena kamu mencuri warisanmu setelah menyingkirkan saudaramu sendiri. Tetapi untuk menjadi ‘jenius’ yang memproklamirkan diri, Anda cukup buta terhadap nilai sebenarnya dari orang lain. Apakah Anda mencoba mengatakan bahwa saya lebih rendah dari saudara laki-laki saya? Itu saja?”

Teman sekelas mereka memandang dengan gugup; sikap tidak hormat yang diucapkan Ethan kepada Jake sangatlah memalukan. Menjadi siswa dan teman sekelas tidak membebaskan mereka dari tanggung jawab sosial. Seolah-olah itu belum cukup buruk, Jake tampaknya telah sepenuhnya lupa bahwa akademi telah melarangnya membahas suksesi.

Situasinya begitu bergejolak sehingga kerumunan meletus dalam bisikan.

“Haruskah kita memanggil Putri Erica ?!”

“Dia sudah pulang—dia menjalani pemeriksaan kesehatan.”

“L-lalu bagaimana dengan Tuan Oscar ?!”

“Dia baru saja pergi beberapa saat yang lalu—dia pergi menemui pacarnya.”

“Mengapa?! Kenapa dia pergi dalam situasi seperti ini ?!”

Kurangnya akal sehat Oscar bahkan membuat rekan-rekannya kehilangan total. Dengan tidak ada orang lain untuk berpaling, pandangan mereka tertuju pada satu-satunya gadis yang memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu: Finley.

Beberapa siswi mendekatinya dan berkata, “Nona Finley, bisakah kami meminta bantuan kecil dari Anda?”

Finley sudah tahu apa yang mereka inginkan. Dia menghela nafas panjang dan bangkit dari kursinya. “Kamu ingin aku menggunakan nama kakakku untuk melakukan sesuatu tentang ini, kan? Bagus.”

Sejak Finley memasuki akademi, dia mendapati teman-temannya semakin berpaling padanya untuk mengatasi kekacauan ini. Dia begitu terbiasa memainkan peran mediator sehingga dia dengan percaya diri melangkah ke arah kedua anak laki-laki itu.

“Maukah kalian berdua membiarkanku menyela sebentar?” Finley bertanya dengan suara manis-manis.

Kedua anak laki-laki mengalihkan pandangan mereka ke arahnya, tetapi mereka tampak sama-sama cenderung meledak setiap saat.

“Aku khawatir kamu membuat semua orang tidak nyaman, jadi maukah kamu membatalkan tiff kecil ini untuk saat ini? Selain itu, Anda hanya akan menyusahkan diri sendiri lebih jauh jika menarik lebih banyak perhatian daripada yang sudah Anda miliki. Jadi bagaimana? Oke?”

Proposalnya bukannya tidak realistis; itu akan menjadi pilihan yang lebih cerdas bagi mereka untuk mundur. Finley berharap mereka memiliki cukup dana untuk melihatnya sendiri, tetapi sayangnya, dia harus kecewa.

“Diam, Bartfort,” kata Jake. “Bahkan kakakmu pun tidak bisa menghentikanku hari ini—aku tidak akan mundur. Tidak ketika datang ke si brengsek ini.

Ethan tersenyum mengejek. “Jadi, kamu memang punya tulang belakang. Anda mungkin seorang pangeran yang tidak bisa berharap untuk mencapai apa pun tanpa

duke memegang tangan Anda, tetapi saya harus memuji Anda karena menunjukkan tekad seperti itu. Tatapannya kembali ke Finley. "Nona Bartfort, saya khawatir saya juga tidak bisa mundur."

Tidak ada yang mengindahkan permintaannya. Dan semua keributan ini karena seorang gadis lajang.

Air mata menggenang di mata Finley. "Tidak, um, maksudku... tidak baik bagimu untuk bertarung..."

Segera setelah Finley gagal meyakinkan anak laki-laki itu, suasana di kelas menjadi semakin mencekik dan intens. Beberapa siswa meninggalkan ruangan sama sekali.

Di tengah semua ini, seorang siswa membanting tinjunya ke mejanya dan terangkat. "Berapa lama kalian berdua berencana untuk bertengkar seperti ini?!"

Perhatian semua orang beralih ke Mia. Ruang kelas menjadi sunyi.

Pipi Mia sedikit diwarnai, tetapi dia tetap berteriak, "Jika kamu pria sejati, kamu akan bertarung dengan adil!"

Keributan pun terjadi. Tapi saat teman sekelas mereka mendesis, Jake dan Ethan hanya saling menatap, diam.

Miya tidak tahan. "Menyedihkan bagi pria untuk berdalih seperti ini. Jika kamu membiarkan gadis yang kamu cintai melihatmu sekarang, dia akan kecewa."

Anak laki-laki menjadi bingung ketika mereka membayangkan skenario ini.

"Jika kamu benar-benar laki-laki—dan bukan laki-laki yang bermain-main menjadi macho," desak Mia, "dan jika kamu benar-benar mencintai gadis ini, maka kamu harus melakukannya dengan benar!"

"Kau benar," kata Jake. "Saya tidak tahu apa yang saya pikirkan. Erin tidak akan senang melihatku bertukar duri dengan seseorang."

Etan mengangguk. "Nona Mia, kamu murid pindahan, ya? Berkat kalian, mataku telah terbuka. Anda sepenuhnya benar. Dia akan sangat tidak senang dengan perdebatan verbal kita."

Mia tersenyum, senang melihat mereka dengan patuh mengindahkan kata-katanya. "Jadi kamu mengerti! Ya, tentu saja. Kalian berdua harus langsung menemuinya dan mengakui perasaan kalian."

Inilah yang dimaksud Mia ketika dia mengatakan "berjuanglah" —tapi sayangnya, niatnya belum tercapai. Anak laki-laki itu kembali saling melotot.

"Aku tidak punya sarung tangan, tapi dengan senang hati aku akan menantangmu untuk berduel secara adil, dengan Erin sebagai taruhannya," kata Jake. "Kamu pandai mengemudikan Armor untuk pertempuran ini, kan?"

Ethan menyisir rambut dari wajahnya. "Pertarungan bersih untuk menentukan pemenang, bukan? Saya tidak punya keluhan. Saya hanya khawatir bahwa saya mungkin akan melukai Anda. Meskipun Anda mungkin tidak kompeten, Anda masih seorang pangeran.

Seolah-olah tidak ada yang lebih ribut di dalam kelas, bisikan itu semakin keras.

"Duel!"

"Saya tidak percaya. Mereka benar-benar berduel demi seorang gadis! Ini sangat menyenangkan!"

"Ya, aku benar-benar menantikan ini!"

Terlepas dari ketidaknyamanan mereka beberapa saat yang lalu, siswa lain sekarang dengan penuh semangat membagikan antisipasi mereka untuk pertandingan tersebut.

Mia dibiarkan menganga sendirian. "Hah? Um... Apa? Mengapa duel? Ini bisa dengan mudah diselesaikan jika kalian berdua memberitahunya bagaimana perasaan kalian, kan?!" Tidak ada yang memperhatikannya. Kegembiraan benar-benar menenggelamkannya.

Ketika Finn akhirnya kembali ke ruang kelas, Mia berlari ke arahnya dengan air mata berlinang. "Tuan Ksatria!"

"Ada apa, Mia?! Apa yang telah terjadi? Apakah seseorang menggertakmu?" Alisnya berkerut. "Katakan saja siapa. Mereka akan segera merasakan pahitnya penyesalan."

"Dua anak laki-laki akan berduel, dan itu semua salahku!" kata Mia.

"Apa...?" Bayangan gelap menutupi wajah Finn saat dia menoleh ke Leon. "Apa ini tentang duel?"

Leon menggaruk kepalanya. Dia hanya mengirim pandangan sekilas ke tahun-tahun pertama yang berisik sebelum menghela nafas. "Jangan khawatir tentang itu. Ini pada dasarnya rutin pada saat ini.

"Kamu pikir duel itu rutin ?!"

Maka dimulailah duel antara laki-laki untuk memperebutkan laki-laki lain.

Siswa berkumpul di kursi penonton arena akademi, dengan cemas mengantisipasi pertarungan yang akan datang. Kami di tahun terakhir kami memutuskan untuk memeriksanya juga. Saya fokus pada tahun-tahun pertama. Para siswa perempuan sangat bersemangat, karena sifat duanya.

"Pangeran Jake dan Lord Ethan akan memperebutkan seorang gadis? Ini luar biasa ."

"Ini seperti sesuatu yang langsung dari buku."

"Aku dengar ada duel seperti ini beberapa tahun yang lalu."

Wajah orang-orang di dekatku menjadi pahit saat menyebutkan duel sekolah terakhir. Tunangan saya duduk di dekat saya, tetapi saya juga ditemani oleh Marie dan gelandangannya. Teman dekat saya, Daniel dan Raymond, kebetulan duduk tepat di depan saya.

"Leon, mereka membicarakanmu."

"Kamu cukup populer di tahun-tahun pertama, ya?"

"Aku tidak ikut duel itu karena aku ingin ," singkatku mengingatkan mereka. Saya bertindak acuh tak acuh karena menanggapi ejekan mereka dengan serius hanya akan menyemangati mereka. "Selain itu, duelku tidak ada hubungannya dengan mencoba

memenangkan seorang wanita. Tidak ada yang romantis tentang pertikaian saya dengan orang bodoh itu.

Raymond menangkupkan dagunya saat merenungkan hari-hari yang telah berlalu. "Bagaimana waktu telah berubah. Saat itu, kami semua mengira Anda pada dasarnya mencap diri Anda sebagai orang buangan dari masyarakat kelas atas.

"Ya," kata Daniel. "Sulit dipercaya kau seorang adipati sekarang. Dan itu, untuk beberapa alasan, kamu bergaul dengan pangeran dan teman-temannya."

Percayalah, saya berharap seseorang bisa memberi tahu saya bagaimana saya bisa sampai di sini. Yang saya lakukan hanyalah menghancurkan mati rasa ini dalam duel. Mengapa saya harus memikul tanggung jawab menjadi, untuk semua maksud dan tujuan, wali mereka? Nasib adalah nyonya yang sangat kejam dan tidak biasa.

Noelle mencondongkan tubuh ke depan di kursinya di sebelah kananku, meletakkan sikunya di atas lutut dan dagunya di atas tangannya yang terkepal. Dia tampak kesal saat dia menatap dengan mencela ke arena tempat kedua Armor itu berdiri berhadapan satu sama lain. "Leon," katanya, "kamu berpartisipasi dalam duel ketika kamu berada di republik juga, kan? Dan itu adalah tahun kedua Anda di sekolah. Yang berarti Anda telah melakukan satu tahun. Negara ini menakutkan."

Aku mengangguk dengan penuh semangat. "Kamu mengatakannya. Aku, aku hanya pria yang manis dan sensitif. Anda dapat melihat mengapa saya memiliki semua kecemasan ini karena dilahirkan di negara barbar ini."

"Jadi kamu bilang... Tapi kalau begitu, kenapa kamu terlihat menikmati dirimu sendiri?"

"Karena aku bukan bagian dari duel ini. Ngomong-ngomong, mereka menyebutnya 'duel', tapi bukan berarti salah satu nyawa mereka dipertaruhkan. Itu hanya pertunjukan. Tidak ada salahnya menikmati pertunjukan."

Noelle mengangkat alis. "Fakta bahwa Anda bisa mendapatkan kesenangan dari ini sama sekali tampaknya membuktikan bahwa Anda cocok."

Livia, duduk di sebelah kiriku, menusuk lenganku. Ketika saya melirik, dia memberi isyarat kepada Julius dan anak laki-laki lainnya. "Tn. Leon, mereka menatap."

Aku mengikuti pandangannya untuk menemukan mereka belati yang melotot ke arah lamaku yang kecil.

"Kuakui, bertengkar denganmu adalah sebuah kesalahan," kata Julius. "Jika saya bisa kembali dan melakukan semuanya lagi, itu hal terakhir yang akan saya lakukan."

Jilk menggelengkan kepalanya. "Ya, kita seharusnya lebih berhati-hati."

"Kamu benar-benar pengecut. Anda tahu tidak mungkin Anda bisa kalah, itulah satu-satunya alasan Anda menantang kami. Brad mengerutkan kening; dia jelas mengingat kejadian itu dengan sangat baik.

Greg melipat tangannya saat kakinya terpejal gelisah. "Membuat darahku mendidih bahkan memikirkan omong kosong yang kamu katakan."

Kacamata Chris berkilat menakutkan. "Ya, semangat kami hancur selama duel itu. Saya tidak akan pernah melupakan pengalaman itu, dan saya bersumpah suatu hari nanti, saya akan membuat Anda membayar."

Mereka benar-benar membuat saya merasa agak buruk bagi mereka.

Aku menggaruk kepalaku. "Maaf, teman-teman. Aku tidak pernah menyadari bahwa kalian semua akan selemah itu. Jika kita setuju untuk melakukan hal seperti itu lagi, saya berjanji akan meringankan Anda. Jadi jangan terlalu marah padaku." Aku terkekeh melihat kemarahan di wajah mereka.

Angie memukul punggungku—dia duduk di belakangku, memberinya akses mudah untuk melakukannya. "Kamu idiot, jangan memusuhi mereka."

"Hebat, sekarang aku sudah membuat marah Angie."

Bahu merosot, aku menoleh ke Marie. Dia duduk dengan Carla. Setiap gadis minum di satu tangan dan makanan ringan di tangan lainnya saat mereka menonton. Dan saudara perempuan saya yang mengerikan tidak kalah menuntut dari sebelumnya.

"Ini lebih seperti hiburan daripada sesuatu yang serius. Ayo dan mulai sekarang!" dia berteriak sebelum menenggak minumannya dalam sekali teguk.

Hei, tunggu sebentar di sini. Jangan bilang itu alkohol di tanganmu. Ini tengah hari! Bagaimana Anda bisa menenggak minuman keras ?!

"Lady Marie, kemampuan menelanmu luar biasa!" Carla tampak benar-benar terpesona. Tapi apa yang membuat terpesona?

Ketika aku melirik ke belakang, aku melihat Finn dan Mia duduk bersama di samping. Mia sangat gugup, karena dia merasa bertanggung jawab atas semua kekacauan ini. Adapun Finn, dia memandang Jake dan Ethan dengan kebencian yang tak terkendali, seolah-olah anak laki-laki itu adalah musuh bebuyutannya karena berani membuat Mia kesal. Aku bahkan bisa mendengarnya bergumam pelan.

"Aku akan membuat mereka menyesali ini..."

Eh, ya. "Overprotektif" mungkin meremehkannya.

Luxion melayang dekat denganku, dan aku bertanya, "Hei, menurutmu siapa yang akan memenangkan yang ini?"

"Apakah kamu berniat memasang taruhan lagi?"

"Tentu saja."

Ada jeda singkat sebelum dia berkata, "Dari segi keterampilan, Ethan memiliki keunggulan. Itu dengan asumsi duel dimulai tanpa hambatan. Ada kemungkinan berbeda itu akan dibatalkan sebelumnya.

"Ya, kurasa kamu benar."

Lagi pula, duel ini berakhir pada seseorang yang perubahan jenis kelaminnya tidak diakui oleh hukum.

Wanita yang menjadi pusat duel ini, Erin, duduk di bagian yang disediakan untuk tamu kehormatan.

Suara seorang gadis menggelegar di seluruh stadion saat penyiar yang bersemangat — seorang siswa lainnya — berkata, "Duel akan dimulai sebentar lagi saat dua pria bertarung untuk mendapatkan kasih sayang seorang wanita lajang! Di satu sudut, kami memiliki pangeran kedua, dan di sudut lain kami memiliki pewaris earldom. Dan siapa nama wanita yang merebut hati mereka, Anda bertanya? Itu—tunggu... apa?" Penyiar

berhenti ketika dia memindai garis dan dokumen yang telah diberikan kepadanya. Bingung karena dia, alisnya menyatu.

Erin tetap di kursinya, matanya terpejam rapat dan tangan terkepal di pangkuannya.

Siswa itu melanjutkan, tercengang oleh wahyu yang akan dia bagikan, "Um, sebenarnya, meskipun Nona Erin tampaknya perempuan, dia terdaftar sebagai siswa laki-laki dengan nama Aaron. Uh, um... Apa yang sebenarnya terjadi?"

Murmur menyapu arena.

"Seorang pria? Dia laki-laki?!"

"Hah? Tapi Anda dapat dengan jelas melihat dia perempuan."

"Apa yang terjadi?"

Tiba-tiba, semua siswa mengetahui identitas asli Erin. Dia bersiap untuk penghinaan dan penghinaan mereka. Tapi bukan hanya itu yang dia takutkan...

Pangeran Jake akan membenciku sekarang.

Air mata menetes di pipi Erin. Mimpinya begitu singkat.

"Erin, semangat!" panggil beberapa temannya—mereka yang sudah mengetahui masa lalunya.

"Ya, kamu tidak melakukan kesalahan apa pun!"

"Itu benar. Kamu adalah dewi di mata kami!"

Saat beberapa siswa laki-laki mendukung pembelaannya, Erin akhirnya mengangkat kepalanya. Dia melihat Curtis, salah satu temannya, di antara mereka.

"Kalian," gumamnya. Air mata semakin deras saat dia mendengarkan dukungan hangat mereka.

Sayangnya, reaksi sebaliknya muncul juga.

"Jadi orang-orang ini memperebutkan pria lain?"

“Bukankah ini penipuan total?”

“Tidak mungkin ini sah.”

Nilai-nilai sosial dunia ini kaku, dan kasus-kasus seperti Erin jarang terjadi. Banyak siswa yang kesulitan menerimanya.

Kemudian suara Jake terangkat dari ring, di mana dia sudah duduk dengan setelan Armornya. “Terus?! Anda pikir saya peduli apakah dia dulunya laki-laki? Itu tidak mengubah siapa dia sebagai pribadi ! Saya memiliki niat untuk menjalani duel ini. Ethan, jika kau ingin menyerah, katakan saja. Tetapi jika Anda melakukannya, jangan pernah mendekati Erin lagi!

Ethan mengangkat senjatanya. “Cara hatiku bernyanyi membuktikan bahwa cintaku tulus. Konsep remeh seperti gender tidak relevan dengan kejeniusan sekaliberku!”

Mereka siap dan bersemangat untuk pergi, tetapi wasit tampak bingung apakah dia bisa membiarkan duel berlanjut.

Suara bingung muncul dari tribun.

“Hah? Jadi mereka tidak peduli jika mereka memperebutkan seorang pria?”

“Duel masih akan terjadi, kan?”

“Harun? Tapi Anda dapat dengan jelas melihat dia seorang gadis. Ada apa dengan itu? Apakah dia bertukar tempat dengan Aaron yang asli atau semacamnya?!”

Sulit bagi para penonton untuk memahami apa yang sedang terjadi; bagaimanapun juga, Erin adalah seorang wanita. Namun dokumen resmi dengan jelas mencantumkan sebagai, Anda tahu, tidak. Namun, setelah jeda singkat, wasit masuk ke lapangan.

“Baiklah, tetap adil dan tetap bersih! Awal!” Pria itu tampak kehabisan akal saat dia berteriak pada para pesaing, tetapi atas isyaratnya, Armor bentrok, mengirimkan percikan api.

"Aku bahkan tidak tahu apa yang terjadi lagi," kataku jujur.

Dua minat cinta secara resmi berada di tenggorokan satu sama lain di atas salah satu dari minat cinta lainnya. Dan berkat itu, ketiganya keluar dari jalur untuk menjadi mitra masa depan Mia.

Dan meskipun ada kemungkinan di antara pendaftar baru tahun depan, cukup aman untuk mengatakan bahwa kami telah keluar. Aku memegang kepalaku di tanganku.

Di pinggiran saya, saya melihat Oscar, yang duduk di antara Jenna dan Finley. Dia, tentu saja, bersorak untuk Jake. "Itu dia, pukul dia di sana, Yang Mulia! Dapatkan dia!"

Finley dan Jenna bahkan tidak menonton; mereka terlalu sibuk memelototi satu sama lain seperti sepasang preman yang siap dilempar.

Bagi saya, saya siap untuk mengangkat tangan dalam kekalahan.

Livia memperhatikan dengan seksama saat anak laki-laki itu bertarung dengan Armor mereka. "Baru dua tahun lalu kamu berduel di sini, tapi kompetisinya tidak sedekat itu."

Seperti yang diprediksi Luxion, Ethan memiliki keunggulan. Namun, perbedaan kekuatannya tidak terlalu signifikan, jadi Jake tidak membuatnya mudah baginya.

Di belakang saya, Angie memberikan analisisnya sendiri. "Klaim Ethan tentang kejeniusan tidak benar-benar kosong. Dia kuat. Pangeran Jake memiliki drive, namun. Dia selalu menjadi pekerja keras, jadi ini adalah pertandingan yang solid."

Membayangkan Jake melakukan semua upaya untuk berlatih memang membuatnya sedikit lebih menawan. Hampir membuat poin afeksi saya naik. Bukannya aku akan membiarkan dia bercinta denganku, tentu saja.

"Itu membuatku agak ingin mendukung Jake," kataku.

Anggie terkekeh. "Mungkin, tapi juga tidak biasa melihat seseorang yang apatis seperti Ethan begitu termotivasi. Sungguh luar biasa Erin bisa menyihir mereka berdua, meskipun saya kira dia wanita cantik... Maaf, dia wanita, bukan?"

Aku mengangguk. "Dia pasti seorang wanita. Cleare menggunakan Barang Hilang untuk sepenuhnya mengubah jenis kelaminnya."

"Dan sekarang tidak akan pernah bisa digunakan lagi, ya? Dia pasti memiliki tekad yang kuat untuk melakukan perubahan."

Saat kami menyaksikan, Jake dengan mantap didorong ke kaki belakangnya. Salah satu bahu jasanya telah robek, dan sasisnya dipenuhi goresan.

"Pangeran Jake, aku sangat menghormatimu," kata Ethan. "Aku tidak pernah membayangkan kamu akan mengikutiku begitu lama. Jadi, saya harus memohon Anda untuk mengakui kekalahan. Aku tidak ingin melukaimu."

"Maaf, aku tidak punya niat untuk mundur," kata Jake. "Tapi kuakui aku meremehkanmu. Kamu benar-benar jenius."

Apakah persahabatan entah bagaimana berkembang di antara keduanya?

Rapier di tangan, Ethan jatuh rendah saat dia mendorong ke depan, mengirim pedang panjang dan sempit itu mengiris ke arah Jake. Jake menggunakan senjata yang jauh lebih berat—sebuah glaive yang menyerupai naginata. Itu seharusnya memberinya keuntungan, namun Ethan berhasil memojokkannya. Itu bukan karena Jake sama sekali lemah; Kekuatan Ethan adalah real deal.

"Dan sekarang, saya akan mengakhirinya, Yang Mulia!"

"Ayo ambil, Ethan!"

Mereka bentrok. Rapier Ethan menembus Armor Jake.

Namun, setelah Ethan sendiri juga tidak bergerak—Jake telah mengubur pedangnya jauh di dalamnya.

"Tampaknya seri," suara robot Luxion mengumumkan.

"Yah, ini akan payah."

Duel itu belum menyelesaikan perselisihan mereka.

Aku melirik Finn. "Setidaknya mereka menunjukkan kepada kita pria seperti apa mereka. Bagaimana menurutmu?"

"Tidak ada yang layak untuk Mia," katanya, ekspresinya kosong.

Yah, saya melihat itu datang. Masalah terbesar adalah tidak ada yang tertarik padanya sejak awal.

Bagaimanapun, dengan itu, tirai duel untuk hati Erin ditutup. Oke, mungkin “tertutup” adalah kata yang salah. Saya sudah tahu ini akan menjadi cobaan berat.

“Apa yang harus saya lakukan tentang ini?” gumamku.

Setelah duel, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Marie dan aku bertemu—hanya kami berdua. Luxion bertindak sebagai pengintai sementara kami mendiskusikan berbagai hal di koridor arena yang sepi.

“Pada akhirnya, tidak ada minat cinta yang memenuhi standar Finn,” kataku. “Sepertinya keadaan berjalan, sepertinya Mia bahkan tidak akan mendapat kesempatan untuk bercinta.” Saya mencoba menjelaskan bahwa Finn pada dasarnya adalah anjing penjaga yang gila.

“Sejujurnya, kamu dan Finn adalah dua kacang polong. Benar-benar tidak mengerti.”

“Tunggu. Dia juga?” Aku memiringkan kepalaku.

“Mia tidak akan pernah jatuh cinta pada salah satu minat cinta itu.”

“Mengapa tidak?”

Marie menghela napas. “Pikirkan tentang itu. Dia sudah memiliki pria idaman tepat di sisinya, selalu melindunginya. Itu memanjakannya untuk orang lain, jelas. Dia tidak bisa tidak membandingkan pria mana pun yang datang ke Finn. Bukannya dia perlu — karena ketika menyangkut calon pasangan romantis, dia satu-satunya pilihan di matanya.

Aku membekap mulutku dengan tangan. “Mustahil!”

“Finn cocok dengan kriterianya sendiri untuk pasangan yang sempurna, bukan? Dia memiliki status dan prestise, dan dia dikenal sebagai salah satu ksatria terkuat di kekaisaran. Saya tidak tahu tentang situasinya, tapi Mia selalu, selalu, selalu menjadi prioritas pertamanya.”

Saya akhirnya melihat gambaran yang lebih besar.

"Finn adalah pasangan yang sempurna," kataku.

"Lihat, seperti yang kubilang, dua kacang polong. Bukan berarti Anda bisa memegang lilin untuknya terlihat bijaksana — wah!

"Kamu tidak mengatakan ..."

"Hah?" Untuk beberapa alasan, Marie menganga. Dia mempelajari saya dari atas ke bawah seolah-olah dia tidak percaya apa yang dilihatnya. Kemudian dia mulai gelisah. "Kakak, eh, kamu baik-baik saja? Dulu kau akan kehilangan ketenanganmu saat aku mengatakan hal seperti itu dan mulai melontarkan hinaanmu sendiri padaku. Kau menjadi sangat aneh hari ini."

"Aku selalu seperti ini. Ngomong-ngomong, apa yang terjadi denganmu dan keinginanmu untuk merdeka, ya?"

Marie membusungkan dadanya (yang benar-benar rata). "Saya menyerah. Erica bilang dia senang bisa bertemu denganku lagi."

"Dia memiliki kepala yang bagus di pundaknya. Tidak seperti kamu."

"Ya, ya, aku akan melepaskanmu kali ini. Bagaimanapun, saya menyadari sesuatu. Saya jauh lebih baik dilayani dengan hanya terus lintah dari Anda selama sisa hidup saya.

Itu adalah kesadaran yang saya harap Anda tidak datang. Saya lebih suka Anda mendapatkan pekerjaan yang serius dan mulai bekerja sendiri.

"Tidak, terima kasih," kataku. "Temukan cara untuk membuatnya sendiri, dan cepat."

"Kau benar-benar akan menjatuhkanku begitu saja ?!"

"Aku tidak ingat pernah menjemputmu."

Dengan selesainya masalah itu, setidaknya sekarang aku tahu bahwa mata Mia terpaku pada Finn. Sedihnya, itu juga berarti skenario untuk game ketiga telah dirusak sejak awal, dan oleh tangan Finn sendiri.

Ini benar-benar berantakan.

Epilog

KERAJAAN SUCI kota metropolis pusat Rachel, yang dikenal sebagai Ibukota Putih, mengapung di atas danau yang sangat besar. Ini adalah lokasi kastil kerajaan, dan di ruang audiensi yang megah, para menteri utama kerajaan berkumpul. Masing-masing berlutut di depan singgasana, di mana seorang pria tua berambut putih duduk. Di sampingnya berdiri perdana menteri, yang juga telah melewati masa puncak hidupnya.

"Yang Mulia," dia memulai, "izinkan saya menyampaikan laporan saya. Scumbag Knight, yang oleh orang-orang barbar disebut sebagai pahlawan mereka, telah memilih untuk memberikan dukungannya kepada keluarga kerajaan Holfort. Perkembangan ini menunjukkan Kerajaan Holfort akan dapat menghindari perang saudara."

Raja membelai janggutnya yang panjang dan anggun sebelum mengangkat dirinya dari singgasananya. "Kita tidak bisa membiarkan Scumbag Knight terus bertindak tanpa hukuman. Kirim surat resmi ke semua negara tetangga. Beri tahu mereka bahwa siapa pun yang gagal mengambil tindakan terhadap kerajaan yang melahirkan Ksatria Bajingan akan jatuh ke dalam kehancuran."

Paduan suara pengakuan terdengar dari para menteri.

"Keputusan yang sangat bagus, Yang Mulia," kata perdana menteri. "Kami akan menggunakan kesempatan ini untuk memaksa negara-negara lain untuk melawan Holfort, dan dengan demikian, membuat mereka tunduk pada keinginan kami."

Raja terus membelai janggutnya dan mengangkat tangan. "Rachel, dengan cerita masa lalunya, secara alami akan menang atas musuh yang lebih kecil seperti Holfort! Karena itu, Ksatria Bajingan ini pasti telah memberi kami pembenaran terbaik yang bisa kami minta. Ancaman yang dia berikan kepada negara-negara lain berarti akan menjadi masalah sederhana untuk menggalang mereka melawan dia."

Rencana Rachel adalah membentuk aliansi internasional untuk melancarkan serangan terkoordinasi terhadap Holfort.

"Yang Mulia, saya tidak bisa cukup memuji rencana cerdas Anda, namun satu hal masih menjadi perhatian saya," kata perdana menteri. "Yaitu, gerakan Roland yang eksentrik itu, dan putri Lepart yang licik dan licik. Tidak akan mengejutkan saya jika mereka sudah mengetahui gerakan kami."

Roland the Eccentric dan Mylene the Wicked Princess... Meskipun raja Rachel mengingat nama mereka, ekspresinya tetap tidak berubah, kecuali matanya yang sedikit menyipit. "Saya bosan dengan orang-orang rendahan ini dan sejarah primitif mereka. Kami tidak akan berhenti sampai kami menghancurkan Holfort hingga rata dengan tanah, tidak menyisakan apa pun selain gurun tandus di belakangnya.

Perdana menteri berlutut di depan rajanya.

Raja melanjutkan, "Mereka harus percaya diri, dipersenjatai dengan Barang Hilang yang mereka temukan. Namun pada akhirnya, kekuatan itu bertumpu pada satu orang saja. Jika aliansi kita melancarkan serangan terkoordinasi, Holfort akan terhapus dari peta bahkan sebelum mereka menyadari bahwa kita telah menyerang."

"Seperti yang Anda katakan, Yang Mulia. Saya akan mempercepat persiapan untuk mengerahkan ksatria kami," kata perdana menteri.

Raja mengulurkan tangan kanannya, telapak tangan menghadap ke atas. Lalu dia perlahan-lahan melengkungkan jari-jarinya, membentuk kepalan. "Bawa kemenangan ke tanah air kita yang agung!"

Sementara itu, para menteri utama Holfort juga berkumpul di istana kerajaan mereka, tempat terjadi pertengkaran hebat.

"Maksudmu semua negara tetangga kita telah menyerang kita ?!"

"Republik tetap menjadi sekutu kita."

"Menurutmu mereka bisa membantu? Mereka belum berhasil pulih!"

Kerajaan Suci Rachel telah menjadi kepala aliansi yang terdiri dari banyak negara tetangga Kerajaan Holfort, dan mereka menyebut diri mereka Konkordat Pertahanan Bersenjata. Biasanya, negara-negara ini tidak pernah saling berhadapan, dan mereka pasti tidak bisa berkoordinasi. Tapi ancaman Leon yang menjulang telah meyakinkan mereka untuk mengabaikan perbedaan mereka. Dia telah menjadi hantu sejak dia

menaklukkan seluruh negara dengan tangannya sendiri. Mereka secara kolektif berharap untuk melenyapkannya sebelum dia dapat memperoleh kekuatan lagi.

Roland mengerang saat dia melihat para menteri melanjutkan. "Saya tidak pernah bermimpi putra saya akan menuntut duel demi pria lain. Saya pikir dia ingin menjadi putra mahkota? Jika dia berencana untuk menikah dengan seorang pria, dia tidak akan dapat meneruskannya." Dia tidak bisa mengikuti jalan pikiran Jake, dan hal itu begitu menggangukannya sehingga dia tidak bisa memperhatikan masalah yang ada.

Mylene duduk di samping suaminya, memandangnya dengan dingin. "Saya heran Anda dapat mencurahkan pikiran Anda untuk hal-hal seperti itu pada saat seperti ini. Haruskah saya mengingatkan Anda bahwa hampir setiap tetangga kita telah menyatakan permusuhan terbuka terhadap kerajaan kita?"

"Ya, tapi Alzer masih di pihak kita—begitu pula orang-orangmu. Ini tidak seperti kita benar-benar kacau."

"Republik Alzer praktis tidak memiliki militer saat ini. Dan tentunya Anda sudah sangat menyadari bahwa tanah air saya tidak memiliki kekuatan untuk mengumpulkan kekuatan tempur yang tepat."

Roland mengangkat bahu. "Masih lebih baik mereka bersama kita daripada melawan kita."

Sikapnya yang sangat peduli hanya membuat Mylene semakin frustrasi. "Duke Bartfort mungkin kuat, tetapi jika semua musuh kita menghadapi kita sebagai front persatuan, Holfort tidak akan menjadi apa-apa selain lautan api dalam hitungan hari. Status kami sebagai kekuatan dunia sedang menurun secara terbuka."

Seolah-olah dek belum ditumpuk melawan mereka, para penguasa daerah telah menjauhkan diri dari singgasana. Jika Leon mengirimkan seruan, beberapa kemungkinan akan memberikan bantuan, tetapi yang lain akan memutuskan hubungan mereka dengan Holfort. Begitu mereka melakukannya, pada dasarnya akan ada negara musuh di depan pintu mereka. Itu menimbulkan ancaman yang jelas.

Roland menguap. "Jika kita harus mengandalkan bocah itu untuk mengeluarkan kita dari ini, kita sudah kacau. Bagaimana kalau kita mengaku kalah dan menyerah?"

"Jika kita melakukan itu, Rachel pasti akan mengeksekusi kita berdua. Mereka telah meremehkan kita untuk waktu yang sangat lama."

"Mereka kuno, jadi lihatlah. Nenek moyang kita sendiri berasal dari Rahel! Sial, dari apa yang saya dengar, kebanyakan dari mereka berasal dari bangsawan berpangkat rendah."

"Kamu harus berhati-hati mengatakan hal-hal seperti itu dengan keras," Mylene menegurnya.

Rachel dan sekutunya akhirnya mengerahkan kekuatan untuk menyerang Holfort.

Geli, Roland bergumam pada dirinya sendiri, "Sekarang pertanyaan sebenarnya adalah apa yang akan dilakukan bocah itu."

"Aku ingin balas dendam pada Roland."

Berkumpul di dalam kamar asrama saya adalah para AI, tunangan saya, dan Erica, yang juga saya minta untuk bergabung dengan kami. Kami bertemu dengan tujuan untuk mendiskusikan keinginan saya untuk membuat Roland menderita atas semua yang telah dia lakukan.

Saya telah menyiapkan teh dan makanan ringan untuk semua orang, dan mereka memenuhi udara di sekitar meja dengan aroma yang harum. Sinar matahari yang hangat menetes melalui jendela, menciptakan suasana sore yang santai. Sungguh sia-sia menghabiskan hari seperti ini untuk pertemuan dengan topik yang begitu mengganggu. Saya semakin membenci Roland karena menempatkan saya pada posisi ini.

Luxion dan Cleare saling bertukar pandang sebelum kembali padaku.

"Saya bergumul dengan anggapan bahwa Anda waras, Tuan," kata Luxion. "Kami baru saja mengetahui bahwa Rachel bergerak untuk menyerang, dan kamu sibuk membalas dendam terhadap rajamu sendiri."

"Ya. Meskipun kurasa tuan kita suka membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berguna."

Seperti yang dikatakan Luxion, kabar baru saja tiba bahwa Rachel sedang mempersiapkan perang dengan Holfort. Saya mengira mereka sedang bergerak, tetapi ternyata mereka telah mengikat sebagian besar negara tetangga kita untuk bergabung dengan mereka.

Angie menatap saya dengan tatapan jengkel ketika dia mengetahui mengapa saya mengumpulkan mereka. Pembicaraan tentang perang ini membuatnya cemas. Dia menyepak tehnya sebelum mengerutkan kening. "Menilai dari reaksimu, kurasa kamu sudah menyusun semacam rencana untuk melawan mereka?"

Aku meraih camilan di atas meja dan mengambilnya di antara jari-jariku. Itu adalah kue yang sangat tipis, yang saya bawa setinggi mata sehingga saya bisa memeriksa bagian depan dan belakangnya. "Itu sangat tergantung pada lawanku."

Noelle mengerutkan kening, kesal dengan sikapku. Dia merebut kue itu. "Pikirkan dengan baik. Kami semua mengandalkanmu, tahu?" Dia memiliki pengalaman perang secara langsung sejak dia berada di Republik Alzer, jadi dia tidak memiliki kesabaran untuk kejenakaan saya.

Bahuku merosot. "Aku akan mengurusnya dengan satu atau lain cara. Tapi yang lebih penting, yang kuinginkan saat ini adalah balas dendam pada Roland ! Dan saya ingin kalian memberikan beberapa ide."

Ada batasan berapa banyak yang bisa saya rancang sendiri. Saya benar-benar ingin tetap berpegang pada Roland dengan baik dan benar, itulah sebabnya saya memanggil mitra dan tunangan tepercaya saya untuk mendukung saya.

Livia menghela nafas kecil. "Saat kita berbicara, Yang Mulia pasti sangat sibuk di istana. Mengapa tidak menghentikan perseteruan yang tidak berarti ini? Kita berbicara tentang raja kita sendiri."

Oke, jadi mungkin Roland seharusnya menjadi sosok yang dihormati dan dihormati. Tegass dalam hal status. Tapi itu tidak mengubah fakta bahwa aku menganggapnya sebagai babi yang paling menjijikkan—seorang musuh .

"Aku tidak akan pernah melupakan dendam yang kuberikan padanya. Dia mempromosikan saya melalui jajaran bangsawan tanpa alasan apapun! Saya juga tidak bermaksud untuk melupakan bagaimana dia mendorong perawatan dan memberi makan brigade idiot di piring saya.

Livia tidak dapat menemukan kata-kata untuk melawan tekadku yang teguh, jadi akhirnya dia hanya mengerutkan bibirnya.

Erica menyaksikan dan mendesah berat. "Apakah benar-benar perlu memanggilku jauh-jauh ke sini hanya untuk merencanakan balas dendam pada ayahku?"

Yah, sebenarnya, sebagian karena aku ingin mengundang Erica ke pesta minum tehku, tapi kupikir ada peluang bagus dia bisa memberiku petunjuk yang kuat tentang cara mengatasi Roland. Bagaimanapun, dia adalah putrinya.

"Roland brengsek itu sepertinya sangat menyukaimu, Putri Erica. Apakah kamu tidak memiliki kotoran padanya?"

Erica sama sekali tidak terlihat senang dengan pertanyaan ini. "Bahkan dengan asumsi aku mengetahui hal-hal seperti itu, aku tidak akan membaginya denganmu. Tuanku, haruskah Anda bertahan dengan lelucon kekanak-kanakan ini?"

"Sangat. Saya harus." Aku mengangguk untuk menegaskan penolakanku.

Luxion dan Cleare bergerak bersamaan seolah menggelengkan kepala padaku.

"Jika kamu begitu berniat pada kursus ini, mengapa tidak membuang saja sifat kekanak-kanakan dan membunuh Roland?" Luxion mengusulkan. "Itu akan secara dramatis mengurangi jumlah waktu yang Anda habiskan untuk memikirkan cara membalaskan dendam diri sendiri. Itu juga akan menghilangkan sumber kecemasan Anda yang signifikan. Ini sepertinya tindakan yang efisien bagi saya.

Aku menganga padanya. "Aku tidak ingin melakukan itu. Jika Roland mati, aku hanya akan mendapatkan lebih banyak omong kosong di piringku. Yang saya inginkan hanyalah melihatnya menderita. Itu dia."

Kali ini giliran Angie dan Livia yang saling melirik.

"Leon benar-benar membenci Yang Mulia, ya?" kata Angie.

Livia tersenyum gelisah. "Kurasa satu-satunya anugrah adalah bahwa mereka tidak mengejar kehidupan satu sama lain."

Memang. Saya tidak ingin melihat Roland mati. Aku hanya menginginkan rasa sakitnya. Melihat keputusan dan penderitaannya saat aku menyebabkan kesedihan yang tak berkesudahan memberiku kegembiraan yang tak terkatakan.

Noelle memasukkan kue yang telah dicurinya ke dalam mulutnya, mengunyahnya dengan kekuatan lebih dari yang diperlukan. "Aku hanya tidak tahu mengapa kamu begitu terpaksa padanya sekarang, itu masalahnya."

Aku bisa melihat dari mana dia berasal. Kami sekarang berada di pusat seluruh insiden internasional. Kerajaan Suci Rachel siap meluncurkan upaya perang bersama di perbatasan kita. Sekarang sepertinya bukan waktunya untuk kenakalan, dari semua hal. Namun...

"Itulah mengapa harus sekarang," protesku. "Jika aku menyerang di tengah kekacauan ini, bahkan jika aku sedikit berlebihan, akan mudah lolos begitu saja. Seluruh negara mengandalkan saya."

Ya, ini semua sudah diperhitungkan. Pada saat ini, saya dapat menyerang balik Roland dengan keras dan kabur tanpa konsekuensi besar. Namun untuk beberapa alasan, semua orang tampak muak dengan kecemerlanganku.

"Jika itu yang kamu cari, serahkan saja padaku!" Cleare menawarkan dengan penuh semangat. "Akan kutunjukkan seperti apa mind break yang sebenarnya!"

Istirahat pikiran? Seperti kerusakan otak atau sesuatu?

"Tunggu sebentar. Kedengarannya cukup mengganggu. Bahkan aku menunda," kataku.

"Oh, jangan salah paham. Bukannya aku benar-benar berencana untuk menghancurkan otaknya . "

Tapi mengingat bagaimana Cleare mengubah Aaron menjadi Erin, usahanya untuk meyakinkanku bukanlah yang paling meyakinkan. Kemudian lagi, dia benar-benar menarik minat saya. "Oke, jadi apa yang akan kamu lakukan?"

Cleare dengan penuh semangat terjun ke dalam rencana jahatnya. "Oke, jadi, pertama aku akan mengambil fotomu dan Erica tidur bersama. Tentu saja, tidak akan ada urusan lucu yang terlibat. Kami hanya akan membuatnya terlihat seperti sesuatu terjadi."

Wajah ketiga tunanganku menjadi kosong. Itu sangat menakutkan sehingga saya harus melihat ke arah lain.

Erica menekankan tangan ke dahinya. "Jika kamu melakukan hal seperti itu, sang duke akan diadili atas sejumlah kejahatan." Dia sudah bertunangan, salah satunya. Bahkan

menyiratkan bahwa aku telah bermain-main dengan Erica akan mendaratkanku di air panas— jauh lebih panas daripada yang siap kulakukan demi balas dendam belaka.

“Tidak masalah! Saya menghitung sendiri hasilnya, dan ini masuk dalam batas-batas yang bisa Anda dapatkan,” kata Cleare. “Selama Tuan mengusir Rachel, kerajaan tidak punya pilihan selain mengabaikannya. Nyatanya, mereka akan dengan senang hati menutup mata!”

Jika Cleare se yakin itu, mungkinkah itu benar-benar aman? Aku menghibur pikiran itu sejenak, tetapi Angie menengahi.

“Mungkin dia lolos begitu saja, tetapi pada saat yang sama, Yang Mulia akan menganggap itu sebagai pembenaran yang sempurna untuk mendesak Leon bertanggung jawab dan menindaklanjutinya dengan menikahi sang putri.”

Saya benar-benar bisa membayangkan Miss Mylene mengatakan itu kepada saya. Itu membuatku merinding. “Ya, aku akan mengambil alih tanggung jawab,” gumamku.

Cleare mulai mengitariku di udara. “Itu akan baik-baik saja. Kami akan menyiapkan seorang saksi yang dapat bersaksi bahwa Anda tidak bersalah—yang dapat bersumpah bahwa Anda tidak benar-benar menyentuhnya. Kemudian Anda dapat memberi tahu Roland, ‘Putri Anda benar-benar imut.’”

“Kau benar-benar tidak manusiawi,” kataku.

“Ini semua manusia baru—aku bisa menjadi tidak manusiawi sesukaku,” alasan Cleare. “Tuan, mari kita tusuk hati Roland bersama-sama!”

Aku perlahan menggelengkan kepalaku. Sementara itu, Angie, Livia, dan Noelle meninggalkan tempat duduk mereka untuk diam-diam merebut Cleare dari udara.

Angie memberi AI senyum gelap. “Aku akui, rencanamu hampir pasti akan meninggalkan bekas luka yang dalam di hati Yang Mulia. Namun, akan sangat merepotkan bagi kita semua jika rumor perselingkuhan ini menyebar.”

“Cleary, kurasa kita harus bicara sebentar,” kata Livia berseri-seri. “Aku sangat ingin mendengar tentang apa yang kamu lakukan pada Erin.”

Cleare berusaha mati-matian untuk melepaskan diri. Jika dia melepaskan kekuatan penuhnya, itu akan mudah baginya. Tapi dia tahu lebih baik untuk tidak menyakiti salah satu tunanganku. “Gadis-gadis, tunggu!” protesnya. “Tolong, aku mohon, dengarkan

aku! Saya bersumpah, ini adalah teknik yang telah teruji oleh waktu di masa lalu — tidak ada yang perlu dipertanyakan tentangnya. Nelly, jangan berdiri menyeringai seperti itu. Membantu!”

Noelle terus menyeringai saat dia mengangkat tangannya dan melambaikannya. “Maaf, tapi kamu juga berhasil membuatku kesal, jadi...”

Sebagai upaya terakhir, mata Cleare beralih ke saya. “Tuan, Anda mengerti saya, bukan?”

“Tidak. Aku tidak mengerti kamu sama sekali.”

Ya, saya benar-benar ingin Roland menderita, tetapi bahkan saya pikir metodologinya berlebihan.

Gadis-gadis itu menyeret Cleare pergi, meninggalkan kami semua.

Luxion melirik antara Erica dan aku. “Seandainya kamu menerima tawaran Cleare, Roland akan menderita kerusakan psikologis yang tak terukur. Saya menduga itu akan menyebabkan masalah lebih lanjut.

Saya menggosok bagian belakang kepala saya, jengkel pada ketidakmampuan pasangan saya untuk memahami masalah sepenuhnya. “Akan ada masalah dengan lebih dari sekadar Roland. Bagaimanapun, saya tidak pernah membayangkan tunangan saya akan semarah itu.”

“Saya harus setuju.”

Kami berdua memiringkan kepala—atau dalam kasus Luxion, tubuhnya. Saat kami mencoba mencari tahu apa yang bisa membuat para gadis begitu marah, Erica memandang kami dengan senyum masam.

“Paman, kamu benar-benar tidak mengerti?”

“Apakah kamu? Lalu terangai saya.

Maksudku, aku mengerti tidak akan menyenangkan bagi para gadis untuk melihat fotoku di tempat tidur dengan Erica. Itu masuk akal! Tapi itu hanya lelucon, kan? Saya tidak akan benar-benar melakukan apa pun. Saya benar-benar dapat melihat mereka tidak setuju, tetapi tidak ada gunanya merasa kesal. Yeah, oke, mungkin saja Miss

Mylene yang mendorong pernikahanku dengan Erica sebagai hasilnya, dan itu akan merepotkan. Tapi hipotesis itu juga bukan alasan untuk menjadi sangat marah.

Erica mengerutkan alisnya untuk waktu yang lama sebelum menyatukan jari-jarinya, menahannya di depan mulutnya untuk menyembunyikan ekspresinya—seolah-olah dia malu. “Itu hanya untuk menunjukkan betapa mereka mencintaimu.”

“B-benarkah?”

Saya menemukan itu menggemaskan cara pipinya diwarnai merah jambu, tetapi dengan cepat, ekspresinya sadar. “Selain itu, rencana itu tidak hanya akan merugikan ayahku.”

“Tidak akan?”

Erica menghela napas. “Pertimbangkan sudut pandang mereka: Sekalipun itu semua palsu dan hanya untuk balas dendam, foto seperti itu tetap menunjukkan bahwa Anda tidak setia. Anda dapat melihat bagaimana hal itu tidak akan membuat mereka sangat bahagia, bukan? Bahwa itu sebenarnya akan menyakiti mereka?”

Aku tidak berpikir sejauh itu.

“Intinya, rencana Cleare adalah pedang bermata dua,” kata Luxion.

Untung saya bilang tidak.

Dia telah membuat dirinya jelas, tapi bukannya tersenyum, ekspresi Erica berubah menjadi kecemasan. Tangannya terkepal di dadanya, dia memohon, “Paman, apakah semuanya akan baik-baik saja dengan perang ini? Aku ingin percaya padamu, aku percaya. Tetapi saya khawatir bahkan Anda akan menemukan hal-hal yang sulit kali ini.

Cukup benar. Sekuat Luxion, dengan begitu banyak negara bersatu melawan kita, kerajaan tidak bisa berharap untuk melarikan diri sepenuhnya tanpa cedera. Seluruh situasi dengan Rachel menimbulkan masalah serius—tetapi aku tidak tahan mengkhawatirkan keponakan kecilku yang manis.

Yah, aku tetap memanggilnya keponakanku, tapi kami bukanlah saudara sedarah di dunia ini.

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan. Luxion dan aku akan mengurus semuanya." Aku dengan malas mengulurkan tanganku untuk mendorong Luxion dengan jariku. Dia menganggap itu sebagai alasan yang bagus untuk menjauh dari jangkauan saya.

"Maksudmu, aku akan mengurusnya, karena akulah yang selalu melakukan segalanya. Yang pernah Anda lakukan hanyalah mendorong kerja keras ke saya, Guru, "keluhnya.

Seperti biasa, dia adalah twerp yang menjijikkan. "Aku hanya melakukannya karena aku percaya kamu akan melakukan pekerjaan dengan baik."

"Meskipun saya mungkin seorang AI, saya menyesal memberi tahu Anda bahwa bahkan di telinga saya, kata-kata itu terdengar hampa."

"Ck, ck. Anda benar-benar orang yang sinis. Mengapa tidak menerima kata-kata saya begitu saja, ya? Seperti berdiri, Anda bahkan tidak sedikit pun menawan. "

"Kamu mungkin tidak berbohong, tetapi kamu juga tidak menyusahkan diri untuk mengatakan yang sebenarnya. Dan Anda ingin saya menuruti kata-kata Anda? Tolong, kamu pasti bercanda."

"Lihat, untuk sekali ini aku memujimu, dan beginilah caramu membalasku. Dan untuk berpikir kamu selalu merengek tentang betapa aku tidak cukup memujimu. Aku menoleh ke Erica. "Apakah kamu melihat seperti apa dia?"

Luxion menoleh padanya juga. "Erica, kamu tidak boleh percaya sepatah kata pun yang dikatakan pria ini. Dia mungkin lebih tua secara psikologis daripada yang terlihat, memiliki ingatan dari kehidupan sebelumnya, tetapi dia tetap seorang anak yang menolak untuk mengakui perasaannya sendiri. Jika Anda membutuhkan sesuatu, silakan datang kepada saya sebagai gantinya. "

"Hei, apa ide besarnya?! Itu keponakan saya, dan Anda benar-benar merusak saya. Dia akan kehilangan rasa hormat untuk pamannya!"

"Kamu tidak perlu khawatir. Dia seharusnya tidak menyimpan apa pun untukmu sejak awal. "

Tanganku terulur saat aku mencoba meraihnya, tapi sebelum aku bisa merebut si brengsek itu dari udara, Erica mulai tertawa. Kami membeku dan menatapnya.

Pipinya diwarnai. "Permintaan maaf saya. Anda hanya terlihat bersenang-senang bertengkar. Saya dapat mengatakan bahwa, sebanyak Anda mengeluh tentang satu sama lain, Anda benar-benar dekat.

Luxion dan aku mendengus dan berbalik.

"Siapa yang dekat dengan si brengsek itu?"

"Kami hanya tuan dan pelayan. Tidak ada lagi."

Erica memperhatikan kami dengan senyum tipis.

Bagaimanapun juga, sepertinya aku harus melakukan sesuatu terhadap Rachel—demi kerajaan, tentu saja, tapi juga untuk keponakanku yang menggemaskan.

Kata penutup

TRAPPED IN A DATING SIM: The World of Otome Games is Tough for Mobs telah mencapai volume kesepuluh! Kami akhirnya keluar dari satu digit! Sebagai penulis, saya senang serial ini terus berlanjut sejauh ini. Ini tidak akan terjadi tanpa semua dukungan Anda! Terima kasih banyak. Ceritanya akan segera berakhir. Saya harap Anda bertahan sampai akhir.

Volume ini berfokus terutama pada Angelica. Itu sebagian besar juga berlaku untuk novel web, tetapi saya menyadari bahwa episode yang melibatkannya sejauh ini sangat kurang. Dia pahlawan wanita, namun dia hampir tidak mendapat fokus dalam seri! Ha ha.

Itulah mengapa saya memberikan kesempatan bagi Leon dan Angelica untuk mendefinisikan kembali hubungan mereka. Volume ini sangat penting untuk perkembangan romantisme mereka, jadi bagi Anda yang telah memutuskan untuk membaca kata penutup sebelum cerita itu sendiri, saya harap Anda menikmatinya!

Novel web selesai dengan tujuh babak utama, yang menambahkan hingga tujuh volume novel ringan. Saya berencana untuk tetap seperti itu pada awalnya, tetapi saya tidak pernah benar-benar menulis adegan mesra Leon / Angie di versi web. Jujur saja, dari awal saya sangat buruk dalam menggambarkan romansa, haha.

Meski begitu, saya tidak bisa melewatkan romansa dalam versi novel ringan. Ternyata itu menjadi pengalaman belajar yang luar biasa bagi saya. Saya membaca beberapa novel ringan romantis, dan harus saya akui, itu sangat menghibur. Aku bisa melihat mengapa mereka begitu populer.

Saya menghindari melakukan banyak romansa karena saya yakin saya tidak pandai dalam hal itu, tetapi itu benar-benar sia-sia. Saya ingin menjalin lebih banyak elemen romantis ke dalam cerita saya di masa depan, tapi... ternyata, seri kedua saya adalah cerita robot besar lainnya. Saya merasa orang berpikir itu satu-satunya genre yang saya tulis. Tapi itu tidak benar! Saya suka robot, tapi itu bukan minat utama saya! Maaf untuk semua penulis penggemar robot sejati di luar sana (waduh).

Bagaimanapun, saya berencana untuk membuat seri saya berikutnya menjadi sesuatu yang lebih klasik — tidak ada lagi robot. Tunggu saja, saya akan menulis fantasi normal dengan banyak hati, sihir, dan ilmu pedang! Dengan begitu orang tidak akan menganggap saya sebagai penulis yang selalu menulis anti-pahlawan dengan kepribadian yang buruk.

Maksudku, oke? Saya pasti akan melakukannya.

Bagaimanapun, saya harap Anda akan terus mendukung saya dan serial ini!

Credit

Translate by: meionovel.id

PDF by: bakadame.com



PDF BY:



BAKA! Dame!

LAKUKANLAH ...